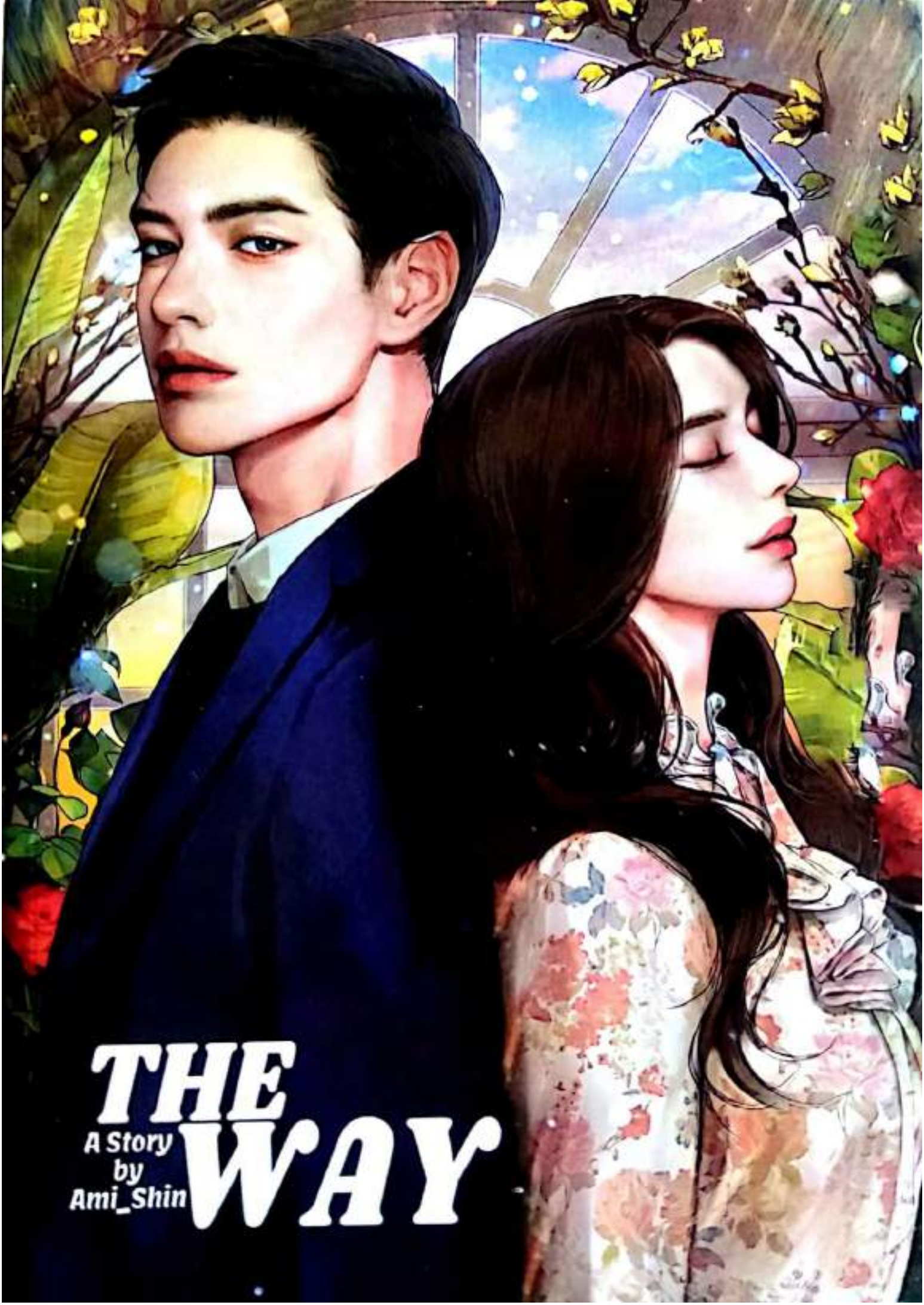
THE WAY
A Story by Ami_Shin

Satu

Hari ini adalah perayaan peringatan ulang tahun pernikahan Leo dan Rere yang pertama kali diselenggarakan. Sepertinya kali ini Kakak ipar Andi berhasil membujuk suaminya yang keras kepala itu untuk mengabulkan salah satu dari ribuan keinginannya lagi.

Saat ini Andi tidak melepaskan pandangannya sedetik pun dari Tata, yang sejak tadi hanya menikmati minumannya seorang diri di sudut *Ballroom*, yang diisi oleh para tamu undangan. Sekalipun di sampingnya ada seorang perempuan cantik yang memeluk lengannya, sedang berbincang dengan Bundanya, tapi fokus Andi hanya tertuju pada Tata.

Wanita pendiam dan galak itu masih sama seperti ketika Andi pertama kali bertemu dengannya. Tenang, berbahaya dan juga... cantik. Entah lah, Andi benar-benar tidak mengerti mengapa dia selalu saja terpesona pada wanita yang keras kepala yang telah menolaknya berkali-kali itu.

Tata memiliki tubuh yang mungil, tinggi tubuhnya juga hanya seratus lima puluh lima senti meter. Kulitnya putih, dan rambutnya hitam sebatas punggung. Wajahnya memang tidak secantik gadis-gadis yang sering Andi kencani, bahkan dibandingkan kekasih Andi saat ini pun, Tata masih terkalahkan.

Hanya saja, gadis berwajah tenang dan sedikit galak itu seperti memiliki sebuah magnet ajaib di dalam dirinya, yang membuat Andi selalu saja menoleh padanya dan tidak bisa

mengalihkan pandangannya lagi setiap kali mereka berada di ruangan yang sama.

Hidung mancungnya, mata tajamnya, bibir tipinya yang sering kali tersenyum sinis. Semua itu sangat membuat Andi tergila-gila. Lihat saja sekarang. Ketika kedua mata mereka saling memandang, wajah Tata yang selalu saja terlihat datar dan juga angkuh hanya terpaku sesaat menatapnya. Sungguh Andi tidak merasa asing lagi dengan tatapan seperti itu karena seluruh keluarganya, selain Bundanya, juga memiliki karakter yang tidak jauh beda dari Tata. Bahkan Andi cenderung menggilai Tata dan seluruh sikap menyebalkannya itu.

Tata meletakan gelasnya ke atas meja di sampingnya, lalu tanpa memedulikan tatapan Andi, dia memutar tubuhnya dan beranjak pergi, membuat Andi tersenyum tipis namun kini satu tangannya menepis lembut pelukan dari kekasihnya.

"Sayang?" tegur Aura, kekasih Andi yang kini menatap Andi aneh karena menyadari Andi yang menepis pelukan di lengannya.

Andi tersenyum hangat padanya, wajahnya mendekat untuk membisikan sesuatu ke telinga Aura. "Aku ke toilet sebentar ya, sayang." Bisik Andi dengan suara lembutnya. Aura menatap Andi dengan senyuman manis ketika memberinya anggukan dan Andi membalasnya dengan sebuah ciuman lembut di pipinya.

Ketika Andi menyadari Mala yang menatapnya jengah, lelaki yang memiliki senyuman manis nan ramah serta menawan itu hanya mengedipkan sebelah matanya sebelum beranjak pergi. Andi melangkah pasti menyusuri tempat itu demi mencari dimana keberadaan Tata.

Dia melirik ke arah dimana Leo dan Rere sedang berdansa dengan seluruh cinta yang menyelimuti mereka. Senyuman Andi terlihat jelas kala dia merasa turut bahagia pada keduanya. Namun, ketika matanya menemukan punggung Tata yang terlihat jelas karena Tata memakai gaun bermodel

backless. Andi mempercepat langkahnya sembari melirik sekelilingnya untuk memastikan keadaan. Tata menjauh dari kerumunan, dia bahkan telah meninggalkan *ballroom* itu dengan langkah ringannya.

Dan Andi tidak mau membuang kesempatan itu hingga dia mempercepat langkahnya, menggapai lengan Tata sampai wanita itu terpekik terkejut, kemudian menariknya memasuki sebuah lorong demi lorong.

Tata sama sekali tidak memberikan perlawanan, bahkan bersuara pun tidak. Dia hanya menatap cengkraman Andi di pergelangan tangannya, membiarkan Andi menyeretnya kemana pun dia mau. Bahkan ketika Andi membawanya ke sebuah kamar hotel, yang Tata yakini adalah kamar miliknya, Tata hanya mendengus malas.

"Mau ngapain bawa aku ke sini?" tanya Tata sambil bersedekap dengan gaya menawannya. Matanya menatap lekat pada Andi yang kini berdiri tidak jauh darinya dengan kedua tangan yang terbelenggu di dalam saku celananya. "aku mau pulang."

"Kamu nggak sopan banget," rutuk Andi dengan kekanakan. "datang ke acara Bang Leo, tapi nggak mau nyapa aku."

"Aku kan nggak kenal sama kamu." balas Tata tak mau kalah.

Mendengus, Andi mendekati Tata. Satu tangannya bergerak pasti melingkari pinggang Tata, menariknya mendekat hingga kini kedua tangan Tata menyentuh dada Andi. "Kamu nggak kenal sama aku?" bisik Andi sembari mengelus pipi Tata mesra. Semesra bisikannya, membuat kedua mata Tata yang selalu menyimpan sorot kelam kini berubah sedikit sayu kala dia menggeliatkan wajahnya.

Namun, senyuman Andi yang kekanakan dan juga menyebalkan, membuat Tata menyadarkan dirinya agar tidak kembali terlena. "Andi..." bisiknya.

"Hm?"

"Lepas. Aku mau pulang."

"Pestanya belum selesai, Ta."

"Aku udah ucapin selamat sama Pak Leo dan Bu Rere."

"Kamu belum sapa aku."

Mendengus jengah, Tata mendorong tubuh Andi hingga pelukan mereka terlepas. Dengan sengaja Tata memasang senyuman sopannya pada Andi dan membungkukkan tubuhnya hormat. "Selamat malam, Pak Andi Hamizan," dan setelah itu, Tata kembali memasang wajah datarnya. "jadi, aku udah bisa pulang sekarang?"

Sayangnya, apa yang baru saja Tata lakukan membuat senyuman Andi lenyap begitu saja. Wajahnya tampak muram, membuat Tata yang menyadari hal itu menghela napas beratnya karena lagi-lagi perasaan yang membuatnya tercekik itu kembali hadir.

Tata memilih mengabaikan semua itu dan bergegas pergi, namun sayangnya lagi-lagi Andi menahan langkahnya.

"Kamu mau kemana?" tanya Andi.

Tata menggeram. Mata tajamnya menatap tepat pada Andi. "Pulang. Aku udah bilang dari tadi sama kamu."

Andi tertawa malas. "Pulang?" ulangnya dengan nada mencemo'oh. Dan kini, apa yang Andi lakukan membuat Tata meneguk ludahnya berat. Andi membuka jasnya, membuangnya ke sembarang tempat. Kemudian, dia juga melepas dasi yang terpasang rapi di lehernya, sementara kedua matanya sama sekali tidak berpaling sedikitpun dari Tata.

"Mau apa kamu?" ketus Tata.

Tersenyum tipis, Andi hanya mengedikan bahunya.

"Kalau pacar kamu tahu..."

"Dia nggak akan tahu."

"Oh ya?"

Tata tertawa parau ketika Andi yang kini sudah bertelanjang dada mendorong tubuhnya ke atas tempat tidur.

Dan saat Andi berada di atas tubuhnya, niat Tata mendorongnya menjauh musnah manakala telapak tangannya menyentuh langsung kulit tubuh Andi yang selalu membuatnya terperosok semakin jauh dalam lubang terlarang yang sudah dia gali sejak lama.

Bahkan kini Andi tersenyum penuh kemenangan manakala Tata menatap tubuhnya dengan kedua mata berbinar penuh damba. Andi merunduk, mengecup pipi Tata hingga telinganya, membuat Tata menggeliat seraya melarikan jemarinya ke rambut Andi dan meremasnya pelan.

"Kamu nggak capek?" bisik Andi.

"Hm?" gumam Tata dengan suara paraunya.

"Kabur-kaburan dari aku." bisik Andi lagi setelah memberikan gigitan pelannya di telinga Tata. Ketika Andi menarik wajahnya ke belakang, dia menyeringai puas menemukan tatapan tajam Tata padanya.

"Kalau kamu?" tanya Tata.

"Apa?"

"Nggak capek, ngejar-ngejar aku terus?"

Andi tertawa geli dengan suara seraknya yang penuh dengan gairah. Tidak peduli setajam apa Tata memandangnya, tidak peduli seangkuh apa wanita yang sedang berbaring di bawah kuasanya itu, Andi tetap saja menemukan beribu alasan untuk tergila-gila padanya. Merunduk, Andi sengaja menggeliatkan wajahnya hingga ujung hidungnya menyentuh pipi Tata, memberikan gesekan yang membuat Tata memejamkan matanya. Apa lagi kini jemari Andi mulai bergelirya nakal menyentuh lekuk tubuh Tata.

"Salah kamu sendiri," jawab Andi seraya memandangi wajah Tata. "kenapa kamu nolak aku terus-terusan."

Tatapan Tajam Tata mulai menyendu, apa lagi kini Andi menatapnya sedalam itu, membuat hatinya mencelos menyedihkan dan kini jemarinya membelai wajah Andi lembut. "Kamu terlalu sulit untuk aku jangkau." lirih Tata.

Andi mengetatkan rahangnya. "Aku sedekat ini, Ta. Kita sedekat ini."

Tersenyum patah, Tata menggelengkan kepalanya. "Sayangnya, kita berada di jalan yang berbeda."

Andi mendengus jengah. Selalu begini, batinnya. "Keras kepala." Geramnya.

Tata tersenyum tipis sambil menggedikkan bahunya, lalu kemudian dia menarik wajah Andi mendekat, menyatukan bibir mereka yang kini saling memagut satu sama lain. Memberi makan rasa rindu yang sudah tertawa penuh kemenangan sejak mereka saling bersitatap di *ballroom* beberapa saat lalu. Tubuh mereka saling menyatu, seperti jemari mereka yang kini saling bertaut erat manakala mereka saling memuaskan satu sama lain. Mereka tidak lagi peduli mengenai pesta yang sedang berlangsung, tidak peduli dengan dering ponsel Andi yang sudah terdengar berkali-kali.

Karena yang ada di kepala mereka saat ini hanyalah menuntaskan dahaga bernama rindu yang selalu bergelung dalam diri mereka setiap kali mereka harus saling menjauh, karena status sosial yang menjadi pembatas bagi hubungan dan kisah cinta mereka.

Dua

Tata mengganti *heels* hitam yang tadi dia kenakan dengan sebuah sandal jepit, bibirnya tersenyum tipis ketika menatap jari-jari kakinya yang sedang bergerak bebas. Memakai *heels* itu memang menunjang penampilan, apa lagi dia bekerja sebagai seorang sekretaris. Tapi sejujurnya, sepanjang hari mengenakan sepatu sialan itu juga membuat kaki Tata sering terasa pegal. Sandal jepit jauh lebih nyaman dibandingkan *heels*.

Tata meraih ponselnya, membaca sebuah pesan dari seorang pengirim yang dia beri lambang hati di belakang namanya. Robi, kekasihnya.

Aku udah di depan kantor kamu.
Turun, yang.

Tata tersenyum tipis membacanya. Hari ini dia memang janjian dengan Robi untuk makan siang bersama. Mengingat mereka yang selalu saja sibuk dengan pekerjaan, apa lagi Robi yang harus sering bepergian ke luar kota karena bekerja sebagai *keyboardist* yang sering menemani beberapa artis manggung, Tata dan Robi berusaha menggunakan waktu sekecil apa pun agar mereka bisa bertemu.

Ketika Tata ingin membalas pesan Robi, ekor matanya menangkap keberadaan Rere yang baru saja keluar dari lift, membuat Tata bergegas berdiri untuk menyambut Rere. Namun, Rere tidak datang seorang diri saat ini. Ada Bara dalam

gendongannya. Tapi yang sangat mengejutkan bagi Tata adalah keberadaan Andi di belakang Rere, berjalan berdampingan dengan Andara, dimana ada Arka dan Adel yang berjalan sambil bergenggaman tangan dengan mereka berdua.

"Selamat siang, Bu Rere." sapa Tata sembari membungkuk sopan.

"Hai, Ta." balas Rere ramah dengan senyuman manisnya.

Tata mengukir senyuman tipis yang seadanya, namun ekor matanya sesekali melirik pada Andi yang menatapnya secara terang-terangan.

"Leo ada?" tanya Rere.

"Ada, Bu."

"Lagi sibuk nggak?"

"Nggak kok, Bu."

"Bagus deh, aku lagi bawa pasukan nih, pada mau makan siang bareng sama Leo."

Tata mengangguk sopan meski senyumannya sudah tidak lagi terlihat. Berbeda dengan Rere yang masih menebar senyuman manisnya, bahkan setelah mendengar jika suaminya tidak sibuk, senyuman Rere semakin mengembang.

"Kamu mau makan siang juga?" tanya Rere pada Tata. Tata mengangguk lagi.

Dan dengan begitu tiba-tiba, Andi menyahut cepat. "Bareng aja sama kita."

Wajah Tata menoleh cepat pada Andi, kedua matanya tampak sedikit melebar, namun lelaki itu malah menarik sudut bibirnya, tersenyum nakal.

"Kak Rere bawa banyak makanan, kayanya cukup kalau kita menambah satu orang lagi." ujar Andi lagi sembari memerlihatkan sebuah rantang di tangannya, dan mengangguk ke arah rantang lainnya yang berada di tangan Andara.

"Iya. Kakak Rere masak sebanyak ini, kaya udah mau kasih makan satu kantor aja. Nggak bakalan abis kalau cuma kita yang makan," Andara melirik Tata dengan wajah datarnya

yang khas. "gabung sama kita aja, Kak Tata. Lumayan, bisa hemat uang buat makan siang. Masakan Kak Rere juga enak kok, lebih enak dari nasi padang. Selama ini makan siangnya selalu pakai nasi padang, kan?" sedetik setelah mengatakan itu, Andara mendapatkan jitakan di kepalanya, membuatnya mengaduh dan melotot pada Andi. "apaan sih!" protes Andara. Kekehan Arka terdengar ketika melihat Onty-nya dijaili oleh Omnya.

Sementara Adel hanya mengamati mereka dalam diam.

Andi menyipitkan matanya pada Andara yang bersungut padanya. Kemudian, dia kembali melirik Tata. Gadis itu sedang memandang lekat padanya dan juga Andara. "Udah, gabung aja sama kita. Nggak apa-apa kan, Kak?" tanya Andi meminta persetujuan Rere.

Rere mengangguk. "Nggak apa-apa dong. Yuk, Ta, makan bareng."

"Nggak usah, Bu Rere... saya–"

"Kak," Andi menyela cepat. "mendingan sekarang kita masuk, dari pada tiba-tiba aja Bang Leo buat janji makan siang dengan klien. Tahu sendiri kan, suaminya gila kerja banget."

Tata mendengus samar, dia tahu betul apa yang sedang Andi rencanakan. Lelaki sialan ini, umpatnya di dalam hati. Dan benar saja, Rere bergegas masuk ke dalam ruangan Leo, diikuti dengan Andara. Sementara Andi yang dengan sengaja berjalan lambat, kini tersenyum miring pada Tata yang menyipitkan matanya kesal.

"Suruh aja pacar kamu pulang." Ujar Andi dengan suara pelan, kemudian dia mengedipkan sebelah matanya sebelum beranjak pergi membawa Arka bertemu dengan Papinya.

Tata mendengus tak percaya. Jadi Andi tahu kalau Robi sedang menunggunya di bawah? "Sialan!" umpatnya kesal. Kalau sudah begini, mana mungkin dia bisa menolak ajakan Rere, mau di tolak pun, Rere sudah masuk ke dalam, tidak sopan rasanya jika Tata bersikeras tetap makan siang bersama

Robi tanpa meminta izin lebih dulu. Andi Hamizan ini... benar-benar mencari masalah saja!

Maka dengan perasaan kesal, Tata membalas pesan Robi dan mengatakan kalau dia tidak bisa makan siang bersama Robi hari ini. Kemudian dia tampak menelefon seseorang. "Antarkan satu meja dan tujuh kursi makan ke ruangannya pak Leo sekarang." Setelah mengucapkan hal itu, Tata menyimpan kembali ponselnya, lalu memutuskan menyusul ke ruangan Leo dan pemandangan tak asing itu kembali dia lihat.

"Kamu mau buat hajatan di kantor aku?" rutuk Leo. Satu tangannya menggendong Bara, sedang satunya lagi merangkul pinggang istrinya.

"Cuma makan siang bareng kok, sayang." Kekeh Rere.

"Terus ngapain bawa Andi sama Dara segala?"

"Mereka bilang udah lama nggak ketemu sama kamu, jadi ya udah, sekalian aja aku ajakin."

Leo melirik kedua adiknya. Andi melambaikan tangan pada Leo sembari tersenyum manis, dia sedang duduk di antara Arka dan Adel.

Kemudian Leo melirik adiknya yang berwajah jutek itu, Dara tampak sibuk dengan ponselnya, seolah tidak memedulikan sekitarnya, namun Leo tahu kalau Dara pasti juga sangat ingin bertemu dengannya. Memangnya, apa lagi yang membuat adiknya itu mau merepotkan dirinya keluar dari rumah kalau bukan sesuatu hal penting yang memang dia harapkan.

"Nggak sekalian aja kamu suruh orangtua kita juga kesini?" cibir Leo.

Rere mengerjapkan matanya polos, lalu sambil memerlihatkan ponselnya, dia berujar ringan. "Mau aku telefon mereka sekarang?"

Seketika Leo mati kutu mendengar pertanyaan Rere. Istrinya ini semakin lihai saja mempermainkannya. Dan kini, tatapan Leo mengarah pada Tata yang berdiri kaku di depan

pintu ruangannya. Dahi Leo mengernyit samar. "Kamu ngapain disitu?"

Tata tersentak. "Uhm..."

"Diajakin Kak Rere makan bareng." Sahut Andi cepat dan sahutannya itu membuat Tata melemparkan tatapan membunuh padanya. Andi memang tidak menatapnya saat ini, tapi sudut bibirnya yang tertarik jail ke atas sudah menggambarkan betapa bahagianya dia bisa mengurung Tata di sana.

"Aku masak banyak banget, sayang, kata Dara nggak bakalan abis kalau kita yang makan. Jadi ya udah, sekalian aja aku ajakin Tata." Gumam Rere.

Leo kembali melirik pada Tata, dan kini tatapannya jatuh pada sandal jepit yang Tata pakai.

Menyadari tatapan Leo, Tata tersentak. "Saya pamit sebentar, Pak, mau ganti–"

"Nggak usah, nanti aja selesai jam istirahat." Potong Leo. Lalu kemudian lelaki ini menghampiri kedua anak kembarnya. Arka sudah sibuk bermain *game*, maka Leo hanya mengacak rambutnya sebentar, sementara untuk Adel, Leo tersenyum lalu mengecup puncak kepalanya.

Tidak lama setelah itu, beberapa OB datang ke ruangan Leo untuk mengantarkan meja sekaligus kursi makan yang mereka butuhkan. Tata ikut membantu mereka mengatur benda-benda itu, membuat Andi yang kini duduk sambil bersidekap dan mengamatinya, mengulum senyuman samar. Tata dan sandal jepitnya benar-benar terlihat menggemaskan.

Andi merogoh saku celananya, mengeluarkan ponsel kemudian mengetikan sederet pesan. Dia kembali mengamati Tata yang kini menatap layar ponselnya, dan beberapa detik setelahnya, Tata kembali melemparkan tatapan membunuhnya pada Andi.

Kamu seksi banget

Kalau pakai sandal jepit kaya gitu
Besok-besok kalau lagi jalan sama aku
Kamu pakai sandal jepit aja, Ta.

Kamu mau aku lempar
Pakai sandal jepit ini sekarang?!

Dan balasan pesan Tata itu membuat Andi terkekeh geli seorang diri hingga Arka menatapnya. "Kenapa Om?"

"Hm? Oh, nggak... ini Om lagi baca pesan dari badut lucu." Kekeh Andi, ekor matanya melirik pada Tata yang semakin ingin membakarn
ya hidup-hidup.

"Badut, Om? Mau lihat..."

"Nggak boleh, badutnya galak banget, Ka. Udah, kamu main *game* lagi aja."

Tata benar-benar ingin menyumpal mulut sialan Andi dengan sandal jepitnya saat ini. Andai saja tidak ada keluarga Andi disini, sudah Tata pastikan lelaki menyebalkan ini akan dia beri pelajaran.

Berusaha mengabaikan Andi, kini Tata membantu Rere menghidangkan masakan yang tadi dia bawa dari rumah. Masakan buatannya yang dari aroma dan penampilannya saja sudah menggugah selera.

Terkadang Tata masih tidak percaya jika di dunia ini ada manusia sesempurna Rechelle Kanaya Barata ini. Sudah cantik, memiliki segalanya, punya *attitude* yang benar-benar mengesankan, punya keluarga kecil yang bahagia, ditambah lagi dia benar-benar istri yang pintar memasak. Tata saja sudah entah berapa kali menerima makanan buatan Rere, dan rasanya benar-benar enak.

Pantas saja bosnya itu sangat tergila-gila dan posesif pada istrinya. Tapi, sejujurnya, Tata merasa Leo juga sepadan mendampingi Rere yang sempurna. Bosnya itu juga luar biasa berkharisma dan nyaris sempurna. Ugh... dua manusia

sempurna telah dipersatukan, benar-benar pasangan yang beruntung.

Dan kini, ekor mata Tata melirik pada Andi yang sedang memangku dan menjaili Arka hingga keponakannya itu merengek, mengadu pada Andara, membuat Andara dan Andi kembali berdebat. Sebuah perdebatan tiada akhir.

Tata menghela napasnya sembari menggelengkan kepala. Kenapa sih, keluarga Hamizan yang satu itu terlihat berbeda. Leo dan Andara adalah dua manusia sedingin es yang sulit sekali disentuh. Sementara Andi... Tata mendengus samar. Dia terkadang sangat tidak tahu malu, senang sekali tersenyum dan bersikap ramah, senang bercanda, berisik, seperti orang tolol.

Tapi lo cinta dia kan, Ta?

Katakan sialan pada isi kepala Tata saat ini.

Setelah semua makanan itu terhidang, Leo duduk di kursinya, masih memangku Bara, sementara Rere sibuk menyiapkan makanan di piring suaminya. Tata duduk bersebelahan dengan Arka yang masih sibuk dengan ponselnya, kali ini sedang menonton kartun. Adel dan Andara duduk berdampingan. Lalu, ketika Andi duduk di samping Tata, Tata merasa sedikit gelisah. Dia tahu benar semenyebalkan apa mantan kekasihnya ini, dan saat ini ada keluarga Andi di sekitar mereka, Tata takut jika mereka menaruh curiga pada Tata.

"Arka, Hpnya di simpan dulu, sayang. Kan Arka mau makan." Tegur Rere.

"Sebentar, Mi..." protes Arka.

Kemudian Leo menegur. "Makan dulu."

Dahi Arka mulai berkerut kesal. "Iya, nanti."

"Arka!" suara Leo terdengar lebih tegas dari sebelumnya. Dan hanya ditegur dengan nada suara seperti itu saja, kedua mata Arka sudah berkaca-kaca. Dia meletakan ponselnya ke atas meja dengan cara yang kasar, bersedekap marah dan memalingkan wajahnya. Melihat itu, Leo meloloskan

napas beratnya, dan ketika dia melirik Rere, istrinya itu hanya mengulum senyum geli.

Benar-benar seperti Maminya, batin Leo.

"Cengeng." Celetuk Adel. Berbeda dengan Arka, Adel sudah menikmati makan siangnya dengan penuh khitmat dan ketenangan.

"Aku nggak cengeng!" bentak Arka.

Adel tersenyum malas. "Terus ngapain nangis?"

"Nggak nangis!"

"Air mata kamu aja kelihatan."

"Mami..." rengek Arka disertai tangisannya yang pecah begitu saja.

Andara terkekeh geli melihat pertengkaran kedua ponakannya, benar-benar menghibur, batinnya.

"Adel sih..." keluh Andi yang kini bergegas menghampiri Arka, mengusap puncak kepalanya dan menghapus air matanya. "Udah, jangan nangis, Ka..."

"Adel, Om... nyebelin!" rengek Arka.

"Adel minta maaf sama Arka." Suruh Andi.

"Nggak mau." Tolak Adel.

"Adel..." tegur Leo.

Karena sudah mendengar teguran Papinya, Adel berdecak dan terpaksa menatap Arka. "Maaf." Ketusnya. Baru lah setelah itu tangisan Arka mereda, dan dibantu Andi, Arka menghapus air matanya. Andi juga masih berbisik pelan pada keponakannya itu, mengatakan akan membelikan apa pun yang Arka mau hingga Arka mengangguk kuat.

Tata yang sejak tadi hanya diam menyaksikan drama keluarga kecil itu, kini tersenyum tipis menatap Andi dan carannya yang begitu lembut menenangkan keponakannya. Andi terlihat sangat penyayang, dan itu membuat hati Tata menghangat selagi mengamatinya. Sungguh, sejujurnya, tanpa melihat pemandangan ini pun Tata tahu betapa lembut dan penyayangnya Andi pada orang-orang yang dia sekitarnya.

Tata sendiri pun pernah merasakannya. Andi sangat perhatian, senang memanjakan orang yang dia sayangi walaupun sejujurnya dia jauh lebih manja. Tapi, caranya melindungi dan menyayangi itu lah yang membuat Tata merasa begitu nyaman dengannya.

Sayangnya kenyamanan itu bukan milik lo lagi, Ta.

Sekali lagi, dasar isi kepala sialan!

"Arka mau Tante suapin? Biar bisa sambil nonton kartun." Tanya Tata pada Arka.

"Boleh?" tanya Arka, kini kedua mata bocah itu berbinar cerah.

Tata tersenyum tipis sambil mengangguk.

"Nggak usah, Ta, nanti kebiasaan." Tegur Leo.

"Ih, Papi... Arka mau disuapin, mau nonton kartun juga..." Arka kembali merengek dan rengekan Arka itu sangat berisik.

"Nggak apa-apa, Pak, biar saya suapin aja." Ujar Tata.

"Terserahlah." Gumam Leo. Dia sudah sangat lapar, jadi biarkan saja putranya itu mendapatkan apa yang dia mau.

"Makasih ya, Ta." ucap Rere.

Tata mengangguk, namun sebuah bisikan pelan nan samar meski masih bisa Tata dengar itu, menghampiri telinganya, membuat tubuh Tata menegang kaku.

"Makasih, sayang." Andi membisikan kalimat itu tepat di telinga Tata ketika dia hendak kembali ke kursinya.

Wajah Tata mendadak pucat, matanya menatap sekelilingnya, memastikan tidak ada yang mendengar. Dan untung saja, semua orang sedang menikmati makan siang mereka. Leo berbincang santai bersama Andara, Rere mengambil alih Bara ke pangkuannya, agar Leo bisa makan sembari menyuapi Rere.

Tata meloloskan napas leganya, namun ketika dia menunduk untuk menyuapi Arka, bocah kecil itu sedang menengadah, menatapnya dengan kedua mata polosnya yang

mengerjap. Apa Arka... mendengar ucapan Andi? Batin Tata panik.

"Suapin dong, Tante... aku laper..."

Lagi, Tata menghembuskan napas leganya dan kemudian mulai menyuapi Arka, sembari menyuapkan nasi ke mulutnya sendiri.

Tata lagi-lagi memilih diam, sementara keluarga bosnya itu tampak membicarakan banyak hal dengan penuh kehangatan. Tata meletakan sendok di atas piringnya, tangan kirinya meraih gelas sementara tangan kanannya dia letakan di atas pangkuan. Namun, ketika Tata sedang minum, tiba-tiba saja, Andi menggenggam tangannya dari bawah meja, membuat kedua mata Tata melebar terkejut dan dia nyaris tersedak oleh minumannya.

"Aku udah bilang sama Papa, perusahaan punya peluang besar di Eropa, tapi Papa belum terlalu yakin. Jadi mau gimana lagi." ujar Andi pada Leo, dia terlihat serius membicarakan mengenai perusahaannya sambil menikmati makan siangnya. Sementara di bawah meja, satu tangannya menggenggam kuat jemari Tata hingga wajah Tata kembali memucat.

Tata berusaha menarik tangannya, tapi Andi menahannya kuat hingga Tata menghembuskan napasnya yang tercekat.

"Papa takut kali, perusahaan malah bangkrut kalau ngikutin insting Abang. Abang kan masih amatiran di perusahaan." Cibir Andara, yang selalu paling bahagia jika Andi ternistakan.

"Enak aja!" rutuk Andi.

"Coba bujuk Papa lagi." sahut Leo.

Rere menambahkan. "Atau tunjukin ke Papa peluang besar yang menjanjikan apa yang bakalan perusahaan terima kalau Papa setuju sama ide kamu."

Andi menghela napas berat. "Susah, Kak... Papa tuh, kelewat betah di zona nyamannya. Padahal, aku juga mau

perusahaan lebih berkembang lagi, paling nggak, bisa ngalahin Barata's Group, lah..."

"Jangan mimpi kamu." umpat Leo.

Andi mencibir. "Abang kan juga masih terima duit dari perusahaan Papa, nggak usah belagu."

"Ya kan Bang Leo masih anaknya, Papa. Nggak masalah dong."

"Tapi kan Bang Leo udah jadi pimpinan Barata's Group, udah jadi pengkhianat keluarga. Harusnya nggak terima uang dari perusahaan Papa lagi, dong."

Andara menatap Andi penuh hina. "Kalau Bang Leo milihnya perusahaan Papa, terus nasib abang gimana? Tetap jadi penyanyi kafe yang melarat? Dih, malu-maluin."

Kekehan geli Rere terdengar karena sindiran Andara yang begitu menusuk, sedang Andi menggigit bibirnya kesal memelototi adiknya yang malah tersenyum manis padanya. Sebuah senyuman yang benar-benar menyebalkan.

Disisi lain, Tata masih saja berusaha melepaskan genggaman Andi, dia benar-benar takut jika ada yang menyadari apa yang Andi lakukan. Terlebih lagi Leo. Bosnya itu memiliki kepekaan dan kewaspadaan hebat mengenai sekitarnya. Dan Tata sangat mencemaskan hal itu. Melirik Andi dan menemukan wajah kesal lelaki itu pada adiknya, Tata mengambil kesempatan untuk menginjak kaki Andi di bawah sana.

"Aw!" pekik Andi.

Dalam situasi seperti ini, Tata bergegas menarik tangannya, meletakannya ke atas meja lalu wajahnya menoleh pada Andi, menyeringai puas melihat wajah lelaki itu yang meringis kesakitan.

"Kamu kenapa?" tanya Leo.

Masih sambil meringis kesakitan, Andi tersenyum kaku pada Leo, Rere dan Andara juga menatapnya heran. "I-itu... kakinya kesemutan."

Leo menggelengkan kepalanya malas, kemudian melanjutkan makannya, begitu pun Andara, sedangkan Rere masih tersenyum-senyum geli menatapnya. "Tapi, Andi, kamu sama hebatnya kaya Leo kok," gumam Rere. "malah dibandingkan Abang kamu ini, kamu jauh lebih punya semangat yang besar."

"Iya?" tanya Andi, bibirnya tersenyum sumringah, menunjukan rasa bahagia dan juga haru, membuat Tata yang mengamatinya tertegun. Lihat lah lelaki ini, hanya dipuji seperti itu saja, dia sudah terlihat begitu bahagia. Sangat kekanakan, tapi juga... terlihat begitu manis.

Rere memberikan anggukan kuat padanya.

"Semangat tanpa usaha nggak ada gunanya. Apa lagi kalau kamu nggak mengasah wawasan dan kemampuan, kamu bakalan ketinggalan jauh dari orang-orang. Berambisi boleh, asalkan seimbang dengan usaha kamu. Kalau sedikit-sedikit ngeluh capek, sedikit-sedikit minta cuti buat pacaran, jangankan menyaingi Barata's Group, perusahaan Papa nggak bangkrut aja udah syukur."

Ucapan tajam dan kejam yang baru saja Leo katakan, membuat Rere menoleh dengan mulut ternganga padanya. Andara malah menyeringai melirik Andi dan berujar menyebalkan. "*Savage.*"

Andi memasang wajah datarnya, sudah terlalu biasa menerima ucapan tajam Leo dan juga tatapan menyebalkan Andara. Benar-benar saudara yang sungguh pengertian. "Bang Leo sih, gitu... suka banget jatuhin semangat adiknya sendiri."

"Tahu nih," timpal Rere kesal. "bukannya adiknya disemangatin."

Leo hanya memutar bola matanya malas, lalu menyendokan sesuap nasi ke mulut Rere yang menerimanya meski dengan wajah bersungut kesal.

Tata masih mengamati wajah Andi yang tidak lagi terlihat seceria sebelumnya, dan itu membuatnya merasa iba.

Lalu entah mendapatkan keberanian dari mana, tiba-tiba saja Tata menatap Leo, kemudian berujar dengan suara tenangnya. "Tapi, bukannya kemarin Pak Leo bilang, kalau suatu saat nanti, Pak Andi pasti bisa menyaingi Pak Leo, ya?"

Kunyahan Leo terhenti, dia menatap Tata terkejut, sementara Tata kini mengulas senyuman sopannya.

"Saya masih ingat apa yang Pak Leo katakan sama saya waktu itu." Tata menoleh menatap Andi, membuat mereka saling berpandangan lekat satu sama lain.

"Andi itu hebat, dia mungkin nggak bisa melangkah secepat saya, tapi dia bisa mengejar saya dengan caranya sendiri, yang nggak pernah bisa diduga oleh siapa pun. Andi atau pun saya, nggak ada yang berbeda dari kami, karena kami berdua... adalah seorang Hamizan. Dan nggak ada siapa pun di dunia ini yang bisa meragukan seorang Hamizan."

Tatapan Andi semakin lekat kala ada gemuruh yang menenangkan sedang menyelimuti perasaannya. Cara Tata mengucapkan kalimat itu, seolah sedang meyakinkan Andi, seolah sedang menyemangatinya, membuatnya merasa terharu.

Tata kembali berpaling menatap Leo. "Bukannya itu yang Pak Leo katakan sama saya?"

Leo membalas tatapan Tata yang tampak menantangnya, dan beberapa detik setelahnya, Leo hanya mendengus seraya meneguk minumannya. Sepertinya Leo akan mulai mencoret nama Tata dari daftar orang-orang yang bisa dia percaya menjaga ucapannya yang rahasia.

"Kamu bilang gitu, sayang?" tanya Rere dengan suara cerianya,.

Namun Leo memilih bungkam meski siapa pun tahu jika Leo sedang menahan malu.

Sementara itu, Andara menatap kedua abangnya bergantian dengan senyuman tipis yang samar di bibirnya. Leo benar, mereka adalah seorang Hamizan, dan Andara bangga

memiliki mereka berdua. Andi sendiri kini sudah terkekeh geli, sesekali dia melirik Leo dan mengerling, membuat Leo memalingkan wajahnya malas. Melihat pemandangan itu, Tata menghembuskan napas leganya. Dia selalu merasa lega jika melihat Andi baik-baik saja.

Tata melanjutkan kegiatan makannya, sekaligus menyuapi Arka. Ketika dia baru saja menyuapi Arka yang masih sibuk menonton kartun, tiba-tiba saja Tata tersentak manakala merasakan sebuah sentuhan di lututnya.

Itu jemari Andi, yang kini berada di sana, memberikan elusan lembutnya, dan ketika Tata menoleh cepat menatapnya, Andi sedang berbincang bersama Rere, sama sekali tidak menatap Tata.

Hanya saja, sudut bibirnya terangkat manis ke atas, dan ketika dia melirik sekilas pada Tata, rasa-rasanya, debar jantung Tata menggila detik itu juga.

Tiga

Robi masih tidak mengatakan sepatah kata pun meski kini mobilnya sudah berhenti di apartemen Tata. Sejak menjemput Tata di kantornya tadi, Robi memang sudah memulai aksi diamnya. Dan penyebabnya adalah Tata yang membatalkan janji makan siang mereka hari ini. Padahal Robi sudah sampai di kantor Tata, dan Tata juga mengatakan akan segera turun menemuinya. Tapi dalam hitungan menit, kekasihnya ini malah membatalkan janji mereka begitu saja. Bagaimana Robi tidak naik darah kalau seperti itu.

"Aku nggak melakukannya dengan sengaja," ucap Tata seraya memandang wajah masam Robi yang hanya menatap lurus ke depan. "istri Bosku datang, dia membawa banyak makanan dari rumahnya dan aku diajak—"

"Kamu nggak bisa nolak memangnya?" desis Robi, dan kali ini dia memandang Tata dengan tatapan menghunus. "kita udah lama nggak ketemu, Ta. Dan kita udah merencanakan hari ini jauh sebelumnya. Tapi apa? Kamu batalin janji gitu aja, bahkan disaat aku udah ada di kantor kamu."

Tata melipat kedua tangannya di depan dada. Bersedekap tak senang. "Kamu pikir aku sengaja membatalkan janji kita?"

"Terserahlah!" tangan Robi memukul kesal kemudinya. Wajah marahnya dia palingkan keluar jendela.

Tata tersenyum malas. "Ya udah, terserah. *By the way, thanks* udah jemput aku hari ini." Tata tidak suka bertengkar. Pertengkaran hanya akan membuatnya merasa lelah dan

merusak sisa harinya. Maka itu dia lebih memilih pergi dibandingkan harus meladeni kemarahan Robi yang tak berujung.

"Besok aku pergi ke Bali," Sahut Robi cepat, menghentikan gerakan Tata yang hampir keluar dari mobilnya. "dan sekarang kita bertengkar."

Lagi-lagi harus pergi.

Niat Tata untuk beranjak pergi kini dia urungkan. Tata menutup kembali pintu mobil, duduk miring ke arah Robi yang masih membuang muka. Tata menghela napas berat, lalu jemarinya menyentuh lengan Robi, mengusapnya lembut sedangkan satu telapak tangannya yang lain menarik wajah Robi agar mau menatapnya. "Maaf," ucap Tata, kali ini nada suaranya terdengar lebih lembut dari sebelumnya. "salahku."

Tata bukan jenis orang yang mendewakan rasa gengsi. Meskipun sikapnya cenderung dingin, tapi Tata tidak sungkan untuk meminta maaf ketika dia melakukan kesalahan. Gadis ini tidak menyukai masalah, apa lagi memiliki masalah berlarut-larut. Dia benci itu. Jika saja bisa, Tata akan menghindari seluruh masalah yang akan merepotkan hidupnya.

Dan pada dasarnya, rasa rindu yang sudah lama membuncah di dada Robi adalah pemantik yang menyulut kemarahannya sejak Tata membatalkan janji mereka. Namun, ketika menemukan Tata bersikap seperti ini, Robi tidak ingin membiarkan ego membakar habis waktu yang dia miliki untuk merengkuh Tata ke pelukannya.

Robi menyandarkan wajah Tata di dadanya, membuatnya bisa mengecupinya puncak kepala Tata sebebas yang dia mau. "Aku mulai capek harus jauhan gini sama kamu," bisiknya dengan suara yang terdengar putus asa. Tata hanya tersenyum tipis, namun dia membalas pelukan Robi lebih erat. "aku punya solusi, Yang."

"Hm?"

"Kalau... kita menikah aja, gimana?"

Kedua mata Tata mengerjap cepat, dahinya mengernyit hebat selagi otaknya memproses pertanyaan Robi barusan.

"Kalau kita udah menikah, aku bisa bawa kamu kemanapun. Jadi, kita nggak harus pisah-pisah kaya begini lagi." bisik Robi. Tangannya masih mengelusi punggung Tata sedang bibirnya berbisik tepat di atas pelipis Tata. Tata menengadahkan wajahnya demi bisa menatap wajah Robi. Tidak ada canda bahkan keraguan disana, itu artinya... lelaki ini benar-benar serius mengajaknya menikah.

"Menikah?" ulang Tata. Robi mengangguk. "kamu lagi lamar aku?"

Sudut bibir Robi berkedut geli ketika dia kembali mengangguk. Raut wajah Tata yang terlihat datar dan kedua matanya yang tampak panik terlihat sangat lucu.

Tata mengerjap sekali, lalu kembali mengernyit saat memikirkan sesuatu. "Oke."

Kali ini, kedua mata Robi yang terbelalak tak percaya. Lelaki berkulit tanned ini sama sekali tidak mengira Tata akan mengiyakan lamarannya secepat ini. "Beneran, yang?" jantung Robi rasanya mau meledak oleh rasa bahagia ketika Tata mengangguk.

"Tapi nanti, setelah aku *resign*."

"Kapan?"

"Tahun depan."

Robi mulai berhitung di dalam hati, kepalanya mengangguk-angguk pelan. "Nggak apa-apa lah, biar aku juga bisa nabung buat nambah-nambah resepsi."

Tata mengulum senyuma selagi mengamati wajah serius Robi.

"Kamu mau maharnya apa?" tanya Robi.

Bukannya menjawab, Tata malah mengibaskan tangannya di udara. "Nggak usah bahas mahar sekarang kalau ngelamar aku aja kamu cuma modal ngomel-ngomel. Nggak ada bunga, apa lagi cincin."

Robi menyengir kecil ketika menyadari kebenaran dari ucapan Tata. Namun hal itu tak bisa mencegahnya untuk kembali memeluk Tata erat dan menghujani wajah Tata dengan kecupan-kecupannya. "Cincinnya nyusul, ya, Yang... yang penting kamu udah setuju, udah milik aku sekitar enam puluh persen, jadi nggak bisa diambil orang lagi."

"Apaan sih, yang." Cebik Tata meski bibirnya terkekeh geli karena Robi masih menciuminya.

"Oh, iya," Robi menghentikan kegiatannya mengecupi Tata. "hm, aku... harus kasih tahu kabar baik ini ke orangtua kamu nggak, yang?"

Mendengar pertanyaan itu, Tata hanya menaikan satu alisnya dengan gelagat malas. Tata kemudian mengalungkan lengannya di leher Robi, menariknya mendekat selagi matanya memandangi Robi dengan sorot yang tak terbaca. "Dibandingkan hal itu, masih ada hal yang lebih penting yang harus kamu lakukan."

"Hm?"

"Aku belum mendapatkan ciuman lamaran dari kamu."

Robi tertawa pelan, jemarinya merangkum wajah Tata, menariknya mendekat dan ketika dia merunduk, sebuah pagutan lembut nan mesra dia layangkan di bibir Tata.

Tata duduk menyandar di kepala tempat tidur sembari berkutat dengan ponsel di tangannya. Sesekali dia membenarkan letak selimutnya yang melorot ke bawah, membuat dadanya yang tidak dilapisi apa pun menyembul keluar. Tata tidak mau membuat Robi bermalam di apartemennya hingga besok lelaki itu akan ketinggalan pesawat.

Mereka baru saja melakukan sebuah kegiatan menyenangkan yang membuat Tata merasa kelelahan dan juga

berkeringat karena kekasihnya itu seolah tidak menemukan kata puas. Kalau saja tadi tidak ada panggilan penting di ponselnya, Robi pasti masih merengek meminta ke ronde berikutnya.

Dan kini, Robi sudah sibuk berjalan kesana kemari selagi melakukan percakapan entah dengan siapa di ponselnya. Tata tidak peduli, karena dia pun sedang sibuk memeriksa beberapa pekerjaannya yang Leo kirimkan melalui email. Bosnya itu benar-benar tidak kenal waktu ketika bekerja. Email itu berisikan pekerjaan yang harus Tata lakukan besok. Sejujurnya, Tata tidak harus membukanya sekarang, tapi sepertinya sudah merupakan kebiasaan baginya mengikuti ritme kerja Bosnya itu. Karena melihat kepuasan di mata seorang Leo Hamizan setelah Tata menyelesaikan pekerjaannya adalah sesuatu yang sangat membanggakan bagi Tata.

Bagaimana tidak, bosnya itu jarang sekali memuji, seolah-olah mulutnya akan mendadak gagu jika dia memuji orang lain. Bosnya lebih sering memarahi orang lain dibandingkan harus memberikan pujian. Sekalinya pekerjaan karyawannya dilakukan dengan benar, dia hanya akan mengucapkan terima kasih. Hanya itu. Menyebalkan.

Maka itu, melihat binar kepuasan di mata seorang Leo Hamizan adalah hal yang sangat luar biasa di lingkungan pekerjaannya.

Ketika Tata sedang sibuk memeriksa pekerjaannya, sebuah panggilan masuk ke ponselnya. Tata sempat terperanjat dan melirik ke arah Robi dengan punggungnya yang menegak begitu saja. Namun dia beryukur karena saat ini ponselnya sedang berada dalam mode silent hingga deringnya tidak terdengar. Tata bergegas menolak panggilan itu. Namun beberapa detik setelahnya, panggilan itu kembali muncul dan Tata lagi-lagi menolaknya. Hal itu terus terjadi berulang-ulang hingga sebuah pesan muncul di ponselnya.

Yang nelefon aku
Yang bayar pulsanya juga aku
Kenapa kamu tolak terus sih?

Membaca isi pesan itu, kepala Tata menggeleng malas. Bisa dia bayangkan bagaimana wajah merajuk Andi Hamizan ketika sedang mengetikan pesan-pesan itu.

Tata berusaha mengabaikannya. Hanya saja, Andi lagi-lagi mengiriminya pesan yang sangat mengganggu karena Tata jadi tidak bisa berkonsentrasi memeriksa email yang Leo kirimkan.

Ta
Tata...
Sayang...
Nanti malam jalan, yuk?
Kamu mau kemana? Makan apa?
Aku teraktir

Tata memutar bola matanya malas. Dia berusaha keras untuk tidak memedulikan Andi dan semua omong kosongnya.

Atau, nongkrong berduaan
Di Kota Tua juga nggak apa-apa, Ta
Kangen juga pacaran sama kamu di sana

Kali ini, Tata tertegun membaca pesan itu karena membuatnya kembali mengingat beberapa momen kebersamaan mereka di tempat itu. Duduk berdua di tengah keramaian, mengobrol banyak hal remeh temeh di temani cemilan pinggir jalan namun membuat mereka merasa waktu cepat sekali berputar. Kala itu semuanya terasa sangat indah. Ya, sebalum akhirnya Tata mengetahui siapa Andi sebenarnya.

Kini Tata tersenyum getir. Kilasan senyuman kekanakan Andi ketika mendengar apa pun yang Tata katakan padanya, rasa hangat di jemarinya ketika Andi menggenggamnya disepanjang waktu yang mereka miliki, suara merdunya ketika dia berbisik di telinga Tata. Semua itu menghadirkan rasa rindu yang membuncah, yang rasa-rasanya tidak sanggup untuk Tata kesampingkan jika rasa rindu itu semakin besar dan bersiap untuk meledak.

Maka itu Tata memejamkan matanya seraya menghembuskan napasnya berat. Lalu ketika dia membuka matanya, Tata menatap Robi. Kini kekasihnya sedang berdiri di dekat kaki tempat tidur. Dia masih sibuk dengan ponselnya meski kali ini sudah tidak lagi sibuk menelefon. Robi hanya memakai boksernya saja, sesuatu yang Tata syukuri karena saat ini Tata sudah mengarahkan kamera ponselnya ke tubuh Robi, kemudian mengirimkan hasil jepretannya pada Andi.

Sori
Lagi sibuk
Jangan ganggu

Tata memandangi layar ponselnya. Satu menit, dua menit, tiga menit. Pesan-pesan konyol dan menyebalkan itu tidak lagi muncul. Tapi, ada yang aneh jadinya. Harusnya Tata merasa senang karena berhasil mengenyahkan Andi. Tapi sayangnya, yang Tata rasakan malah sebaliknya. Ada bagian hatinya yang terasa sedikit perih saat membayangkan Andi melihat foto yang dia kirimkan.

Harusnya Tata tidak perlu bersikap sejauh ini, kan?

Andi tidak berselera makan. Sejak tadi, dia hanya mengaduk makanan di atas piringnya dengan wajah kusut. Entah kemana

*mood*nya yang sejak siang tadi meluap-luap setelah melewati makan siang bersama Tata. Ya, tidak hanya Tata sebenarnya, karena siang itu ada Leo beserta keluarganya.

Tapi, tetap saja Andi merasa sangat bahagia karena setidaknya dia bisa menghabiskan waktu bersama Tata lebih banyak lagi. Sekalipun mata gadis itu hanya selalu memelototinya, sering kali melakukan kekerasan diam-diam namun malah membuat Andi tersenyum geli di dalam ringisannya.

Dan rasa bahagia itu musnah sejak Tata mengiriminya sebuah foto yang memerlihatkan kekasih gadis itu sedang berada di apartemennya. Dari penampilannya saja, Andi tahu apa yang baru saja Tata dan lelaki sialan itu lakukan.

Andi benci setiap kali harus merasakan cemburu pada Tata. Sekalipun dia tahu, dia tidak memiliki hak untuk merasakan kecemburuan itu, tapi tetap saja, membayangkan Tata berada dalam pelukan Robi dan mereka melakukan segala hal yang dulu pernah Andi lakukan bersama Tata, rasa-rasanya Andi ingin sekali mencekik lelaki itu.

"Kok makannya sedikit banget, Re?"

Andi mengangkat wajahnya, menoleh ke arah Bundanya yang tengah mengamati Rere, membuat Andi turut melakukan hal serupa. Benar saja, nasi di piring Rere sangat sedikit, satu centong nasi pun tidak ada. Dan kini kakak iparnya itu tersenyum malu menatap Mala.

Hari ini adalah jadwal Leo membawa keluarganya menginap di sana. Sebuah kegiatan rutin yang mereka lakukan beberapa kali dalam satu bulan, sesuai permintaan Bunda mereka.

"Lagi diet, Bun... berat badan Rere naik terus, padahal waktu hamil Bara naiknya nggak secepat ini."

Leo mendengus, membuat istrinya mencebik padanya. "Iya lah, waktu hamil kamu nggak berhenti konsultasi ke dokter gizi sakin takutnya berat badan kamu naik berlebihan."

Rere memang cenderung panik setiap kali berat badannya naik. Apa lagi saat hamil Arka dan Adel, dia benar-benar frustasi dengan bentuk tubuhnya pasca melahirkan. Dan Rere membutuhkan banyak waktu untuk mengembalikan berat badannya.

Karena itu, ketika mengandung Bara kemarin, Rere tidak mau hal itu terulang lagi. Dan pada akhirnya, *Princess* Barata itu mempekerjakan seorang dokter gizi untuknya berkonsultasi serta mengatur pola makan yang dibutuhkan ibu hamil dan tidak membuat berat badannya naik berlebihan selagi dia mengandung.

Rere berhasil. Berat badannya tidak terlalu bertambah drastis. Namun sayangnya, ketika Bara telah lahir, berat badan Rere malah naik lebih cepat dari pada ketika dia sedang hamil. Membuatnya kembali melakukan diet yang paling dibenci suaminya.

"Kamu sih gitu, nanti kalau akunya gemukan pasti protes."

"Kapan aku pernah protes sama bentuk tubuh kamu?"

"Di dalam hati, pasti kamu protes."

"Terserahlah."

Wajah Rere tampak cemberut ketika Leo sama sekali tidak memedulikan apa yang baru saja istrinya katakan. Seolah-olah masalah yang menurut Rere begitu berat itu sama sekali tidak penting di matanya.

Karena melihat wajah menantunya tertekuk kesal, Mala berdecak sembari menyipitkan matanya menatap Leo. "Kamu itu, ya, kalau istrinya mau mempercantik penampilan, didukung dong. Kan kalau Rere cantik, yang senang juga kamu. Heran deh, jarang banget mau puji-puji istrinya."

"Rere udah cantik dari dulu." Leo bahkan sama sekali tidak mau memandang kedua wanita yang paling senang mendramatisir segala hal itu. Dia hanya terus menyantap makanannya dengan tenang.

Rere menyahut cepat. "Tapi kamu nggak pernah bilang kaya gitu selama ini."

"Ini aku udah bilang." Balas Leo acuh.

Rere kembali memberenggut sedang Mala lagi-lagi mengomeli Leo. Sayangnya, lelaki berhati es itu tidak berniat menanggapi. Sudah terlalu biasa baginya menerima segala sikap menyebalkan istrinya itu.

Andi sejak tadi terus mengamati mereka bertiga. Bahkan dia juga melirik Papa dan adiknya yang tampak mengulum senyuman geli mendengar percakapan tidak berguna itu. Mereka semua menyayangi Rere, bahkan sejak Rere pertama kali menginjakan kakinya di rumah ini, sepertinya Rere sudah sangat diterima oleh mereka. Apa lagi sejak Rere menyandang status sebagai istri dari abangnya. Bundanya bahkan tak pernah berhenti memuji menantunya itu di hadapan semua orang. Bagaimana tidak, Rere adalah seorang anak yang berasal dari keluarga terpandang, belum lagi memiliki ketulusan yang luar biasa besar. Sangat baik hati tak ubahnya seorang ibu peri. Dia benar-benar menggambarkan sosok menantu idaman setiap mertua di dunia ini.

Beruntung sekali abangnya, karena dia jatuh hati pada orang yang tepat, yang sangat diterima di keluarga mereka.

Nggak kaya gue...

Andi tersenyum kecut mendengar bisikan hatinya sendiri. Dia kembali melirik nasi dipiringnya, semakin tidak berselera untuk menyuapkannya ke dalam mulut.

"Kamu kenapa? Dari tadi Bunda perhatiin makanannya diaduk-aduk terus, bukannya dimakan."

Kini Andi menemukan tatapan Bundanya yang penuh selidik dan mengarah padanya. Andi mengulas cengirannya, "Nggak selera makan, Bun..."

"Kamu sakit?"

"Nggak. Ini kayanya gara-gara tadi ngopi dulu sebelum makan. Jadi masih kenyang."

"Bagus. Sekalian Bunda buatin kopi satu cembung lagi, mau?" desis Mala dengan nada mengomel. "udah tahu mau makan malam, malah ngopi."

"Kebiasaan sih." Cibir Andara.

Andi menipiskan bibirnya sembari memelototi adiknya itu. "Makannya aku lanjutin nanti aja, ya, Bun? Masih kenyang banget ini, takut perutnya meledak."

"Tolol." Sahut Leo.

"Apa sih," cebik Andi kesal. "ngikut-ngikut aja kalau aku lagi dimarahin."

Andara dan Leo hanya melemparkan tatapan menyebalkan mereka pada Andi. Memang hanya Andi sasaran empuk untuk dijaili di rumah itu. Tidak mungkin Bundanya, karena mereka semua masih ingin memiliki umur yang panjang. Tidak mungkin juga Papa mereka karena Raka jelas sekali tidak memiliki selera humor yang manusiawi. Jadi, Andi adalah sasaran yang tidak pernah mengecewakan.

"Nanti kalau kamu pengen makan sesuatu, bilang sama Kak Rere aja, ya. Biar Kak Rere masakin." Ucap Rere.

Andi mengacungkan dua ibu jarinya pada Rere dengan senyuman lebarnya, membuat Rere terkekeh geli meski suami dan adik iparnya yang lain menggelengkan kepala mereka malas.

Andi pamit lebih dulu, namun dia tidak pergi ke kamarnya, melainkan ke belakang rumah, berdiri di tepi kolam renang sembari menengadah untuk mengamati langit malam.

Kedua tangannya tersimpan di dalam saku celana pendeknya. Helaan napas beratnya terdengar berkali-kali. Selalu begini, pikirnya. Setiap kali dia memikirkan Tata dan hubungan mereka yang telah kandas, Andi selalu merasa tidak baik-baik saja.

Padahal, Tata adalah apa yang dia cari selama ini. Seseorang yang memberikannya warna baru dalam hidupnya, yang membuatnya ingin melakukan banyak hal untuk

seseorang demi bisa melihat senyumannya. Pertemuan pertama mereka di Bali adalah hal yang paling Andi syukuri. Dia yang saat itu sedang berlibur seorang diri untuk mengusir rasa jenuh yang selama ini selalu menyelimutinya, tanpa sengaja bertemu dengan Tata.

Tata sedang duduk didekat penjual jagung bakar di pinggir jalan. Dia tampak asyik menikmati jagung bakarnya sambil berbincang dengan si penjual jagung bakar itu. Dan entah mengapa Andi malah mengamatinya. Raut wajahnya terlihat datar, kepalanya hanya mengangguk-angguk kala mendengar apa pun yang si penjual jagung bakar itu katakan. Namun, ketika dia tersenyum, senyumannya terlihat sangat manis, membuat Andi ikut tersenyum begitu saja.

Lalu pada akhirnya, Andi menghampirinya, membeli jagung bakar itu dan dengan sengaja duduk di samping Tata. Andi memberikan anggukan sopan dan senyuman ramahnya pada Tata, namun gadis itu hanya menatapnya dengan satu alis terangkat sebelum memalingkan wajahnya. Bahkan, sedetik setelah Andi menerima jagung bakarnya, Tata malah beranjak pergi, membuat Andi mengangakan mulutnya karena rencananya untuk mengajak Tata berkenalan gagal begitu saja.

Namun, jangan pernah meremekan kehebatan Andi untuk urusan wanita. *Track record*nya dalam urusan meluluhkan hati wanita tidak diragukan lagi. Maka itu, dia diam-diam mengikuti Tata sembari menikmati jagung bakar di tangannya. Dan dia melakukannya seharian, hingga Tata kembali ke hotelnya.

Andi tidak tahu mengapa rasanya sungguh mengasyikan setiap kali dia melihat Tata berinteraksi dengan orang lain. Wajah bosannya itu benar-benar menghibur Andi. Tata mengunjungi banyak tempat, tapi dia tidak membeli apa pun kecuali makanan yang membuat kedua matanya berbinar. Andi bahkan tidak pernah melihat Tata memotret dirinya, sekalipun dia mendatangi tempat-tempat yang bagus. Disaat kebanyakan

wanita tidak pernah mau menyia-nyiakan kesempatan itu sedetik pun, Tata malah sama sekali tidak tertarik.

Keesokan harinya, Andi sengaja menunggui Tata di depan hotelnya, berharap gadis itu akan keluar dari sana dan kembali berjalan-jalan seperti kemarin. Maka ketika Andi melihat Tata keluar dari hotel dengan hanya mengenakan hotpants, tanktop, ransel dan sebuah topi pantai di kepalanya, seringaian Andi terlihat begitu puas.

Kali itu, Tata memilih pergi mengunjungi pantai. Duduk di kursi pantai, menyumbat telinganya dengan airpods, lalu menutupi wajahnya dengan topi yang dia bawa. Andi sudah seperti seorang maniak yang terus mengamati Tata dari kejauhan. Dan pada akhirnya, dia memberanikan diri menghampiri Tata, duduk di sebela Tata dan mengamatinya dari jarak sedekat itu sembari tersenyum seperti orang bodoh. Dan hal yang paling tidak bisa Andi lupakan adalah ketika Tata menyingkirkan topi dari wajahnya, menguap sembari merentangkan tangannya, duduk bersila, lalu menoleh lambat ke arah Andi.

Andi masih ingat kerjapan mata Tata yang lambat, sorot matanya yang tenang dan mengarah tepat pada Andi. Lalu, suara galaknya yang terdengar seksi.

"Mau apa? Ngapain ngelihatin gue? Orang mesum ya, lo?"

Bahkan saat ini Andi tidak bisa menahan sudut bibirnya yang tertarik ke atas. Hanya dengan membayangkan kilasan masa lalu itu, yang membuat mereka akhirnya menghabiskan beberapa hari bersama di Bali sebelum berlanjut di Jakarta, Andi merasa hatinya membuncah bahagia.

Bertemu, berkenalan, menghabiskan waktu bersama selayaknya dua orang yang saling jatuh cinta, menyatakan perasaan, kemudian bergenggaman tangan. Semua itu adalah proses yang tidak pernah Andi lalui dikehidupan asmaranya. Andi bahkan baru berani mencium Tata setelah usia hubungan mereka genap enam bulan.

Itu merupakan sebuah rekor baginya yang bahkan hanya membutuhkan waktu satu hari untuk bercinta dengan gadis-gadis yang dia jadikan sebagai kekasihnya.

Meskipun ciuman yang Andi lakukan dan Tata merupakan sebuah gerbang masuk bagi mereka untuk melanjutkan ke tahap yang lebih berbahaya.

Tata bukan gadis pertama yang Andi tiduri dalam keadaan perawan. Beberapa mantan kekasih Andi juga telah menyerahkan keperawanannya pada Andi. Sayangnya, hubungan mereka tidak berlangsung lama. Tapi, tenang saja, bukan Andi yang memutuskan hubungan itu.

Bahkan lelaki ini tidak pernah menjadi pihak pertama untuk memutuskan hubungan yang dia miliki. Tapi, memangnya siapa yang betah jika tahu diduakan oleh kekasih mereka. Andi ini *playboy*, pacarnya banyak sekali dan mereka semua selalu menyerahkan diri mereka pada Andi dengan suka rela. Membuat Andi Hamizan ini seolah menjadi Don Juan saja. Tapi, hanya bersama Tata Andi tidak pernah mendua. Bahkan setelah bertemu Tata dan merasa semakin tertarik hingga Andi ingin memilikinya, Andi lebih dulu mengakhiri hubungannya dengan dua gadis yang telah menjadi kekasihnya saat itu. Bagi Andi, menyudahi hubungan tanpa harus menjadi pihak yang memutuskan hubungan mereka, itu sangat mudah.

Cukup berkata jujur saja pada mereka jika dirinya mendua dan tidak bisa setia. Biarkan gadis-gadis itu memilih ingin bertahan atau pergi. Tentu saja, mereka akan memilih pergi dengan tangisan dan membuat Andi merasa bersalah sekaligus bahagia. Karena dia sudah siap untuk merajut hubungan yang baru bersama Tata, dimana dia telah memberitahu Tata segala hal mengenai dirinya dan semua gadis-gadis disekelilingnya. Kecuali satu hal. Latar belakangnya.

Saat itu, Tata hanya mencibirnya ketika mengangguk setuju atas tawaran Andi mengenai sebuah hubungan. Mungkin, karena Andi telah memberitahu segalanya pada Tata,

bahkan Andi memberikan Tata akses sebebas yang dia mau untuk memeriksa ponsel dan semua media sosialnya agar Tata bisa merasa tenang.

Tata menyetujuinya meski dia tidak pernah mau melakukannya.

Dan ya, hubungan mereka berjalan sangat baik. Luar biasa baik hingga Andi tidak memiliki keinginan untuk mendua seperti biasanya. Bersama Tata, Andi bisa bersikap sebebas yang dia mau, bahkan tingkah kekanakannya di rumah pun, Andi perlihatkan di depan Tata dan sama sekali tidak membuat Tata jengah meski gadis itu jadi lebih sering mengomelinya. Persis seperti Bundanya. Dan rasanya... seperti berada di rumah.

Semuanya benar-benar indah, sebelum akhirnya Tata mengetahui siapa Andi. Sejak awal, sejak mereka berkenalan, Andi memang menutupi siapa dirinya. Dia hanya mengatakan jika dia berasal dari keluarga biasa, bekerja sebagai karyawan biasa di perusahaannya. Karena memang nyatanya ketika itu posisi Andi belum menjadi seperti sekarang, dia masih harus banyak belajar.

Sayangnya, ketika Tata mengetahui siapa Andi dan dari keluarga mana dia berasal, Tata memutuskan hubungan mereka.

Alasannya hanya satu. Karena Tata tidak ingin menemukan kerumitan dimasa depan hubungan mereka kelak.

Tata berasal dari keluarga yang berantakan. Dulu, Mamanya adalah mantan seorang pelacur sebelum menikah dengan Papanya. Kala itu Papanya mengatakan jika dia bisa menerima Mamanya. Hanya saja, setelah delapan tahun menikah, Papanya berselingkuh dengan wanita yang berasal dari keluarga baik-baik. Bahkan Papanya menceraikan Mamanya dan mengungkit mengenai dari mana Mamanya berasal hingga membuatnya tidak lagi bisa meneruskan pernikahan mereka. Karena hal itu lah, Tata merasa jika

hubungan mereka akan berakhir sama suatu saat nanti ketika mereka memutuskan untuk tetap melanjutkan hubungan. Tata bilang, mereka bagaikan langit dan bumi, dimana Andi merupakan langit yang luas, membentang gagah, jauh di atasnya. Sedangkan dia hanyalah bumi yang terlalu kecil dibandingkan langit.

Andi sudah berusaha meyakinkan Tata jika hal itu tidak akan terjadi. Andi bahkan mengatakan akan mengenalkan Tata pada keluarganya dan membiarkan Tata melihat bagaimana keluarganya bersikap padanya. Andi percaya keluarganya tidak seperti itu, memandang segalanya berdasarkan hal picik bukanlah tabiat keluarganya. Bahkan sampai beberapa saat lalu pun, meski hubungan mereka telah selesai dua tahun lalu, Andi tetap yakin bisa membuktikannya pada Tata jika apa yang Tata pikirkan itu salah

Namun malam ini, ketika dia mengamati Bundanya dan Rere, Andi mulai merasakan keresahan yang Tata rasakan sejak dulu. Dia mulai berpikir, apakah Bundanya akan menatap Tata dengan cara yang sama seperti dia menatap Rere? Atau mungkin, apakah Bundanya mau menerima Tata seperti Bundanya menerima Rere?

Lalu, bagaimana jika Tata memang benar.

Andi menghela napas beratnya, matanya terpejam selagi dia berusaha meredam ketakutan yang sedang bergejolak. Matanya kembali terbuka ketika ponsel di sakunya bergetar. Melihat nama Aura di layar, Andi tidak langsung menjawab. Dia hanya memandangi layar itu lama sebelum lagi-lagi menghela napas berat.

"Ya, sayang?"

[Lagi apa?]

"Lagi ngelamun di dekat kolam," Andi tersenyum tipis. "abis makan, kekenyangan, terus jadi bego."

Tawa merdu Aura terdengar ditelinganya, membuat Andi ikut tertawa. "Kamu lagi apa?"

[Nggak ngapa-ngapain sih, cuma kangen aja sama pacarku yang susah... banget ditemuin satu minggu belakangan ini.]

"Cie... yang kangen."

[Memangnya kamu nggak?]

"Nggak. Abisan aku udah punya yang baru."

Andi hanya bercanda dan ingin menjaili Aura, tapi sepertinya kekasihnya itu tidak menyukai candaannya karena setelah Andi mengatakan kalimat itu, Aura tidak lagi terdengar berbicara, membuat Andi menggaruk pelipisnya kaku. "Becanda, sayang."

[Itu bukan sesuatu yang bisa kamu jadikan candaan. Kamu jelas tahu gimana kita selama ini.]

Andi mengusap wajahnya, merasa bersalah.

Aura adalah satu-satunya gadis yang berkali-kali memberinya maaf setelah Andi selingkuhi berkali-kali. Mereka berpacaran sudah sejak lima tahun lalu. Tapi, sering kali putus nyambung. Berulang-ulang kali, dan semua itu disebabkan karena Andi yang sulit sekali untuk setia. Setiap kali Andi sedang sendiri dan tidak memiliki kekasih, Andi selalu menghubungi Aura, lalu pada akhirnya mereka kembali berpacaran. Hanya ketika bersama Tata saja Andi tidak pernah sekalipun menghubungi atau menemui Aura. Namun, begitu dia dan Tata putus, satu-satunya yang ingin sekali Andi temui adalah Aura. Karena Aura selalu bisa menjadi pendengar yang baik, memberinya solusi setiap kali Andi menemukan jalan buntu.

Dan karena itu lah, sejak putus dari Tata, Andi memutuskan kembali merajut hubungan bersama Aura. Kali ini, dia tidak lagi mendua, membuat Aura semakin mencintainya dan memercayainya. Bahkan ini adalah hubungan terlama mereka selama mereka saling mengenal satu sama lain. Andi sudah mulai merasa lelah menjalin hubungan dengan gadis baru, meski hatinya belum sepenuhnya untuk

Aura, akan tetapi, Aura lah satu-satunya gadis yang selalu memberikan ribuan maaf untuknya dan mau bertahan di sisinya.

"Maaf, sayang, aku udah keterlaluan." Bisik Andi.

Andi mendengar helaan napas berat di seberang sana. *[Iya, maaf juga, aku terlalu sensitif.]*

"Jangan-jangan kamu hamil lagi. Kemarin aku nggak lupa pakai–"

[Sayang!]

Andi tertawa selagi mendengar kekasihnya mengomel.

[Nanti benar-benar kejadian, baru tahu rasa kamu.]

"Palingan aku diseret Bunda ke KUA sama kamu."

[Memangnya udah siap jadi suami? Udah siap jadi Papanya anak-anak aku?]

Ditanya seperti itu, senyuman jail di bibir Andi menyurut. Perutnya mendadak melilit ketika menyadari Aura yang menanggapi ucapannya dengan serius. Menikahi Aura? Andi bahkan tidak sekalipun berniat melakukan itu.

"Hm, sayang. Aku dipanggil Bunda tuh. Kebetulan ada Bang Leo sama keluarganya juga di sini. Aku tutup dulu, ya. Besok kita *dinner* bareng aja, gimana?"

[Oke.]

"Hm. *Bye*, sayang. *Love you*."

Setelah memutuskan panggilan, Andi menghembuskan napasnya yang sempat tercekat. Sial, umpatnya. Sepertinya dia harus memilah milih bahan candaan mulai sekarang. Karena selain akan membuat Aura merasa sedih, candaannya juga akan berubah menjadi bumerang untuk dirinya sendiri.

Empat

Tata sudah merapikan meja kerjanya. Sudah pukul empat lewat lima puluh delapan menit dan dua menit lagi, bosnya itu pasti akan keluar dari ruangannya. Selain gila kerja, Leo Hamizan itu sangat tepat waktu. Entah bagaimana bisa dia setepat itu.

"Pulang, Ta." ucap Leo sambil lalu.

Tata bergegas berdiri dan merunduk hormat pada Leo. "Hati-hati di jalan, Pak Leo."

Jika biasanya pimpinan perusahaan akan selalu dijaga atau ditemani kemanapun dia melangkah, maka hal yang sama tidak terjadi pada Leo. Dia benci hal itu. Berjalan beriringan dengan orang lain di belakangnya membuat Leo tak nyaman. Menambah daftar hal aneh pada dirinya. Ketika Leo sudah masuk ke dalam lift khusus untuknya, Tata pun turut beranjak pergi setelah menyambar tas tangannya. Tata masuk ke dalam lift yang berisi karyawan lainnya. Beberapa dari mereka menyapa Tata, namun Tata hanya membalasnya dengan anggukan singkat. Tata tidak suka berbasa-basi, apa lagi hanya pada orang yang kebetulan mengenalnya.

Bahkan, dia tidak mempunyai teman dekat di kantor. Ah, tidak hanya di kantor, melainkan di kehidupan pribadinya pun, Tata tidak memiliki teman dekat. Tapi tak apa, Tata sudah terbiasa seperti itu sejak dia masih berumur tujuh tahun.

Untuk pulang ke apartemennya, Tata harus naik Bus terlebih dulu. Dia hanya akan pulang menggunakan taksi ketika memang benar-benar merasa lelah.

Sebenarnya, tabungannya lebih dari cukup untuk membeli mobil, namun sayangnya Tata merasa tidak memerlukannya. Jarak apartemen dan kantornya lumayan dekat, dan Tata lebih suka menggunakan kendaraan umum dibandingkan harus mengendarai kendaraan sendiri atau taksi. Berjalan seorang diri ditengah lalu lalang orang-orang, melihat wajah-wajah kelelahan di dalam bus, mendengar percakapan orang-orang yang tidak dia kenal, semua itu seperti hiburan tersendiri bagi Tata. Untuk seseorang yang hanya menghabiskan waktunya dengan bekerja dan berdiam diri di rumah, hal itu merupakan hiburan yang sangat mengasyikan.

"Baru pulang?"

"Astaga!" Tata menatap Andi yang entah bagaimana bisa kini sudah berada di sampingnya. Lelaki itu terlihat tampan dengan kemeja putih dimana lengannya di gulung ke atas, dan dasinya yang sudah tidak terpasang dengan benar.

Andi menyengir kecil, lalu mencolek ujung hidung Tata. "Sori, ngagetin kamu."

"Ngapain disini?"

"Jalan kaki."

"Andi!"

Satu alis Andi terangkat ke atas, wajahnya tampak sangat polos saat dia mengedarkan tatapannya kesekitarnya. "Kenapa? Ini jalanan umum, kan? Bukan jalan punya kamu."

Tidak ingin meladeni Andi, Tata melanjutkan langkahnya, kali ini lebih lebar dari sebelumnya dengan Andi yang juga menyamai langkahnya.

"Tidur di apartemen kamu dia kemarin?"

Tata tahu siapa yang Andi maksud, namun dia tidak ingin memberikan jawaban.

"Aku lihat-lihat, pacar kamu makin jelek. Kulitnya dekil, mukanya kucel, sering numpang hidup lagi di apartemen kamu. Aku kasih tahu nih ya, sama kamu, hati-hati aja sama cowok pengangguran."

Tata menipiskan bibirnya malas. *Jangan pedulikan dia, Ta. Anggap aja dia cuma setan yang lagi ngerayu lo.*

"Sekretaris pimpinan Barata's Group, mandiri, cantik, seksi. Siapa yang nggak bakalan nolak coba," Andi melirik Tata untuk melihat ekspresinya. Namun bibirnya mencebik kesal karena apa yang dia harapkan sama sekali tidak terjadi. Tata masih setenang dan sediam sebelumnya, membuat Andi merangkul pundaknya, menariknya mendekat dan menyeringai ketika Tata melemparkan tatapan tajamnya. "cuma sampai halte kok."

"Lepas."

"Lima menit juga nggak nyampe, Ta."

"Aku bilang lepas."

"Pacar kamu nggak bakalan tahu– aduh!"

Andi memegangi kepalanya yang baru saja dipukul Tata menggunakan tas tangannya. Senyuman malas Tata dan tatapan angkuhnya mengarah tepat pada Andi, membuat lelaki itu memberenggut kesal. "Sakit!" protes Andi.

"Telinga kamu nggak budek, kan? Tadi aku bilang apa?"

"Memangnya kenapa sih, kalau aku rangkul-rangkul kamu? si Robi kan nggak—" melihat pelototan Tata dan desisannya yang berbahaya, Andi mengerucutkan bibirnya. "iya deh, yang udah *move on*."

Tata membuang wajahnya sembari mendengus. "Bisa ngaca nggak kamu?" jelas-jelas yang lebih dulu punya pacar baru di antara mereka pasca hubungan mereka berakhir adalah Andi.

Rutukan Tata malah membuat Andi menyeringai kecil. Dia mencolek dagu Tata, membuat Tata berdecak dan menatapnya sebal. "Cemburu? Masih cinta dong?"

Memutar bola matanya malas, Tata menginjak kaki Andi tanpa sungkan, membuat lelaki itu memekik lalu melompat-lompat di tempatnya. Tata tidak peduli pada orang-orang yang menatap aneh pada mereka, dia malah menyeringai puas

karena bisa memberikan pelajaran untuk lelaki menyebalkan di hadapannya ini.

Bahkan Tata masih tak habis pikir mengapa Andi masih saja sering menjemputnya sepulang bekerja, atau mengajaknya berkencan, dan yang lebih parah lagi, mengunjunginya di apartemen. Kalau sudah menemukan senyuman menyebalkan Andi ketika Tata membuka pintu apartemennya, jantung Tata hampir saja melompat keluar karena terkejut dan juga takut. Ya, takut jika saat itu Robi juga berada di apartemennya.

Andi mengenal Robi meski mereka tidak pernah bertemu secara langsung. Jangan tanyakan bagaimana Andi bisa mengenal Robi, karena lelaki itu adalah *stalker* sejati sejak putus dari Tata. Masalahnya, Robi tidak mengetahui siapa Andi, bahkan dia tidak tahu Tata pernah menjalin hubungan bersama Andi sebelum berpacaran dengannya. Padahal, Robi mengetahui semua mantan kekasih Tata yang lain karena gadis itu yang bercerita padanya. Tapi khusus Andi, Tata enggan untuk menceritakannya. Karena Tata hanya ingin menyimpan kenangannya bersama Andi seorang diri. Kenangan manis yang untuk sekedar dia khayalkan saja pun, Tata tidak berani melakukannya. Terlalu memabukan dan juga dalam, membuat Tata takut lepas kendali dan pada akhirnya semakin haus akan keinginan untuk memiliki.

Memiliki sesuatu yang tidak akan pernah ditakdirkan untuk dirinya.

Dering ponsel Tata terdengar. Mengabaikan Andi yang menatapnya kesal sembari meringis, Tata mengeluarkan ponselnya dan menemukan nama Gio, adiknya.

"Halo?"

[Kak...]

Dahi Tata mengernyit hebat ketika nada suara Gio terdengar bergetar. Dia sudah bisa menebak jika sesuatu yang buruk baru saja terjadi pada adiknya. "Kenapa?" suara Tata terdengar penuh antisipasi hingga Andi menatapnya lekat.

[Mama, Kak. Mama... ditangkap Polisi.]

Sialan!

Tata meremas ponselnya erat manakala Gio menceritakan kronologi penangkapan Mamanya di rumah mereka. Kedua matanya memerah menahan marah dan juga air mata. "Kamu di rumah aja, nanti Kakak yang urus."

"Kenapa?" tanya Andi saat melihat Tata menyimpan ponselnya lagi.

Tata mengabaikan Andi, matanya sibuk mengamati jalanan, mencari sebuah taksi. Sayangnya Andi tidak melepaskannya begitu saja. Andi meraih ujung sikunya, membuat Tata kembali berhadapan dengannya.

"Jangan sekarang," desis Tata penuh amarah. "aku nggak punya waktu untuk meladeni–"

"Aku antar," sahut Andi cepat. "mobilku ada di sana." Kepalanya mengangguk ke arah lain.

Tata ingin menolaknya, sungguh, karena dia tidak ingin terlalu lama berada di dekat lelaki ini. Apa lagi dalam situasi seperti ini. Namun sayangnya, dia juga ingin segera sampai ke kantor Polisi. Maka itu, ketika Andi menggenggam jemarinya dan menariknya pergi, Tata mengikutinya begitu saja dengan tatapan yang nanar.

Begitu Tata melangkah masuk ke rumahnya, menyusul Mamanya yang lebih dulu tiba di sana, Tata tidak bisa menahan kemurkaannya ketika menemukan Mamanya malah tampak tenang duduk di sofa dengan sebatang rokok yang terselip di sela jarinya dan segelas minuman di tangannya. Mulutnya menghembuskan asap rokok dengan begitu santai, seolah-olah penangkapan yang terjadi padanya beberapa jam lalu sama sekali tidak mengusiknya. "Mau Mama apa sebenarnya?!" teriak Tata hingga napasnya memburu. Ekor matanya menemukan

siluet bayangan yang bersembunyi di balik dapur. Itu pasti Gio, dan rasa-rasanya air mata Tata tidak lagi bisa terbendung manakala membayangkan ketakutan seperti apa yang Gio rasakan ketika melihat Polisi berada di sini untuk menangkap Mamanya.

"Dua kali, Ma... dua kali aku harus merepotkan diriku untuk mengeluarkan Mama dari tempat sialan itu!"

Widya tertawa malas sembari meneguk minumannya, "Mama nggak pernah minta bantuan kamu."

Kedua tangan Tata mengepal hebat, dengan langkah cepat dia menghampiri Mamanya, merampas gelas minuman itu kemudian melemparkannya hingga membentur dinding. Pecahan gelas itu berserakan di atas lantai, namun Tata tak peduli. Matanya yang memerah menatap Mamanya penuh kemarahan. "Mama pikir aku sudi melakukan ini, huh? Membebaskan manusia nggak bermoral seperti Mama adalah hal paling menjijikkan yang pernah kulakukan di dunia ini!"

"Lalu untuk apa kamu harus membebaskan Mama?!" balas Widya berteriak. "biarkan saja Mama membusuk di sana! Itu kan, yang kamu inginkan?!"

"Benar! Itu yang kuinginkan. Melihat Mama membusuk di penjara dan menghilang dari dunia ini agar aku dan adikku nggak lagi harus menderita karena pekerjaan hina yang selama ini Mama lakukan!"

"Diam, Ta! Tutup mulut kamu!"

"Mama yang diam kali ini!" telunjuk Tata mengacung tegas ke wajah Mamanya, membuat ada goresan luka di kedua mata Mamanya yang dilapisi bening kristal. "kalau aja bukan karena Gio... kalau aja aku nggak mau adikku harus mengalami hal buruk lebih banyak lagi jika orang-orang tahu bagaimana nasib Mamanya yang membusuk di penjara, aku sama sekali nggak sudi membebaskan Mama. Aku nggak sudi membiarkan wanita semenjijikkan Mama bisa hidup bebas. Aku nggak sudi! Jadi tolong, Ma... tolong! Jangan lagi menyusahkanku apa lagi

Gio. Jika Mama memang nggak sanggup menghidupi Gio, berikan dia padaku. Aku bahkan lebih layak mengurus Gio dibandingkan Mama."

Dengan napas yang tersengal, Tata memutar tubuhnya dan beranjak pergi. Namun teriakan Mamanya membuat langkah terhenti.

"Jangan sombong kamu, Tata! Sementang kamu bisa hidup mandiri dan bisa punya apartemen sendiri, kamu pikir kamu bisa menghina Mama seperti ini?! Sadar kamu, Ta! Tahu diri, kamu! Kalau bukan aku, kalau bukan pelacur ini, kalau bukan aku yang menjual diriku, kamu pasti sudah mati kelaparan sejak kecil! Kamu nggak mungkin bisa hidup sampai seperti ini. Aku, Tata! Aku, Mama kamu, yang bisa membuat kamu hidup senang seperti sekarang."

Tata mengepalkan kedua tangannya hebat. Air mata sudah menetes di pipinya.

"Kamu persis seperti Papamu. Hanya bisa menuding kesalahan orang lain, hanya bisa merendahkan hidup orang lain. Kamu sama Papa kamu sama-sama nggak tahu diri. Kamu dengar, Ta? Kamu sama seperti Papamu!"

"Benar," ucap Tata dengan suaranya yang menyerupai geraman. Dia bahkan tidak mau merepotkan dirinya untuk menoleh menatap Mamanya. "mungkin aku memang mirip seperti Papa. Tapi seengaknya, dia telah melakukan hal yang tepat. Membuang barang rongsokan untuk mendapatkan berlian."

Tata tidak lagi mau mendengar apa pun yang akan dikatakan Mamanya, karena itu dia bergegas keluar dari rumah Mamanya, mengabaikan teriakan Mamanya yang sudah pasti menjadi santapan seluruh tetangga disekitar rumah mereka. Tata tidak juga memedulikan suara berisik yang berasal dari perabotan rumah. Mamanya pasti membanting segala benda yang tampak di matanya. Sudah terlalu biasa. Dan bahkan, Tata juga tidak memedulikan Andi yang sejak tadi berdiri di teras

rumahnya, memilih menunggu Tata di sana dan tidak ingin ikut campur dalam urusan Tata dan Mamanya. Tata terus berjalan dengan kedua mata memerah dan air mata yang meluruh di wajahnya meski sudah dia usap berkali-kali. Beberapa tetangga tampak berdiri di depan pintu rumah mereka untuk mengintip, namun Tata tidak peduli. Sudahlah. Bukan rahasia umum lagi bagi tetangga Mamanya kalau keluarga mereka memang sekacau ini. Tata sudah tidak lagi harus menjaga harga dirinya di sana. "Ta!" Suara Andi yang memanggil Tata sama sekali tidak Tata hiraukan.

Sampai ketika Andi menarik lengannya dan lelaki itu melihat air matanya, baru lah Tata bersuara. "Bawa aku pergi dari sini."

Andi mengangguk cepat. "Ayo."

Seperti sudah kehilangan tenaga, Tata membiarkan Andi membawanya masuk ke dalam mobilnya.

Disepanjang jalan, Tata hanya memalingkan wajahnya keluar jendela. Tubuhnya masih sedikit gemetar setelah tadi dia meluapkan kemarahannya. Bahkan Tata menggigiti bibirnya setiap kali perasaan sesak itu lagi-lagi menghantamnya. Hingga kemudian, dia merasakan jemari Andi masuk ke sela-sela jemarinya, menariknya ke atas pangkuan lelaki itu, memberikan usapan lembut penuh ketenangan. Sayangnya, apa yang Andi lakukan malah membuat air mata Tata meluruh begitu saja.

Andi membiarkan Tata meneguk minumannya berkali-kali. Bahkan dia juga menemani Tata minum, duduk di atas sofa, di samping gadis yang dia cintai ini. Pada akhirnya, Andi membawa Tata ke apartemen miliknya. Untung saja di sana dia masih menyimpan beberapa botol bir hingga Tata bisa meluapkan kesedihannya dengan meneguk minuman itu

Bir dan minuman beralkohol lainnya sudah bukan hal tabu bagi Andi, namun meski begitu, sang Don Juan ini juga tidak terlalu sering minum. Bagaimana pun, Andi masih menyayangi nyawanya. Meski dia memiliki banyak apartemen dan juga rumah yang bisa dia tinggali kapan saja, tapi Andi selalu pulang ke rumah.

Bundanya itu sangat berisik jika tidak menemukan Andi tidur di rumah. Dan dalam hitungan jam, dia bisa mengetahui kemana, dimana, dan bersama siapa Andi malam itu. Andi boleh saja berumur tiga puluh satu, tapi bagi Bundanya, dia masihlah Andi yang sama seperti ketika dia berumur belasan tahun. Andi bahkan tidak berani terlalu sering minum karena takut ketika dia pulang, Bundanya akan mencium bau alkohol di tubuhnya.

"Lebih baik?" tanya Andi ketika Tata sudah meletakan gelasnya di atas meja, lalu menyandarkan kepalanya ke belakang sofa. Mata Tata terpejam, wajahnya masih terlihat sekusut sebelumnya, membuat Andi mendesah lalu melarikan jemarinya ke dahi Tata, mengusapnya penuh kelembutan. Kini Andi menatap Tata iba. Sejujurnya, ini bukan kali pertama Andi melihat Tata dan Mamanya bertengkar. Ini juga bukan kali pertama Andi membantu Tata membebaskan Mamanya dari tuntutan hukum akibat pekerjaan Mamanya sebagai mucikari.

Andi mengetahui segalanya. Kisah hidup Tata, bagaimana orangtuanya, alasan orangtuanya bercerai, kebencian yang ada dalam diri Tata pada kedua orangtuanya, Andi mengetahui segalanya.

Apa yang Tata alami memang tidak mudah. Sejak kecil dia harus menahan kemarahannya pada kedua orangtuanya, membuatnya memupuk rasa benci karena kehidupan yang dia miliki tidak seindah kehidupan yang dimiliki orang lain.

Orangtua yang bercerai, Mama yang bekerja sebagai pelacur, Papa yang tidak lagi mau memedulikan mereka. Semua itu menjadi sebuah mimpi buruk setiap kali Tata

memikirkannya. Tata telah melewati banyak hal hingga dia bisa keluar dari rumah Mamanya dan memiliki kehidupan yang dia inginkan seperti saat ini.

"Dia seperti ingin menangis," gumam Tata. Lalu kedua matanya terbuka seiring bibirnya tersenyum patah. "saat aku memakinya, dia... seperti ingin menangis. Semuanya semakin sempurna, kan? Orangtua sialan, dan anak yang nggak tahu diri."

Kedua mata Tata kembali nanar, bahkan lapisan kristal itu Andi temukan di sana. Andi menarik kepala Tata hingga menyandar di dadanya. Lengannya memeluk Tata sementara telapak tangannya yang bebas membelai lembut rambut gadis itu.

Tata melingkarkan lengannya di pinggang Andi, memeluknya erat, menangis semaunya di dada lelaki itu. "Aku juga nggak ingin begini... aku juga nggak ingin terlahir di keluarga seperti ini. Tapi semuanya terlalu memuakan, semuanya selalu berputar diporos yang sama, seolah-olah nggak membiarkan aku keluar dari sana."

"Sshhtt..." bisik Andi. Mengecup puncak kepala Tata.

"Kalau sejak awal aku tahu kehidupan seperti ini yang aku lalui ketika aku dilahirkan, aku lebih memilih nggak pernah dilahirkan ke dunia ini."

"Ta, kamu nggak boleh ngomong begini."

"Capek... aku capek begini terus. Karena Mama, hidupku hancur. Aku selalu mendengar cacian orang-orang terhadap kami, aku selalu melihatnya digilir dari satu lelaki ke lelaki lain."

"Tata..."

"Dia nggak pernah berhenti melakukan hal itu pada kami. Aku nggak bisa bayangin gimana Gio menghabiskan waktunya untuk hidup bersama Mama. Kenapa Mama selalu mengacaukan hidup kami? Kenapa Papa harus pergi meninggalkan kami?"

"Gimana pun, mereka tetap orangtua kamu, Ta."

"Hm. Orangtua yang menghancurkan kehidupan anak-anaknya," Tata tersenyum patah. "di dunia ini, sepertinya setiap orang mudah sekali menjadi orangtua. Tapi, nggak semua orang layak menjadi orangtua. Seperti Mama dan Papa."

Andi mengeratkan pelukannya. "Ta, kamu pernah dengar nggak, tentang Tuhan yang nggak pernah memberikan masalah pada manusia diluar batas kemampuannya?" Andi merasakan kepala Tata yang menggeleng lemah di dadanya. "aku tahu ini pasti nggak mudah untuk kamu, aku bahkan nggak punya hak meminta kamu bersabar, karena bukan aku yang mengalaminya. Tapi, aku percaya kamu kuat, aku percaya kamu bisa bertahan bahkan menyelesaikan masalah ini. Seperti Tuhan yang memercayakan masalah ini dalam hidup kamu."

Isakan Tata terhenti ketika mendengar bisikan merdu Andi. Tata menengadahkan wajahnya ke atas, memandang Andi dengan matanya yang memerah dan juga basah.

Sembari tersenyum tipis, Andi menghapus air mata Tata dengan jemarinya. "Kalau orangnya bukan kamu, mungkin dia nggak akan bisa bertahan seperti yang kamu lakukan. Bisa aja, orang itu memilih pergi meninggalkan keluarganya, nggak peduli pada adiknya karena ingin menyelamatkan dirinya sendiri. Atau mungkin, yang lebih parah lagi, orang itu lebih memilih mati bunuh diri karena nggak sekuat kamu."

"Aku pernah..." lirih Tata.

"Hm?"

"Ingin bunuh diri."

Tatapan lembut Andi berubah tajam begitu saja, rahangnya tampak mengeras ketika suaranya yang menyerupai geraman itu terdengar. "Jangan pernah sekali pun kamu mencoba melakukannya, Ta."

Tata kembali menyembunyikan wajahnya di dada Andi. "Itu dulu, udah lama banget dan aku nggak lagi berniat melakukannya."

Seolah takut kehilangan Tata, Andi mengeratkan pelukannya. Hidungnya terbenam di atas puncak kepala Tata. Membayangkan Tata melakukan hal gila itu membuat Andi merasa panik. "Ada aku, Ta. Kamu bisa datang kapan pun ke aku setiap kali kamu membutuhkan sesuatu atau menemukan jalan buntu."

Bisa Tata rasakan kegusaran yang sedang mendera Andi sejak mendengar Tata yang pernah melakukan percobaan bunuh diri. Namun hal itu justru membuat hati Tata menghangat. Andi masih sangat mencintainya, dan peduli padanya. Bahkan kini, pelukan Andi adalah satu-satunya penenang dari kemarahannya.

Berada dipelukan Andi sembari memejamkan mata, membuat Tata merasa sangat dilindungi. Seolah-olah tidak ada satu pun hal di dunia ini yang akan menyakitinya ketika dia berada dalam pelukan hangat lelaki ini. Namun sayangnya, hal itu justru menghadirkan rasa haus yang penuh keserakahan dalam dirinya. Membuatnya kembali frustasi saat menyadari sesuatu.

Dia tidak akan pernah bisa memiliki lelaki ini.

Tata mengurai pelukan mereka, matanya memandang Andi dengan sorot mata yang nanar. Lalu satu telapak tangannya merangkum wajah Andi, mengusapnya lembut. "Kamu... pasti juga membenci Mama."

Andi menyentuh telapak tangan Tata, mengecupnya lama. "Kenapa aku harus membenci Mama kamu?"

"Karena Mama yang membuat kita jadi begini." Lirih Tata. Binar mata Andi tampak sedikit meredup ketika Tata mengungkit masalah itu. "Kalau aja Mamaku bukan seorang palacur dan mucikari. Kalau aja aku terlahir dikeluarga yang lebih layak, mungkin kita—"

Tata tidak bisa melanjutkan ucapannya karena kini Andi sudah membungkamnya dengan sebuah ciuman lembut. Tata memejamkan matanya, membalas lumatan itu dengan cara

yang sama. Tangannya meremas kerah kemeja Andi, menariknya semakin mendekat. Bibir Andi melumati setiap inci bibir Tata, menguasinya dengan seluruh kehangatan yang dia miliki.

Andi menyatukan dahi mereka ketika mereka mulai kehabisan napas. "Dari keluarga mana pun kamu berasal, siapa pun orangtua kamu, itu semua nggak akan pernah bisa mengurangi rasa cintaku, Ta. Aku mencintai kamu, benar-benar mencintai kamu, Agatha Rasyid." Bisiknya dengan suara parau.

Dan bisikan itu membuat perasaan Tata semakin kacau hingga matanya kembali memanas. Tata meringsek maju, menaiki tubuh Andi, duduk di atas pangkuannya. Dia melingkarkan lengannya di leher Andi, memiringkan wajahnya dan melumat bibir Andi lebih dalam dari sebelumnya. Bibirnya merayu Andi untuk membalasnya dengan cara yang sama. Dan ketika Andi melakukan apa yang dia inginkan, Tata memejamkan matanya.

Mereka saling bercumbu di atas sofa itu. Jemari Tata tidak bisa diam, mula-mula meloloskan dasi Andi, membuka satu persatu kancing kemejanya hingga kemudian melemparkan kemeja itu ke sembarang tempat. Tata mengecupi sekujur leher hingga dada Andi hingga lelaki itu memejamkan mata sembari meremasi bokongnya.

Ketika Tata mulai menyentuh ikat pinggang Andi, lelaki itu menahan tangan Tata, membuat Tata menatapnya dengan dahi mengernyit. "Ini bukan waktu yang tepat, Ta. Kamu lagi—"

"Sekarang, atau nggak sama sekali." Potong Tata dengan wajah tenangnya.

Andi mengumpat, lalu tangannya merambat melalui helaian rambut Tata, menyentuh belakang kepala Tata dan menariknya mendekat agar dia bisa menghabisi bibir Tata dengan ciuman yang panas. Tadi dia sudah berbaik hati karena tidak ingin menjadi lelaki berengsek yang memanfaatkan kesedihan Tata untuk menidurinya. Tapi sialnya, gadis ini

malah memberikan ancaman yang tentu saja membuat Andi tidak mau menyia-nyiakan tawaran ini.

Andi memegangi bokong seksi Tata ketika tubuhnya berdiri dengan Tata yang berada dalam gendongannya. Jemari Tata meremasi rambutnya, bibir mereka masih saling memuaskan satu sama lain. Andi merebahkan tubuh Tata di atas ranjang, mencumbu sekujur tubuh gadis itu sembari melolosi satu persatu pakaiannya.

Kemudian Andi bersimpuh di depan Tata, matanya menatap liar tubuh indah Tata yang seolah dihidangkan untuknya. Hanya untuknya.

Cara Tata memandangnya, tubuhnya yang menggeliat, caranya menggigit bibir, semua itu membuat Andi mengeluarkan dompet dari sakunya demi menarik sebuah kondom dari dalam sana. Andi melepaskan celananya, menyobek bungkos kondom itu dengan giginya sementara matanya tak sekali pun melepaskan diri dari wajah Tata. Dan begitu pekerjaannya selesai, Andi kembali merunduk, menindih tubuh Tata, memberikannya pagutan penuh gairah.

Tangannya tak bisa diam, meremasi setiap bagian tubuh Tata yang membuat gairahnya semakin menjadi setiap kali dia menyentuhnya.

Napas Tata terengah berat manakala jemari Andi menyentuh miliknya. Wajahnya menengadah ke atas hingga ciuman mereka terlepas. Namun tak mengapa, karena kini bibir Andi mencumbu leher Tata yang mulai berkeringat dengan gerakan liar.

Mereka saling bercumbu satu sama lain, berguling kesana kemari sembari mengerang menahan kenikmatan. Melupakan segala masalah yang mencekik mereka, termasuk hubungan mereka yang telah kandas, sekaligus, kekasih mereka masing-masing.

Semuanya tidak lagi penting ketika mereka berdua ingin melebur menjadi satu.

Andi masih tertidur pulas saat merasakan ada pergerakan dalam rengkuhan lengannya. Matanya terbuka dengan susah payah. "Mau kemana?" tanyanya dengan suara serak. Bahkan dia membubuhkan kecupan lembut di atas bahu Tata yang masih berada dalam pelukannya.

Tata menolehkan wajahnya ke belakang. Andi jelas sekali masih sangat mengantuk dengan kedua matanya yang setengah terbuka. Tata memutar tubuhnya, kini berbaring saling berhadapan dengan lengan Andi sebagai alas kepalanya. Dipandanginya wajah Andi. Lelaki ini sudah kembali tertidur pulas. Tata menyentuh wajah Andi dengan jemarinya, telunjuknya menyentuh dahi Andi, mengusap kernyitan di dahinya hingga kernyitan itu menghilang dan membuat Tata tersenyum tipis.

Kemudian telunjuknya bergerak turun, menyentuh hidung mancung Andi. Tapi apa yang Tata lakukan membuat Andi kembali mengenyit, bahkan kini menarik wajahnya agar terkepas dari sentuhan Tata.

Kekehan pelan Tata lolos begitu saja. Membelai rahang Andi, Tata memajukan wajahnya demi mengecup lembut bibir lelaki itu. "Lepasin, aku mau ke kamar mandi." Bisiknya.

"Hm."

"Andi..."

"Mau ngapain ke kamar mandi?" Andi mengeratkan pelukannya. "disini aja, Ta."

"Kamu mau aku ngompol di sini?"

"Nggak apa-apa. Tadi malam juga kamu udah ngompol enak, kan."

Tata memutar bola matanya jengah mendengar ucapan dengan suara serak dan terdengar bodoh itu. Tata menggigit dagu Andi, membuat lelaki itu meringis sakit dan berdecak

terganggu. Tata mengambil kesempatan untuk melepaskan dirinya dari rengkuhan Andi.

Menyadari Tata sudah tidak lagi berada di pelukannya, Andi membuka matanya susah payah. Tatapannya yang belum terlihat jelas mengarah pada Tata, sedang membuka lemari pakaian Andi untuk mengeluarkan sebuah kaus dan memakainya. Andi memejamkan matanya lagi, bibirnya tersenyum tipis.

Rasanya menyenangkan sekali bisa melihat Tata berada di apartemennya lagi, berbagi pakaian dengannya, membuat bau tubuhnya berada di sekeliling kamar ini. Rasa-rasanya Andi ingin menghentikan waktu saat ini, agar Tata bisa tetap bersamanya, selamanya, seperti yang dia inginkan.

Andi mulai terlelap kembali setelah memikirkan banyak sekali angan yang dia sendiri pun meragu bisa membuatnya menjadi nyatanya.

Rasa-rasanya Andi baru saja terlelap, namun bau sedap yang tercium olehnya membuat dia membuka kedua matanya lagi. Kamarnya yang tadi masih sangat gelap, kini sedikit lebih terang karena cahaya matahari yang berasal dari jendela kamarnya.

Andi terduduk dengan wajah setengah mengantuk, dia menggaruk kepalanya, menguap lebar kemudian menyibak selimut untuk turun dari ranjangnya. Andi hanya mengeluarkan celana dari lemarinya, memakainya lalu memutuskan keluar dari kamar.

Bau sedap ini berasal dari dapur, maka itu Andi melangkah pasti kesana. Senyuman tercetak jelas di bibirnya manakala dia menemukan keberadaan Tata yang berdiri memunggunginya, tampak sibuk entah melakukan apa pada kompor di depannya.

Andi memandangi Tata dari ujung kepala hingga ujung kaki. Seperti dejavu ketika menemukan Tata dalam keadaan seperti ini, membuat Andi kembali mengenang masa lalu,

ketika mereka masih berpacaran. Dulu, agar bisa bermalam bersama Tata, Andi harus mencocokan jadwal mereka. Andi akan pergi ke luar kota untuk mengurus pekerjaannya, dan nanti Tata akan menyusul setelah mendapatkan jatah cuti dari Leo. Biasanya, Andi akan menyewa sebuah villa dibandingkan harus menginap di hotel. Villa lebih baik karena mereka bisa mengeksplor seluruh ruangan yang ada.

Sejak dulu, meski mereka berdua tidur dalam waktu yang bersamaan, namun Tata adalah orang pertama yang selalu bangun lebih dulu. Dulu, Andi sering menemukan Tata yang sibuk mengamati sarapan mereka di pagi hari. Penampilannya persis seperti ini, membuat bibir Andi tak bisa berhenti tersenyum penuh kepuasan menatapnya.

Andi mendekat, melingkarkan lengannya di perut Tata, membuat gadis itu terperanjat sejenak namun pada akhirnya hanya berdecak pelan manakala kepala Andi bertumpu di sebelah bahunya. Andi hanya tertawa pelan, mengecup leher Tata dan mengamati apa yang gadis itu lakukan.

Dahi Andi mengernyit heran. "Kamu masak?" memasak adalah hal mustahil yang dilakukan oleh Tata. Dia benar-benar payah untuk urusan yang satu itu.

"Aku kelaparan," jawab Tata. Meski dia tidak menatap Andi ketika mengatakan itu, tapi bisa Tata rasakan tatapan heran Andi padanya. "cuma omelet, anak kecil juga bisa masak." Nada suaranya terdengar menyerupai rutukan.

"Kenapa nggak d*elivery* aja?"

"Kamu nggak dengar tadi aku bilang apa? aku kelaparan."

Tata melepaskan dirinya dari pelukan Andi, kini dia meletakan dua piring omelet ke atas meja *pantry*. Tadinya Tata sudah akan menyantap omelet miliknya, namun dahinya mengernyit samar ketika menyadari sesuatu. Matanya melirik ke arah Andi yang masih berdiri di depan kompor dengan fokus yang mengarah padanya. "Telurnya masih bagus." ucap Tata.

Andi mengernyit, matanya menatap Tata tak mengerti. Namun, ketika dia menyadari sorot mata Tata yang tak biasa, kedua mata Andi mengerjap cepat. Dia berdehem pelan, mengedikan bahunya kakunya. "Minggu lalu... aku ke sini."

Tata tidak perlu bertanya apa yang Andi lakukan di apartemennya minggu lalu, bahkan dia pun tahu bersama siapa Andi saat itu. Tata berusaha tidak memedulikan apa yang baru saja dia dengar, dia bersikap biasa saja, seolah yang Andi katakan itu sama sekali tidak mengusiknya. Namun Tata pun tahu jika saat ini jantungnya sedang berdebar tak senang. Bahkan rasa laparnya yang menggebu tadi musnah begitu saja.

Andi yang tak enak hati dan menyadari gelagat Tata mendesah berat. Beginilah mereka, penuh kerumitan. Sudah jelas-jelas saling mencintai, saling mencemburui satu sama lain, tapi Tata tetap saja keras kepala dengan menolak ajakannya untuk kembali, dan Andi yang tak ingin terlihat mengenaskan malah menggenggam Aura semakin erat. Andi menghampiri Tata, duduk di sebelahnya, ikut menikmati sepiring omelet tanpa suara. "Kemarin kehujanan, makanya aku sama—"

"Kamu nggak harus kasih tahu aku urusan ranjang kamu sama dia." Sela Tata cepat.

Ucapan Tata memantik kekesalan Andi. "Terus yang kemarin itu apa? Ngapain kamu kirim foto dia ke aku? Mau pamer kalau kalian baru aja—"

"Aku dan Robi akan menikah."

"Apa?"

Tata menipiskan bibirnya, genggaman pada garpunya mengerat. "Robi sudah melamarku dan aku menerimanya. Kami akan segara menikah."

Tata bisa merasakan sorot mata Andi yang kini diselimuti oleh amarah. Dan detik setelahnya, Tata menyesali ucapannya. Sialan, makinya di dalam hati. Kenapa dia harus memakai cara ini untuk melampiaskan rasa cemburunya.

"Menikah?" suara Andi terdengar dingin.

Tata memalingkan wajahnya. Meski sulit, dia berusaha melanjutkan kegiatan makannya dengan sikap tenang, seolah-olah kemarahan Andi sama sekali tidak berarti baginya. "Aku sama Robi udah lama pacaran. Aku mencintai Robi dan Robi juga mencintaiku, jadi kami—"

"Lalu bagaimana denganku?" Andi menggeram marah. Ketika Tata tidak mengatakan apa pun lagi, dia menarik lengan Tata dengan sedikit kasar hingga tubuh Tata berputar ke arahnya. "aku juga mencintai kamu, Ta! Dan berhenti mengatakan omong kosong tentang kamu yang mencintai Robi!"

Tata menepis kasar cekalan Andi. "Harus dengan cara apa lagi aku menyadarkan kamu kalau hubungan kita sudah selesai, Andi. Bahkan sudah sejak dua tahun lalu! Demi Tuhan, berhenti lah ikut campur dalam hidupku!"

"Persetan!" teriak Andi. "dua tahun aku menunggu kamu, berkali-kali aku memohon sama kamu, bahkan aku nggak lagi bisa mengingat udah berapa kali aku mengajak kamu menikah. Dan semuanya kamu abaikan! Lalu sekarang, kamu mau menikah dengan Robi?!"

"Apa kita harus kembali membicarakan hal memuakkan ini? Tentang aku dan kamu, tentang kita yang nggak akan pernah bisa bersama?"

"Nggak bisa gimana maksud kamu? Dari awal, kamu hanya ngikutin keegoisan kamu! Semenjak tahu siapa aku, nggak sekalipun kamu kasih aku kesempatan untuk buktiin ke kamu kalau apa yang kamu pikirkan itu salah!"

"Kesempatan untuk apa? Kita sama-sama tahu gimana akhirnya kalau kita keras kepala. Jadi tolong, Andi, lupakan."

Andi menyentak kedua bahu Tata, meremasnya kuat, menatap Tata dengan sorot mata yang penuh kemarahan. "Katakan padaku kalau kamu bisa melupakan semuanya. Katakan padaku kalau kamu nggak mencintaiku lagi dan semua yang pernah kita miliki nggak ada artinya untuk kamu.

Katakan, Ta. Aku akan pergi, benar-benar pergi, kalau kamu memang bisa mengatakannya."

Tata merasa kedua bahunya sakit oleh remasan Andi. Namun dia hanya diam, menatap tepat pada kedua mata Andi yang penuh amarah. Selama dia mengenal Andi, ini adalah kali kedua dia melihat kemarahan yang mengerikan ini di kedua matanya. Yang pertama ketika Tata memutuskan hubungan mereka. Dan yang kedua, saat ini, ketika Tata mengatakan akan menikah bersama Robi.

Sorot kemarahan itu diselimuti kesedihan. Kesedihan yang membuat hati Tata terasa sakit menatapnya. "Aku bisa mengatakannya," gumam Tata dengan suaranya yang kali ini terdengar lemah. "aku bisa mengatakan kalau aku nggak lagi mencintai kamu, aku bisa mengatakan kalau apa yang pernah kita miliki sama sekali nggak berarti. Aku bisa mengatakan semua itu agar kamu pergi. Tapi, untuk apa aku mengatakan semua itu, kalau kamu pun tahu ketika aku mengatakannya, aku sedang berbohong." Remasan Andi di kedua bahu Tata melemah. Perlahan-lahan, kedua tangannya terjatuh lunglai ke atas pangkuannya. Matanya yang menyimpan sorot kehampaan menatap Tata nanar.

Tata tersenyum patah. "Aku nggak mungkin ada di sini, berada di pelukan kamu, mencari ketenangan yang kubutuhkan, yang hanya bisa aku temukan dalam diri kamu setelah masalah sialan itu, kalau bukan karena aku mencintai kamu. Kita nggak harus saling bertengkar hanya untuk memastikan apakah aku masih mencintai kamu atau nggak."

Andi mengangguk lambat. "Kalau gitu—"

"Tapi bukan itu masalahnya," sela Tata. Caranya menatap Andi berhasil membuat Andi merasakan kesedihan yang mendalam. "di dunia ini, ada hal-hal yang nggak bisa kita paksakan, Andi."

"Memangnya apa yang ingin kita paksakan?" dengus Andi lelah. "kita belum pernah mencobanya, Ta. Kamu selalu

merasa nggak pantas untukku, takut nggak diterima oleh keluargaku hanya karena status sosial. Padahal, aku udah berkali-kali bilang sama kamu kalau keluargaku nggak mungkin melakukan hal sepicik itu untuk hubungan kita."

Tata tersenyum lelah. "Oke, kalau gitu, jawab pertanyaanku. Seandainya aku mau melanjutkan hubungan ini, apa kamu yakin kalau orangtua kamu nggak mempermasalahkan siapa aku dan dari mana aku berasal? Disaat sebelumnya kamu memiliki Aura, gadis baik dari keluarga yang terpandang. Di saat ada Bu Rere yang lebih dulu menjadi menantu di keluarga kamu. Kamu yakin, orangtua kamu mau menerimaku? Aku hanya lah seorang anak yang berasal dari keluarga berantakan, Andi."

Setetes air mata Tata meluruh meski wajahnya masih setenang sebelumnya. "Papaku lebih memilih keluarga barunya, Mamaku seorang wanita yang nggak memiliki moral. Dan aku... hanya seorang anak yang durhaka. Memangnya... kamu yakin, keluarga kamu bisa menerima aku?"

Harusnya Andi mengatakan ya saat ini agar Tata kembali padanya. Tapi sayangnya, lidahnya terasa kelu dan hatinya pun meragu. Andi merundukan wajahnya, jemarinya meremas rambutnya putus asa. "Aku mencintai kamu, Ta, demi Tuhan."

"Bukan itu jawaban dari pertanyaanku." Tata tersenyum lirih melihat keraguan di kedua mata Andi serta gelagatnya yang gusar. Dan sekarang, mereka berdua sudah sama-sama telah menemukan jawabannya.

Lima

Kamu beneran nggak apa-apa?"

Ini sudah entah keberapa kalinya Aura menanyakan hal itu pada Andi. Bahkan sejak pertama kali mereka bertatap muka beberapa waktu lalu, Aura sudah melontarkan pertanyaan itu pada Andi.

Saat ini Andi sedang menyetir untuk mengantar Aura pulang setelah berkencan seharian ini. "Kamu dari tadi nanya begitu terus. Memangnya aku kenapa sih?" balas Andi. Ada senyuman tipis di bibirnya.

"Muka kamu kusut banget dari tadi. Kaya lagi banyak pikiran. Ada masalah di kantor?" tanya Aura.

"Nggak. Cuma lagi capek aja akhir-akhir ini." jawab Andi sekenanya.

Namun jawaban itu sama sekali tidak memuaskan Aura. Dia bahkan masih terus mengamati wajah Andi lekat. Bertahun-tahun dia mengenal Andi, melalui banyak sekali waktu bersama-sama, mustahil jika Aura tidak menyadari gelagat aneh kekasihnya ini.

Andi tidak seceria biasanya, tidak banyak bicara seperti biasanya, cenderung diam dan entah berapa kali Aura sudah mendengarnya menghela napas berat.

Namun sepertinya lelaki ini sedang tidak ingin membaginya pada Aura. "Ya udah, kalau kamu memang belum mau cerita sama aku," jemari Aura menyentuh lembut lengan Andi. "tapi kamu tahu kan, aku selalu ada untuk kamu, kapan pun itu." Melirik Aura, Andi kembali tersenyum dan

mengangguk, kemudian menatap lurus ke depan, pada jalanan di hadapannya. Bercerita pada Aura? Mustahil.

Mana mungkin Andi mengatakan pada kekasihnya jika saat ini kepalanya terasa ingin pecah karena memikirkan Tata yang akan menikah dengan Robi. Berkali-kali pun Andi berusaha mengenyahkan kegusarannya, semua itu tak ada gunanya saat Tata malah semakin memenuhi hati dan pikirannya. Membayangkan Tata menikah dengan Robi, menjadi milik Robi seutuhnya, menjadi istri lelaki sialan itu, hati Andi mendidih panas. Dia bahkan tidak pernah terima setiap kali membayangkan jemari Robi menggenggam jemari Tata. Tata itu miliknya. Sejak kemarin, Andi masih bersikeras dengan pemikirannya.

Dia akan segera menemukan jalan keluar atas sikap keras kepala Tata. Namun, setelah mereka bertengkar kemarin, setelah dia mendengar Tata akan menikah bersama Robi, semuanya sirna begitu saja. Andi tidak lagi bisa memikirkan jalan keluar dari masalah mereka, dia tidak lagi bisa memikirkan bagaimana caranya menjauhkan Tata dari Robi. Semuanya kembali ke jalan buntu.

Bahkan sejak tadi, tak satu pun obrolan Andi bersama Aura yang bisa dia ingat. Dia memang menatap Aura selagi kekasihnya itu berbicara, menganggukan kepalanya setiap Aura bertanya, namun Andi sama sekali tidak mendengar apa yang Aura katakan. Karena isi kepalanya sedang dipenuhi oleh Tata. Begitu pun hatinya.

Mobil Andi berhenti di depan rumah Aura, dia keluar dari mobil, membukakan pintu untuk Aura. Kemudian, mengantarkan Aura hingga ke depan pintu rumah sambil bergenggaman tangan. "*Good night*, sayang." Ucap Andi setelah mengecup dahi Aura. "aku pulang du—" ucapan Andi terhenti ketika pintu rumah Aura terbuka dan memerlihatkan Raihan, Papa Aura. "malam, Om." Andi menyalami Raihan.

"Loh, udah pulang?" sapa Raihan.

"Udah," jawab Aura sembari mengulum senyum. "kan Papa bilang nggak boleh pulang di atas jam sepuluh. Nanti pintunya dikunciin sama Papa."

Raihan tertawa mendengar sindiran putrinya. "Makanya cepat menikah, biar pacarannya nggak dibatas-batasin lagi." Raihan membalas sindiran putrinya.

Aura melirik Andi penuh arti, sementara Andi yang mengerti kemana arah sindiran itu hanya bisa tersenyum kaku. Raihan mengobrol sebentar dengan Andi sebelum memutuskan masuk ke dalam rumah, membiarkan mereka berdua menghabiskan waktu berduaan sedikit lebih lama lagi. Kini Aura menggoyangkan genggaman tangan mereka, bibirnya tersenyum tipis. "Tuh, udah disuruh Papa cepat menikah."

Andi ingin sekali menghilang dalam hitungan detik saat ini juga. Percakapan mengenai pernikahan semakin sering Aura lakukan setiap kali mereka bersama, membuat Andi merasa bersalah sekaligus tak nyaman.

Andi tidak pernah menawarkan hubungan yang serius pada Aura. Mereka memang berpacaran, tapi tidak sekalipun Andi memiliki keinginan menikahi Aura. Andi masih sangat mengharapkan Tata, bahkan yang dia inginkan menjadi istrinya kelak adalah Tata. Lalu bagaimana dengan Aura? Bagaimana caranya Andi memberitahu gadis ini jika dia tidak seserius yang Aura bayangkan.

"Sayang," tegur Aura. Andi mengerjap, terlihat kebingungan dan juga termangu. Hal itu membuat Aura menatapnya lirih. "kamu... kepikiran sama dia lagi, ya?"

"Ya?"

Aura mendesah berat, ada kekecewaan di kedua matanya. Dia yang Aura maksud adalah mantan kekasih Andi, yang membuat Aura melihat lelaki itu sangat kacau untuk pertama kalinya hanya karena putus cinta. Seorang gadis yang bahkan sampai saat ini tidak pernah Aura ketahui siapa nama dan orangnya.

Andi itu orang yang ceria, jarang sekali menjadikan masalah sebagai beban. Dia selalu bisa menjadi penyemangat orang-orang, menjadi penghibur lara. Kecuali, jika sudah menyangkut soal mantan kekasihnya. Andi bisa berubah menjadi pendiam, tidak fokus pada segala hal dan tampak tidak bersemangat.

Maka itu, Aura bisa menebaknya dengan mudah saat ini. Hanya saja, Aura juga tidak ingin mendengarkan penyangkalan Andi. Untuk apa? Hanya akan membuatnya semakin terluka. "Aku masuk dulu, ya. Kamu hati-hati di jalan."

Dan anggukan Andi semakin membuat hati Aura seperti diremas sesuatu.

Dengan santainya Andi kembali ke mobilnya, tidak lagi menatap Aura yang masih menatapnya sendu di depan rumahnya. Andi bukannya tidak menyadari itu, tapi dia sedang tidak ingin menambah masalah di kepalanya yang terasa hampir pecah saat ini. Memikirkan Tata saja sudah menyita seluruh tenaganya, apa lagi harus memikirkan perasaan Aura yang sepertinya tersakiti karena tahu apa yang sedang Andi pikirkan saat ini.

Ah, sudah lah, Andi ingin segera istirahat agar semua kepenatan ini bisa sedikit mereda ketika besok dia membuka mata.

Tapi keinginan Andi itu terjeda ketika dia tiba di rumah dan menemukan Mala sedang menonton televisi seorang diri. Andi menatap sekitarnya, tidak ada Papanya di sana. Andara pasti di kamarnya. Jadi, kenapa tumben sekali Bundanya mau duduk di sana sambil menonton televisi di jam sebelas malam seperti ini?

"Kok Bunda belum tidur?" tegur Andi ketika menghampiri Mala dan duduk di sampingnya. Bisa dia lihat kedua mata Mala yang tampak mengantuk.

"Nungguin kamu lah, apa lagi memangnya." Omel Mala setelah menguap lebar.

Andi menyengir kecil. "Ngapain ditungguin sih, kan aku punya kunci sendiri."

Mala mendengus sembari bersedekap. "Kalau nggak ditungguin, terus Bunda ketiduran, yang ada kamu kelayapan lagi kaya kemarin. Nggak pulang ke rumah."

"Hm, kan aku udah bilang, tidur di apartemen."

"Sama siapa?"

"Sendiri, Bunda..."

"Jangan kamu pikir Bunda anak kemarin sore yang nggak tahu apa-apa, ya!"

Bukannya kesal, Andi malah terkekeh geli mendengar omongan Mala. Dan dengan manjanya, dia merebahkan kepalanya di atas pangkuan Mala, berbaring miring menghadap televisi. "Memangnya Bunda mikir aku ngapain sih di sana? Nggak percayaan banget."

Mala memutar bola matanya malas. Namun meski begitu, jemarinya mengusap-usap kepala putranya ini. Sejak dulu, diantara ketiga anak-anaknya, hanya Andi yang senang bermanja padanya. Langit bisa runtuh jika menemukan Leo yang ingin bermanja padanya, sedangkan Andara seolah merasa dirinya sudah terlahir dalam keadaan dewasa, membuat Mala tidak mengerti kenapa bisa melahirkan kedua anaknya itu. Untung saja ada Andi, yang meskipun hanyalah anak tirinya, tetapi bisa membuat Mala merasakan menjadi seorang Ibu yang sesungguhnya.

"Berdua-duaan di apartemen, semalaman pula, kamu pikir Bunda percaya kamu sama Aura nggak ngapa-ngapain?"

"Kok Aura?"

"Kamu selingkuh lagi?!"

Pertanyaan bernada ancaman itu membuat Andi menggelengkan kepalanya kuat. Apa lagi usapan Bundanya sudah berhenti dan Andi merasakan jemari Bundanya seolah bersiap akan menjambak rambutnya. "Sumpah, Bun, nggak. Nggak selingkuh kok... pacar aku cuma Aura doang." Ya, Mala

memang mengetahui tabiat buruk putranya ini yang senang sekali menduakan kekasihnya. Apa lagi Aura. Karena Aura pernah menceritakan perselingkuhan Andi selama mereka berpacaran.

"Jadi, benar, kemarin itu kamu sama Aura..."

"Nggak, Bunda... astaga..." kekeh Andi. "waktu aku nggak pulang, Aura kan lagi di Semarang. Ada syuting buat program televisi."

Aura itu adalah seorang Chef, kerap kali mengisi beberapa program memasak di televisi.

"Kalau gitu, kamu sama siapa?"

"Sendiri. Kan aku udah bilang dari tadi. Sendirian..."

Andi melirik wajah Bundanya yang masih menyipitkan matanya curiga. Kekehan Andi kembali terdengar. "Ini perasaan aku aja, atau memang Bunda kelewat posesif sama aku, ya?"

"Hm?"

"Dulu sama abang nggak kaya gitu. Malahan Abang nggak pulang aja, Bunda nggak pernah nanya-nanya. Kok sama aku posesif banget? Aku udah tiga puluh satu tahun, Bunda..."

Jemari Mala menyelentik dahi Andi hingga putranya itu terkekeh geli sambil mengusap dahinya.

"Abang kamu jarang kelayapan. Dari dulu kalau nggak sekolah, ya pulang ke rumah. Waktu kerja juga gitu. Kantor, tkp, rumah. Kalau bukan Rere yang maksa kencan, dia bakalan lebih milih main *game* di kamar seharian dibandingin pacaran. Kalau kamu..."

Mala mencubit pipi Andi gemas sampai putranya itu tertawa terbahak-bahak. "dari dulu kamu memang suka kelayapan! Kalau nggak Bunda cariin, mungkin satu minggu juga kamu nggak ingat pulang. Belum lagi pacaran sana-sini, mana pacar kamu nggak cuma satu. Bunda nggak mau mati berdiri gara-gara dengar kamu sampai ngebuntingin anak orang sebelum menikah. Makanya, nggak apa-apa Bunda kaya

security begini setiap malam dari pada besok-besok Papa kamu nikah lagi gara-gara Bunda tinggal mati."

"Oh... jadi karena takut Papa menikah lagi." ledek Andi. Dia masih tertawa geli, rasanya menyenangkan bisa bercanda seperti ini dengan Mala, membuat pikirannya yang sejak kemarin berkecamuk sedikit lebih baik. "aduh, Bunda, sakit!" teriak Andi ketika Mala menjambak rambutnya dengan senang hati.

Jangan pernah bermain-main dengan sisi posesif Mala. Apa lagi pada suaminya. Mala bahkan sudah mewanti-wanti Raka. Katanya, jika diantara mereka berdua dirinya lah yang lebih dulu mati, maka dia tidak mengizinkan Raka menikah lagi. Mala bilang, Raka harus merindukan Mala disisa hidupnya, atau ketika mereka bertemu lagi di kehidupan selanjutnya, Raka akan menyesali perbuatannya.

Mala itu kejam, bahkan setelah dia mati pun, kekejamannya tidak mungkin berakhir.

"Bunda mau mengurus kamu seperti yang Mama kamu lakukan," gumam Mala tiba-tiba. Wajahnya merunduk, menatap Andi lekat dengan penuh kasih sayang. "Bunda masih ingat gimana cara Mama kamu menatap kamu, Andi. Caranya mendidik kamu, caranya menyayangi kamu. Walaupun Bunda nggak mungkin bisa melakukannya sama persis, tapi Bunda tahu apa keinginan Mama kamu untuk putranya."

Ketika Mala tiba-tiba saja menyebut-nyebut soal Mamanya, senyuman Andi memudar, digantikan ketermanguan. Andi beranjak duduk, membalas tatapan Mala sendu. Dia melihat Mala tersenyum tipis padanya.

"Kamu itu adalah putra kebanggannya, buah cinta Mama dan Papa kamu. Dan dimana pun Mama kamu berada saat ini, Bunda yakin, dia ingin hal yang terbaik bagi putranya. Ingin putranya hidup bahagia. Dan Bunda udah berjanji pada diri Bunda sendiri, Bunda harus melihat kamu menikah dengan perempuan baik-baik, melihat kamu memiliki keluarga yang

bahagia, seperti Abang kamu. Dan kalau semua itu sudah terjadi, sekalipun Bunda harus mati, seenggaknya Bunda udah melakukan apa yang pasti akan dilakukan sama Mama kamu jika aja dia masih hidup."

"Kok Bunda ngomongnya gitu, sih..." lirih Andi dengan wajah sedih. "kan Dara juga belum menikah. Katanya mau buat perayaan besar-besaran kalau nanti Dara menikah."

Mala tersenyum geli. "Ya mau gimana lagi, kalau memang umurnya Bunda cuma sampai lihat kamu menikah, gimana?"

"Apa sih, Bunda. Nggak asyik banget bahas-bahas umur."

"Ya makanya kamu buruan menikah. Walaupun Bunda masih kelihatan awet muda begini, tapi tetap aja Bunda semakin tua."

Andi memutar bola matanya malas mendengar ucapan narsis Bundanya. "Ya udah iya, besok deh aku menikah." dan sedetik setelahnya Andi memekik kesakitan meski diselingi tawa karena Mala mencubit perutnya tanpa belas kasih.

"Besok, besok! Mau menikah sama siapa kamu memangnya? Aura?"

Andi menyengir lebar. "Memangnya boleh?"

Mala terdiam sejenak, namun kemudian dia mengangguk. "Bunda rasa, Aura bisa jadi istri yang baik buat kamu."

Senyuman Andi menyurut. Lama dipandanginya Mala sebelum akhirnya dia memberanikan diri mempertanyakan hal yang selama ini mengganjal dihatinya. "Kriteria menantu Bunda itu... gimana sih memangnya? Harus kaya Kak Rere banget ya, Bun?"

"Maksudnya harus kaya Rere?"

"Kan Bunda sayang banget sama Kak Rere. Biasanya aku dengar-dengar, menantu perempuan itu sering cekcok sama mertuanya. Kaya Bunda sama Nenek dulu. Tapi, Bunda sama Kak Rere nggak."

Diingatkan mengenai mertuanya yang sudah tiada, wajah Mala memberenggut kesal menatap putranya yang telah kembali memerlihatkan cengiran menyebalkannya.

"Ya makanya itu kamu jadiin pelajaran dong! Jangan cari istri yang orangnya nggak cocok sama Bunda. Nanti yang ada nasib kamu sama lagi kaya Papa kamu!" omel Mala. "sekarang Bunda juga akhirnya ngerti dan merasa sedikit bersalah sama mereka. Ternyata, jadi orangtua itu memang nggak mudah. Apa lagi kalau menyangkut soal kebahagiaan anak-anaknya. Kaya Nenek kamu, Bunda juga semakin kepikiran soal kalian bertiga. Soal masa depan kalian. Bunda mau yang terbaik untuk hidup kalian. Termasuk pasangan hidup.

"Dan Bunda perhatiin, Aura bisa jadi pasangan yang baik untuk kamu. Dari sikapnya, sepertinya dia bisa mendampingi kamu. Buktinya, mau kamu selingkuh berkali-kali pun, dia tetap maafin kamu. Itu artinya, kesetiaan dan ketulusan Aura nggak harus Bunda ragukan lagi. tinggal kamunya aja yang harus tahu diri. Jangan sampai cewek baik-baik kaya Aura kamu lepasin."

Andi meneguk ludahnya berat. Perasaan takut dan kalut yang beberapa menit lalu sempat menghilang setelah dia dan Bundanya saling bercanda, kini kembali begitu dia mendengar penuturan sang Bunda mengenai pasangan hidup. Dan apa yang Bundanya katakan semakin memperjelas keadaan yang ada.

Membuat Andi berpikir, mungkinkah yang Tata cemaskan itu... benar-benar akan menjadi kenyataan?

Andi baru tiba di rumahnya pukul tujuh malam. Padahal pekerjaannya sudah selesai sejak pukul lima sore, tapi dia malah tetap berdiam diri di ruangannya, menghabiskan seluruh waktunya dengan termenung. Andi benar-benar kalut saat ini. Sekeras apa pun dia berusaha mencari jalan keluar, namun

tidak sekalipun dia menemukannya. Padahal keinginan Andi hanya satu, bisa melanjutkan hubungannya bersama Tata karena hanya gadis itu yang dia inginkan. Membayangkan melihat Tata menjadi istri lelaki lain sungguh membuatnya marah bukan main. Tapi, setiap kali dia mengingat perkataan Bundanya mengenai pasangan hidup, Andi merasa semakin buruk karena tidak bisa melakukan apa-apa.

Tidak cukup sampai di sana, kini Andi semakin dibuat gelisah setelah kemarin dia dan Bundanya membicarakan mengenai pendamping hidupnya kelak. Bundanya bilang, Andi harus mendapatkan pendamping hidup yang terbaik. Dan nama Aura muncul dalam pembicaraan mereka malam itu. Andi tahu betapa menyebalkannya Bundanya setiap kali Andi membicarakan mengenai kekasih-kekasihnya. Bundanya selalu sama mencemo'oh setiap nama yang keluar dari bibir Andi.

Akan tetapi, kemarin Bundanya bilang Aura sepertinya pantas untuk Andi. Dan itu artinya... Bundanya telah memberi restu pada mereka. Restu yang tidak Andi butuhkan karena sejujurnya Andi sama sekali tidak ingin menikahi Aura.

Sejak awal, Andi memang setengah hati memulai hubungan mereka kembali. Selain karena dia sedang membutuhkan teman dikala rasa patah hatinya, ketulusan Aura padanya membuat Andi sedikit iba. Terkadang Andi tidak mengerti mengapa Aura mencintainya sedalam itu. Padahal, Andi sering kali mengkhianatinya, dan Andi yakin Aura pun tahu bagaimana perasaan Andi sesungguhnya padanya.

Terkadang, Andi ingin mengakhiri hubungannya bersama Aura karena tidak ingin membuat Aura semakin berharap padanya. Apa lagi hingga detik ini Andi masih menyelingkuhi Aura setiap kali dia dan Tata bertemu. Aura itu gadis yang baik, tapi sayangnya Andi tidak bisa benar-benar mencintainya.

Tapi, setiap kali Andi ingin mengakhiri hubungan mereka, keinginan itu kembali Andi urungkan manakala dia

melihat ketulusan yang begitu berarti di kedua mata gadis itu. Membuat Andi merasa bersalah sekaligus tak tega.

Andi memang lelaki berengsek. Dia mengakuinya. Tapi, demi Tuhan, Andi sudah berusaha mencintai Aura. Setiap kali dia memutuskan untuk hanya terfokus pada Aura dan hubungan mereka demi menghadirkan cinta di dalam dirinya. Tidak perlu sedalam cintanya pada Tata, setitik saja pun cukup. Tapi sialnya, hal itu tidak pernah terjadi.

Benar Andi tertarik secara seksual pada Aura. Tapi untuk urusan hati, dia seolah mati rasa. Membuatnya harus berpura-pura menjadi kekasih yang menyenangkan selama menjalani hubungan yang terkadang membuatnya muak.

Dan setiap kali rasa muak serta putus asa itu merajainya, maka yang Andi lakukan selalu sama. Kembali mencari Tata, tidak peduli gadis itu menolaknya, bahkan melukainya sekalipun. Andi tetap bersikeras menemuinya hanya untuk mendapatkan sebuah pelukan yang dia rindukan.

Entah bagaimana bisa, entah bermula sejak kapan, tapi Tata seolah sudah menjadi pusat kehidupannya, dimana Andi akan merasa tak tentu arah ketika tidak ada Tata di sisinya.

Andi keluar dari mobilnya dengan wajah lesu. Jasnya tersampir di lengannya, satu tangannya melonggarkan ikatan dasinya hingga benda itu terlihat berantakan.

Ketika kakinya menaiki satu undakan tangga, Andi melihat sebuah mobil berhenti di depan rumahnya. Andi mengenali mobil itu. Mobil milik Leo.

Andi melihat Leo keluar dari mobilnya, lalu ekor matanya melirik ke arah pintu mobil yang lainnya. Dia pikir Rere yang akan keluar dari sana, tapi nyatanya tidak. Karena saat ini Andi malah menemukan Tata di sana. Meliriknya sekilas dengan sorot mata tenangnya, seolah keberadaan Andi sama sekali tidak mengusiknya. Berbanding terbalik dengan Andi yang kini merasa jantungnya berdebar kencang. Sudah satu bulan lamanya mereka tidak bertemu sejak pertemuan

terakhir mereka di apartemen. Andi bahkan tidak pernah menghubungi Tata, atau mengganggunya dengan pesan-pesan menyebalkannya. Maka itu, ketika dia melihat Tata di sini, di hadapannya, jantung seolah ingin melompat keluar dan kedua matanya hanya bisa terpaku menatap ke arah Tata.

"Pak Leo," Tata memanggil Leo hingga Leo menoleh padanya. "saya mau pamit pulang."

"Makan dulu di sini, nanti saya antar pulang." Jawab Leo.

Tata mengulum bibirnya samar. "Hm, kebetulan pacar saya lagi nungguin saya. Makanya–"

"Suruh pacar kamu ke sini kalau dia mau ketemu sama kamu. Setelah itu kamu bisa pulang sama dia," sela Leo tak terbantahkan. "seharian ini kamu udah ngikutin jadwal saya yang gila-gilaan. Saya tahu kamu juga belum makan siang dari tadi, dan sekarang udah jam tujuh. Karena besok saya masih butuh kamu untuk membantu pekerjaan saya, jadi kamu harus mengisi perut kamu sekarang."

Leo bergegas pergi setelah mengucapkan kalimat yang terdengar menyebalkan itu meski sejujurnya ada sebuah perhatian yang terselip di dalamnya. "Kamu ngapain berdiri di sini?" tegur Leo ketika dia melewati Andi. Namun meski begitu, Leo sama sekali tidak mau mengajak apa lagi menunggu Andi menyusulnya. Dia sudah melangkah masuk ke dalam rumah orangtuanya, menyisakan Andi yang masih menatap Tata sedangkan Tata tampak sibuk dengan ponselnya.

"Halo, Robi?"

Dan mendengar nama itu di sebut, Andi tersenyum getir, lalu memilih melanjutkan langkahnya. Tata benar-benar mahir memporak-porandakan hatinya. Bahkan dia bisa membuat hati Andi mencelos hanya dari tatapan tenangnya yang seolah tidak menyimpan rindu. Lalu dengan sengaja menelefon Robi ketika Andi sedang menatapnya. Seperti ingin membuat Andi semakin menyadari posisinya.

Dia... bukan lah siapa-siapa bagi Tata.

Ketika Andi masuk ke rumahnya, dia menemukan seluruh keluarganya yang sedang berkumpul di ruang keluarga. Leo sudah duduk di samping istrinya yang sedang memangku Bara, meraih jemari istrinya ke atas pangkuannya, menggenggamnya seolah istrinya itu akan menghilang ketika genggaman jemari mereka terlepas. Andi hanya menggelengkan kepalanya melihat Leo yang mendengarkan celotehan Arka mengenai hal apa pun, sementara Adel yang duduk di sampingnya memilih menyandarkan pipinya di lengan Papinya. Bibir Andi tersenyum tipis melihat keluarga kecil yang tampak hangat dan bahagia itu.

Entah kapan Andi juga bisa memilikinya.

"Kok baru pulang?"

Andi menoleh cepat ke sampingnya, matanya tampak sedikit melebar ketika menemukan Aura di sampingnya. "Kamu ngapain di sini?" tanyanya sedikit terkejut.

Aura mencebik dengan wajah cemberut. "Gitu banget sih reaksinya."

Mala menyahut. "Makanya kalau lagi sibuk kerja itu, pacarnya dikasih kabar. Biar nggak disusulin kaya gini."

"Mana pulangnya telat lagi," cibir Andara. Dia duduk di tengah-tengah Papa dan Bundanya sembari berkutat dengan ponselnya. "Kak Aura nggak ada niat cari pacar baru? Apa enaknya sih pacaran sama *playboy* melarat kaya abang."

"Heh!" bentak Andi kesal. "siapa yang kamu bilang melarat? Kamu mau abang tunjukin saldo tabungan abang? Yakin, nggak bakalan sesak napas? Duitnya banyak loh, bisa buat kamu keliling dunia."

Andara tersenyum miring, "Cuma keliling dunia? Bang Leo dong, sampai bisa beli pulau." Ucapnya tanpa belas kasih hingga membuat senyuman bangga Andi yang sempat terukir kini musnah begitu saja.

"Yah..." keluh Andi dengan wajah cemberut. "jangan dibandingin sama Bang Leo, dong."

Beberapa waktu lalu, Leo mengatakan pada keluarganya jika dia sedang membeli sebuah pulau di suatu negara, membuat Andi melotot tak percaya. Terkadang abangnya itu benar-benar tak terprediksi.

Melihat wajah cemberut Andi, Rere dan Aura terkekeh geli. Aura bahkan mencubit bibir Andi gemas, lalu memeluk lengan Andi, bergelayut manja padanya. Dan pemandangan itu tak luput dari pengamatan Mala. Dia mengamati bagaimana kedekatan Aura dan Andi dengan tatapan lekat, lalu menarik napas panjang dan tersenyum tipis. Kemudian, ketika dia mengalihkan perhatiannya, dia menemukan keberadaan Tata yang berdiri tak terlalu jauh dari mereka semua.

Tata berdiri sembari memegangi tasnya, matanya tampak memandang sendu ke arah mereka semua.

"Itu Tata, kan?" telunjuk Mala mengarah pada Tata hingga semua orang menoleh padanya.

Tata mengerjap lalu tampak sedikit menegang kala semua orang menatap ke arahnya. Dia bergegas menghampiri mereka dengan langkah yang sedikit meragu. Kepalanya mengangguk sopan pada Raka dan juga Mala. "Selamat malam, Bu Mala, Pak Raka." Sapanya.

"'Tata di sini?" tegur Rere.

Tata mengangguk. "Iya, Bu Rere. Itu... tadi saya—"

"'Tata belum makan dari siang, hari ini lumayan sibuk." Sela Leo.

Meski Tata tidak menatapnya, tapi Tata bisa menyadari wajah Andi yang menoleh cepat ke arahnya. Kebetulan saat ini dia berdiri di samping Andi meski tidak dalam jarak yang begitu dekat. Lalu desir hangat itu kembali hadir, membuat Tata memaki kesal di dalam hati. Kenapa hatinya sulit sekali untuk tidak bereaksi pada segala hal yang menyangkut soal lelaki itu.

"Ya ampun, kasihan banget..." gumam Aura menatap Tata. "dari siang belum makan, ini udah jam tujuh malam loh."

Aura menghampiri Tata, membuat tubuh Tata sedikit menegang meski dia masih tampak begitu tenang. "kebetulan tadi aku ada bawa makanan dari rumah, kayanya masih ada di dapur. Gimana kalau—"

"Nggak usah."

Itu adalah suara Leo. Masih sama dinginnya seperti biasanya, hanya saja kali ini dia berhasil membuat istrinya menatapnya dengan wajah tak mengerti. "Biar Rere aja. Saya juga belum makan." Leo menatap Andara. "bawa Bara sebentar."

Andara mengangguk patuh, kemudian dia mengambil bocah kecil itu dari pangkuan Maminya serta mengajak keponakannya yang lain untuk ikut ke kamar bersamanya.

Selepas itu, Leo sudah berlalu pergi ke dapur diikuti oleh Rere dan juga Tata.

Mala yang sejak tadi menyadari perubahan di raut wajah Aura setelah penolakan Leo, kini tertawa pelan. "Santai aja, Aura. Leo memang gitu. Segala hal yang berhubungan dengan dia, cuma Rere yang boleh melakukannya. Selebihnya..." Mala menggelengkan kepalanya dengan senyuman tipis. Aura mengerjap, lalu tersenyum tipis. Aura tidak menyangka kalau Mala menyadari keterkejutannya ketika mendengar penolakan Leo yang terdengar dingin tak bersahabat.

"Kamu udah makan?" tanya Raka pada Andi yang sejak tadi hanya berdiam diri di tempatnya. Andi menggelengkan kepalanya. "ya udah, ikut sama abang kamu sana. Aura juga, temenin Andi makan."

Andi menarik kursi dan mendudukinya. Di sampingnya ada Leo yang sibuk dengan ponselnya selagi menunggu Rere menyiapkan makan malam untuknya. Hal itu Andi jadikan

kesempatan untuk menatap punggung Tata dari tempatnya. Gadis itu memang tampak kelelahan ketika tadi Andi menatapnya. Namun, seolah tak kenal lelah, saat ini dia malah membantu Rere memanaskan makanan untuk Leo. Masih dengan pakaian kantornya; rok pensil, kemeja ruffle, dan jangan lupakan heelsnya yang Andi yakini juga benda itu pasti berhasil membuat Tata akan kesulitan tidur malam ini.

Dulu Tata sering kali mengeluh sulit untuk tidur ketika kakinya terasa sangat pegal karena heels yang dia kenakan. Tak jarang Andi bergegas menemuinya di apatemen hanya untuk memijat kakinya hingga Tata tertidur dan setelah itu barulah Andi akan pulang.

Tata sedang membantu Rere saat ini, namun ketika Aura datang, gadis itu mengambil sebuah mangkuk berisi sayuran dari tangan Tata.

"Sini Mba, biar aku sama Kak Rere aja yang ngurusin dapur. Mba duduk bareng Bang Leo sama Andi aja." Ujar Aura.

Tata mengernyit samar. "Hm, nggak apa-apa kok. Saya bisa bantuin—"

"Jangan..." Aura tersenyum manis seraya menggelengkan kepalanya. "Mba pasti capek seharian ini kerja. Lagian, di rumah ini, tamu adalah Raja. Bunda bisa ngomel kalau tahu tamunya disuruh ngurusin dapur."

Bisa nggak, lo urus aja masalah hidup lo sendiri?! Ribet banget sih nih orang.

Kalimat itu lah yang saat ini bersarang di kepala Tata ketika menghadapi Aura. Tata tidak tahu mengapa dia kesal sekali melihat senyuman dan keramahan Aura padanya. Mungkin kekesalan ini akibat Leo yang memaksanya untuk masuk ke rumahnya hingga dia harus bertemu dengan Andi. Atau mungkin, karena tadi Tata baru saja melihat pemandangan sebuah keluarga harmonis yang membuatnya sedikit iri. Tapi alasan yang paling membuat Tata ingin segera menyingkir dari rumah ini adalah... dia benci harus bertatap

muka dengan kekasih Andi yang tampak begitu sempurna menjadi calon menantu di keluarga ini.

"Ta!"

Tata menoleh cepat ke arah Leo ketika dia mendengar panggilan bosnya itu. "Ya, Pak?"

"Duduk."

Seperti biasa. Tata selalu patuh pada setiap perintah sang atasan. Dulu, Andi sering kali merasa iri karena jika Andi yang memberi perintah, Tata selalu saja membangkang.

"Kamu sih gitu, Ta. Nggak adil banget sama pacar sendiri. Coba aja sama bos kamu itu."

"Kalau aku nurut sama Pak Leo, aku dapat duit. Kalau nurut sama kamu, aku dapat apa memangnya?"

"Cinta?"

"Makan tuh cinta!"

"Ya udah, kamu mau aku kasih berapa biar mau nurut sama aku?"

"Kamu pikir aku cewek apaan, Andi!!"

Dan setelah itu, tentu saja Andi akan mendapatkan jambakan yang menyakitkan di rambutnya. Andi tidak mengerti mengapa Tata senang sekali melakukan kekerasan padanya. meski setelah itu Andi juga akan disayang-sayang. Dan karena mengingat hal itu pula lah, kini bibir Andi bisa tersenyum lepas.

Kini Tata duduk di seberang kedua Hamizan itu. Sejak dia menduduki kursi itu, Tata selalu memertahankan pandangan matanya untuk tidak menoleh ke arah Andi yang sejak tadi terus menerus menatapnya. Ini lah alasan Tata benci berada di dekat keluarga ini ketika ada Andi. Mantan kekasihnya itu selalu saja memerhatikannya, matanya tidak bisa teralihkan pada hal lain selain Tata. Dan itu membuat Tata resah karena takut jika ada yang menyadarinya.

Setelah semuanya terhidang di atas meja, Tata mulai mengisi piringnya dengan menu makanan yang ada. Sementara

itu, di hadapannya, Rere dan Aura terlihat cekatan sekali melayani kedua lelaki itu. Tata bisa mendengar suara Aura yang terdengar merdu, menanyakan pada Andi apa saja yang dia mau untuk makan malamnya. Dan itu membuat Aura menahan dirinya untuk tidak memutar bola matanya malas.

Sebenarnya, sejak tadi Aura memang sudah sangat kelaparan. Bahkan ketika tadi dia sempat membantu Rere memanaskan makanan, Tata merasa perutnya sudah berteriak keroncongan mencium bau lezat masakan itu. Hanya saja, entah mengapa saat ini selera makannya malah menghilang begitu saja.

Nasi dan segala hal yang berada di atas piringnya sama sekali tidak menggugah selera Tata. Dia bahkan hanya mengaduk-aduk nasinya dengan wajah yang tampak mengernyit terganggu karena sejak tadi harus mendengar pertanyaan Aura yang mengandung sebuah perhatian yang begitu besar pada Andi meski Andi hanya menjawabnya dengan gumaman.

"Kamu kelihatannya nggak selera makan."

Gerakan tangan Tata yang sedang mengaduk-aduk nasinya terhenti kala dia mendengar suara Andi. Perlahan, ekor matanya melirik ke depan, tepat pada kedua mata Andi yang menatapnya dengan sorot mata yang menyimpan kecemasan.

Sialan! Lagi-lagi Tata merasa hatinya menghangat.

"Selagi ada Kak Rere, kamu bisa request masakan apa pun. Belum makan kan kamu dari tadi siang?" tanya Andi lagi dan tanpa dia sadari, suaranya terdengar sangat lembut dan penuh perhatian.

Tata meneguk ludahnya berat, apa lagi saat tadi dia melirik Aura sekilas. Kekasih Andi itu menatap Andi dan Tata secara bergantian. Tata membuka mulutnya, namun kembali mengatupnya lagi ketika dia tidak menemukan kalimat apa pun yang mampu dia ucapkan.

Tata terlalu kacau saat ini.

Dia dan Andi sudah lama tidak bertemu, bahkan Andi sudah tidak lagi menghubunginya. Lalu sekarang, mereka kembali bertemu. Tata udah nyaris berhasil mengabaikannya, menganggap dia memang hanyalah adik dari bosnya. Hanya itu. Tapi, ketika mendapat perhatian dan tatapan sehangat itu oleh Andi, hatinya kembali rapuh dan sekarang satu-satunya yang ingin Tata lakukan hanyalah melemparkan dirinya dalam pelukan Andi.

Sayangnya, dia tahu jika itu mustahil untuk dilakukan.

"Kamu mau makan apa, Ta? nggak apa-apa, bilang aja." Sahut Rere.

Ketika Tata meliriknya, Rere tersenyum padanya. Tata menggelengkan kepalanya lambat, susah payah memerlihatkan senyumannya. "Ini aja, Bu." Jawabnya. Kemudian Tata menyuapkan nasi ke mulutnya, mengunyahnya lambat dengan rasa enggan. Dan manakala matanya kembali bertemu dengan Andi, hatinya mencelos menyakitkan kala menemukan tatapan lembut itu lagi.

Berhenti menatapku seperti itu, Andi. Aku mohon...

"Soal liburan minggu depan gimana?" tanya Leo pada istrinya.

"Oh iya," pekik Rere penuh semangat. "aku udah siapin semuanya. Udah pinjem jet pribadi Papa juga."

"Papa sama Mama ikut?"

"Nggak. Mama, Papa, sama Key mau ke rumahnya Ayah Elang. Kangen katanya."

"Papa kamu?"

Rere menatap suaminya kesal sementara yang ditatap hanya mengulum senyuman tipis selama mengunyah nasi di mulutnya. Leo jelas tahu sebelum keputusan itu diambil, pasti terjadi percekcokan oleh kedua mertuanya.

Elang masih saja menjadi orang asing bagi Adrian. Tidak peduli istri dan anaknya sangat menyayanginya, bagi Adrian, hanya dirinyalah lelaki satu-saunya Gadis dan juga Rere.

"Aura ikut, kan?" tanya Rere pada Aura.

Aura mengernyit. "Ikut kemana, Kak?"

"Liburan. Yang deket-deket aja sih, soalnya Dara kan sebentar lagi mau ujian. Makanya cuma bisa ke Bali."

"Mau... kapan Kak?"

"Minggu depan. Ya kan, sayang?"

Leo hanya berdehem pelan.

"Yah..." Aura cemberut mendengarnya. "minggu depan aku ada syuting." Lalu dia menatap Andi yang sejak tadi hanya diam menikmati makanannya. "kamu ikut juga, sayang?"

Andi melirik Aura sebentar sembari mengangguk.

"Tapi aku nggak bisa ikut..." rengek Aura.

"Ya udah, besok-besok juga bisa kesana kan." Jawab Andi ringan.

"Tapi kan mau bareng-bareng sama keluarga kamu."

"*Cancel* syutingnya kalau gitu."

"Nggak bisa..."

Andi melirk Aura, tersenyum tipis lalu mengedikan bahunya. Membuat Aura mencebik kesal karena respon Andi yang menyebalkan, lalu memukul lengan Andi pelan. Rere yang memerhatikan mereka tersenyum geli. Sedikit teringat akan masa lalunya dan Leo. Rere perhatikan, Aura ini sebelas dua belas seperti dirinya. Maka itu akhir-akhir ini, semenjak Aura mulai sering berkunjung ke rumah mertuanya dan mengobrol bersama Mala, Rere juga jadi lumayan akrab dengannya. Beberapa kali pergi berdua untuk menghabiskan waktu. Rere berharap, semoga Aura adalah perjalanan terakhir Andi untuk urusan asmara.

Masih dengan senyuman tipisnya, Rere menatap suaminya. Lalu dia tertegun ketika menemukan suaminya yang saat ini tampak menatap Aura lekat. Rere menepuk lengan Leo pelan, membuat Leo menoleh padanya. Satu alis Rere terangkat ke atas seolah bertanya, namun Leo hanya menggelengkan kepalanya dan melanjutkan kegiatan makannya.

Entah ini hanya perasaan Rere saja, atau sejak tadi suaminya sedikit aneh setiap kali menatap atau mengobrol bersama Aura. Rere menggelengkan kepalanya pelan, berusaha mengenyahkan perasaan anehnya. Lalu dia menatap Tata yang sejak tadi hanya diam. Bahkan kini Tata sudah beranjak berdiri sembari membawa piringnya yang masih berisi.

"Loh, Ta, kok makannya nggak habis?" tegur Rere.

Tata tersentak, napasnya menghela berat. Dia pikir dia bisa melarikan diri saat keempat orang itu tampak sibuk mengobrol. Tapi ternyata tidak. Bahkan kini Andi kembali memusatkan perhatiannya pada Tata. Ugh, menyebalkan! "Hm, iya Bu. Itu... pacar saya udah mau sampai." Jawab Tata.

"Kamu udah punya pacar, Ta?" tanya Rere bersemangat hingga suaminya melirik malas padanya. Istrinya ini selalu saja bersemangat jika mendengar kisah cinta orang lain.

Tata hanya mengangguk.

"Udah lama?"

"Hm, lumayan."

"Kapan menikah?"

"Re..." tegur Leo.

Rere terkekeh geli, "Maaf ya, Ta... saya cuma becanda kok. Habisnya dari tadi kamu kelihatan murung terus. Disiksa banget ya sama suami saya? Minta gaji kamu dinaikin deh, Ta."

"Aku naikin gaji Tata, tapi uang bulanan kamu yang aku potong. Mau?" sahut Leo.

"Ih, kok gitu... apa hubungannya coba uang perusahaan sama uang bulanan aku," kekeh Rere. "oh, atau gini aja!" pekiknya bersemangat. "minggu depan kamu ikut liburan aja, Ta, sama kita."

Kedua mata Tata membulat begitu saja ketika Rere menawarkan ajakan itu. "Ikut... liburan?"

Rere mengangguk penuh semangat. "Kebetulan yang pergi juga Papa, Bunda, saya, Leo, anak-anak. Terus... Andi sama Dara. Eh, Tiara juga ikut kok."

Tata masih tidak mengerti mengapa istri bosnya ini tiba-tiba saja mengajaknya ikut berlibur dimana itu dalah liburan keluarga dan Tata sama sekali tidak ada hubungannya dengan keluarga mereka. Berlibur bersama keluarga Andi? Tidak, terima kasih.

Tata tersenyum kaku, "Hm, Bu Rere, kayanya saya—"

"Ikut aja," tiba-tiba Andi bersuara. Matanya menatap Tata lekat namun kali ini ada sorot jail yang terpatri, membuat Tata menyipitkan matanya penuh ancaman. "kapan lagi kan, kamu bisa liburan bareng keluarga Hamizan yang kamu hormati ini." Andi sengaja menekan ucapannya ketika menyebut nama keluarganya sendiri. Seolah-olah dia sedang ingin menampar Tata dengan kalimatnya. Sementara itu Tata tampak terperangah dengan jantung berdetak takut.

"Yang kamu hormati?" ulang Rere bingung. "maksudnya?"

Andi tersenyum miring. "Kak Rere nggak tahu?" Andi mengangguk ke arah Tata dengan caranya yang menyebalkan. "Tata kan sangat menghormati keluarga Hamizan. Dia rela melakukan apa pun, asalkan keluarga Hamizan ini tetap baik-baik aja."

Tata mengeratkan pegangannya pada piring di tangannya.

"Dari mana kamu tahu?" Leo bertanya. Dan kini Tata merasa pucat pasti ketika melihat Andi tersenyum miring ke arahnya. Cemas jika Andi akan memberitahu pada mereka semua. Belum lagi bosnya tampak curiga. Dan Tata jelas tahu, Leo bukan orang yang senang berteman dengan rasa curiga. Dia akan menemukan kebenaran dengan mudah.

"Tahu lah," ujar Andi. "kan dulu abang pernah cerita ke aku. Gimana sih."

Tata merasa lututnya melemas hingga dia ingin sekali segera kembali duduk. Tawa Andi yang terdengar menyebalkan membuatnya menatap lelaki itu tajam. Lalu ketika dia melirik

Leo, Tata akhirnya benar-benar menghembuskan napasnya lega saat melihat Leo memutar bola matanya malas pada adiknya. Sedangkan Aura memukul pundak Andi dan mengomelinya.

Tolong, siapa pun, ingatkan Tata untuk mencabik-cabik mulut Andi setelah ini.

Tata berdiri di depan rumah Andi, menunggu Robi menjemputnya. Rasanya sangat melegakan ketika dia bisa terbebas dari keluarga penuh harmonis itu.

Bukan. Tata bukan tidak menyukai mereka, hanya saja setiap kali mengingat alasan perpisahannya dan Andi, apa lagi menyadari ketidak pantasannya untuk bergabung bersama mereka, Tata merasa hatinya sesak.

Lalu Aura...

Entah sebanyak apa Tata mengamati gadis cantik nan sempurna itu sejak tadi. Aura benar-benar pantas mendampingi Andi. Tidak seperti dirinya.

Kini Tata tersenyum getir sembari menghela napas. Sudah lah, pikirnya. Tidak ada gunanya dia meratapi nasibnya. Karena semakin dipikirkan, Tata hanya akan semakin terlihat menyedihkan.

"Loh, Mba Tata belum pulang?"

Tata menoleh ke samping, seketika memaki di dalam hati saat menemukan Aura dan Andi menghampirinya. Baiklah, karena saat ini hanya ada mereka bertiga di sana, maka Tata tidak perlu berbasa-basi apa lagi tersenyum sopan seperti tadi. Tata hanya mengangguk sekedar. Wajahnya terlihat sangat dingin, berbanding terbalik dengan Aura yang terlihat sangat ramah padanya.

"Pacarnya belum datang, ya?" tanya Aura lagi.

"Sebentar lagi sampai."

Andi mencolek lengan Aura, kepalanya mengangguk ke arah mobil kekasihnya. "Udah, buruan pulang sana. Nanti kemalaman lagi sampai di rumah."

Aura melirik jam tangannya, lalu mencebik pelan. "Kamu sih, pulangnya lama banget. jadi nggak bisa ngobrol lebih lama lagi, kan."

Andi mengacak puncak kepala Aura dengan senyuman tipisnya. "Besok *lunch* bareng, gimana?"

"Beneran?"

"Hm. Aku jemput kamu. Di rumah kan besok?"

"Iya."

Tata memalingkan wajah, pegangannya pada tas tangannya mengerat. Harusnya sejak tadi Tata melakukannya, agar pemandangan manis yang membuat hatinya terenyuh menyakitkan itu tidak terlihat olehnya.

Meski Tata sangat membenci apa yang baru saja dia lihat barusan, tapi Tata tidak bisa mengenyahkan bisikan berbalut iri yang sedang mengisi indra pendengarnya saat ini. bisikan sialan yang menjelaskan betapa serasinya Andi dan Aura ketika bersama seperti ini. Dan lihat lah, betapa menyedihkannya Tata yang hanya bisa berdiri seperti orang bodoh, menyaksikan lelaki yang dia cintai sedang bermesraan dengan wanita lain. Padahal, harusnya Tata tidak perlu merasakan kesedihan ini. bukankah dia yang menginginkannya? Bukankah ini yang dia mau? Lalu mengapa hatinya masih saja tidak tahu diri dan merasa cemburu? Padahal, yang dia lakukan bersama Robi pun tak jauh berbeda.

Tata sudah berusaha melakukannya. menahan kepalanya untuk tetap menatap lurus ke depan. Hanya saja, pertahanannya runtuh manakala rasa penasarannya semakin menggebu. Dan sialnya, ketika dia kembali melirik sepasang kekasih itu, apa yang dia temukan semakin membuatnya hancur. Andi merangkum wajah Aura, mengecup dahinya. Lalu mereka berdua saling berpelukan. Entah apa yang sedang Andi

bisikkan pada kekasihnya, namun tawa merdu Aura terdengar dalam pelukan itu. Tawa merdu yang malah menghasilkan gumpalan kekecewaan di hati Tata, membuat kedua matanya memanas begitu saja. Dan pada akhirnya, Tata hanya bisa memalingkan wajahnya sembari menggigit bibirnya getir.

Jangan nangis, Ta...

Mobil Aura melintas di depannya. Aura sempat melambaikan tangannya ke arah Tata, masih dengan senyuman ramahnya yang terasa memuakkan bagi Tata.

Tata tetap pada posisinya, sama sekali enggan menoleh menatap Andi. Namun meski begitu, dia menyadari pergerakan Andi. Lelaki itu tidak masuk ke dalam rumah, melainkan berdiri menyandar sembari bersedekap dipilar rumah. Menghadap sepenuhnya ke arah Tata. Dan hal itu membuat Tata tak nyaman meski dia tetap enggan untuk menoleh.

"Gimana, Ta? Senang dengan apa yang kamu saksikan?"

Dengan wajah mengernyit, Tata akhirnya menolehkan wajahnya, menatap Andi yang tampak begitu tenang. Bahkan sorot matanya tak terbaca. "Maksudnya kemesraan kamu sama Aura?"

Andi mengangguk.

Tata tersenyum tipis meski senyumannya sama sekali tidak terlihat tulus. "Kalian berdua terlihat sempurna. Kenapa nggak segera menikah?"

"Itu yang kamu mau?" tanya Andi lagi namun kini suaranya terdengar berbahaya.

Tata tahu benar bagaimana perangai lelaki ini. Dan pertanyaan Andi terdengar seperti sebuah ancaman yang Tata mengerti. "Hubungan yang kamu miliki dengan Aura, nggak ada hubungannya sama aku."

Andi tersenyum miring, kemudian dia mendesah panjang dengan wajah yang berpaling menatap ke arah lain. "Sayangnya, mulai saat ini, segala hal yang terjadi di antara kita adalah hasil dari keputusan yang kamu ambil."

Tata terkesiap, menatap Andi tidak mengerti.

"Karena sejak awal... semua ini hanya tentang kamu kan, Ta? Jadi, apa salahnya kalau aku meneruskan semua ini."

"Maksud kamu apa?"

"Kamu ingin menikah dengan Robi hanya karena agar aku menjauh. Karena kamu tahu, aku masih berusaha melakukan segala hal agar apa yang pernah kita miliki nggak akan pernah berakhir. Tapi kamu terlalu keras kepala, Ta. Kamu hanya ingin melakukan apa yang terasa benar oleh kepala kamu, dan kamu sama sekali nggak memikirkan aku."

Tata tersenyum malas. "Kamu nggak seberharga itu untuk aku, Andi."

Andi tersenyum.

Senyumannya tampak hampa hingga Tata yang menyadarinya merasa kedua matanya semakin memanas. Menyakiti Andi mudah bagi Tata. Hanya saja, akibatnya bukanlah sesuatu yang bisa Tata kesampingkan dengan mudah. Karena setiap kali dia menyakiti Andi, maka hatinya pun akan ikut terasa sakit.

"Aku tahu," gumam Andi. "kamu hanya ingin menyakitiku," Andi mendekat, berdiri tepat di hadapan Tata. Kedua tangannya tersimpan di dalam saku celananya, matanya menatap lekat ke dalam dua bola mata Tata yang tampak gamang. "dan aku akan melakukan cara yang sama, Ta." Tata mengernyit samar.

"Aku akan menyakiti kamu, seperti kamu menyakitiku. Kamu ingin memperalat Robi untuk menyingkirkanku, kan? Kalau gitu, aku akan memperalat Aura untuk menyadarkan kamu," Andi tersenyum miring manakala melihat kedua mata Tata yang melebar. "mulai sekarang, kamu harus mempersiapkan diri, Ta. Karena aku... akan menyakiti kamu, berkali-kali, sampai kamu memohon padaku. Sampai kamu... mengakui," telunjuk Andi menyentuh dada Tata. "di sini, hanya aku yang kamu inginkan."

Tata meremas kuat pegangannya, matanya semakin memerah dan air matanya seolah bersiap untuk tumpah. Cara Andi memandangnya membuat Tata merasa begitu pilu sekaligus ketakutan.

"Aku akan membuat kamu memohon, Ta, untuk kembali bersama, untuk berjuang bersama, agar harapan yang kita punya benar-benar menjadi kenyataan."

"Hentikan omong kosong ini, Andi." Desis Tata.

"Dan berhentilah keras kepala," balas Andi tajam. "tunggu dan lihat aja, Ta. Tunggu sampai kamu benar-benar nggak bisa lagi menahan rasa sakit yang menguliti kamu saat melihat aku dan Aura," Andi menyentuh lengan Tata, menyentaknya mendekat. Menatap Tata dengan dua bola matanya yang tajam. "aku akan terus menyakiti kamu, Ta. Dan aku akan melakukan apa pun untuk menyakiti kamu. Termasuk... menikahi Aura."

"Jangan gila kamu!" Tata berusaha melepaskan cengkraman Andi di lengannya, tapi rasanya begitu sulit. "aku nggak peduli kamu akan menikahi Aura atau nggak, tapi jangan pernah membawa namaku di dalam–"

"Selagi kamu masih keras kepala, selagi kamu nggak mau memperjuangkan cinta kita dan memilih menyerah, maka segala hal yang terjadi dalam hidupku, akan selalu ada nama kamu di setiap alasan yang kupunya."

Tata mengerjap, setetes air matanya lolos begitu saja. "Apa sesulit itu bagi kamu untuk mengakhiri semua ini sampai kamu terus menerus mempersulit aku?"

Andi tersenyum getir dengan wajahnya yang memerah menahan amarah. "Ya. Rasanya... terlalu sulit bagiku, Ta. Harus kehilangan kamu, harus berusaha melupakan kamu, harus memikirkan Robi yang menggantikan aku di dalam hidup kamu. Semua itu... semua itu seolah mencekikku, Ta," Andi menggelengkan kepalanya. "aku nggak bisa, Ta. Aku nggak pernah bisa melakukannya."

Tata mulai menangis terisak dengan kepala tertunduk dalam. Hatinya terasa sesak oleh kesedihan, membuatnya tidak lagi memiliki tenaga untuk melawan Andi apa lagi berkelit seperti biasanya. Karena apa yang Andi rasakan juga dirasakan olehnya.

Andi melihat sebuah mobil masuk ke dalam pekarangan rumahnya, mobil milik Robi. Bibir Andi menipis tajam, cengkramannya mengendur, lalu kemudian, dia melangkah mundur. "Pacar kamu datang." gumamnya hingga membuat Tata menoleh ke arah mobil Robi.

Andi tersenyum masam ketika melihat Tata terburu-buru menghapus air matanya, lalu dia bergegas pergi. Rasanya terlalu malas jika dia harus bertemu dengan Robi dan berbasa-basi. Andi takut tidak bisa menahan diri jika melihat Robi menyentuh Tata sekalipun itu hanya sebuah sentuhan biasa.

Enam

Mobil Robi berhenti di depan Bandara. Tata bergegas turun, begitu pula dengan Robi yang kini membuka bagasi mobilnya untuk mengeluarkan koper milik Tata. "Beneran cuma tiga hari, kan?" tanya Robi lagi untuk yang entah keberapa kalinya. Tata menghela napas malas, semalas raut wajahnya kini. Sejujurnya, Tata pun tidak ingin pergi. Ikut berlibur dengan keluarga Bosnya, dimana adik dari sang Bos adalah mantan kekasih yang sedang ingin Tata jauhi adalah sebuah ide buruk, bahkan menyerupai bencana besar baginya.

Tapi, Tata bisa apa ketika dia sudah menolak namun Bosnya itu memandangnya dengan tatapan tak terbantahkan.

"Kamu ikut. Istri saya yang minta."

Rasa-rasanya, Tata ingin sekali berteriak putus asa di depan wajah bosnya itu. Lagi pula, ada apa sih dengan Rechelle Kanaya Barata itu? Mengapa tiba-tiba dia malah mengajak Tata dalam acara liburan keluarganya? Memangnya Tata bagian dari keluarga mereka? Tidak, kan?

"Kamu udah nanya sebanyak lima kali, Rob." Desah Tata jengkel.

Wajah masamnya itu terlihat menggelikan hingga Robi tertawa geli dan mengacak rambutnya. Robi memeluk Tata, lalu menghadiahinya sebuah kecupan lama di dahi. "Sewaktu kamu pulang nanti, aku masih di Jakarta kok. Mau aku jemput?"

Tata mengangguk, kakinya sedikit berjinjit untuk mengecup pipi kekasihnya. "Ya udah, aku masuk dulu, ya. Kamu hati-hati nyetirnya."

"Sayang," Robi menahan pergelangan Tata ketika Tata sudah akan melangkah pergi. Robi menggaruk pelipisnya canggung. "itu... aku boleh pinjam apartemen kamu?"

"Buat apa?"

"Cuma kumpul-kumpul sama beberapa temen. Apartemen aku terlalu kecil, sementara yang datang ada sekitar sepuluh orang, jadi nggak bakalan muat."

Tata mengernyit. Memang benar, dibandingkan apartemen Tata, apartemen Robi cenderung kecil. Bahkan apartemen Robi jauh kelasnya dibandingkan apartemen Tata. "Ya udah, pakai aja. Tapi jangan lupa diberesin. Awas aja nanti kalau aku pulang, apartemenku berantakan."

Robi tersenyum lebar sambil mengangguk patuh. "Siap, sayang, laksanakan!"

Tata berdecih sebelum menggeret kopernya pergi. Meski Tata ini jutek dan cenderung galak, tapi dia sangat peduli pada orang-orang terdekatnya, apa lagi kekasihnya. Tata tidak pernah segan-segan mengeluarkan uang untuk kebutuhan Robi jika kekasihnya itu sedang membutuhkan uang sementara tabungannya tidak cukup.

Menjadi seorang Keyboardist tidak selamanya mendapatkan penghasilan tetap. Ada kalanya Robi tidak mempunyai *job* manggung dan itu sering kali membuat Robi stres. Karena Tata menyayangi Robi seperti Robi menyayanginya, dan juga Robi lah selama ini selalu menemaninya, maka di saat-saat seperti itu, Tata tidak sungkan membantu Robi bahkan membiayai kehidupannya hingga keuangan Robi kembali membaik.

Tata memang begitu, Ketika dia menyayangi, maka dia rela melakukan apa pun untuk orang yang dia sayangi. Saat Tata sudah berada di dalam Bandara, matanya bergerak liar menelusuri tempat itu untuk mencari dimana keberadaan bosnya. Lalu dia menemukan Rere yang melambaikan tangan ke arahnya dengan senyuman manis yang kali ini membuat

Tata menghela napas berat. Jika saja bukan karena Rere, Tata tidak akan mau ikut.

Apa lagi... sejak Tata melihat Rere melambaikan tangan ke arahnya, ekor mata Tata malah melirik pada sosok lelaki yang duduk berdampingan bersama Arka, sedang sibuk berkutat dengan ponsel mereka, namun ketika Rere memanggil nama Tata, lelaki itu bergegas mengangkat kepalanya untuk memandang Tata.

Sialannya lagi, perut Tata terasa mulas saat melihat penampilan menawan Andi meski dia hanya memakai kaus putih dibalik jaket birunya yang tidak terkancing. Jeans hitam, kacamata hitam, serta topinya yang terpasang terbalik.

Andi memang terlihat gagah saat memakai busana formal, tapi dia terlihat sangat menawan ketika memakai pakaian santai seperti ini. Apa lagi Andi ini memang memiliki wajah yang seolah tidak sesuai dengan umurnya. Berbeda dari Leo yang memiliki wajah dewasa dan juga tegas, Andi malah sebaliknya. Jika dia memakai seragam SMA sekalipun, orang-orang tetap percaya kalau dia masih merupakan siswa SMA.

Tata menarik napasnya panjang sebelum menghampiri mereka. Tersenyum tipis dan mengangguk hormat pada Rere yang sejak tadi masih tersenyum padanya, sedangkan suaminya sibuk dengan ponselnya meski satu tangannya yang lain terus menggenggam jemari istrinya.

"Pak Raka sama Bu Mala belum datang ya, Bu?" tanya Tata seraya mengedarkan matanya.

Rere menggelengkan kepalanya dengan wajah sedikit muram. "Papa sama Mama nggak jadi ikut, soalnya Papa tiba-tiba nggak enak badan."

"Makanya kamu dipaksa ikut, biar istri saya nggak kesepian." Sahut Leo tanpa memandang Tata. Rere yang mendengar itu tersenyum geli. Ya, memang dia lah yang memaksa Leo untuk mengajak Tata. Disamping karena Rere tahu akhir-akhir ini Tata sudah bekerja keras selama

membantu suaminya, Rere juga akan merasa liburannya membosankan jika yang pergi hanya dia bersama keluarganya, di tambah adik-adiknya Leo dan Mbaknya Bara.

"Maaf ya, Ta..." ucap Rere. "habisnya kalau kita-kita aja, liburannya jadi sepi. Tapi aku udah bilang sama Bos kamu, liburan ini nggak akan ngebuat gaji kamu dipotong."

Leo mendengus samar di samping istrinya. "Suka-suka kamu aja lah, Re."

Rere melirik suaminya kesal. "Ya suka-suka lah, kan perusahaannya memang punya aku." Leo membalas tatapan Rere dengan satu alisnya yang terangkat ke atas, membuat istrinya itu menyengir kaku dan menggoyang-goyangkan tautan jemari mereka. "becanda... becanda..."

"Nggak. Kamu bener. Perusahaannya memang punya kamu."

"Punya kita, sayang..."

"Kamu nggak mau sekalian balik ke perusahaan? Biar bisa ngatur sesuka kamu?"

"Ih, kamu nih... gitu aja dibawa serius..."

Tata berjengit risih saat harus melihat sepasang suami istri itu berdebat dengan seluruh romantisme yang menyelimuti mereka. Lama menjadi sekretaris Leo, Tata pun tahu jika saat ini bosnya itu hanya sedang menggoda istrinya. Tapi, karena istri bosnya itu tipe wanita yang senang dijajah oleh suaminya, maka reaksinya selalu saja panik serta tubuhnya yang langsung menempeli suaminya.

Argh, Tata tidak tahan harus melihat kemesraan pasangan suami istri ini. Tata memutuskan beranjak dari sana. Namun kakinya melangkah mendekati Andara dan Adel yang duduk di bangku yang berbeda dari Andi dan Arka. Ada Tiara dan Bara yang berada di dalam strollernya juga di sana.

"Hai," sapa Tata pada mereka semua.

"Hai, Tante Tata." Balas Adel dengan senyuman seadanya lalu kembali merunduk, membaca buku di tangannya.

Andara hanya mengangkat telapak tangannya singkat karena saat ini dia sedang mengangguk-anggukan kepalanya, mendengar musik apa pun yang berasal dari earpodnya.

Tata menatap mereka sejanak, lalu kemudian melirik ke arah Andi dan Arka yang kini saling berteriak heboh karena *game* yang sedang mereka mainkan. Benar-benar berbanding terbalik. Jika di sini diselimuti keheningan, maka disana malah terdengar berisik. Padahal mereka hanya berdua.

"Duduk, Bu Tata." Tawar Tiara.

Tata hanya tersenyum tipis, kemudian tubuhnya sedikit membungkuk agar bisa melihat Bara yang tampak tenang di dalam strollernya. "Halo," sapa Tata dengan senyuman manisnya pada Bara. Jemari Tata menyentuh lembut jemari Bara, namun balita itu seketika menarik tangannya dengan wajah mengernyit. Hal itu membuat Tata tertawa geli. "mirip Papinya banget." gumamnya.

Tidak lama berselang, mereka semua menaiki jet pribadi milik keluarga Barata. Karpet merah menyambut mereka semua. Jet pribadi sudah bukan merupakan hal baru bagi Tata. Selama dia bekerja di Barata's Group, entah sudah sebanyak apa dia menaiki jet pribadi itu menemani Leo yang melakukan berbagai perjalanan jauh.

Sejak tadi, semuanya baik-baik saja. Segala hal yang membuat Tata resah tidak pernah terjadi. Sampai ketika, Rere mengajaknya duduk bersama dengan Andi yang berada tepat di sampingnya.

Bangku Leo dan Rere saling berhadapan dengan bangku Tata dan Andi, sementara di seberang bangku mereka, ada Adel dan juga Arka yang duduk berhadapan. Andara dan Tiara beserta Bara, duduk di bangku belakang.

Satu-satunya hal yang ingin sekali Tata hindari sejak tadi adalah Andi. Mengingat percakapan terakhir mereka yang berakhir dengan tangisan Tata, rasa-rasanya, Tata malas sekali jika harus berhadapan dengan lelaki itu. Apa lagi mengingat

omong kosongnya kemarin. Karena apa yang Andi katakan malam itu, masih sangat mengganggu Tata.

Ancaman Andi sepertinya bukanlah omong kosong semata mengingat bagaimana ekspresi lelaki itu saat mengatakan semua hal yang membuat Tata ketakutan. Membayangkan Andi menikahi Aura demi membalasnya, berhasil membuat Tata gemetar karena takut.

Jika Andi benar-benar melakukannya, maka dia hanya akan semakin menghancurkan dirinya. Sama seperti Tata yang sedang menghancurkan dirinya perlahan-lahan.

Pesawat sudah mengudara, kini pramugari mulai menghidangkan makanan untuk mereka. Sejauh ini, semuanya masih baik-baik saja. Obrolan antara Leo dan Andi serta Rere masih seputar hal-hal ringan, membuat Tata bisa menikmati makanannya dengan penuh ketanangan tanpa mau ikut masuk ke dalam obrolan mereka.

"Ngomong-ngomong, Bang Leo bayar berapa buat sewa jet pribadinya Om Adrian?" tanya Andi.

"Sewa?" ulang Leo.

Andi mengangguk. "Kan ini pesawat Papanya Kak Rere, Abang pakai buat liburan, bukan buat urusan kerjaan. Nggak mungkin gratis, kan?"

Leo tersenyum malas. "Nggak mungkin bayar kalau yang pakai anak sama cucu-cucunya," gumamnya. "lagian, dia nggak pernah sewain jet pribadinya. Bagi Papanya Rere, mendingan pesawatnya rusak dari pada disewa sama orang lain. Harga dirinya nggak bakalan ngizinin dia terima uang dari hasil menyewakan jet pribadi."

Tata tersenyum samar mendengar gumaman malas Leo. Sementara itu, Rere hanya tertawa geli. Adrian Barata itu memang luar biasa sombong kalau sudah menyangkut harta kekayaannya. "Tapi, aku juga nggak lama lagi bakalan beli Jet Pribadi," tambah Andi hingga Leo menatapnya terkesiap. Andi buru-buru menambahkan. "buat perusahaan maksudnya."

"Kamu yakin?" tanya Leo sangsi. "memangnya perusahaan kamu mampu– aw!" Leo melirik istrinya kesal karena istrinya itu menginjak kakinya di bawah meja. "apa sih!"

Rere memelototinya karena tidak mau Leo meneruskan ucapannya dan bisa saja menyakiti hati Andi. Kenapa suaminya ini senang sekali sih, menjatuhkan harga diri adiknya. Andi tertawa geli melihat kedua orang. "Santai aja, Kak Rere. Sebentar lagi suami Kak Rere ini juga bakalan merasa tersaingi kalau udah lihat Bombardier Global 7000 milik Hamizan."

"Itu harganya mahal. Lebih mahal dari punya Barata." Sahut Leo.

"Kalau aja abang lupa, Hamizan nggak semiskin itu ya, sampai nggak punya uang buat beli Jet Pribadi." Cibir Andi sombong.

"Memangnya Papa udah *approve*?"

"Udah dong."

"Tumben."

"Siapa dulu penerusnya," cetus Andi seraya mengangkat gelas minumannya dengan gaya sombong sebelum meneguk isinya. Andi tersenyum geli melihat raut wajah masam Leo. "Papa akhirnya mengakui kehebatan anaknya ini. Ditangan aku, Hamizan berkembang pesat. Tunggu aja beberapa tahun lagi, muka abang bakalan diganti sama muka aku disetiap majalah bisnis."

Leo melengos malas. "Bodo amat."

Tanpa sadar, Tata tertawa geli bersama Rere selagi menyaksikan perdebatan dua Hamizan itu. Sebenarnya, Leo juga bangga pada adiknya, semua orang pun tahu. Tapi, sebagai Hamizan yang malah mengurusi Barata, sekali pun Barata lebih unggul dibandingkan Hamizan, tetap saja terkadang Leo merasa tersisihkan. Apa lagi akhir-akhir ini Papa mereka sering kali membanggakan Andi di hadapan Leo, membuat Mala terkadang bersiul menyebalkan sembari meledek Leo yang terlihat memberenggut.

Dulu Papa udah nawarin sama kamu, tapi kamu lebih milih Papa mertua kamu, kan? Ya udah, jadi anaknya aja terus kamu selamanya.

Kalimat menyebalkan itu lah yang akhir-akhir ini selalu Raka katakan pada Leo, membuat Leo bergegas angkat kaki dari hadapan Papanya. Ya, harus Leo akui, keberhasilan yang dia miliki di perusahaan Barata, tetap saja tidak membuatnya seratus persen puas ketika melihat adiknya memiliki keberhasilan di perusahaan keluarganya sendiri.

Andi bilang, Leo itu terbiasa menjadi nomer satu dimana pun. Jadi, saat melihat Andi bisa mengambil posisi itu meski di tempat yang berbeda, apa lagi di perusahaan keluarga mereka, Andi tahu Abangnya itu sedikit kesal meski dia juga bangga dan selalu mendukung Andi.

"Kak Rere lihat, akhir-akhir ini kamu semakin semangat kerjanya, nggak setengah-setengah lagi." ujar Rere.

Andi mengangguk dengan senyuman tipisnya. "Iya dong, aku udah kepala tiga, masa main-main terus," lalu Andi menyandarkan punggungnya ke belakang agar bisa melihat reaksi Tata ketika dia akan mengucapkan sesuatu. "aku mau menikah soalnya."

"Uhuk." Tata yang tadi sedang meneguk minumannya, kini terbatuk begitu saja mendengar ucapan Andi.

Andi menyeringai samar, sementara itu Leo dan Rere menatap Tata aneh.

"Sori." ucap Tata seraya mengelap mulutnya dengan napkin.

Tata merutuki dirinya di dalam hati. Mengapa dia harus seterkejut itu saat mendengar Andi ingin menikah?

"Kamu mau menikah?" tanya Leo. Andi mengangguk. "sama siapa?"

"Ya Aura dong, sayang. Masa masih ditanya lagi sih. Kan pacarnya Andi Aura." Sahut Rere.

Leo memusatkan perhatiannya pada Andi. "Benar?"

Andi mengedikkan bahunya santai. "Bunda bilang, Aura cocok jadi istri aku. Tipe menantu idaman Bunda, sama kaya Kak Rere."

"Menikah itu bukan hal yang mudah, kamu harus pikiran benar-benar."

"Iya, tahu."

"Menurut kamu Aura orang yang tepat?"

Ditanya seperti itu oleh Leo, Andi menyandarkan kepalanya ke belakang, sekilas dia melirik ke arah Tata yang hanya terus merunduk menatap piringnya. Lalu sudut bibir Andi terangkat ke atas membentuk sebuah senyuman penuh arti. "Nggak semua orang harus menikah dengan orang yang tepat, kan, Bang?"

Dan jawaban Andi membuat Leo semakin menatap adiknya lekat.

"Bagus banget, kan, sayang, Villanya?"

Sejak tadi, kalimat itu lah yang Tata dengar dari Rere sejak mereka sampai di Villa. Bahkan kini, saat mereka semua sedang diajak Rere *room tour* untuk melihat-lihat isi Villa beserta fasilitasnya, Rere masih saja mengulang-ulang kalimat itu hingga Leo berhenti melangkah, menatap istrinya dengan raut wajah datar. "Kamu mau beli?" Rere mengangguk penuh semangat dengan senyuman lebarnya, dan hal itu membuat Andi, Tata, dan juga Andara yang mengikuti mereka sejak tadi tersenyum geli. Hal-hal seperti ini sudah sering kali mereka lihat dari pasangan suami istri itu. Tapi entah mengapa, rasanya masih saja tetap terlihat lucu.

"Kita udah punya Villa di sini, punya Papa kamu juga banyak." Rutuk Leo.

Rere mengerucutkan bibirnya, jemarinya sudah beranjak menyentuh lengan baju Leo dan menarik-nariknya.

"Ya nggak apa-apa, ih... aku suka banget, sayang. Dari pertama kali lihat Villa ini lewat foto-fotonya aja aku udah suka. Ini Villa baru loh, tempatnya tenang, nyaman, strategis lagi. Beli, ya, *please...*"

Leo berdecak malas. "Buat apa sih, beli Villa banyak-banyak."

"Ya investasi lah. Gimana sih, Bang." Sahut Andi. Lalu dia mengedipkan sebelah matanya ketika Rere meliriknya dengan senyuman manis karena tahu Andi berada di pihaknya.

Leo memelototi adiknya agar tidak membuat Rere semakin besar kepala.

"Selain buat investasi, Villa ini juga bisa aku pakai kalau-kalau kita berantem, terus aku mau kabur. Nah, nanti aku kaburnya ke sini, jadi kamu tahu kemana harus cari aku."

Leo melengos malas. "Kaya nggak ada kerjaan banget aku harus nyarin kamu yang kabur. Kabur ya kabur aja, ngapain minta dicariin."

"Beneran? Kalau aku kabur, kamu nggak bakalan cari aku?" Rere bertanya, tapi bukan dengan suara kesal melainkan senyuman sumringah hingga membuat suaminya itu mendorong dahinya dengan telunjuk.

"Nanti aku tanyain sama yang punya, mau dijual atau nggak." Gumam Leo malas sembari beranjak pergi. Rere terkekeh girang mengikutinya.

Rere jelas tahu kalau Leo tidak akan pernah sekalipun membiarkannya pergi sendirian seorang diri. Bahkan untuk berlibur sekalipun. Kecuali ada keluarga mereka yang ikut bersamanya.

"Abang tuh nggak pernah bisa berubah, ya." Gumam Andara tiba-tiba. Andi dan Tata menoleh menatapnya. "gengsinya itu loh, tinggi banget. Untung aja nggak keburu ketemu Tuhan."

Tata menatap Andara tak percaya. Benar-benar mengerikan sekali ucapan si bungsu keluarga Hamizan ini.

Sementara Andi sudah mengangakan mulutnya, mengamati Andara yang menggedik ringan lalu berlalu pergi.

"Adik siapa sih dia itu." Andi bergidik ngeri sambil mengusap-usap lengannya. Lalu ketika menyadari Tata tengah menatapnya, Andi terdiam dengan kedua mata mengerjap. "kenapa lihat-lihat?" tanya Andi. "naksir?"

Tata berdecih dengan wajah jijik, lalu melengos malas, meninggalkan Andi yang tersenyum tipis memandangi kepergiannya.

Sepertinya, Rere tidak main-main diliburan keluarganya kali ini. Lihat saja dari Villa yang dia sewa untuk mereka, seolah-olah akan ada dua puluh orang yang menginap di sana hingga dia memilih Villa yang sangat besar. Jangan ragukan lagi betapa maha megahnya seisi Villa itu. Belum lagi sebuah Helikopter yang terparkir di depan Villa dan siap kapan saja membawa mereka berkeliling di atas sana untuk melihat-lihat kebawah. Andi adalah satu-satunya orang yang bersiul girang sejak tadi. Dia sangat menyukai pilihan Kakak iparnya ini. Selalu totalitas. Ya, apa lagi dalam hal menguras habis isi dompet suaminya.

"Oke," Rere menepuk tangannya sekali untuk meminta perhatian semua orang, setelah mereka selesai dengan *room tour*. "kalian boleh pilih kamar masing-masing. Khusus buat Tiara, kamarnya tetap di bawah ya, biar kalau Bara nangis malam-malam, bisa langsung kedengeran sama saya."

"Iya, Bu." Jawab Tiara.

"Adel sama Arka mau tidur sama Mami?" tanya Rere yang setelah itu mendapat lirikan tajam Leo, membuatnya mengulum senyuman geli.

"Di atas aja, Kak, sama aku," sahut Andi. Sudut bibirnya tertarik miring ke atas. "kasihan bang Leo kalau harus digangguin anak-anak." Saat Andi menyadari Leo melotot padanya, Andi langsung memalingkan wajah gelinya. "Adel, Arka, ayo, kita ke atas."

Adel menyahut. "Aku sama Tante Dara aja, boleh nggak?"

Andara mengangguk, lalu mengulurkan tangan pada Adel. Kini keempat orang itu sudah beranjak pergi, Tiara pun juga begitu karena Bara sudah tertidur dalam pelukannya.

"Ya udah, saya juga pamit ke atas ya, Bu, Pak." Ujar Tata pada Leo dan Rere.

Tata naik ke lantai atas, dia memilih kamar yang jaraknya lumayan jauh dari kamar-kamar yang lain. Alasannya? Tentu saja agar dia tidak harus sering bertatap muka dengan Andi, meski Tata tahu itu sangat mustahil.

Tata membuka pintu kamarnya, menatap sekeliling dengan senyuman tipis. Lalu dia meletakkan tasnya di atas meja. Tata membuka pintu penghubung menuju balkon, berdiri di sana dengan kedua tangan berpegangan pada pembatas balkon. Bibir Tata tersenyum tipis memandangi sekitarnya. Sepertinya dia harus berterima kasih pada Rere karena sudah mengajaknya ke tempat indah ini. Tata bahkan sudah lupa kapan terakhir kali dia bisa menikmati tempat setenang ini.

Sepertinya siapapun yang menjadi seorang sekretaris Leo Hamizan akan melakukan hal serupa seperti Tata. Lebih memilih berdiam diri di rumah dari pada harus bepergian di hari libur. Jadwal bosnya itu gila-gilaan, dan Leo tipikal bos yang memang lebih senang bekerja dari pada berlibur, membuat Tata jadi mengikuti ritme kerja Leo. Apa lagi semenjak dia dan Andi putus. Jika biasanya Tata masih mau sesekali berjalan-jalan bersama Andi sekalipun hanya makan di kafe, atau tempat nongkrong lainnya, tapi setidaknya Tata masih mempunyai tujuan selain berbaring di kamarnya.

Andi itu juga orang sibuk, tapi dia jelas tahu bagaimana caranya untuk bersenang-senang. Tidak seperti Leo Hamizan yang hanya tahu bersenang-senang dengan dua hal. Rere di atas ranjang mereka, atau *game* favoritnya. Selebihnya, semua hal tampak tak penting bagi bosnya itu.

Orang-orang boleh saja mendewakan Leo, tapi bagi Tata yang selama ini menjadi satu-satunya orang yang paling sering menghabiskan waktu bersama Leo setelah Rere, Andi jauh lebih baik dan manusiawi.

Andi itu... entahlah. Tata tidak tahu bagaimana dia harus menggambarkan lelaki itu. Dia bisa sangat manja dan kekanakan, namun dibeberapa momen, Andi bisa menjadi lelaki paling dewasa yang pernah Tata kenal. Dia penuh kasih sayang. Genggaman tangannya terasa hangat hingga menyentuh relung hati Tata yang paling terdalam. Tatapan matanya menyimpan binaran kekanakan yang sangat Tata sukai. Membuat Tata bisa tersenyum bahagia meski hanya memandangnya.

Untuk wanita yang sejak kecil selalu diselimuti dengan rasa kecewa dan juga hampa, Andi bagaikan sebuah hadiah terbaik yang Tuhan kirimkan untuk Tata. Mengisi kekosongan Tata akan sosok lelaki impiannya yang selama ini tidak pernah dia temukan dari siapa pun. Tidak pada kekasih-kekasihnya, dan bahkan Ayahnya sendiri.

Cara Andi mencintainya membuat Tata tidak pernah merasa takut. Seperti menggenggam sebuah tangan, tidak perlu terlalu erat namun Tata tahu genggaman itu tidak akan pernah terlepas. Ya, sebelum akhirnya Tata tahu siapa Andi dan semua dongeng itu berakhir begitu saja. Lagi. Tata tersenyum getir. Hal ini seperti terus menerus berulang dalam hidupnya. Memikirkan Andi, mengenang masa lalu mereka yang menyenangkan, namun akhirnya Tata harus tersadar dan menghadapi kenyataan.

Tata menghela napas berat. Bibirnya tersenyum patah. "Ternyata membuang kamu dari kepalaku nggak semudah itu, ya." Gumamnya.

"Karena sekarang kamu udah sadar, gimana kalau sepulang dari sini, aku langsung lamar kamu ke orangtua kamu?"

Tubuh Tata memutar kebelakang terkesiap. Andi berdiri tak jauh darinya, tersenyum miring dengan sangat menyebalkan. "Sejak kapan kamu di sana?!" tanya Tata. Suaranya terdengar galak.

"Sejak aku dengar kamu bilang kalau kamu cinta aku." Gumam Andi. Dia berdiri di sebelah Tata, memandangi sekitar dengan senyuman dikulum.

Tata mendengus malas. "Jangan mengada-ada, aku nggak ngomong apa-apa dari tadi."

Menoleh, Andi menjawil ujung hidung Tata, membuat Tata memundurkan wajahnya sambil merengut, lalu mengusap-usap ujung hidungnya. "Bohong nanti nggak bisa jodoh loh, sama aku."

"Bagus dong." dengus Tata angkuh.

Andi mencibir. "Belum juga lewat lima menit, kamu baru aja bilang susah banget buang aku dari kepala kamu."

"Nggak usah kepedean kamu. Memangnya yang aku maksud itu kamu?"

"Kalau bukan aku, terus siapa? Robi?"

"Iya."

"Oh, bagus kalau gitu. Artinya kamu mau ngebuang dia dari kepala kamu. Sekalian deh, Ta, buang dari hidup kamu juga. Nggak guna banget kamu pelihara cowok kaya gitu, mendingan juga aku."

Tata menggigit bibirnya kesal, kedua matanya menyipit tajam. Ekspresi yang sungguh teramat Andi sukai dari wanita galak yang senang marah-marah ini. Tapi dering ponsel Andi telah menyelamatkannya, apa lagi saat Andi menemukan nama Aura di layar.

Seringaian miring Andi kembali terlihat. "Iya, sayang?" jawabnya dengan sengaja. "aku baru aja sampai di Villa. Bagus dong, kamu tahu kan gimana Kak Rere?"

Tata mendengus malas mengamati Andi yang dengan sengaja berbincang mesra bersama Aura. Bahkan lelaki itu

masih terus memandangnya ketika dia mengutarakan rasa rindunya yang terdengar menjijikkan pada kekasihnya itu.

Tata menggelengkan kepalanya tak habis pikir. *Playboy* sialan ini benar-benar menjijikkan, umpatnya di dalam hati sebelum memutuskan beranjak pergi.

"Aku lagi bareng sama Tata nih, sayang."

Ucapan Andi menghentikan langkah Tata.

"Iya, lagi nanya masukan Tata soal lamaran."

Mendengar itu, Tata refleks memutar wajahnya ke belakang dan memandang Andi tak percaya. Sementara itu, Andi semakin terlihat senang dengan permainannya. "Lamaran aku buat kamu dong, sayang... katanya kemarin kamu udah nggak sabar mau jadi istri aku. Jadi, tadi aku ngobrol sama Tata, sebaiknya dimana acara lamaran kita nanti. Malah Tata baru aja bilang, sebaiknya... sepulang dari sini, aku langsung lamar kamu ke Om sama Tante."

Tata memalingkan wajahnya sembari mendengus tak percaya. Dia menyibak rambutnya ke belakang, menggigit bibirnya kesal lalu dengan gerakan cepat menghampiri Andi untuk menendang tulang kering di kakinya. Bisa-bisanya Andi mengarang cerita semenyebalkan itu!

"Aduh!" pekik Andi.

Seolah tidak puas, Tata melayangkan pukulannya ke kepala Andi, membuat lelaki itu kebingungan harus mengusap bagian tubuhnya yang mana karena keduanya sama-sama terasa sangat sakit.

"Ta!" protes Andi lagi. Namun kini Tata malah menjambak rambutnya, membuat Andi berteriak kesakitan meski setelah itu tawa gelinya terdengar. "aduh, sakit, Tata... aduh! Oke, oke, oke... aku bohong, telefonnya udah aku tutup dari tadi." Andi memerlihatkan layar ponselnya, tidak ada panggilan apa pun, dan itu membuat dahi Tata mengernyit. "Kayanya batre Hp Aura abis, tadi sambungannya keputus tiba-tiba." Andi tidak lupa memerlihatkan cengiran kekanakannya.

Sayangnya, cengiran itu membuat Tata kembali memukul kepala Andi hingga Andi mendesis kesal padanya. "Sakit! Kamu nggak mau sekalian dorong aku ke bawah sampai jatuh?!"

Tata tersenyum miring. "Ide bagus."

Kedua mata Andi membulat lucu. Takut kalau-kalau Tata benar-benar melakukannya, Andi langsung melingkarkan lengannya ke pinggang Tata, menarik tubuh Tata mendekat, membuat senyuman Tata lenyap dan digantikan keterkejutan.

"Dorong aja kalau berani, palingan juga kita matinya berdua." Cibir Andi.

"Lepasin!" protes Tata. Tubuhnya meronta dalam kuasa Andi. Tapi Andi hanya menggelengkan kepalanya. Tata melirik panik ke bawah, takut kalau-kalau ada yang melihat mereka. "Di sini ada keluarga kamu, Andi!"

"Terus?"

"Kamu mau, kalau tiba-tiba Pak Leo atau Bu Rere lihat kita kaya begini?"

Andi mengangguk santai. "Biar abis itu kita langsung dikawinin, Ta," Andi mengernyit tiba-tiba. "eh, bukan kawin. Menikah. Kalau kawin kan kita udah pernah..."

Dasar nggak waras!

"Lepasin nggak?!"

"Nggak." Jawab Andi. Tata kembali meronta, namun Andi sama sekali tidak mengendurkan dekapannya, membuat Tata akhirnya lelah dan menatap Andi pasrah. Kini kedua tangan Tata hanya bertumpu lelah di atas bahu lelaki itu.

"Capek?" tanya Andi. Suaranya terdengar lembut, membuat Tata menghela napas sembari memejamkan matanya. Kalau sudah begini, Tata tahu bagaimana akhirnya.

"Aku memang selalu capek kalau harus menghadapi kamu." gumam Tata dengan suara lirih.

Andi hanya tersenyum tipis, lalu mendekap kepala Tata, membiarkan wajah Tata menggeliat di dadanya untuk mencari

posisi ternyaman. Telapak tangan Andi mengusap-usap rambut Tata, sementara bibirnya mengecupi puncak kepala Tata.

"Sama. Aku juga capek setiap kali harus menghadapi kamu yang keras kepala." Gumam Andi. "kaya sekarang. Padahal cuma minta peluk, tapi aku harus dipukulin dulu."

Dalam dekapan Andi, Tata tidak bisa menahan senyuman gelinya. Rutukan kekanakan Andi terdengar sangat menggelikan. Dan senyuman itu bisa Andi rasakan, membuatnya juga ikut tersenyum. Andi mengeratkan pelukannya, membuat Tata melingkarkan lengannya di pinggang lelaki itu. Tidak peduli sekeras apa pun Tata berusaha pergi dan menjauh, Tata tahu, dia akan selalu berkali-kali berhenti agar Andi bisa mengerjarnya, lalu memberikannya pelukan yang menenangkan seperti ini sampai Tata merasa siap untuk kembali berlari dan menjauh.

Dan saat ini, Tata lagi-lagi berhenti demi bisa menikmati pelukan Andi yang begitu dia rindukan.

Namun sayangnya, rasa rindu yang menggebu itu harus sirna ketika Tata mendengar suara Rere yang memanggilnya. "Ta!"

Kedua mata Tata terbuka cepat, secepat tangannya yang mendorong Andi ke belakang hingga pelukan mereka terlepas dan Andi menatapnya tak mengerti. "Bu Rere datang!" bisik Tata panik saat melihat Rere masuk ke kamarnya.

"Iya, Bu Rere?" tanya Tata. Dia melangkah mendekati ambang pintu, berdiri di samping pintu dan nyaris menempel di sana.

"Aku sama Leo mau naik helikopter. Kamu mau ikut?" tanya Rere yang berdiri di tengah ruangan kamar Tata.

Tata menggelengkan kepalanya. "Hm, nggak, Bu Rere. Saya disini aja. Itu... kebetulan saya mau–" bola mata Tata seperti mau melompat keluar ketika dia merasakan Andi menggenggam jemarinya di bawah sana, lalu menarik jemari itu ke balik dinding.

"Mau?" ulang Rere menunggu.

Tata merasa lidahnya kelu dan sulit untuk mengatakan sepatah kata pun. Demi Tuhan, sepertinya Andi benar-benar ingin melihat Tata melompat ke bawah saat ini juga karena lelaki itu kini sedang mengecupi jemari hingga pergelangan tangan Tata. "Tata?" Rere memandang Tata dengan kernyitan di dahinya. "kamu... nggak apa-apa?"

Tata hanya bisa menggelengkan kepalanya kaku dengan gerakan lambat, dan itu membuat Andi yang semakin asyik menjailinya tersenyum geli menahan tawa.

"Kamu sakit? Muka kamu kelihatan pucat? Ayo, Ta, masuk ke sini, diluar anginnya kencang, nanti kamu–"

"Nggak usah, Bu!" pekik Tata saat melihat Rere ingin mendekatinya. Tata ingin sekali menarik tangannya, tapi Andi pasti juga akan bersikeras menahannya, dan itu akan membuat Rere mencurigai gerakan tangannya yang aneh. Karena itu, Tata memilih tersenyum kaku seperti orang bodoh. "hm, saya nggak apa-apa kok, justru saya suka banget di sini. Hm... anginnya... anginnya juga... seru."

"Seru?" ulang Rere tak mengerti.

Tata mendengar tawa geli Andi dan itu membuat wajahnya memerah menahan malu. "Maksud saya, anginnya segar, Bu Rere. Iya, segar." Tata tersenyum seperti orang bodoh.

Pada akhirnya, Rere hanya mengedikkan bahunya ringan. "Ya udah, kalau gitu saya aja ya, sama Leo yang pergi."

Tata mengangguk. Dia menoleh pada Andi dengan mata menyipit tajam ketika Rere beranjak pergi. Dan Andi hanya mengedipkan sebelah matanya.

"Oh iya, Ta," ujar Rere lagi sembari menoleh ke belakang, membuat Tata gelagapan menatapnya.

"Iya, Bu Rere? Kenapa?"

"Kamu lihat Andi nggak? Di kamarnya nggak ada, cuma ada Arka yang lagi main *game*."

"Andi?"

"Iya."

"Disini..." bisik Andi dengan senyuman gelinya. "bilangin, Ta, aku disini, lagi cium-cium kamu."

Tata menggigit bibirnya putus asa. Benar-benar cari mati lelaki ini, batinnya kesal. "Nggak. Saya nggak lihat Pak Andi dari tadi." Namun Tata tetap harus bersikap sopan kan pada istri bosnya itu?

"Gitu, ya. Oke, kalau gitu saya pamit." Rere tersenyum tipis sebelum benar-benar pergi meninggalkan kamar Tata. Begitu pintu kamar Tata tertutup, Tata menolehkan wajahnya ke samping, menatap Andi yang menyengir lucu padanya.

Tata tersenyum, senyumannya sangat manis. "*Happy?*"

Andi mengangguk. "Muka panik kamu lucu. Aku juga senang banget bisa cium-cium kamu lagi. Walaupun cuma tangan, nggak apa-apa deh, Ta. harumnya sama kok kaya– argh!" Andi memekik kuat karena saat ini Tata kembali menjambak rambutnya.

"Nyebelin! Dasar nggak waras! Rasain!" rutuk Tata disepanjang jambakannya yang dia lakukan dengan sepenuh hati.

Tujuh

Karena tadi malam mereka semua lebih memilih menghabiskan waktu tetap berada di Villa, menikmati daging dan hidangan lezat lainnya yang disiapkan oleh seorang Chef ternama, maka pagi ini mereka membicarakan kegiatan apa lagi yang akan mereka lakukan di hari ini.

Sambil menikmati sarapan pagi mereka, seperti yang sudah-sudah, Rere dan Andi lah yang mendominasi percakapan sementara yang lainnya hanya mendengarkan.

"Belanja aja gimana?" usul Rere. Dan Leo adalah manusia pertama yang melayangkan tatapan protesnya pada istrinya itu. Dan tentu saja, Rere mengabaikan tatapan Leo.

"Belanja di Bali?" ulang Andara. Wajahnya tampak mengernyit geli, apa lagi ketika melihat Rere mengangguk penuh antusias. Bali jelas sekali bukan selera Rere untuk belanja.

Andi yang sedang meminum jusnya pun terkekeh geli. "Mau beli apa, Kak, di Bali? Asbak bentuk titit?" tanyanya dengan nada jail, seperti lirikannya pada Rere.

Tata menggigit bibirnya menahan tawa mendengar ucapan Andi. Dia ingin tertawa, sebab mengingat momen yang pernah dia dan Andi lalui yang berhubungan dengan benda itu. Saat itu mereka berlibur bersama, dan Andi membeli banyak sekali benda itu. andi bilang, dia akan membagi-bagikannya pada karyawan perusahannya. Namun tanpa diduga, tiba-tiba saja Adel yang duduk di antara Andi dan Andara menengadah menatap Omnya. "Titit itu apa, Om?"

Seketika meja makan itu mendadak hening. Rere menatap putrinya tak percaya, sementara Leo memelototi Andi yang telah sembarangan bicara hingga Adel mempertanyakan hal itu.

Andi menyeringai jail. "Titit itu–"

"Andi!" protes Leo.

Andi tertawa geli, kemudian dia mengacak rambut Adel sembari mengerling. "Bukan apa-apa. Gih, lanjutin lagi makannya."

Adel mengerjap, wajahnya masih tampak seperti tengah memikirkan sesuatu. Lalu seperti biasa, setiap kali dia tidak menemukan jawaban yang memuaskan dari rasa penasarannya, Adel akan memandangi orang dewasa lainnya. Kali ini Andara. Dan gadis remaja itu hanya bisa menghela napas, melirik kesal abangnya lalu menggelengkan kepalanya pada Adel seolah dia juga tidak mengerti.

Saat Adel menyentuh garpunya untuk menyuapkan pancake ke dalam mulutnya lagi, tiba-tiba saja Arka mengatakan sesuatu.

"Titit itu tempat keluarnya air pipis. Aku punya." Ujar Arka yang seketika membuatnya menjadi pusat perhatian.

Bocah lelaki yang wajahnya tampak masih sembab karena baru saja bangun, bahkan dengan piyama yang masih dia kenakan dan juga rambutnya yang mencuat kemana-mana, kini tampak tenang di kursinya sembari berkutat dengan Ipad di tangannya. Dia bahkan belum menyentuh sarapan paginya sejak tadi.

"Air pipis?" ulang Adel memandang saudara kembarnya. Arka mengangguk tanpa menatap. "aku juga punya dong kalau gitu?"

Mengerjap, Arka melirik Adel sejenak. "Iya kayanya." Gumamnya lalu kembali menatap layar Ipadnya.

Andara menepuk dahinya putus asa, Tata dan Tiara terkikik geli, Andi menunduk dan berpura-pura tidak

mendengar ucapan Arka. Hanya Leo dan Rere saja yang kini memandangi anak-anak mereka dengan tatapan putus asa.

"Arka," tegur Leo. "berhenti main *game*."

Arka melirik Leo dengan wajah memberenggut. "Baru juga main."

"Sarapan dulu."

"Kan bisa sambil main *game*."

"Papi bilang berhenti."

Suara Leo terdengar lebih tegas dari sebelumnya. Arka memang meletakkan Ipad itu ke atas meja, namun setelah itu dia bersedekap dengan wajah semakin memberenggut dan juga bibir yang melengkung ke bawah sementara kedua matanya mulai berkaca-kaca.

"Hm, drama dimulai." Gumam Andara.

"Arka makan dulu, nanti abis makan bisa main *game* lagi." nasihat Rere.

"Nggak ada main *game* selama liburan," sahut Leo cepat. Matanya menatap lekat pada putranya yang kini memalingkan wajahnya. "liburan itu artinya kamu harus menghabiskan waktu bersama keluarga. Katanya kemarin-kemarin kesel sama Papi karena Papi sibuk kerja, kenapa sekarang ada Papi tapi Arka malah sibuk main *game*?"

"Kan ini masih makan, belum mau jalan-jalan." Cicit Arka dengan suara serak dan bergetar. Bahkan setetes air matanya mulai jatuh ke pipi.

Leo hampir mendengus tak percaya karena Arka kini mencoba mendebatnya. "Memangnya dari tadi Papi makan ada pegang Hp?"

Andi yang mendengar itu, kini bergegas menarik ponselnya yang sejak tadi tergeletak di atas meja dan menyimpannya di saku agar nanti keponakannya tidak menjadikannya alasan. "Biasanya kan boleh makan sambil main *game*." Sahut Arka lagi. Leo beralih menatap Rere, membuat istrinya itu menggeleng takut seketika.

"Nggak main *game*, cuma nonton kartun." Ujar Rere gelagapan karena takut Leo akan memarahinya.

Astaga. Padahal dia sudah sering kali mengajarkan anak-anaknya untuk disiplin dalam segala hal. Tapi sepertinya istrinya ini memang selalu saja berhasil mengacau.

"Main *game*, nonton kartun, apa pun. Semua itu nggak boleh. Kalau lagi makan, ya makan. Nggak boleh sambil main atau nonton. Papi lihat akhir-akhir ini Arka juga selalu main *game*, sedikit-sedikit minta Ipad. Kalau main terus, belajarnya kapan?"

Kepala Arka semakin tertunduk dalam, bahunya naik turun menahan tangis yang takut dia perdengarkan. Melihat itu, Rere menatap Leo dengan wajah memelas karena merasa iba padanya. Bahkan Andi pun menatap saudaranya itu kesal karena pagi-pagi sudah membuat Arka menangis.

Tapi siapa pun tahu, ketika Leo sedang bersikap seperti itu pada anak-anaknya, itu artinya tidak boleh ada yang ikut campur. Kecuali Adrian Barata. Dan yeah, karena lelaki itu lah Arka jadi seperti ini.

"Arka," panggil Leo. Kali ini, dia sedikit melembutkan suaranya. "lihat Papi." Namun Arka tetap menunduk dalam. "Arka."

"Main sama Papi nggak boleh, main *game* juga nggak boleh. Dimarahin mulu. Terus Arka bolehnya apa?" isak Arka. Suaranya terbata-bata, membuat Tata yang sejak tadi hanya diam mendengarkan percakapan Ayah dan anak itu merasa iba hingga mengulurkan telapak tangannya untuk mengelus punggung Arka.

"Siapa yang bilang nggak boleh main sama Papi?" protes Leo.

Arka mengangkat wajahnya yang bersimbah air mata. "Papi... kan Papi sibuk terus, nggak pernah bisa main sama Arka. Mami juga bilang Papi nggak boleh diganggu karena sibuk."

Leo mengerjap lambat. Apa yang baru saja Arka katakan seolah menyentilnya, membuatnya merasa bersalah. Leo berdehem salah tingkah, ketika memalingkan muka, dia menemukan Andara yang menatapnya dengan satu alis terangkat, lalu Andi yang mencemo'ohnya. Sedangkan Adel, putrinya, kini menatap Arka dengan tatapan sedih seolah merasakan apa yang sedang Arka rasakan.

Rere beranjak dari kursinya untuk menghampiri Arka. Begitu Rere berdiri di sampingnya, Arka langsung memeluk Rere, menyimpan wajahnya di perut Maminya dan meluapkan tangisannya di sana.

Rere tersenyum tipis seraya mengusap kepala Arka. "Papi nggak marahin Arka kok." ujarnya lembut.

"Tapi tadi Arka dimarahin..."

"Itu namanya menasihati, sayang."

Arka menggelengkan kepalanya, tangisannya semakin menderas. Lalu derit kursi terdengar, membuat semua orang menatap pada Adel yang kini menghampiri Rere dan Arka. Adel hanya berdiri di samping mereka, namun satu tangannya menggenggam lengan Arka dan matanya yang berkaca-kaca memandangi mereka berdua. Tata yang melihat itu, kini memandangi Adel dengan tatapan sendu. Sekalipun Adel terlihat sangat dingin bahkan pada Arka, namun dari tatapannya saat ini terlihat sebuah kasih sayang yang begitu besar. Ya, tentu saja. Mereka adalah saudara kembar, apa yang Arka rasakan mustahil tidak bisa Adel rasakan.

Namun yang membuat Tata tertegun saat ini adalah cari Tata yang seolah ingin menenangkan Arka. Membuat Tata teringat akan masa kecilnya, disaat dia menutup telinga adiknya demi tidak mendengar suara-suara yang menyakitkan telinga dan hati mereka ketika Mama mereka sedang dipukuli kekasihnya. Tata menutup telinga adiknya agar adiknya baik-baik saja, namun dia membiarkan hatinya teriris perih karena harus mendengar suara-suara yang membuatnya tersiksa.

Kala itu, Tata hanya bisa memejamkan mata, lalu membuat perandaian. Andai saja Papanya tidak pergi meninggalkan mereka... mungkin saja, nasib buruk itu tidak akan pernah menimpa keluarganya.

"Dengar," ucap Rere lagi. "maksud Papi itu baik. Papi nggak suka lihat Arka main *game* terus, karena nggak mau mata Arka jadi sakit karena lihatin layar Ipad terus-terusan. Nanti, kalau mata Arka sakit, yang sedih siapa?"

Arka mengangkat wajahnya ke atas untuk menatap Rere. "Mami sama Papi."

"Adel juga." Sahut Adel cepat.

Dan itu membuat Rere tersenyum tipis memandangi kedua anak-anaknya. Rere mengusap kepala mereka berdua. "Kalau Mami sama Papi sedih lihat kalian sakit, itu artinya, Mami sama Papi sayang sama kalian. Kalau Arka sama Adel sayang nggak, sama Mami, Papi?"

"Sayang." Jawab mereka serempak.

"Mau jadi anak baiknya Mami sama Papi?"

"Mau."

"Mau dengerin omongannya Mami sama Papi, kan?"

"Mau..."

Rere menghapus air mata Arka, merangkum wajah putranya itu sembari memerlihatkan senyuman lembutnya. "Tadi itu kan, Mami dengar Arka juga marahin Papi. Jadi, Papi sama Arka sama-sama salah. Kan kita semua nggak boleh marah-marah. Harus sabar, harus bicara yang baik-baik, harus sopan. Jadi, artinya, Arka harus apa?"

Arka mengerjap lambat. "Minta maaf..." cicitnya lemah.

"Pinter banget anak Mami nih," Rere merunduk untuk mengecupi wajah Arka gemas. "ya udah, minta maaf sama Papi sana."

Arka melirik Leo sebentar, menarik napas panjang lalu menghembuskannya dengan begitu berat seolah apa yang akan dia lakukan merupakan sebuah pekerjaan berat. Lalu dia

menghampiri Leo, berdiri dengan wajah merunduk di samping Papinya. "Maaf ya, Pi..." ucapnya lirih. "tadi Arka nakal."

Leo tersenyum tipis. Namun meski begitu, dia juga merasa tak tega melihat Arka menundukan kepala di hadapannya. Leo merangkum wajah Arka membuatnya menatap Leo sepenuhnya. "Siapa yang bilang Arka anak nakal?" Leo menggeleng tegas. "anak-anaknya Papi bukan anak nakal."

Bibir Arka mengerucut lucu. "Kan tadi Arka udah marahin Papi."

"Itu namanya berdebat."

"Berdebat itu apa?"

"Berdebat itu, saling bicara satu sama lain dengan nada suara tinggi. Seperti tadi."

Arka mengernyit, matanya mengerjap-erjap selagi mencerna apa yang Leo katakan. "Nada suara tinggi itu apa?"

Leo menipiskan bibirnya. Dia menatap sekitarnya yang kini saling mengulum senyuman geli. Ya, siapa pun tahu Leo bukanlah jenis manusia yang senang menjelaskan hal remeh temeh seperti ini pada siapa pun, termasuk keluarganya. Jadi, biarkan saja nanti istrinya yang mengurus hal ini. "Nanti tanyain sama Mami." Arka mengangguk. Lalu dia tersenyum ketika Leo memeluknya dan mengecup puncak kepalanya. Rere turut melakukan hal serupa, memeluk Adel yang tersenyum menatap le arah Leo dan Arka.

"Tapi," Arka menengadahkan wajahnya ke atas untuk menatap Leo. "kalau main-main ke pantai, boleh kan, Pi?"

"Pantai?" ulang Leo.

"Hm, sayang," sahut Rere cepat. "kebetulan sepulang dari sini, Papi harus pergi ke Singapura untuk kerja. Jadi Papi nggak bisa nemenin Arka main di pantai."

Leo menatap Rere terkesiap. "Kenapa aku–"

"Nanti kamu surfing, terus kulit kamu hitam dan pinggang kamu pegal-pegal. Kalau nanti di sana kamu sakit gimana? Nggak ada aku yang bisa ngurusin kamu."

"Aku nggak semenyedihkan itu cuma karena–"

"Ingat umur, sayang," Rere tersenyum begitu manis hingga Leo ingin sekali menelannya hidup-hidup. "bukannya kamu ya yang kemarin ngeluh sering masuk angin, atau pegal-pegal kalau udah kecapekan, hm?"

"Terus ke pantainya gimana?" rengek Arka.

Tata berdehem. "Kalau sama Tante Tata, mau nggak?"

"Mau!" jawab Arka. Matanya berbinar cerah. "Arka mau. Tante Tata mau nemenin?"

Tata mengangguk.

"Adel boleh ikut?" tanya Adel.

"Boleh dong." jawab Tata. Jemarinya menjawil ujung hidung Adel. Lalu Tata menatap Leo. "boleh kan, Pak, kalau saya yang nemenin anak-anak?"

Leo melirik Rere sejenak. "Memangnya kamu bisa jagain Arka sama Adel sendirian?"

Tata hampir saja mengangguk ketika tiba-tiba saja Andi menyahut dengan begitu cepat.

"Sama aku! Sama aku juga, Bang." Dan seketika, seluruh mata tertuju pada Andi. Membuat Andi tersenyum kaku. "ma-maksudnya, aku bisa nemenin Tata jagain anak-anak. Bareng andara juga kok. Ya kan, Dara?"

"Nggak," jawab Andara. "aku di rumah aja nemenin mba Tiara. Bang Leo sama Kak Rere pasti mau jalan-jalan juga, kan? Bawa Bara gih. Kasihan Mba Tiara, lagi liburan juga, tetap aja harus jagain Bara. Lihat aja sekarang, kita enak-enak makan, Mba Tiara masih harus nungguin Bara bangun."

"Ya kan tugasnya memang gitu." Protes Andi.

"Gini nih, kalau setan dikasih nyawa. Nggak punya prikemanusiaan." Cibir Andara.

"Heh!"

"Kalau marah artinya abang beneran setan."

"Dih, ngeselin banget!"

"Bodo."

"Berisik!" tegur Leo hingga kedua adiknya berhenti berdebat meski mata mereka masing saling memandang penuh kekesalan satu sama lain.

"Dara mau jalan-jalan kemana sama Tiara?" tanya Rere.

"Keliling-keliling aja sih, Kak."

"Nggak apa-apa?"

"Kenapa?"

"Nemenin Tiara?"

"Hm, tenang aja."

"Oke. Bara biar sama Kak Rere nanti," lalu Rere menatap Tata. "kalau Tata, beneran nggak apa-apa nemenin anak-anak main?"

Tata mengangguk. "Nggak apa-apa, Bu Rere."

Rere tersenyum sembari mengangguk. "Oke, kalau gitu... Dara sama Tiara, aku sama Leo dan Bara. Terus, Tata bareng Andi nemenin anak-anak main. Tapi jam tujuh malam udah harus sampai di rumah, ya?"

"Siap, Kak Rere!"

Jangan tanyakan siapa pemilik suara itu. karena saat ini dia lah yang terlihat paling bersemangat sekaligus bahagia hingga rasa-rasanya Tata ingin sekali melemparkan sisa pancake di piringnya ke wajah Andi Hamizan yang pintar sekali mencari kesempatan itu.

Sejak tadi, Gelak tawa keempat orang yang sedang berlomba membangun istana pasir di tepi pantai itu terdengar di sana. Apa lagi setiap kali Arka dan Andiyang berada dalam kelompok yang sama mencoba mencurangi Tata dan Adel. Arka dengan sengaja membuang sekop Adel sejauh yang dia bisa, namun saudara kembarnya itu membalasnya dengan hal yang lebih sadis seperti menendang istana pasir Arka dan Andi yang sudah hampir selesai.

Tapi bukannya marah, Arka dan Andi malah tertawa terbahak-bahak, membuat Tata yang mengamati mereka juga tersenyum geli. Benar-benar perpaduan yang sempurna kedua lelaki itu jika sedang bertingkah jail. Membuat Adel merutuk kesal namun juga terkekeh geli dan ikut tertawa bersama mereka.

"Ih... udah dong, Ka! Jangan jail banget!" omel Adel.

Arka semakin tertawa jail. "Biarin, *wle...*"

Adel mencebik. "Om Andi bilangin Arka, dong!"

"Ya, gimana dong, Del. Om juga pengen menang." Ujar Andi dengan seringaian menyebalkannya.

Adel memejamkan matanya kesal karena lagi-lagi setengah istana pasirnya yang hampir selesai malah berantakan karena Arka baru saja menyiramnya dengan air laut. Lalu Adel menatap Tata dengan wajah memelas. Tata tersenyum geli sembari mengangguk, kemudian dia mendekati Andi dan menjewer telinganya sampai Andi berteriak kesakitan.

"Aduh! Sakit, Ta."

"Makanya jangan curang."

Malihat Andi merintih kesakitan, Adel tertawa puas. Lalu kini dia melanjutkan membangun istana pasirnya dengan penuh semangat. Begitu pula dengan Arka yang kini tampak sangat serius meski miliknya masih kalah bagus dibandingkan dari Adel.

Tata melepas jewerannya, dan Andi bergegas menghampiri Arka namun sayangnya Tata mencegahnya. "Udah. Jangan digangguin lagi. Biarin mereka main berdua. Kalau ada kamu, yang ada mereka main curang terus." Andi mengernyit, lalu dia memandangi kedua keponakannya yang kini tampak serius dengan kegiatan mereka. Arka bahkan tamoak begitu ingin sekali menang setiap kali mencuri lirik pada istana pasir Adel. Kedua matanya berkilat penuh iri, membuatnya semakin fokus pada pekerjaannya.

Pada akhirnya, Andi dan Tata memilih duduk di atas pasir, memandangi kedua bocah itu dari jarak yang tidak terlalu jauh. "Jadi anak kecil itu seru, ya." Gumam Andi dengan senyuman tipis.

Tata menoleh menatapnya.

"Main, makan, belajar, tidur. Nggak harus menghadapi kejamnya hidup." Lanjut Andi yang kemudian membalas tatapan Tata. "iya, kan?"

Tata menaikkan satu alisnya ke atas. "Nggak juga," balasnya. "dari kecil, aku udah menghadapi apa itu kejamnya hidup." Tata tersenyum malas seraya memalingkan wajahnya. "aku nggak punya teman, karena semua orangtua melarang anak-anak mereka main sama aku atau Gio. Aku harus melihat puluhan lelaki berbeda yang keluar masuk kamar Mama. Mendengar suara-suara aneh yang menjijikkan, melihat Mamaku diperlakukan seperti binatang oleh orang lain." Tata menarik napasnya dan menghembuskannya dengan berat. "kayanya, masa kecilku nggak seindah masa kecil kamu."

"Memangnya aku pernah bilang kalau masa kecilku juga semenenyangkan bayangan kamu?" balas Andi dengan decihan menyebalkan yang sengaja dia lakukan. "Papaku menikah lagi, tiba-tiba ada anak laki-laki lain yang datang ke rumahku, yang harus kupanggil dengan sebutan abang." Andi tersenyum tipis saat melihat Tata melebarkan kedua matanya. Ya, ini kali pertama Andi memberitahu Tata mengenai rahasia keluarganya yang tidak banyak orang tahu.

"Aku sama Bang Leo terlahir dari Ibu yang berbeda. Ceritanya terlalu rumit. Seperti benang kusut yang sudah dibiarkan selama belasan tahun. Bahkan kematian Mamaku pun belum bisa membuat benang kusut itu terurai."

"Bu Mala itu... bukan Mama kamu?" tanya Tata dengan suara lirih.

Andi menggelengkan kepalanya. "Bunda itu Mamanya Bang Leo."

Tata mengernyitkan dahinya tak mengerti. "Kamu bilang, Papa kamu menikah lagi? itu artinya Mama kamu..."

"Mama istri pertama Papa, tapi Bang Leo adalah anak pertama Papa. Anak yang nggak pernah Papa tahu keberadaannya sampai mereka bertemu disaat Bang Leo berumur enam tahun." Andi tersenyum kecut. "ceritanya kelewat rumit, Ta. aku juga udah nggak mau ingat-ingat masa lalu itu." Andi memalingkan wajahnya, memandang Tata dengan senyumannya yang tidak sempurna. "sekarang kamu tahu, kan, kalau di dunia ini, bukan cuma kamu satu-satunya manusia yang merasa nggak sempurna atau nggak beruntung. Karena setiap manusia pasti punya masalahnya masing-masing, yang membedakannya hanya rasa bersyukur, Ta. Sebesar apa pun masalahnya, selagi kita bersyukur, rasanya... masalah itu bukan apa-apa."

Jika tadi Tata merasa sangat terkejut mendengar Andi yang ternyata bukanlah putra kandung Mala, maka saat ini Tata merasa tertampar akan ucapan Andi. Tata benar-benar tidak menyangka jika Andi memiliki cerita serumit itu dalam hidupnya. Tata pikir, Andi pasti hanya dilimpahi dengan kebahagiaan sejak dia kecil melihat betapa harmonisnya keluarga lelaki itu selama ini. Tata adalah saksi dari rasa hangat yang dimiliki keluarga Andi setiap kali dia berada di sekeliling mereka.

Bahkan Andi seolah menjadi anak kesayangan Mala selama ini. Tata juga tak jarang mendengar Andi yang memuja muji Bundanya. Bundanya melakukan ini, Bundanya melakukan itu. Dan setiap kali Andi menceritakan hal itu, wajahnya selalu saja berseri-seri. Dan itu menggambarkan betapa dia juga sangat mencintai Bundanya. Bukan malah sebaliknya, merasa kecewa dan marah akan keberadaan Mala, yang jelas-jelas telah menghancurkan keluarganya.

Dan sekarang, Tata merasa tersentil. Andi bisa menghadapi masalah hidupnya dan berakhir dengan memiliki

keluarga yang harmonis. Keluarga yang sangat diidamkan oleh orang-orang, termasuk Tata sendiri. Sementara Tata... dia hanya melanjutkan hidupnya dengan penuh amarah dan dendam yang tak pernah terkikis sedikitpun. Membuatnya sering kali merasa lelah seorang diri, tidak pernah merasakan kebahagiaan yang sesungguhnya.

"Gimana caranya?" tanya Tata dengan suara menyerupai bisikan.

"Hm?" gumam Andi.

"Bersyukur," ujar Tata. "ditengah semua masalah yang hampir membuat aku gila. Gimana caranya... aku bisa bersyukur?" Tata mengepalkan tangannya. "Papa bahkan nggak pernah sudi mengingatku dan Gio, dia menghapus kami dari hidupnya. Dan Mama... nggak pernah memberikan kami kasih sayang selayaknya seorang Ibu. Mereka hanya peduli dengan hidup mereka masing-masing. Nggak pernah peduli pada penderitaan yang aku dan Gio rasakan atas perbuatan mereka. Gimana caranya, Andi... gimana caranya aku harus bersyukur atas hidupku yang memuakkan ini. Katakan. Bagaimana caranya?"

Andi melihat dua bola mata Tata yang menyimpan kristal bening, yang ketika Tata mengerjapkan matanya, maka air matanya akan berjatuhan.

Kemudian Andi merunduk, menemukan kepalan tangan Tata yang membuatnya iba. Andi menyentuh kepalan itu, menggenggamnya lembut, seolah ingin memudarkan amarah yang tersimpan lewat kepalan tangan itu.

"Seenggaknya, setiap kali kamu merindukan mereka. Sekalipun kamu sangat membenci mereka, kamu tetap bisa melihat wajah mereka kan, Ta? Kamu masih bisa mendengar suara mereka, melihat mereka tersenyum, sekalipun... senyuman itu bukan untuk kamu." Andi menatap Tata, ada senyuman patah di bibirnya yang terlihat menyedihkan. "di dunia ini, ada ribuan obat yang bisa menyembuhkan segala

penyakit. Tapi, ada rasa sakit yang terkadang obatnya nggak bisa kita temukan dimana pun selain... keberadaan dan senyuman orangtua kita. Itu yang nggak lagi bisa kutemukan, Ta." Andi menggelengkan kepalanya lambat. "aku nggak pernah bisa lagi melihat wajah Mama, menatap matanya, mendengar suaranya setiap kali aku merasa lelah atas semua masalah yang hadir di hidupku. Jadi, bukankah kamu lebih beruntung dibandingkan aku, hm?"

Tata merasakan air mata meluruh di wajahnya. Tatapannya mengabur hingga wajah Andi tidak bisa terlihat jelas olehnya. Ucapan Andi seketika membuat hatinya porak poranda. Rasa rindu itu kembali hadir dan menyayat-nyayat hatinya. Andi benar, karena terkadang, ketika Tata benar-benar merasa lelah akan hidupnya, dia selalu mencari orangtuanya. Diam-diam menatap wajah mereka, mengamati mereka dari kejauhan, berkhayal akan sebuah pelukan yang sangat dia inginkan dari mereka.

Meski semua itu hanya semu, namun setidaknya, Tata merasa sedikit lebih tenang seolah-olah masalah di pundaknya sedikit lebih ringan.

Tangisan Tata semakin menderas. Dia menmpukan tangisannya di hadapan Andi dengan kepala sedikit merunduk. Bahunya berguncang, isakannya semakin mengeras. Lalu kepalan tangannya mulai mengendur, dan Andi menautkan jemari mereka, menggenggamnya lembut, membuat Tata mengamati genggaman itu dengan air mata di wajahnya. Andi tersenyum tipis meski dengan perasaan sendu. Lalu dia menepuk-nepuk puncak kepala Tata selagi membiarkan Tata menangis. Terkadang menangis adalah cara terbaik yang kita miliki untuk mengusir kesedihan.

Ketika tangisan Tata mulai mereda, Andi menghapus air mata di wajah Tata, mengecup dahinya lama dengan penuh lemebutan, lalu merangkul Tata, membiarkan Tata menyandar padanya. Jemari mereka masih saling bertautan ketika mereka

kembali mengamati Arka dan Adel yang bersorak senang karena istana pasir mereka telah selesai. "Kalau aja kita dikasih kesempatan kembali ke masa kecil, kamu mau mengambil kesempatan itu?" tanya Tata dengan suara lirih.

"Nggak." Jawab Andi.

Tata menengadah. "Kenapa?"

Menghela napas, Andi memilih merunduk hingga kedua mata mereka saling bertatapan. "Kembali ke masa kecil mungkin akan menyenangkan. Tapi buat apa? Pada akhirnya, semua orang akan menjadi dewasa, kan? Aku udah tahu gimana rasanya. Jadi anak kecil, jadi orang dewasa. Dan dari keduanya, aku nggak pernah benar-benar mendapatkan kehidupan tanpa masalah. Anak kecil juga punya masalah kok, cuma porsinya aja lebih kecil. Misalnya..." Andi tampak berpikir keras, lalu tersentak dan menatap Tata dengan dua bola matanya yang membulat lucu. "dulu aku pernah di hukum Papa gara-gara dapat peringkat terakhir di sekolah. Waktu itu aku nangis-nangis ngadu ke Mama, bilang aku nggak mau jadi anaknya Papa lagi. Untung aja waktu itu nggak dikabulin sama Tuhan, kalau nggak, aku bisa jadi gembel beneran kalau aku di keluarin dari keluarga Hamizan."

Andi terkekeh geli setelah mengatakan hal itu.

Tata mencebik dan memukul dada Andi. Padahal tadi dia serius bertanya, tapi lelaki ini malah berceloteh tak penting. Namun celotehan tak penting itu lah yang membuat Tata tertawa kecil karena ekspresi Andi yang terlihat lucu.

Andi tersenyum. "Gitu dong, ketawa, kan kamu jadi kelihatan cantik, akunya jadi semakin cinta."

"Apa sih." Cebik Tata sembari mendengus dan memalingkan wajahnya yang tersipu malu. Namun begitu dia memalingkan wajah, Tata menemukan Arka dan Adel yang sudah berdiri di hadapan mereka, menatap mereka berdua dengan kernyitan di dahi mereka. "udah selesai buat istananya?" tanya Tata.

"Loh, kok udah pada di sini?" tanya Andi yang juga baru menyadari keberadaan kedua keponalannya. Adel dan Arka tidak mengatakan apa pun. Mereka hanya menatap Tata dan Andi secara bergantian.

"Om Andi sama Tante Tata..." gumam Adel.

Arka melayangkan telunjuknya dan berseru penuh semangat. "Pacaran, ya?"

Tata dan Andi mengerjap serentak. "Nggak." Bantah Tata.

"Kok pelukan?" tanya Adel dengan suara datarnya.

"Iya," sambung Arka. "tadi juga aku lihat Om Andi cium-cium Tante Tata. Cie... pacaran." Godanya dengan wajah jail.

Lagi. Dua orang dewasa itu mengerjap serentak, kemudian saling menatap satu sama lain. Tata adalah orang pertama yang menyadari posisi tubuh mereka yang sedang berangkulan, membuatnya melotot terkejut lalu mendorong Andi kuat hingga lelaki itu terpental kesamping dan berbaring miring di atas pasir.

Tata berdehem berkali-kali, mengusap belakang lehernya salah tingkah. Sedangkan Andi mencebik kuat dan menatap Tata tak percaya. Kemana gadis yang tadi bersemu malu menatapnya itu?! Menyebalkan sekali!

Tata tidak tahu kenapa matanya tidak bisa terpejam. Padahal sudah pukul setengah dua belas malam, namun dia tetap saja masih terjaga.

Karena Tata bukan jenis orang yang kecanduan terhadap ponsel, maka yang dia lakukan sejak tadi hanya berbaring miring ke sana kemari dan tetap saja hasilnya nihil.

Kini Tata mendesah putus asa seraya mendudukkan tubuhnya. Karena tidak tahu mau melakukan apa, Tata akhirnya memilih keluar dari kamarnya. Seisi Villa terlihat sepi.

Ya, tentu saja, sudah pukul setengah dua belas malam dan semua orang pasti merasa lelah karena seharian ini pergi berjalan-jalan. Bahkan Tata dan Andi beserta anak-anak saja sampai di Villa pukul tujuh malam.

Tata pergi ke dapur, membuka pintu kulkas, melihat isinya untuk mencari sesuatu yang ingin dia makan. Lalu tatapanya jatuh pada sekotak chery. Tata mengambilnya, kemudian dia membuka lemari untuk mengeluarkan sebuah mangkuk kecil dan membawa mereka semua ke meja pantry. Tata hanya mengambil setengah kotak chery, lalu memisahkan buah dari tangkainya dan meletakkannya di atas mangkuk. Setelah selesai, Tata memakan satu buah chery. Bibirnya tersenyum kecil karena menyukai rasa manis dan sedikit asam yang segar dari buah chery.

Saat Tata sedang menikmati chery miliknya, ekor matanya menangkap keberadaan Andi yang kini bergabung bersamanya. Andi membuka pintu kulkas, mengeluarkan sebotol bir lalu membawanya menghampiri Tata.

"Belum tidur?" tanya Andi sembari meneguk minumannya. Tata mengedikkan bahunya ringan, namun matanya memandangi botol bir yang Andi pegang, membuat lelaki itu tersenyum miring seraya menyodorkan benda itu pada Tata. "mau?"

Tata mendengus dan memalingkan wajahnya sembari memasukkan sebuah chery lagi ke mulutnya. Sejujurnya, Tata lebih menyukai susu cokelat hangat dibandingkan bir atau sejenisnya. Tata hanya akan menyentuh minuman-minuman itu ketika sedang butuh pelarian dari sekelumit masalahnya. Dan itu jarang sekali dia lakukan. Karena Tata sering kali mabuk jika melakukannya, dan setelah itu dia akan merasa sangat menyesal.

Andi pun tahu tentang itu.

Dulu, tidak jarang ketika Andi mengajak Tata menemaninya ke kelab entah itu untuk bersenang-senang atau

menghadiri *party* salah satu teman Andi, hanya Andi lah yang minum, sedang Tata hanya menemani Andi.

Ya. Pertahanan diri dan pendirian Tata memang tidak lagi perlu diragukan. Buktinya, sampai detik ini, Andi masih kesulitan membujuk wanita keras kepala itu untuk menyerah akan usahanya menjauhi Andi. Padahal jelas-jelas Tata masih sangat mencintai Andi.

Mereka tidak mengatakan sepatah kata pun. Tata sibuk dengan buah chery-nya, sedang Andi sibuk mengamati Tata sembari meneguk minumannya. Andi tidak tahu mengapa saat ini matanya hanya terfokus pada gerakan mulut Tata ketika mengunyah buah chery itu. Rahangnya bergerak perlahan, lalu entah mengapa bibir Tata seolah mengulum senyuman tipis yang membuat Andi memiringkan wajahnya selagi mengamati semua itu.

Dimatanya, saat ini Tata terlihat sangat cantik mengenakan daster piyama. Rambutnya tergerai indah, wajahnya yang tanpa polesan apa pun terlihat begitu sejuk dipandang. Dulu, dia sering kali melihat Tata dalam keadaan seperti ini. Terlihat polos, kekanakan, dan juga... indah. Dan setelah sekian lama, Andi bisa melihatnya lagi, menikmatinya dengan jantung yang berdebar dengan ritme indah.

Ya. Berdebar.

Tidak peduli sudah selama apa dia mengenal Tata, tidak peduli sudah sedalam apa dia mencintai Tata, namun nyatanya, hingga detik ini, Andi masih saja sering merasa berdebar setiap kali menatap wajah wanita yang dia cintai ini. Rasanya... sama seperti ketika Andi menatap Tata untuk yang pertama kalinya. Dan Andi tidak pernah ingin semua ini berakhir. Selagi Andi memandangi Tata, tiba-tiba saja Tata menoleh padanya, menatap Andi dengan dahi mengernyit. Lalu Tata menawarkan semangkuk chery padanya, yang dibalas Andi dengan gelengan pelan. Tata mengedikkan bahunya, mengambil satu buah chery, kemudian memasukanya ke dalam mulut.

Andi semakin lekat memandangi gerakan mulut Tata. Lalu mengerjap lambat, dan sedetik setelahnya, dia meletakkan botol minuman itu ke atas meja pantry. Tangannya terulur ke depan, merambat ke belakang leher Tata, menariknya mendekat. Mulutnya terbuka untuk memagut bibir dan chery itu secara bersamaan.

Tata melebarkan kedua matanya. Bisa dia rasakan gerakan mulut Andi di mulutnya, bahkan kini chery itu sudah berpindah tempat, membuat Tata semakin terbelalak tak percaya. Lalu saat kedua mata mereka bersitatap dan dia menemukan kilat jail di kedua mata Andi, Tata bergegas mendorong bahu Andi menjauh hingga Andi terdorong ke belakang.

Andi tersenyum miring sembari mengunyah chery di mulutnya, sementara Tata masih memandanginya tak percaya dengan napas sedikit tersengal dan wajah yang merona malu.

"Ka-kamu..." gumam Tata yang kehilangan kata-katanya. Bahkan Tata tak tahu harus mengatakan apa. Matanya sibuk memandangi sekitar, cemas kalau-kalau ada yang melihat mereka.

"Nggak ada siapa-siapa. Semua orang udah pada tidur." Ujar Andi.

Tata ingin membalas ucapan santai Andi, namun ketika dia melihat Andi kembali mendekat, kedua kakinya bergerak cepat mundur ke belakang. Satu langkah, dua langkah, dan langkah ketiga, Tata tersentak karena pinggangnya menyentuh sesuatu. Tata menoleh ke belakang dan menemukan tepi wastafel. Masih dengan posisi seperti itu, tiba-tiba saja Tata merasakan sebuah lengan yang memeluk pinggangnya, menariknya mendekat, membuat Tata terkesiap dengan kedua bola mata membulat serta dua telapak tangannya yang menyentuh dada Andi.

Tata melihat senyuman miring itu lagi di bibir Andi, dan kali ini, senyuman miring itu tidak terlihat menyebalkan. Malah

sebaliknya, karena Andi terlihat sangat menawan. Tata mengerjap lambat, menikmati senyuman Andi dengan kedua mata yang masih terpaku pada senyumannya. Kemudian satu telapak tangan Andi menyentuh wajah Tata, membelainya lembut membuat Tata tanpa sadar menggeliatkan wajahnya. Tatapan Andi begitu lekat sekaligus teduh, membuatnya tenggelam dan terlena hingga Tata hanya bisa diam manakala wajah Andi semakin mendekat dan bibir mereka saling bersentuhan. Andi mengecupnya, sangat lembut dan penuh hati-hati. Berkali-kali, hingga perut Tata seolah dikerubungi oleh ribuan kupu-kupu. Terasa menggelitik.

Perlahan, kecupan itu berubah menjadi lumatan-lumatan kecil yang memabukkan. Dan Andi melakukannya dengan kedua mata yang masih menatap Tata lekat, membuat tubuh Tata terasa gemetaran hingga tanpa sadar dia meremas kaus yang melekat di dada Andi. Andi memiringkan wajahnya, mamagut bibir Tata lebih dalam dan lebih lembut lagi dari sebelumnya, membuat Tata merasa semakin tersesat dalam ciuman itu hingga akhirnya yang bisa Tata lakukan hanyalah memejamkan mata, lalu membalas lumatan itu dengan cara yang sama.

Tata merasakan dekapan Andi semakin mengerat, lalu telapak tangannya yang mendekap belakang kepala Tata semakin menariknya mendekat, membuat pagutan mereka semakin dalam dari sebelumnya. Andi membuka mulutnya, melumati bibir Tata dengan gerakan lembut dan juga penuh damba. Lalu perlahan, jemari Tata merambat naik, menyusuri dada hingga belakang leher Andi, memberikan remasan lembut penuh arti.

Jemari Tata membelai rahang menawan itu, membuat wajah Andi semakin mendesak hingga pinggang Tata kembali membentur pinggiran wastafel. Namun mereka tidak peduli, karena saat ini yang mereka inginkan hanyalah memuaskan diri dengan saling mamagut satu sama lain.

Melepaskan rasa cinta yang selama ini selalu terpendam karena sulit untuk diungkapkan. Ciuman itu sangat lembut dan juga penuh rasa, hingga mereka saling memejamkan mata, menikmati setiap detik yang berlalu dengan begitu indah.

Tata menipis segala pikiran yang tengah berkecamuk dikepalanya. Persetan dengan keadaan, persetan dengan kekasih mereka masing-masing. Tata hanya ingin melewatkan waktu ini bersama Andi. Sebentar saja.

Biarkan dia memiliki Andi sebentar saja, biarkan Tata kembali merasakan cinta yang sesungguhnya untuk sejenak. Karena setelah ini, Tata pun tahu kemana dia harus mengembalikan Andi.

Kedua kaki Tata berjinjit ke atas ketika dia memiringkan wajahnya, membuka mulutnya untuk Andi, mempersilahkan pemilik hatinya untuk melakukan apa pun yang dia mau. Hatinya bersorak gembira manakala Andi menyambutnya dengan penuh suka cita. Pelukan mereka semakin mengerat, seolah tubuh mereka tak ingin lagi terpisah untuk selamanya.

Rasanya seperti ada puluhan kembang api yang sedang meledak-ledak dalam diri mereka saat ini. Membuat mereka berdua merasa begitu bahagia dan tidak ingin berhenti.

"Aku cinta kamu, Ta." bisik Andi disela-sela ciuman mereka. "aku cinta... banget sama kamu." dan kali ini, suaranya terdengar sedikit putus asa.

Tata menarik wajahnya, menatap sendu wajah Andi. Jemarinya menyentuh permukaan wajah lelaki itu, memberikan belaian penuh arti hingga kedua mata Andi kembali terpejam. Tata tidak mengatakan apa pun, namun dia pun tahu Andi pasti mengerti apa arti tatapannya. Kemudian Tata kembali berjinjit, mengecup bibir Andi. Satu kali, dua kali, dan dia melakukannya terus menerus hingga Andi merangkum wajahnya dengan kedua tangan, memagut bibirnya lebih kasar dari sebelumnya.

Tata siap untuk menyambut lumatan itu, namun sayangnya, derap langkah dan suara tawa terdengar oleh

mereka, membuat keduanya melepaskan tautan bibir mereka hanya untuk menoleh ke belakang punggung Andi.

Kedua mata mereka nyaris melompat keluar ketika melihat Leo dan Rere muncul dari sebuah lorong, sedang tertawa geli dimana Rere tampak berlari menghindari Leo dan Leo mengerjarnya. Dan mereka sepertinya menuju ke arah dapur. Andi dan Tata sontak merunduk cepat dengan wajah panik.

Mereka berjongkok di balik meja pantry dengan jantung berdebat cemas. Tata bahkan sudah menggigiti bibirnya, sementara Andi menekan telunjuknya di depan bibir, menyuruh Tata jangan bersuara.

"Jangan berisik, Re. Suara kamu bisa buat orang-orang jadi pada bangun."

"Abisnya... geli, sayang..."

Andi dan Tata yang berjongkok saling berhadapan kini sama-sama mengernyit bingung mendengar percakapan Leo dan Rere. Bahkan sekarang Rere kembali tertawa dengan suara tertahan yang cukup membuat Andi dan juga Tata penasaran.

Lalu akhirnya mereka berdua memutuskan untuk mengintip. Dan mereka kembali melotot tak percaya ketika melihat Rere yang sedang duduk di atas meja makan, sementara Leo yang berdiri di depannya tampak sibuk melakukan sesuatu pada leher Rere. Kepalanya bergerak-gerak di ceruk leher Rere. Rere terlihat menahan tawa geli dengan mata yang terkadang terpejam dan terkadang terbuka. Kedua kaki Rere terbuka lebar, dan saat mereka melihat jemari Leo merayap dari paha hingga ke suatu tempat yang berada di tengah-tengah paha Rere, Tata dan Andi serentak kembali merunduk.

Namun kali ini, wajah mereka sama merahnya.

"Uhm, sayang..."

"Kamu basah banget, Re."

"Terusin... *yeah*... jangan berhenti."

Tata dan Andi saling menatap satu sama lain, mengerjap kaku dengan gerakan serentak, lalu saling memalingkan wajah.

Sialan! Suara sepasang suami istri itu benar-benar membuat mereka salah tingkah. Apa-apaan mereka ini, kenapa harus bercinta di atas meja makan?! Apa ranjang di kamar mereka mendadak roboh? Pikir Andi kesal.

Eh, tapi kan ML di meja makan memang seru. Lo juga pernah Andi bego.

Entah dari mana suara itu muncul, namun sekarang Andi jadi teringat akan sesi percintaan panasnya bersama Tata yang berhubungan dengan meja makan. Dan ya, mereka melakukan apa yang Leo dan Rere lakukan saat ini. Memikirkan itu semua membuat Andi tanpa sadar kembali menoleh menatap Tata penuh arti, sementara Tata yang sejak tadi berusaha mengalihkan pikirannya ke segala hal meski gagal, kini malah membalas tatapan Andi.

Dan rona merah di wajah lelaki itu membuat Tata seolah mengerti isi kepala Andi hingga dia memukul kepala Andi pelan. Andi hampir saja mengaduh, namun Tata bergegas membekap mulutnya dengan telapak tangan, memelototinya seolah mengancam Andi.

"Eat me."

Desahan Rere kembali terdengar. Dan lagi, entah untuk yang ke berapa kalinya membuat kedua manusia yang sibuk bersembunyi di balik pantry itu kembali melotot tak percaya. Astaga, ini tidak bisa dibiarkan, pikir Andi.

Mau berapa lama lagi dia mendengar suara sepasang suami istri yang sibuk bercinta itu. Karena tidak mau lagi mendengar desahan menjijikkan mereka, Andi memutuskan berdiri sembari berdehem. Tata yang melihat itu seketika membekap mulutnya sendiri dan menengadah terkejut ke atas. Apa yang dilakukan lelaki bodoh ini?! Teriaknya putus asa di dalam hati.

"Astaga!" pekik Leo.

Andi mengusap lehernya dengan gerakan kaku, wajahnya dia palingkan ke arah lain agar Leo dan Rere bisa berbenah sebentar.

"Kamu ngapain disana?!" tanya Leo dengan suara marah bercampur kaget.

Andi melirik mereka sebentar. Dia melihat Rere melompat dari meja dan bersembunyi di balik tubuh Leo selagi membenarkan letak gaun malamnya, sementar Leo seperti sedang memastikan celananya sudah terpasang dengan benar. Andi berdehem berkali-kali demi menghilangkan rasa canggungnya. "Sori, Bang. Tadi... aku lagi minum di sini. Terus... Abang sama Kak Rere datang. Tadinya mau langsung pergi, tapi kalian keburu.... Hm... gituan."

Andi mendengar suara yang berbisik, dan membuatnya kembali melirik sepasang suami istri itu. Dia melihat Rere menarik-narik lengan Leo sembari merengek dengan suara berbisik. Sepertinya Kakak iparnya itu merasa malu dan hal itu membuat Andi mengulum senyuman geli. "Ke kamar aja deh, Bang. Nanggung banget kayanya tadi."

"Diam kamu!" omel Leo dengan pelototan tajam.

Andi tertawa pelan. "Ya jangan salahin aku dong, kan aku nggak tahu kalau kalian mau gituan di sana. Lagian, tempat tidurnya kurang empuk memangnya, sampai cari meja makan? Meja makan kan keras, apa enaknya sih."

"Kepala kamu udah pernah dilempar pakai meja makan belum?" geram Leo hingga Andi tertawa terbahak-bahak.

"Udah ih, malu tahu... ayo, balik ke kamar." Bisik Rere disampingnya.

Sejujurnya, Leo masih ingin mengomeli Andi, bahkan kalau saja bisa dia ingin meninju wajah adiknya itu karena sudah mengganggu suasana intim yang dia dan Rere bangun sejak tadi. Namun karena Rere masih saja merengek dan ingin kembali ke kamar mereka, Leo akhirnya menuruti keinginan istrinya meski dengan kedua mata yang masih memandangi

Andi kesal. Andi tertawa geli setelah Leo dan Rere pergi dari sana. Lalu wajahnya menoleh ke bawah, menatap Tata yang masih bersembunyi. "Mereka udah pergi."

Tata mengerjap, lalu dia mengintip untuk memastikan sebelum akhirnya menghela napas dan berdiri di samping Andi yang masih terus menatapnya hingga Tata menjadi salah tingkah.

Apa lagi ketika Tata menyadari apa yang dia dan Andi lakukan sebelum Leo dan Rere datang. Dan sialnya lagi, tatapan Tata malah jatuh pada bibir Andi yang tampak sedikit memerah dan juga basah, membuat Tata meneguk ludahnya berat dan seketika rasa hangat menjalar di wajahnya.

Merasa semakin salah tingkah, Tata memutuskan untuk beranjak pergi. Namun, baru saja dia melintas di hadapan Andi, lelaki itu sudah menahan lengannya, membuat Tata tersentak dan terdiam kaku. Bahkan Tata tidak bisa melakukan apa pun ketika Andi menariknya mendekat, merangkum wajahnya dengan satu telapak tangan, kemudian mengecup pipinya lembut hingga Tata memejamkan mata.

"Mau kemana?" bisik Andi. Suaranya terdengar teramat merdu hingga Tata terbuai.

"Ke kamar. Mau tidur. Udah malam." jawab Tata seraya membuka kedua matanya. Kedua mata mereka saling bersitatap, Tata melihat senyuman jail Andi yang menawan, membuatnya betah berlama-lama mengamati senyuman itu.

"Kita belum selesai."

"Hm?" gumam Tata. Dan sedetik setelahnya, Tata terpekik tertahan ketika Andi mengangkat tubuhnya ke atas, lalu meletakkannya di atas meja pantry.

Andi tersenyum pada Tata, jemarinya mengusap-usap pipi Tata yang semakin memerah, namun Tata berusaha memalingkan wajahnya, membuat Andi berdecih malas. "Telat banget kalau kamu nolaknya baru sekarang. Tadi kan kita udah–" ucapan Andi terpotong karena Tata sudah membekap

mulutnya sambil melotot. Namun Andi malah mengecup telapak tangan Tata hingga Tata kembali menarik tangannya dengan kerinyitan jijik. "genjatan senjata dulu, ya, Ta. Lagi liburan loh, masa mau berantem terus."

"Siapa yang mau berantem sama kamu memangnya?"

"Kamu lah. Memangnya siapa lagi di dunia ini selain kamu, yang setiap kali ngelihat muka aku, bawaannya ngajak berantem terus?"

"Ya makanya jangan suka iseng sama pecicilan!"

"Abisnya kalau aku nggak kaya gitu, kamu bisa banget anggap aku nggak ada," Andi mengerucutkan bibirnya kesal. "aku lewat di depan kamu aja, cuma dianggap angin lalu. Sekalinya ngajak ngobrol, ngomongnya kaku banget. Padahal, kalau lagi–"

"Apa? Kalau lagi apa?" sahut Tata dengan suara galaknya karena sudah tahu apa yang ingin dikatakan oleh lelaki berotak mesum ini.

Andi terkekeh pelan, lalu lengannya memeluk pinggang Tata, membuat tubuhnya berdiri persis ditengah-tengah paha Tata yang terbuka. "Galak banget sih, Ta. Tapi nggak apa-apa sih, aku suka digalakin sama kamu." Tata inginnya mengomeli Andi, namun saat lelaki ini malah mendekatkan wajahnya, menggesek ujung hidung mereka dengan gerakan pelan, membuat perut Tata terasa mulas dan jantungnya berdebar hebat, Tata hanya bisa diam dengan wajah bersemu.

Andi melakukannya lagi. membuat Tata terlena dengan sikap lembutnya, kecupan-kecupan yang memabukkan. Dan pada akhirnya, Tata hanya bisa memejamkan mata, menikmati perlakuan manis yang sudah lama sekali dia rindukan.Tata benar-benar tidak tahu mengapa rasa meledak-ledak yang indah ini hanya bisa dia rasakan ketika Andi yang melakukannya.

Tata sudah berusaha mencobanya bersama Robi, namun rasanya tidak lah sama, bahkan terkesan hambar hingga

akhirnya Tata menyerah dan memilih mengikuti kemana arus hubungan mereka.

Kini Tata membuka matanya pelan, merangkum wajah Andi, menariknya menjauh agar dia bisa menatap wajah itu. Andi memandangnya dengan tatapan penuh kasih sayang yang membuat relung hatinya terasa hangat. Lalu sebaris senyuman terbit di bibir Tata. Senyuman yang sama. Penuh kasih dan juga cinta hingga membuat Andi terperangah karena Tata hampir tidak pernah memerlihatka senyuman itu lagi sejak mereka berpisah.

Tata menyentuh pipi Andi dengan jemarinya, matanya menelisik lekat. Lalu wajahnya merunduk untuk memberikan kecupan lembut yang lama. Dan ketika dia menarik wajahnya lagi, Tata tersenyum lebih lebar dari sebelumnya. Senyumannya yang manis dan juga indah hingga Andi merasa kedua matanya memanas memandangi senyuman itu.

Lama sekali...

Ya, lama sekali Andi menunggu senyuman ini untuk kembali dia tatap. Senyuman yang memerlihatkan siapa Tata sesungguhnya. Bukan seorang wanita mandiri yang penyendiri, bukan seorang wanita dengan tumpukan beban di pundaknya, bukan seorang wanita keras kepala. Melainkan, hanya seorang wanita yang memiliki senyuman manis kekanakan. Wanita yang ingin sekali dicintai sepenuh hati, dan memiliki ketulusan yang begitu besar.

Seperti itu itu Tata yang Andi miliki beberapa tahun lalu. Sebelum semua masalah sialan itu ada, sebelum Tata mengeraskan hatinya demi menjauhi Andi.

Tata menyadari maksud tatapan Andi dan lapisan kristal di kedua mata Andi yang menular di matanya sendiri. Karena itu, jemarinya menyentuh kedua mata Andi dengan gerakan lembut, membuat kedua mata Andi terpejam sejenak menikmati usapan yang dilanjut dengan kecupan singkat. Bibir Andi merekahkan senyuman bahagia yang manakala Tata

memandang senyuman itu, bibirnya turut tersenyum. Mereka saling memandang dengan senyuman manis. Hal yang sudah hampir tidak pernah lagi mereka lakukan, dan sepertinya mereka tidak ingin berhenti terlalu cepat.

Ketika Andi memagut bibirnya, Tata akhirnya meruntuhkan benteng pertahanannya sejenak. Melupakan benang kusut di kepalanya, dan memilih menikmati kehangatan yang menyelimuti mereka berdua. Sudahlah, Tata juga lelah terus menerus menjadi munafik. Dia menginginkan Andi seperti Andi menginginkannya. Dan seperti yang Andi katakan, genjatan senjata, ya, Tata menerima tawaran itu.

Tubuh Tata bergerak ke depan ketika lengan Andi semakin memeluk pinggangnya erat dan telapak tangannya menekan belakang kepala Tata. Wajah Tata menggeliat, jemarinya menyentuh leher dan rahang Andi dengan penuh hati-hati, sama hati-hatinya seperti pagutan mereka.

Lalu ketika Andi menarik pinggang Tata ke dalam gendongannya, kedua tangan Tata mengalungi leher Andi. Tautan bibir mereka terlepas, Andi tersenyum geli melihat kedua mata Tata yang membulat lucu. "Jaga-jaga kalau Bang Leo balik ke dapur." Bisiknya seraya membawa tubuh Tata dalam gendongannya menuju anak tangga.

Tata tersenyum geli. Selagi kaki Andi menaiki satu persatu anak tangga, Tata merundukkan wajahnya, menyatukan dahi mereka, menggesek ujung hidung mereka, lalu mengecupi bibir Andi yang tersenyum.

Andi menyimpan wajahnya di ceruk leher Tata ketika Tata menyudahi kecupannya. Mengecup dan sesekali menggigit-gigit kecil, membuat Tata tertawa geli dengan suara yang cukup berisik. "Hus, jangan berisik. Nanti kalau ada yang dengar, besok kita dikawinin loh." Kekeh Andi.

Tata mencibir. "Itu sih maunya kamu." Saat Andi tertawa, Tata membungkamnya dengan sebuah pagutan yang lama dan panjang, bahkan hingga ketika Andi membawanya ke

dalam kamarnya, menutup pintu dengan kakinya, ciuman itu masih terus berlanjut hingga ke atas ranjang. Baiklah, biarkan malam ini menjadi malam yang indah untuk mereka berdua.

Jika ketika pergi, Arka mau berjalan kaki selama di bandara, bahkan ketika mereka berjalan-jalan. Maka saat ini, ketika mereka akan pulang, Arka mulai merengek dan mengeluh lelah. Arka tidak mau berjalan, dan setiap kali Rere atau Leo menasihatinya, maka dia akan mulai menangis, membuat Rere dan Leo menatapnya putus asa. Ada saja memang kelakuan menyebalkan putra mereka ini.

Untung saja Rere memang membawa satu stroller lagi untuk berjaga-jaga. Sejak awal Rere memang sudah memprediksi hal seperti ini akan terjadi mengingat betapa manjanya Arka. Apa lagi kalau dia sudah lelah bermain dan moodnya sedang buruk. Arka akan mudah sekali menangis, membuat telinga semua orang di sekelilingnya menjadi sakit oleh tangisannya.

Dan Andi adalah satu-satunya orang yang sangat bersyukur akan tangisan Arka. Karena dia bisa menawarkan diri untuk mendorong stroller keponakannya itu. Stroller yang sesungguhnya sudah tidak pantas lagi Arka gunakan. Tetapi tak apa, karena stroller itu sangat berguna menyembunyikan genggaman tangan Andi dan Tata Arka setiap kali mereka memiliki kesempatan untuk bergenggaman tangan. Dan Andi sengaja berjalan paling belakang, agar tidak ada yang mencurigai mereka berdua. Sesekali Andi akan melirik Tata, lalu menyeringai kecil menemukan *poker face* khas wanita ini. Tata bisa saja tampak tenang dengan wajah datarnya yang tanpa senyuman itu, namun genggaman tangannya yang terasa erat di sela-sela jemari Andi sudah cukup menggambarkan betapa dia sangat mencintai Andi.

Ah... rasa-rasanya Andi tidak ingin liburan ini usai. Agar dia bisa menikmati kebersamaannya dan Tata lebih lama lagi. Tapi tak apa, Andi yakin setelah ini semuanya akan berjalan lebih baik lagi dari sebelumnya. Andi bahkan sudah berencana akan melamar Tata dalam waktu dekat.

Andi percaya, kali ini Tata pasti tidak akan menolak. Karena malam itu, ketika mereka bercinta, Tata berkali-kali menggumamkan kata cinta dengan penuh perasaan. Dari tatapannya, Andi hanya menemukan kejujuran, membuat Andi merasa semakin yakin dengan keputusannya.

"Kamu pulangnya gimana, Ta?" tanya Rere setelah mereka keluar dari bandara.

"Saya–"

"Ada Kak Aura." Gumam Andara tiba-tiba. Andara mengangguk ke satu arah, membuat semua orang menoleh serentak ke arah itu. Dan ya, mereka melihat Aura tersenyum manis seraya menghampiri mereka dengan lambaian tangannya.

Langkah pasti Aura menuju ke satu orang. Andi. Dan menyadari itu, Tata mengendurkan genggaman tangannya, lalu perlahan-lahan menarik telapak tangannya dari genggaman Andi. Ketika Aura melemparkan dirinya ke dalam pelukan Andi, Tata memalingkan wajahnya, tersenyum getir kemudian menyingkir dari sisi Andi dengan gerakan lambat. Andi masih tampak terkejut dengan keberadaan Aura. Kedua matanya yang tadinya tampak sedikit melebar, kini melirik pada Tata yang menjauh darinya. Perlahan, Andi melerai pelukan Aura, menatapnya tidak menengerti. "Kamu... ngapain ke sini?"

Bibir Aura mencebik pelan, lalu dia memberenggut menatap Andi. "Aku mau jemput kamu. Kenapa? Nggak boleh?" Andi membuka dan mengatupkan mulutnya beberapa kali. Terlihat kebingungan harus mengatakan apa. Fokusnya terbagi antara Tata yang menjauh hingga membuat hatinya mencelos, dan juga keberadaan Aura yang membatasi ruang geraknya.

"Baru juga nggak ketemu beberapa hari, udah kangen banget ya, Ra?" goda Rere.

Aura tersenyum malu-malu. "Bukan gitu, Kak... nanti malam aku ada penerbangan ke Palembang. Kalau nggak jemput Andi sekarang, ya nggak bakalan bisa ketemu lagi sampai aku balik ke Jakarta. Tahu sendiri kan, Kak, gimana susahnya nemuin pacar aku ini."

Kalimat itu berupa sindiran yang membuat Rere tersenyum geli kala mendengarnya. Andi berusaha mendecih pelan sembari mencubit pipi Aura. Namun meski begitu, ekor matanya kembali melirik ke arah Tata yang kali ini tampak sedang menelefon. Dan Andi tahu siapa yang sedang Tata telefon saat ini.

"Aku udah bilang Bunda kalau aku aja yang jemput kamu," ujar Aura lagi. lalu dia menatap Andara. "Dara juga pulang bareng Kakak aja, ya."

Andara menggelengkan kepalanya. "Aku bareng Bang Leo. Mau ketemu Key dulu, soalnya dia lagi di rumah Abang."

Aura menganggukkan kepalanya. "Ya udah, yuk, sayang, kita pulang." Ajaknya pada Andi yang sejak tadi tampak lebih banyak diam.

Andi sudah akan mengangguk saat Leo menanyakan sesuatu pada Tata. "Kamu pulang sama siapa, Ta?" dan pertanyaan itu membuat semua orang menatap ke arah Tata. "mobil saya udah penuh. Kamu mau dipesenin taksi atau ada yang jemput?"

Tata mengerjap. "Uhm, saya–"

"Bareng kita aja, Ta," sahut Aura. Lalu dia memandang Andi. "kita anterin Tata pulang dulu, nggak apa-apa kan, sayang?" Seketika, Tata dan Andi saling menatap satu sama lain. Dan tanpa harus mengatakan apa pun, mereka berdua tentu saja tidak ingin hal itu terjadi.

Tata menggelengkan kepalanya sopan. "Nggak usah, Bu Aura. Saya bisa pulang naik taksi."

"Bareng mereka aja, Ta," sahut Rere. "lebih aman juga dari pada naik taksi. Iya kan, sayang?" Rere menatap suaminya, meminta persetujuannya.

Dan anggukan santai Leo membuat Tata menghela napas beratnya, lalu akhirnya mengangguk setuju. Begitu pula dengan Andi yang memalingkan wajahnya kesal. Andi tidak mau melukai Tata, dan membiarkan Tata berada di mobil bersama mereka sudah pasti akan menyakiti wanita itu.

Setelah mereka semua saling berpamitan, Andi, Tata dan Aura masuk ke dalam mobil. Andi yang menyetir, Aura duduk di sampingnya sedangkan Tata... ya, tentu saja dia duduk di bangku belakang, tepat di belakang Aura.

Dan di sepanjang jalan, Tata hanya memalingkan wajahnya ke jendela, berusaha mengabaikan percakapan dimana Aura lah yang lebih banyak mendominasi. Sedangkan Andi hanya sesekali menanggapinya dengan gumaman. Tata tahu, Andi pasti sedang menjaga perasaannya, membuat Tata ingin tertawa jengah mengingat kemarin betapa seriusnya dia mengatakan akan menyakiti Tata sebanyak Tata menyakitinya.

Bagaimana bisa dia menyakiti Tata jika dalam keadaan seperti ini saja Andi menjadi lelaki pendiam yang tetap saja menyebalkan bagi Tata.

"Kamu hitaman deh, sayang."

"Kemarin main di pantai sama anak-anak."

"Hm, pantesan. Tapi nggak apa-apa, kulit kamu jadi seksi begini."

Kekehan merdu Aura terdengar, dan sialnya Tata jadi terpancing untuk melirik ke arah mereka. Dia melihat jemari Andi dan Aura yang saling bertaut, kemudian tatapan Aura yang penuh cinta pada Andi. sedangkan Andi hanya tersenyum tipis tanpa menoleh, hanya terus menatap lurus ke depan.

Mengingat ucapan Aura, Tata jadi mengamati Andi lekat. Memang benar, kulit Andi sedikit hitam. Dan ya, dia jadi terlihat lebih seksi. Sial, kenapa Tata jadi merasa tak terima dengan

genggaman jemari itu. Membuatnya mendecih malas dengan samar, lalu tanpa sengaja menemukan lirikan Andi melalui spion mobil. Tatapan Andi terlihat sendu, seolah dia ingin menyampaikan permintaan maaf pada Tata.

"*By the way*," Aura menoleh ke belakang, menatap Tata yang mengerjap cepat karena terkejut sekaligus takut jika Aura mengetahui apa yang baru saja Tata lakukan. "gimana liburannya, Ta? Seru?" tanya Aura.

Tata berdehem pelan, memaksakan senyumnya kemudian mengangguk sekedar. Hanya itu. dia bahkan tidak mau repot-repot mengatakan sepatah kata pun. Ya, begitu lah Tata. Dingin dan juga tidak suka berbasa-basi. Apa lagi pada orang yang menurutnya sama sekali tidak penting. Dan Aura berada dalam kelompok itu.

"Aku pikir kamu bawa pacar kamu juga, Ta, ke Bali. Tahunya sendirian. Padahal kan seru bisa liburan bareng pacar," lalu Aura menghela napas berat dengan wajah cemberut. "aku aja berharap banget bisa liburan bareng Andi lagi. Tapi susah banget, jadwalnya nggak pernah ketemu." Lalu Aura menatap Andi, mengulurkan telunjuknya ke pipi Andi, menusu-nusuknya pelan sambil tertawa kecil. "habisnya pacarku ini kerja melulu sih..."

Demi Tuhan, Andi tidak tahu harus menyikapi candaan Aura dengan cara seperti apa. padahal biasanya dia cukup ikut tertawa dan mengelus puncak kepala Aura. Tapi, mana mungkin dia melakukannya saat ini. Ada Tata di sana. Dimana Andi lebih memilih menjaga perasaan Tata dibandingkan Aura. Ya, itu terdengar berengsek mengingat Aura lah kekasih Andi saat ini. Tapi, mau bagaimana lagi. Hati tidak bisa berbohong, kan?

Jadi yang bisa Andi lakukan saat ini hanyalah tersenyum seadanya, lalu kembali menatap ke depan.

"Bukannya Pak Andi senang liburan, ya?" tanya Tata tiba-tiba hingga membuat Aura menoleh padanya lagi

sedangkan Andi menatapnya tak percaya melalui spion. Tata tersenyum tipis namun terlihat berbahaya bagi Andi. "bekerja adalah keinginan yang berada diurutan terbawah bagi Pak Andi. Karena bersenang-senang adalah hal yang nggak boleh terlewatkan dalam kesehariannya. Apa lagi berlibur. Pak Andi senang berlibur. Pekerjaan nggak akan pernah bisa membuat Pak Andi menunda kegiatan favoritnya itu. Kecuali..." Tata membalas tatapan Andi melalui spion. "ada kegiatan favorit lainnya yang dia kerjakan."

Andi meneguk ludahnya susah payah. Kegiatan favorit lainnya? Ya, Tata benar. Karena kegiatan favorit lainnya yang Tata maksud itu adalah mencari kesempatan agar Andi bisa menghabiskan waktu bersama Tata. Bahkan sekalipun hanya satu hari. Entah itu hanya memandangi Tata bekerja di apartemennya, menemani Tata menonton, berbelanja. Apa pun itu. Andi pasti berusaha mendapatkan momen berharga itu di hari liburnya. Karena itu lah, Aura sering kali terabaikan.

Dan sekarang, jantung Andi berdegup cepat ketika dia melirik Aura yang tengah menatap Tata dengan wajah termangu. Sial, umpat Andi di dalam hati. Andi tidak masalah jika Tata memang ingin memberitahu Tata mengenai mereka. Apa pun konsekuensinya akan Andi terima. Tapi asalkan setelah itu Tata kembali padanya. Dan kalau Tata melakukan hal ini hanya untuk bermain-main, maka gadis itu hanya akan memperburuk keadaan.

Tata terlihat sangat menikmati pemandangan di depannya saat ini. Wajah panik Andi dan juga tatapan termangu Aura yang terlihat berbeda padanya. Lalu Tata tertawa pelan, tawa pertama yang Aura dengar darinya, membuat Aura menatapnya dengan kernyitan dahi yang samar.

"Saya mendengar itu dari Pak Leo, Bu Aura. Pak Leo sering kali bercerita mengenai keluarganya, salah satunya Pak Andi," ujar Tata yang masih menyimpan senyuman di bibirnya. "dan kegiatan favorit lainnya yang saya maksud itu..." Tata

melirik Andi dengan kerlingan penuh arti. "boleh saya katakan sekarang, Pak Andi?"

Andi mengernyit tak mengerti. Apa maksud pertanyaan Tata?

Aura semakin merasa tak mengerti. Seperti ada yang sedang Andi dan Tata sembunyikan darinya dan itu membuat Aura merasa tak nyaman. "Katakan," ujar Aura. "katakan apa yang kamu maksud."

Tata tertawa pelan dengan wajah sedikit merunduk, lalu dia menatap Aura lekat, menikmati wajah pucat pasi wanita di hadapannya. Wanita yang memiliki lelaki yang sangat dia cintai itu, wanita yang sama sekali tidak bersalah namun Tata tetap saja membencinya. "Pak Andi mengatakannya pada saya kemarin," wajah Tata kembali terlihat tenang dan suaranya terdengar datar tanpa emosi. "tentang perasaannya. Tentang dia yang–"

"Ta!" sanggah Andi. suaranya terdengar marah dan matanya berkilat waspada.

"Perasaannya?" ulang Aura tak peduli pada sanggahan Andi. Tata mengangguk pasti. "katakan, Ta. Tolong, katakan."

Tata sudah akan membuka mulutnya, namun tiba-tiba saja mobil berhenti mendadak, membuat Aura dan Tata tersentak dengan tubuh yang terhuyung ke depan.

"Kita sudah sampai," ujar Andi yang menoleh ke belakang. "turun." Perintahnya dengan wajah mengeras menahan amarah.

Tata menatap keluar jendela. Ah, sudah sampai ternyata. Sayang sekali, padahal dia masih ingin bermain sebentar dengan mereka berdua. Tapi apa boleh buat. Dan pada akhirnya, Tata mengangguk sopan. Dia sudah membuka pintu mobil, namun Aura mencegahnya.

"Kamu nggak boleh keluar dari mobil ini sebelum melanjutkan apa yang tadi mau kamu sampaikan ke aku." Aura menatap Tata dengan tatapan tegasnya.

Tata membalas tatapannya dengan penuh ketenangan. Dan ketika dia menatap Andi, lelaki itu menggeleng tegas, membuat Tata tersenyum manis padanya dan tentu saja Andi tahu benar kalau senyuman itu merupakan senyuman penuh kepalsuan. "Kemarin Pak Andi mengatakan sesuatu sama saya."

"Ta, hentikan!" protes Andi tegas.

"Apa?" tanya Aura lagi pada Tata tak kalah tegas.

Tata merunduk sembari tertawa kecil. Lalu dia mengulum senyum ketika kembali menatap Aura. "Pak Andi... sedang memersiapkan sesuatu yang besar, Bu Aura."

Baik Andi maupun Aura sama-sama menatap Tata tak mengerti.

"Sebuah lamaran," Tata memerlihatkan senyuman tulusnya. "persiapkan diri Bu Aura. Karena dalam waktu dekat, Pak Andi akan melamar Bu Aura." Tata melihat wajah terkejut Aura dan Andi, membuatnya kembali terkekeh geli. "tenang, Bu Aura. Saya percaya, selain Bu Aura, maka Pak Andi nggak akan menikah dengan siapa pun. Karena Bu Aura adalah satu-satunya wanita yang akan melengkapi kesempurnaan hidup Pak Andi."

Tata mengangguk sopan pada mereka berdua, lalu keluar dari mobil Andi, mengeluarkan kopernya sendiri dari bagasi dan berlalu pergi. Senyumannya telah lenyap, digantikan dengan wajah dinginnya. Bahkan ketika Tata masuk ke dalam lift, dia tersenyum begitu dingin dan nyaris tertawa malas mengingat betapa hebatnya dia mempermainkan sepasang kekasih itu namun tak sekalipun Tata merasa puas. Karena yang hadir saat ini hanyalah sebuah perasaan sesak yang tak berkesudahan. Ya. Berpura-pura bahagia di atas kesedihan sendiri bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan. Namun, memangnya Tata bisa apa? Sudah lah. Toh dia bisa menikmati beberapa waktu yang membahagiakan bersama Andi kemarin, yang sempat membuatnya melambung tinggi, terbuai akan kebahagiaan semu.

Dan kini, Tata harus kembali pada realita yang ada.

Tata melangkah lesu memasuki apartemennya. Suara televisi yang cukup kuat menyambut kepulangannya, membuatnya beranjak ke tempat itu dan menemukan Robi tengah tertidur di atas sofa dengan televisi menyala di hadapannya. Tata mengamati Robi, tidurnya tampak sangat pulas hingga dia tidak tega membangunkannya. Dan pada akhirnya, Tata hanya mematikan televisi lalu masuk ke dalam kamar.

Tata berdiri di depan meja riasnya, melepaskan jam tangan lalu meletakkannya ke atas meja. Dia sudah bersiap ingin merebahkan diri di atas tempat tidur ketika ekor matanya menangkap sesuatu yang asing. Sebuah lipstik yang jelas sekali bukan milik Tata dan itu ada di meja riasnya.

Tata mengernyit dan mengambil lisptik itu lalu memandanginya. Bagaimana bisa ada lipstik ini di kamarnya? Dan ketika sebuah jawaban dia temukan, Tata menatap ke arah pintu dengan bibir menipis. Lalu dia bawa lipstik itu bersamanya untuk menghampiri Robi.

"Rob, bangun." Ujarnya sembari mengguncang tubuh Robi. Namun kekasihnya itu hanya menggeliat. "Robi, bangun!" bentak Tata.

Robi membuka matanya malas-malasan, lalu tersentak saat menemukan Tata di sana. "Loh, kamu udah pulang, Ta?" tanya Robi sembari beranjak duduk.

Bukannya menjawab pertanyaan Robi, Tata malah melemparkan lipstik itu ke atas pangkuan Robi. "Jelasin."

Robi mengernyit bingung. Lalu dia menunduk, mengambil lisptik itu dan mengamatinya. "Apa sih?" cebiknya tidak mengerti. "ini lipstik siapa?"

Tata bersedekap, wajahnya terlihat tenang tapi tidak dengan tatapannya yang menajam. "Itu yang mau aku tanya sama kamu. Itu lipstik siapa? Kenapa bisa ada di meja aku? Kamu bawa perempuan lain ke sini? Ke apartemen aku?"

Robi terlihat terkejut dan itu membuat Tata tersenyum sinis karena seolah mengetahui jawabannya. "Keluar." Perintah Tata tegas. "dan jangan lagi pernah muncul di–"

"Aku bisa jelasin," Robi melompat dari atas sofa dan memegangi bahu Tata. "aku bisa jelasin, Ta. Ini semua nggak seperti apa yang kamu bayangin."

Satu alis Tata terangkat malas ke atas. "Oh, ya?"

Robi meneguk ludahnya susah payah. "Ingat soal aku yang minta izin kamu buat pinjam apartemen ini? Aku bilang, aku bawa temen-temenku ke sini, kan? Beberapa dari mereka perempuan dan kemarin sempat minta izin pakai kamar kamu buat dandan. Kayanya lipstik itu punya salah satu dari mereka dan ketinggalan di sana." Robi menatap Tata sungguh-sungguh. "aku nggak selingkuh, Ta. Apa lagi sampai bawa selingkuhanku ke sini. Kamu tahu kan, aku sangat mencintai kamu?"

Tata menyelami wajah Robi dan seluruh ucapannya. Dan dia tidak menemukan kebohongan meski entah mengapa Tata tidak memercayai Robi sepenuhnya. Hanya saja, Tata malas memperpanjang masalah. Robi bilang tidak ada apa-apa, jadi Tata memilih untuk percaya.

"Tapi bukan berarti kamu bisa sembarangan kasih izin teman-teman kamu buat masuk ke kamar aku, Rob. Kamar adalah tempat paling privasi bagi aku. selain aku atau kamu, aku nggak mau ada satu orang pun yang masuk ke sana." ucap Tata tegas.

Robi mengangguk cepat kemudian meraih Tata kepelukannya. "Iya, Ta. Maafin aku ya, sayang. Aku janji nggak bakalan ngelakuin hal itu lagi." bisik Robi dengan kecupan berkali-kali yang dia layangkan di atas puncak kepala Tata.

Tata hanya menghela napas lelah, memejamkan mata, lalu membalas pelukan Robi dan berusaha mencari kenyamanan meski Tata tahu hal itu percuma. Karena saat ini, hati Tata sedang tidak baik-baik saja sejak dia memilih masuk ke dalam mobil Aura dan melakukan percakapan gila.

Yang pada akhirnya membuat dirinya tersakiti lagi oleh dirinya sendiri.

Tolol.

Delapan

Andi berkali-kali melirik layar ponselnya. Padahal di depannya, layar laptop menyala. Pekerjaan sedang menantinya, namun Andi sama sekali tidak bisa fokus sedetik pun. Hari ini adalah hari ke lima sejak liburan itu usai, namun tak sekalipun pesan atau telefon Andi direspon oleh Tata. Wanita itu lagi-lagi mengabaikannya. Setelah mereka melewati malam penuh kehangatan itu, bagaimana bisa Tata kembali mengabaikan Andi seperti ini.

Andi pikir, waktu yang mereka lalui bersama selama liburan itu akan membuat Tata bisa kembali memikirkan hubungan mereka. Bahkan Tata masih membiarkan Andi menggenggam tangannya secara diam-diam ketika mereka berada di bandara, membuat Andi merasa semakin yakin jika Tata mulai berubah pikiran. Namun sayangnya, keyakinan Andi terpatahkan ketika Tata mulai kembali mengabaikannya. Bahkan lebih parah dari sebelumnya. Jika dulu Tata masih mau sesekali menanggapi pesan-pesan konyol yang Andi kirim padanya, maka kali ini tidak.

Apa mungkin karena keberadaan Aura ketika di Bandara? Andi masih ingat bagaimana puasnya Tata mempermainkannya ketika berada di dalam mobil. Membuat Andi panik karena Aura yang seperti mencurigai mereka berdua. Tapi sialnya, ketika Andi terbebas dari rasa curiga Aura, kekasihnya itu malah menganggap serius ucapan Tata.

Dan Andi lagi-lagi berada di posisi serba salah ketika Aura merasa bahagia karena percaya pada ucapan Tata mengenai Andi yang akan melamarnya. Omong kosong apa itu? Andi bahkan tidak berniat menikahi Aura. Dan jika pun nantinya dia akan menikahi Aura, maka hal itu akan terjadi hanya jika Tata juga menikah dengan Robi atau lelaki mana pun. Mereka saling mencintai, dan melihat salah satu dari mereka hidup bersama orang lain pasti lah merupakan penderitaan yang menyakitkan.

Dan penderitaan itu harus mereka rasakan bersama. Ya, begitu lah cara Andi membalaskan dendamnya.

Sial. Membayangkan semua itu membuat Andi merasa tercekik hingga dia mengendurkan ikatan dasinya, mengusap wajahnya gusar lalu menyandarkan kepalanya ke belakang. Andi memejamkan matanya, berusaha menenangkan dirinya dari rasa gusar yang tak berkesudahan. Terkadang ada rasa menyesal dalam dirinya. Ya, menyesal mengapa dia harus bertemu Tata dan tergila-gila padanya. Menyesal mengapa dia malah jatuh hati sejatuh-jatuhnya pada wanita keras kepala itu. Memangnya siapa Agatha Rasyid itu sampai berani memerlakukannya seperti ini? Bahkan Andi bisa mencari wanita yang seribu kali lebih cantik dari Tata.

Ya, Andi bisa mencarinya. Hanya saja, dia tidak bisa mencintai siapa pun lagi selain Tata.

Benar-benar sial.

Dering ponselnya yang terdengar membuat Andi menegakkan tubuhnya seketika. Tangannya menyambar ponselnya dengan gerakan cepat, bibirnya tersenyum sumringah. Sayangnya, senyuman itu memudar saat Andi tidak menemukan nama Tata di layar ponsel, melainkan Bundanya. Andi menghela napas, lalu mengangkat panggilan itu dengan gumaman malas. "Ya, Bunda?"

[Suara kamu kenapa? Lemas banget. Kamu sakit?]

Iya, Bun. Sakit hati gara-gara calon menantu Bunda.

"Nggak."

[Terus kenapa lemas gitu?]

"Nggak apa-apa, Bun. Cuma lagi banyak kerjaan aja."

Kerja apaan. Boro-boro kerja, napas aja gue susah gara-gara Tata. Kenapa sih, itu cewek nyebelin banget. Untung gue sayang.

"Bunda kenapa telefon? Berantem sama Papa?"

[Sembarangan! Bunda telefon, soalnya mau ngomelin kamu.]

"Ngomelin aku? Memangnya aku ada salah apa?"

[Iya. Bunda mau ngomelin kamu! bisa-bisanya kamu mau ngelamar Aura tapi Bunda nggak tahu. Kamu pikir, kalau nanti kamu mau lamaran, yang ngurusin siapa kalau bukan Bunda?!]

Andi mengerjap, wajahnya mengernyit bingung. "Lamaran? Aku mau melamar sia–" ketika menyadari sesuatu, kedua mata Andi melotot lebar. "mati gue." rutuknya.

[Jangan mati dulu sebelum kamu pulang dan ceritain sama Bunda soal lamaran itu. Aura juga ada di sini, jadi sekalian aja kita bicarain soal lamaran kalian.]

Andi menggaruk kepalanya, wajahnya terlihat panik luar biasa. Kenapa omong kosong ini sudah sampai di telinga Bundanya?! "Bunda, Bunda, tunggu dulu deh. Aku mau jelasin kalau–"

[Jelasinnya di rumah aja. Pulang sekarang, Bunda tunggu di rumah.]

Dan sambungan telefon itu terputus, menyisakan Andi yang menatap layar ponselnya dengan bola mata yang seolah ingin melompat keluar. Andi mengenal betul bagaimana perangai Bundanya. Sekalipun tadi dia mengatakan ingin mengomeli Andi, tapi dari nada suaranya saja Andi tahu kalau Bundanya sedang bahagia bukan main mendengar Andi yang akan melamar Aura.

Dan itu adalah bencana. Andi tidak mau bencana itu semakin besar hingga memporak porandakan hidupnya.

Karena itu, dia bergegas pulang, menemui Bundanya sekaligus Aura untuk meluruskan omong kosong ini.

Tata dan Leo baru saja selesai makan siang di sebuah restoran setelah beberapa saat lalu melakukan meeting di sebuah stasiun televisi yang sekarang telah menjadi milik Barata's Group. Yang Tata dengar dari Leo, dulu, Rere membeli seperkian persen saham di sana. Tapi Rere tidak memiliki banyak waktu untuk mengurus hal itu. Saat Leo mengambil alih semua urusan Rere di perusahaan, Leo merasa tertarik pada saham yang Rere miliki di sana hingga seiring berjalannya waktu, stasiun televisi itu berhasil dia kuasai.

Dan Tata tidak henti-hentinya merasa kagum akan kinerja bosnya ini. Dia tidak pernah main-main pada pekerjaannya sekalipun dia adalah pimpinan tertinggi di perusahaan. Terkadang Tata heran, mengapa Leo harus bekerja semaksimal ini, padahal sekalipun dia bersantai sejenak, tidak ada hal yang berubah di Barata's Group.

Tapi mau bagaimana lagi. Semua orang juga tahu betapa bencinya seorang Leo Hamizan terhadap kegagalan. Karena dia selalu memandang segala hal dalam hidupnya layaknya sebuah tantangan yang harus dia selesaikan.

"Ada jadwal apa lagi setelah ini?" tanya Leo seraya mengelap mulutnya dengan napkin.

Tata menggelengkan kepalanya. "Hari ini nggak ada jadwal apa pun lagi selain meeting barusan."

"Kalau gitu, setelah ini kamu balik ke kantor. Saya mau pulang."

"Iya, Pak." Jawab Tata. Leo dan Tata beranjak dari kursi mereka. Namun, baru saja beberapa kali melangkah, tiba-tiba saja seseorang memanggil mereka dari arah belakang. Membuat Tata dan Leo menoleh serantak. Tata melihat seorang

lelaki paruh baya menghampiri Leo. Tata mengenalnya. Pak Wisnu, salah satu rekan kerja Leo yang selalu berusaha mengakrabkan diri namun sayangnya tidak pernah Leo pedulikan.

"Apa kabar, Pak Leo." Pak Wisnu mengulurkan tangannya pada Leo, tersenyum sangat ramah.

Tata mengamati Leo yang menatap Pak Winsu dengan wajah datarnya yang terkesan malas. Leo membalas jabatan tangan itu sebentar dan terkesan cepat-cepat menarik tangannya lagi, membuat Tata ingin tertawa melihat gelagat malas bosnya itu. Leo benci orang-orang penjilat. Sikap tulus orang lain saja terkadang dia abaikan, jika dia tidak memerlukannya, apa lagi sikap penjilat seperti ini.

"Pak Leo sedang apa di sini?" tanya Wisnu lagi, masih dengan keramahan serupa.

Leo menipiskan bibirnya. "Pak Wisnu masih tahu fungsinya restoran untuk apa, kan?"

"Ah, maksud saya, mungkin aja Pak Leo melakukan pertemuan di–"

"Saya cuma makan siang dan sekarang saya harus pergi. Permisi." Sela Leo cepat lalu bergegas pergi.

Tata mengulum senyuman gelinya. Lalu dia membungkuk hormat pada Pak Wisnu sebelum mengikuti Leo.

"Saya juga baru aja selesai makan siang dengan calon mertuanya adik Pak Leo."

Bukan cuma hanya Leo yang kini menghentikan langkahnya, namun Tata pun serupa. Calon mertua? Calon mertua... Andi maksudnya?

Tata melihat Leo memutar tubuhnya untuk menatap Pak Wisnu yang tersenyum menghampiri. Pak Wisnu berdiri di hadapan Leo, persis di samping Tata. Sedang Leo menatap Pak Wisnu dengan wajah tanpa ekspresi.

"Tadi saya dan Pak Raihan bertemu di sini. Pak Raihan menawarkan kerja sama bisnis dengan saya. Dan saya dengar

dari Pak Raihan, ternyata anaknya Pak Raihan dengan adiknya Pak Leo berpacaran. Bahkan akan menikah dalam waktu dekat." Jelas Pak Wisnu.

Menikah? Andi dan Aura... akan menikah? Wajah Tata mengernyit seketika. Andi tidak pernah mengatakan hal ini pada Tata. Ya, sekalipun Tata memang sengaja tidak menanggapi semua panggilan dan pesan-pesan yang Andi kirimkan, tapi dia selalu membacanya. Dan tidak sekalipun Andi membahas mengenai pernikahan. Malah sebaliknya, lelaki itu sempat mengirimi pesan yang berisi ketidak sukaannya akan sikap Tata ketika dia dan Aura mengantarkan Tata pulang beberapa hari lalu. Andi bilang, apa yang Tata katakan bisa membuat keadaan semakin buruk dari sebelumnya.

Namun Tata sama sekali tidak menanggapi. Karena entah mengapa, sejak melihat Aura menjemput Andi di bandara, Tata merasakan sebuah kemarahan yang berusaha dia redam mati-matian.

Cemburu. Ya, Tata tahu betul alasan amarahnya itu. Namun sayangnya, Tata pun juga tahu kalau dia sama sekali tidak berhak untuk marah. Memangnya... dia itu siapa? Dan sekarang, Tata mendengar mengenai pernikahan Andi bersama Aura.

"Anda menyepakati tawaran itu?" tanya Leo.

Pak Wisnu mengangguk pasti. "Suatu kebanggan tersendiri bagi saya bisa bekerja sama dengan salah satu anggota keluarga Pak Leo."

"Dengar," sahut Leo cepat dengan nada suaranya yang tegas. "pertama, saya nggak mengenal siapa Pak Raihan yang anda maksud. Kedua, saya adalah salah satu orang pertama yang akan mengetahui kabar pernikahan adik saya. Dan ketiga, berhentilah berusaha menjilat saya, Pak Wisnu. Karena Pak Wisnu nggak akan mendapatkan apa pun dari saya."

Leo bergegas pergi dan Tata mengerjar langkahnya yang cepat. Tata sudah akan mengatakan sesuatu namun Leo sudah

menempelkan ponsel ke telinga dan mengatakan sesuatu dengan nada marah. "Abang nggak tahu kalau kamu mau menikah. Tapi terserah, itu urusan kamu, abang nggak peduli. Tapi, Andi, tolong katakan pada Papanya Aura untuk berhenti menyebut nama Abang demi keuntungannya. Kalaupun kalian menikah, Aura atau keluarganya tetap nggak ada hubungannya dengan Abang."

Tata memilih bungkam di samping Leo yang terlihat marah. Bahkan wajahnya tampak memerah dan itu pertanda buruk. Jadi, ketika Leo memilih berdiri di depan pintu masuk restoran, Tata hanya diam disampingnya, menatap lurus ke depan sembari memegangi tas tangannya.

"Ayo, Ta, kita balik ke kantor." Ajak Leo.

"Bukannya Pak Leo mau pulang?" tanya Tata bingung.

Leo menipiskan bibirnya, "Ke kantor aja. Mood saya lagi buruk, kasihan Rere kalau nanti saya omelin."

Tata tersenyum tipis. Lihat kan, Leo Hamizan ini memang mudah sekali untuk dibenci sekaligus dicintai dalam waktu bersamaan. Tata menganggukkan kepalanya, lalu dia dan Leo beranjak pergi. Namun, ketika melihat sesuatu di depannya, langkah Tata terhenti dan itu juga membuat Leo melakukan hal serupa. Leo menatap Tata yang menegang kaku di tempatnya, menatap lurus ke depan dengan tatapan termangu, membuat Leo memalingkan wajahnya ke arah yang sama. Leo menemukan seorang lelaki membukakan pintu mobil untuk istri dan anak lelakinya. Lalu tersenyum penuh kasih sayang pada mereka semua. Anak lelaki itu merangkul bahu kedua orangtuanya yang tersenyum bahagia. Mereka berjalan beriringan menuju restoan. Ada saja celotehan anak lelaki mereka yang membuat kedua orangtua itu tertawa geli. Namun, ketika sang Ayah menatap ke depan, tawanya menyurut digantikan keterkejutan. Leo mengernyit heran, dan kini dia kembali menatap Tata. Leo menemukan lapisan kristal yang tak kasat mata di kedua mata Tata.

Menyadari tatapan Leo, Tata mengerjap dan memalingkan wajahnya. "Ayo, Pak Leo." Ucapnya dengan suara bergetar, seperti tubuhnya yang gemetaran menahan perasaan berkecamuk.

Leo mengangguk, lalu mereka berdua melanjutkan langkah menuju mobil. Berjalan bersisian dengan keluarga bahagia itu. Leo sempat melirik antara Tata dan lelaki itu. Baik Tata dan lelaki itu, tidak ada yang menoleh sedetikpun saat mereka bersisian. Keduanya hanya menatap lurus ke depan. Tata yang berusaha terlihat baik-baik saja, dan lelaki itu yang kembali tertawa menanggapi celotehan putranya.

Sepertinya Leo mengerti apa yang terjadi saat ini. hanya saja, Leo memilih untuk tidak ikut campur.

Ketika sudah berada di dalam mobil, Leo melirik Tata dan menemukan wajah pucat pasi Tata serta tangannya yang gemetaran. Leo menghela napas berat. "Saya berubah pikiran," gumam Leo hingga Tata menatapnya lambat. "saya mau pulang ke rumah. Kamu ke kantor naik taksi aja, Ta."

Tata mengangguk dengan gerakan lambat. Lalu tanpa mengatakan apa pun lagi, Tata bergegas turun. Leo masih mengamati Tata yang kini berdiri sembari memandangi ke arah Restoran dengan tatapan sendu, membuat Leo menatapnya sedikit iba. Leo sengaja melakukan ini, karena Leo tahu Tata pasti membutuhkan waktu untuk sendiri dan mungkin saja... menangis.

Sepeninggalan Leo, Tata masih betah memandangi restoran itu seraya mengingat tawa bahagia Papanya, pancaran kasih sayang di kedua matanya setiap kali dia memandang putranya. Hal yang tidak pernah lagi Tata dapatkan semenjak lelaki itu pergi meninggalkannya. Tata tersenyum getir, kemudian dia membawa langkah lemahnya menyusuri jalanan. Hatinya terasa perih. Setiap kali mengulang senyuman bahagia itu di kepalanya, dan bukanlah ditujukan padanya, Tata merasa hatinya seperti diremas paksa. Lalu, setetes demi setetes air

matanya mulai berjatuhan. Tata berusaha menghapusnya, namun air mata itu semakin menderas hingga akhirnya dia merasa lelah dan membiarkan air matanya meluruh deras.

Tata menangis terisak disetiap langkahnya yang begitu rapuh. Dia tidak peduli pada tatapan aneh setiap orang yang melintasinya, karena yang dia butuhkan hanyalah menangis, menghilangkan segumpal kepedihan dihatinya.

Papa... gumamnya di dalam hati dan tidak pernah lagi dia sebutkan bertahun-tahun lamanya. Tata tidak munafik, karena nyatanya dia pun merindukan panggilan itu tercetus di bibirnya. Hanya saja, apa yang bisa Tata lakukan ketika lelaki itu pun sudah tak sudi untuk dipanggil dengan sebutan itu olehnya.

Kini bahu Tata berguncang hebat ditengah isakannya. Mengapa Papanya bisa sekejam ini? Mengapa dia bisa tersenyum pada anaknya yang lain tapi selalu memalingkan wajah setiap kali bertemu Tata. Mengapa dia bisa memeluk anaknya yang lain tapi membiarkan Tata terus menerus merindukan pelukannya. Apa salah Tata padanya, hingga dia bersikap seperti ini. tata juga ingin diperlakukan seperti itu. Disayangi dan dicintai oleh lelaki pertama yang membuatnya jatuh cinta.

Ketika rasa sakit itu semakin menjadi, Tata mengepalkan tangannya, membawanya ke atas dada, menepuk-nepuknya, berusaha melenyapkan rasa sakit itu agar dia bisa berhenti menangis dan menderita. *Papa*... Sakit sekali, Tuhan. Rasanya sakit sekali. Dia masih memiliki seorang Ayah, namun tidak bisa memeluknya, tidak bisa mendapatkan kasih sayang darinya. Padahal, seorang Ayah merupakan cinta pertama anak perempuannya. Lalu, mengapa Papanya malah menjadi lelaki pertama yang membuatnya patah hati?

Sepertinya, hari ini adalah hari tersial bagi Andi. Selain karena Tata yang seperti menghilang ditelan bumi, kini Aura muncul membawa masalah baru, mengatakan pada Bundanya kalau Andi mau melamarnya. Seakan tidak cukup dengan hal memusingkan itu, Leo baru saja menelefon Andi dan memarahinya, membawa-bawa Papa Aura dalam omelannya, membuat kepala Andi seolah akan pecah.

Maka, dengan kepala yang seolah ingin meledak, begitu Andi berada di rumahnya, menemukan Aura dan Bundanya sedang mengobrol, tanpa basa-basi, Andi menarik pergelangan tangan Aura dan membawanya masuk ke dalam kamar.

Andi bahkan tidak memedulikan teriakan Mala yang mengomelinya. Andi mengunci pintu kamarnya agar jika Mala ingin menerobos masuk, Bundanya itu tidak akan bisa melakukannya.

"Ada apa sih, sayang?" protes Aura bingung.

"Ada apa?" ulang Andi sembari mendengus. "harusnya aku yang tanya sama kamu kaya gitu. Ada apa sih dengan isi kepala kamu sampai kamu mengatakan semua omong kosong ini ke Bunda?!" bentak Andi.

Aura menatap Andi tak percaya karena Andi telah membentaknya. "Omong kosong apa yang kamu maksud?"

"Lamaran! Kapan memangnya aku bilang sama kamu kalau aku mau melamar kamu?!" teriak Andi penuh amarah.

Aura mencoba menenangkan Andi dengan meraih jemarinya, namun Andi menepis sentuhan Aura begitu saja. "Sayang, kamu... kenapa jadi aneh begini sih?"

"Kamu yang aneh, Ra! Tiba-tiba muncul di sini, dan bilang sama Bunda kalau aku mau melamar kamu."

Aura tertawa miris. "Aku bukan perempuan nggak waras yang mengada-ada, apa lagi soal hal sebesar ini, Andi."

"Lalu, ini apa?!"

"Kamu yang bilang sama Tata kemarin soal lamaran! Di depan aku sama kamu, Tata udah jelasin mengenai percakapan

kalian. Kamu minta pendapat Tata, bagaimana cara untuk melamar aku, kan? Karena itu aku kupikir–"

"Demi Tuhan, Aura, aku nggak pernah punya keinginan untuk melamar kamu! Semua itu omong kosong! Tata hanya mengada-ada. Dan tolong, Aura, berhentilah mengatakan pada semua orang mengenai aku yang mau melamar kamu, termasuk pada orangtua kamu, Ra," Andi meremas rambutnya putus asa. "Papa kamu pikir semua itu benar dan mengatakannya pada semua orang. Stop, Aura, berhentilah membicarakan mengenai pernikahan."

"Kamu... tadi bilang apa?" suara Aura terdengar bergetar.

Andi mengusap wajahnya putus asa. Lalu dia memandang Aura dengan tatapan bersalah. "Aku tahu, kamu adalah perempuan baik. Bahkan hanya kamu yang bisa sebaik dan setulus ini mencintaiku. Tapi," Andi menggelengkan kepalanya lambat. "aku nggak bisa membalas semua itu, Ra. Aku nggak bisa membalasnya."

"Andi..." gumam Aura. Matanya mulai tampak memerah.

Andi menyentuh kedua bahu Aura, meremasnya lembut. "Aku tahu ini terdengar jahat, Ra. Setelah semua yang terjadi, setelah semua yang kamu berikan, aku tetap aja nggak bisa mencintai kamu, Ra," Andi merundukkan wajahnya dengan ringisan perih. "aku udah mencobanya. Berkali-kali, bahkan sekuat yang aku bisa, tapi aku nggak bisa, Ra. Hatiku... nggak pernah memilih kamu."

Isakan Aura mulai terdengar, membuat Andi menatapnya sedih. Perlahan, Aura menepis tangan Andi dari bahunya. Lalu kakinya melangkah mundur. Aura membiarkan Andi melihat tangisnya yang meluruh. "Pada akhirnya, semua ini... akan selalu berakhir dengan cara yang sama, kan?"

Andi merunduk dengan perasaan bersalah. "Maaf."

"Kenapa?" lirih Aura disertai isakan perihnya. "kenapa aku nggak pernah bisa menggapai hati kamu, Andi?"

"Maaf, Ra, maaf..." lirih Andi.

"Karena perempuan itu. Iya, kan? Karena dia masih berada di hati kamu dan kamu nggak pernah mampu menghapusnya dari sana." ucap Aura. Air matanya semakin menderas manakala Andi tidak menyangkal ucapannya. Lalu Aura mendekat, meletakkan kedua telapak tangannya di atas dada Andi, meremasnya kuat dan menarik-nariknya perlahan. "katakan, Andi... katakan padaku, apa lagi yang harus kulakukan agar kamu bisa mencintaiku. Katakan, Andi, demi Tuhan, akan aku lakukan apa pun itu. Aku mencintai kamu... aku sangat mencintai kamu."

"Ra..."

"Katakan, aku mohon, katakan..."

Andi menyentuh pergelangan Aura, meremasnya lembut, lalu matanya memandang Aura sendu. "Apa yang bisa kukatakan, kalau aku sendiri pun juga merasakan apa yang sedang kamu rasakan saat ini, Ra. Aku juga sedang mencari jawabannya, mencari cara agar aku dan dia bisa kembali bersama. Tapi aku hanya menemukan jalan buntu."

Aura merundukkan wajahnya, bahunya berguncang hebat karena tangisnya. Putus asa. Itu lah yang Aura rasakan saat ini. Baru saja dia merasakan sebuah kebahagiaan yang meledak-ledak dalam hatinya karena angannya mengenai lamaran yang Tata bicarakan saat itu. Namun sekarang, kenyataan buruk harus Aura hadapi.

Apa lagi yang harus dia lakukan? Apa lagi yang belum dia lakukan? Mengapa Andi masih belum bisa mencintainya? Tadinya Aura pikir, semua ini hanyalah mengenai waktu. Aura percaya, seiring berjalannya waktu, Andi pasti akan mencintainya. Namun nyatanya tidak. Andi... masih mencintai wanita itu. Wanita yang dia sebut dengan cinta sejatinya, yang sampai sekarang masih dia semogakan.

"Kalau begitu, izinkan aku tetap berada disisi kamu, Andi. Izinkan aku tetap bersama kamu, menemani kamu

menunggu dia kembali dan mencintai kamu." Aura menggelengkan kepalanya lambat. "Aku nggak mau kehilangan kamu, Andi. Aku mencintai kamu... sangat mencintai kamu."

Andi menggenggam jemari Aura lembut, lalu telapak tangannya menyentuh wajah Aura, mengusapnya penuh kasih sayang. Matanya memandang Aura sedih. "Aku nggak mau menyakiti kamu lebih parah lagi, Aura. Kamu perempuan baik, sangat baik. Aku bahkan nggak pantas untuk berada di sisi kamu."

"Andi..."

"Kita akhiri semua ini, ya, Ra? Kita... akhiri semua ini."

Tangis Aura semakin menjadi. Di hadapan Andi, Aura meraung seorang diri. Padahal, hal seperti ini sudah pernah terjadi sebelumnya, bahkan beberapa kali. Namun entah mengapa, rasanya tetap saja menyakitkan. Bahkan rasa sakitnya lebih parah dari sebelumnya.

"Kalau memang ini yang kamu, aku... bisa apa lagi," gumam Aura. Dia berusaha menghapus air matanya meski percuma, kemudian mengulas senyumannya meski gagal. "kalau begitu, aku... pamit, ya? Semoga kamu..." air mata Aura kembali menetes. "bisa kembali bersama dengan perempuan yang kamu cintai itu."

Andi mengangguk lemah. "Maafin aku ya, Ra?"

Aura mengangguk lemah. Lalu tanpa mau mengatakan sepatah kata pun lagi, dia bergergas pergi diiringi tangisannya. Meninggalkan Andi yang terdiam kaku dengan perasaan sedih dan juga bersalah. Andi meremas rambutnya putus asa. Pada akhirnya, dia kembali melukai Aura.

Meski Andi merasakan sebuah kelegaan karena bisa mengakhiri hubungannya bersama Aura dimana Andi memang sulit sekali untuk mencintainya, tapi tetap saja, rasa bersalah itu begitu besar.

Aura adalah wanita yang baik, dan Andi merasa bersalah sekaligus sedih.

Saat Andi masih menikmati rasa bersalahnya seorang diri, dari arah pintu yang terbuka, Andi melihat Mala datang tergopoh-gopoh. "Andi, itu kenapa Aura nangis-nangis? Dia juga langsung pulang. Bunda panggilin tapi nggak noleh."

Andi menghela napas berat. Baru saja satu masalah terselesaikan, sekarang masalah baru kembali muncul. "Bunda..."

"Kamu berantem sama Aura?"

"Bukan gitu, Bun. Kita–"

"Kamu ini gimana sih? Mau menikah malah berantem. Kasihan kan Aura jadi–"

"Aku sama Aura nggak akan menikah.

"Maksud kamu... apa?"

Andi menatap Mala lekat. "Nggak akan ada pernikahan. Aku sama Aura udah putus dan itu artinya, Bunda harus berhenti membicarakan mengenai pernikahan."

"Tapi–"

"Nanti aja ya, Bun, kalau mau ngobrolin ini. Kepala aku pusing banget." gumam Andi yang setelah itu berlalu pergi meninggalkan Mala. Ya, kepala Andi benar-benar terasa sangat sakit saat ini, dan pertanyaan Mala mengenai berakhirnya hubungan Andi dan Aura hanya akan membuat kepala Andi semakin terasa akan pecah.

Andi butuh menghibur dirinya dari semua kerumitan hidupnya.

Setelah seharian hanya mengendarai mobilnya kesana kemari tanpa tujuan, akhirnya Andi memilih kelab malam sebagai tempat persinggahan. Sepertinya meneguk satu atau dua gelas minuman tidak masalah.

Mungkin saja, setelah minum, Andi bisa menghilangkan rasa pusing di kepalanya yang sejak tadi sama sekali tidak

menghilang. Andi duduk di depan meja bar, dia sudah akan meminta bartender untuk menyediakannya minuman ketika ekor matanya menemukan sesuatu.

Andi mendengus kasar. Setelah berhari-hari dia nyaris gila karena Tata tidak mau dihubungi, dan setelah apa yang harus Andi lalui di hari sialan ini, dia akhirnya menemukan Tata di tempat itu. Andi bisa melihat Tata sedang meneguk minumannya, membuatnya mengetatkan rahang dengan penuh amarah.

Andi tidak butuh waktu lebih lama untuk menghampiri Tata, menyentak lengan Tata hingga tubuh Tata menoleh ke arahnya. Kemarahan yang tadinya ingin Andi muntahkan pada Tata, kini lenyap manakala dia menyadari jika Tata sedang tidak baik-baik saja.

"Hai, Andi." sapa Tata dengan senyuman manisnya yang terkesan terlalu ramah.

"Kamu mabuk?" tanya Andi tak percaya.

Tata menggelengkan kepalanya berkali-kali, "Nggak..." ucapnya diselingi tawa. Kemudian telapak tangannya menepuk-nepuk bangku di sampingnya, "sini, sini, duduk di sini. Temenin aku, ya, *please?*"

Ini aneh, batin Andi. Tata bukan jenis orang yang mau duduk seorang diri di meja bar seperti ini. Dan dia... mabuk?

Andi menuruti permintaan Tata. Duduk di samping Tata, mengamati Tata yang menuangkan minuman untuknya, lalu menggeser gelas itu ke arah Andi.

"Kamu sendiri, kan? Nggak ada Aura, itu artinya kamu bebas. Jadi..." Tata meraih gelasnya sendiri, kemudian membenturkannya pelan pada gelas milik Andi sebelum meneguk minumannya berkali-kali hingga tak tersisa. "ah..." desah Tata dengan senyuman sumringah setelah menghabisi minumannya.

Andi masih mengamati Tata dengan tatapan tak mengerti. Dan ketika dia melihat Tata akan menuangkan

minuman lagi ke gelasnya, Andi menahan pergelangan tangan Tata, membuat wanita itu menoleh dengan tatapan protes. "Udah. Berhenti." Ujar Andi tegas. Namun Tata yang keras kepala mencebik. Dia menepis cekalan tangan Andi, dan tetap menuangkan minuman ke dalam gelasnya sembari bertopang dagu. "Aku bilang berhenti, Ta. Kamu udah mabuk!" bentak Andi.

Tata tersenyum malas. Dia memegang gelasnya, menggoyang-goyangkan benda itu hingga air di dalam gelasnya berguncang kesana kemari. Matanya memandang sendu pada air di dalam gelas. "Mabuk..." gumam Tata. "hm. Memang itu yang kubutuhkan."

Andi memijat dahinya putus asa. Wanita ini benar-benar menguji kesabarannya. Andi berdiri dan berniat menarik Tata secara paksa untuk pergi dari sana. Sayangnya, gumaman Tata selanjutnya membuat Andi terdiam dengan wajah termangu.

"Tadi aku ketemu sama Papa."

Papa? Jadi... semua ini karena lelaki itu.

Ah, sekarang Andi mengerti mengapa Tata bisa berada di sini dalam keadaan mabuk. Dan hal itu pula yang membuat Andi pada akhirnya kembali duduk di tempatnya, menghela napas berat, memandang sendu pada Tata.

"Dia bersama istri dan anaknya," Tata tersenyum getir. "kamu tahu nggak, apa yang aku lihat siang tadi?" Tata melirik Andi sebentar. "dia tersenyum. Bukan padaku, tapi... pada putranya." Lalu Tata mengambil napas panjangnya dan menghembuskannya susah payah. "aku bahkan lupa, kapan terkahir kali dia tersenyum seperti itu padaku." Kini Tata tertawa dengan suara parau. "yang selalu kuingat adalah ketika dia memalingkan wajahnya, disaat aku menangis memanggil-manggilnya dan memintanya untuk nggak meninggalkan kami. Membuatku selalu membencinya, sangat membencinya. Dan siang tadi... rasa benciku semakin bertambah ketika dia... kembali melakukannya."

Tata mendengus jengah dan meneguk minumannya lagi. Masih sambil bertopang dagu, kini Tata menatap sepenuhnya pada Andi yang memandanginya iba. "Dia melihatku. Matanya seperti terkejut, tapi setelah itu... dia memalingkan muka, seolah-olah aku ini bukan darah dagingnya. Seolah-olah, aku ini... bukan apa-apa baginya." Tata mencoba tersenyum meski setetes air matanya meluruh. "aku ini... menyedihkan banget, ya? Sudah tahu nggak pernah dicintai, tapi masih saja berharap belas kasihnya."

Tata masih terus tersenyum dan itu terlihat sangat menyedihkan hingga Andi mengulurkan telapak tangannya, merangkum wajah Tata, mengusap air matanya. Andi tahu betapa hancurnya hati Tata saat ini. Lagi-lagi mendapatkan penolakan, dan itu oleh Papanya sendiri.

"Tapi, aku juga nggak bisa bohong. Aku kangen Papa, kangen... banget," Tata mulai terisak lirih. "aku kangen dipeluk sama Papa, kangen senyumannya, kangen suara Papa yang memanggilku. Aku kangen Papa... aku kangen Papa..."

Andi menarik napasnya berat dan menghembuskannya susah payah. Lalu dia meraih Tata dalam pelukannya, membiarkan wajah Tata yang basah menyandar di dadanya, membiarkan Tata menumpahkan kesedihannya dalam pelukan Andi. Melihat Tata seperti ini, Andi pun merasa marah sekaligus benci pada lelaki yang Tata sebuat sebagai Papanya itu. Bagaimana bisa dia memerlakukan Tata seperti ini? Lelaki itu... benar-benar tidak pantas untuk disebut sebagai orangtua.

Namun meski begitu, Andi memilih diam. Dia hanya menjadi pendengar untuk Tata, karena Andi tahu yang Tata butuhkan saat ini hanya seorang teman yang mendengarkan curahan hatinya. Tata tidak membutuhkan nasihat, tidak membutuhkan ucapan basa-basi yang memintanya untuk berabar. Tata tidak membutuhkan itu.

Jadi, yang Andi lakukan saat ini hanya memberikannya sebuah pelukan, kecupan-kecupan lembut di puncak kepalanya

dan tepukan-tepukan pelan di punggungnya, berharap Tata merasa lebih tenang, berharap hal itu bisa mengurangi kesedihannya.

Andi merengkuh tubuh Tata seerat yang dia bisa. Tidak peduli suara berisik di sekeliling mereka, Andi hanya ingin memberikan Tata ketenangan yang dia butuhkan. Dan itu adalah sebuah pelukan darinya.

Mobil Andi berhenti di apartemen Tata. Andi melirik ke sampingnya, dimana Tata tampak tertidur. Andi menghela napasnya, menyandarkan kepalanya ke belakang, mengamati Tata dengan begitu lekat. Rapuh. Itu lah yang Andi temukan setiap kali menatap Tata seperti ini.

Tata tidak setegar yang dia tampilkan. Dia hanya seorang wanita rapuh yang membutuhkan teman, membutuhkan kasih cinta dan kasih sayang yang sulit sekali dia temukan dari keluarganya sendiri. Dia sudah terlanjur berkali-kali dikecewakan dan disakiti oleh orangtuanya, membuatnya harus bersikap keras pada semua orang, bahkan pada dirinya sendiri. Berharap tidak lagi disakiti, tidak lagi dikecewakan.

Dan Andi menyadari semua itu. Membuatnya sulit sekali untuk marah dan pada akhirnya merasa serba salah karena hal itu berimbas pada hubungan mereka. Padahal Andi sudah menengaskan padanya, berkali-kali, bahwa hubungan mereka tidak akan menyakiti Tata. Andi tidak akan meninggalkan Tata, bagaimana pun kisah cinta mereka. Tapi Tata terlalu keras kepala dengan keputusannya.

Kini Andi mengulurkan telapak tangannya, menyentuh puncak kepala Tata, mengusap dahinya yang berkerut samar. "Bahkan jika dunia dan seisinya menyakiti kamu, aku akan berusaha menjadi satu-satunya obat untuk menyembuhkan

kamu, Ta," gumam Andi lirih. "aku akan menyembuhkan semua luka yang kamu miliki." Lalu Andi tersenyum patah. "Aku pasti akan melindungi kamu, Ta. Pasti. Tapi, bagaimana bisa aku melindungi kamu, kalau kamu selalu tersakiti setiap kali aku mendekat. Selalu membayangkan sebanyak apa luka yang akan kamu terima, saat aku memiliki kamu."

Andi melepas seatbeltnya, lalu mendekat pada Tata, merangkum wajahnya. Andi memandangi wajah sayu itu dengan tatapan lekat. "aku sayang kamu, Ta. Sayang... banget. Aku mau hidup sama kamu, mau membahagiakan kamu, menjadi salah satu alasan disetiap senyuman kamu. Jangan minta aku menjauh ya, Ta. Jangan minta aku untuk berhenti mencintai kamu. Karena aku nggak kan pernah bisa, Ta."

Andi mengecup pipi Tata, lama sekali, seolah dia sedang melarikan rasa putus asanya dalam kecupan itu.

Lalu kemudian, Andi memapah Tata yang berjalan sempoyongan menuju apartemennya.

Andi tersenyum kecil ketika di dalam lift, Tata memeluk pinggangnya, menggeliatkan wajahnya di dada Andi sambil menggumamkan sesuatu yang tidak jelas didengar, membuat Andi mencium dahinya gemas.

Saat mereka tiba di depan pintu apartemen, Andi menekan sederet password apartemen Tata yang memang sudah dia ketahui sebelumnya. Lalu pintu itu terbuka dan keberadaan Robi tepat di depannya membuat Andi terbelalak terkejut.

Sial, kenapa Robi bisa ada di sini?!

Seperti Andi yang terkejut akan keberadaan Robi, seperti itu pula Roba yang terkejut melihat Tata pulang bersama lelaki lain. Apa lagi saat Robi melihat Tata yang dalam keadaan tak sadar. "Ta!" pekik Robi khawatir. Robi mengambil alih Tata kepelukannya, menepuk-nepuk pipi Tata pelan seraya memanggil-manggilnya.

"Tata mabuk." Cetus Andi.

Robi menatap Andi lagi. "Sori. Lo siapa? Kenapa Tata bisa ada sama lo?" tanyanya. Wajahnya terlihat tak senang dan juga curiga.

"Gue Andi. Adik dari bosnya Tata. Kebetulan tadi gue lihat Tata ada di kelab. Minum sendirian sampai mabuk. Gue khawatir ada orang jahat yang mengambil kesempatan ke Tata, makanya gue anterin dia pulang." Ujar Andi beralasan. Andi tidak peduli tatapan menyelidik yang Robi layangkan padanya karena saat ini matanya sedang sibuk mengamati lengan Robi yang memeluk Tata. Membuat Andi merasa cemburu. Apa lagi kini wajah Tata tersimpan di ceruk leher Robi dan Tata terlihat begitu nyaman.

"Kalau gitu, makasih ya, udah mau nganterin Tata pulang." Ucap Robi.

Andi hanya mengangguk, terlalu malas berbasa basi pada lelaki sialan yang berhasil memiliki Tata dalam status hubungan yang jelas. Tidak sepertinya yang sangat menyedihkan. Andi sudah akan berbalik pergi, namun tiba-tiba saja Robi kembali bertanya.

"Omong-omong, dari mana lo tahu password apartemen Tata?" kedua mata Robi tampak menyipit curiga. Ya, tentu saja dia curiga karena jelas-jelas pintu apartemen itu dibuka dari luar. Tata mabuk dan tak sadarkan diri, tidak mungkin Tata yang membukanya.

Tahu lah. Tata kan mantan pacar gue, Anjing! Bahkan gue bisa keluar masuk apartemen ini sesuka gue kalau aja nggak ada lo di dunia ini. Sumpah ya, ngapain sih, lo masih aja numpang hidup sama Tata.

Sayangnya, umpatan itu tidak bisa Andi utarakan. Bukannya Andi takut pada Robi. Cih, Robi jelas sekali bukan lawan sebanding baginya. Bisa apa sih memangnya keyboardist melarat ini? hanya saja, jika Andi mengatakan semua itu, maka setelahnya, Tata benar-benar akan menghilang dari hidup Andi. dan Andi tidak mau hal itu terjadi.

Andi menghela napasnya malas. "Tadi di lift, gue tanyain sama Tata. Tadinya gue pikir Tata cuma asal sebut, tersenyata benar." Dan Robi masih saja menatap curiga padanya, membuat Andi tersenyum miring. "tenang aja. Gue nggak punya hubungan apa-apa sama Tata."

Ya, Andi memang mengucapkan kalimat menenangkan itu pada Robi. Hanya saja, senyumannya itu seolah sedang menertawakan Robi. Dan itu membuat Robi mengangguk sopan padanya sebelum menutup pintu, meninggalkan Andi yang kini hanya berdiri di depan pintu yang tertutup itu dengan senyuman yang perlahan-lahan menyurut, digantikan dengan wajah muramnya.

Rasanya sangat menyedihkan ketika harus berpura-pura seperti ini, dan membiarkan orang yang kita cintai berada dalam pelukan orang lain. Harusnya Andi yang berada di sana, menemani Tata sepanjang malam, memeluknya lalu menikmati senyuman manis Tata di pagi hari.

Tapi, memangnya Andi bisa apa? Dia bukan siapa-siapa bagi Tata, kan?

Sembilan

Tata duduk di balik meja makan sembari memijat kepalanya yang masih berdenyut sakit. Sementara itu, Robi tampak sibuk menyiapkan sarapan pagi untuk Tata setelah sebelumnya memberikan segelas air hangat.

"Berapa gelas yang kamu minum tadi malam?" tanya Robi dengan nada sindiran sembari menghidangkan sepiring omelet.

Tata menggelengkan kepalanya. "Nggak tahu. Lupa."

Robi mendengus. "Kamu juga pasti nggak ingat kan, gimana bisa sampai di rumah?"

Tata mengerjap, lalu wajahnya menengadah ke atas, memandang Robi yang berdiri di sampingnya sembari bersedekap. "Kamu yang bawa aku pulang?"

"Aku bahkan nggak tahu tadi malam kamu ada dimana. Hp kamu mati, aku nggak bisa hubungin kamu."

"Jadi... aku pulang sendiri?"

"Kamu benar-benar nggak ingat?" tanya Robi. Tata menggelengkan kepalanya bingung, membuat Robi mendesah panjang. "adik bos kamu. Namanya Andi."

Tata terbelalak terkejut begitu nama Andi disebut. "Si-siapa?"

"Andi. Dia bilang nggak sengaja lihat kamu di kelab. Kamu sendirian dan mabuk. Jadi dia nganterin kamu pulang karena takut kamu dijahatin sama orang."

Andi? Bagaimana bisa? Gumam Tata di dalam hati. Mengapa Andi bisa menemukannya di sana?

Tata berusaha mengingat-ingat kejadian tadi malam hingga dahinya berkerut jelas. Tata memilih pergi ke kelab setelah sebelumnya tidak bisa mengusir rasa sesak di dadanya meski dia mencoba berkerja gila-gilaan di kantor. Tata sengaja ingin membuat dirinya mabuk agar pikirannya bisa teralihkan. Lalu... astaga, benar! Meski samar, Tata mengingat dia tersenyum pada Andi dan menyuruhnya untuk duduk. Hanya itu. Selebihnya, Tata tidak lagi bisa mengingat apa pun.

Kini Tata menggigit bibirnya dengan wajah meringis. Mengapa Andi bisa di sana? Kebetulan kah? Lalu... apa yang mereka lakukan di sana?

Setelah Tata berusaha keras menjauh darinya, lalu mengapa mereka harus bertemu ketika Tata dalam keadaan seperti itu?

Sementara Tata tampak sibuk dengan pikirannya, Robi yang sejak tadi mengamati gelagat Tata, lagi-lagi merasa ada sesuatu yang tidak beres. Dan itu berhubungan dengan lelaki bernama Andi. "Aneh," gumam Robi.

"Hm?"

"Kalau kamu sama sekali nggak bisa mengingat siapa yang nganterin kamu pulang, kenapa kamu bisa ingat password apartemen ini tadi malam?"

Tata membalas tatapan Robi tak mengerti. "Password... apartemen?"

"Laki-laki itu yang buka pintu apartemen ini. Dia bilang, kamu yang kasih tahu waktu kalian ada di dalam lift. Bukannya itu aneh, ya, Ta? Kamu mabuk berat, tapi masih bisa ingat passwordnya."

Tata mengerjap cepat. Astaga, bagaimana ini? Sepertinya Robi mulai menaruh curiga pada mereka. Andi tidak harus bertanya lagi jika ingin masuk ke apartemen ini karena selain dia mimiliki akses untuk masuk, Andi juga mengetahui password apartemen Tata. Dan sekarang, Robi mulai mencurigai Andi.

Tata berdehem pelan, berusaha sesantai mungkin meraih gelasnya, meneguk air hangat yang itu agar membasahi kerongkongannya yang tiba-tiba saja terasa kering. "Semabuk-mabuknya aku, mana mungkin aku lupa sama password apartemenku sendiri." gumam Tata.

Satu alis Robi terangkat ke atas. "Oh ya? Jadi, kenapa kamu gugup begini?"

Kedua siku Tata bertumpu di atas meja, jemarinya saling bertaut. Lalu Tata memandang Robi dengan tatapan datarnya yang khas. "Pak Andi itu adiknya Pak Leo. Bos aku. Kalau kamu jadi aku, ketahuan mabuk-mabukan sama adik bos kamu, memangnya kamu nggak malu?" Tata menyipitkan matanya. "atau sebenarnya, kamu curiga sama aku dan Pak Andi?"

Robi memiringkan wajahnya, matanya tampak sedikit menajam. Lalu dia merundukkan wajahnya hingga sejajar dengan wajah Tata. "Hm. Jujur aja, aku memang curiga."

Tata mendengus malas. "Kalau pun aku selingkuh, menurut kamu, apa aku bisa selingkuh dengan jenis laki-laki seperti Pak Andi? Apa yang kupunya memangnya sampai laki-laki yang memiliki segalanya seperti Pak Andi mau denganku."

"Jangan terlalu merendah, Ta. Kamu jelas bisa mendapatkan laki-laki mana pun."

"Oh, ya? Jadi, menurut kamu, aku ini selingkuh sama Pak Andi, gitu? Dan sekarang kamu marah karena kecurigaan konyol kamu itu?" Tata menggelengkan kepalanya pelan. Lalu tanpa mau menyentuh omelet yang Robi siapkan untuknya, dia menyambar tas kerjanya dan beranjak pergi

"Menurut kamu, apa yang akan aku pikirkan saat aku nggak bisa menghubungi kamu, nggak bisa menemukan kamu dimana pun, padahal ada sesuatu yang ingin aku berikan ke kamu. Dan saat akhirnya aku bisa melihat kamu, ada laki-laki lain di samping kamu. Apa aku nggak berhak untuk curiga, Ta? Apa aku nggak berhak untuk cemburu?" Ucapan tajam Robi menghentikan langkah Tata.

Tata menoleh, memandang Robi yang masih berdiri di tempatnya, sedang memandang Tata dengan tatapan kecewa di matanya.

Robi mendekat, tangannya masuk ke dalam saku celananya, lalu mengeluarkan sebuah kotak cincin dan manakala dia membukanya, Tata menemukan sebuah cincin dengan berlian yang tampak berkilau di atasnya. "Harusnya, tadi malam cincin ini sudah terpasang di jari kamu, Ta."

Tata terperangah. Matanya terpaku pada kilauan cincin itu. "I-ini..."

"Kemarin, tabungan aku akhirnya cukup untuk beli cincin ini. Aku udah lamar kamu kemarin, tanpa cincin dan aku merasa bersalah. Aku bisa aja kasih kamu cincin dari kemarin-kemarin. Tapi, pasti yang aku kasih nggak sebagus ini," Robi merunduk dan tersenyum tipis. "aku mau segala hal yang aku kasih ke kamu adalah hal terbaik yang bisa kulakukan. Jadi, aku coba bersabar. Cari uang lebih banyak lagi, sampai bisa beli cincin sebagus ini untuk kamu."

"Robi..."

"Maaf, ya, yang, kalau tadi aku marah-marah sama kamu. Aku... benar-benar cemburu. Dan memikirkan kamu menyukai laki-laki itu, aku semakin merasa buruk," Robi tersenyum patah. "kalau ternyata kamu menyukai dia, aku pasti nggak bisa menang untuk mempertahankan kamu. Dia punya segalanya, dan aku cuma... begini. Itu kenapa aku cemburu dan mencurigai kalian."

Tata merasa kedua matanya memanas mendengar ucapan Robi yang terdengar menyedihkan. "Robi..."

"Jujur aja, terkadang aku juga sering merasa malu sama kamu. Karena harusnya, sebagai laki-laki, aku yang menopang kehidupan kamu. tapi malah sebaliknya. Selama ini... kamu yang lebih banyak bantuin aku. Aku malu, yang. Aku merasa nggak pantas untuk–" Tata memeluk Robi, sangat erat, hingga Robi terkejut akan pelukan itu.

Bahkan kini Tata mulai menangis. Membayangkan betapa kerasnya Robi melakukan semua ini untuknya, membuat Tata merasakan kesedihan yang begitu besar. Robi sangat baik, dia benar-benar mencintai Tata dan berjuang untuk Tata. Sementara Tata, hanya menjadikannya sebagai pelarian. Hanya menjadikannya sebagai pilihan terakhir sekaligus tempat teraman dari dari seluruh ketakutannya akan penolakan.

Bahkan alasan Tata bertahan dengan hubungan ini adalah karena Robi hanya memiliki seorang Kakak yang tidak terlalu dekat dengannya. Robi tidak memiliki orangtua atau pun keluarga lainnya. Dan itu membuat Tata merasa tidak apa-apa jika menjalin hubungan dengan Robi. Setidaknya, bersama Robi, dia tidak akan mendapatkan penolakan yang selalu dia cemaskan.

Dan sekarang, melihat seluruh ketulusan Robi dan perjuangannya mencintai Tata membuat Tata merasa sedih dan juga bersalah. Hatinya memang menghangat, tapi bukan sebuah kehangatan yang bisa dia nikmati dengan sempurna. Justru Tata merasa takut kalau-kalau suatu saat nanti, dia akan membuat Robi kecewa manakala Robi tahu ada nama lelaki lain yang bertahta di hatinya.

"Kok kamu nangis?" tanya Robi setelah melerai pelukan mereka.

Tata menggelengkan kepalanya. "Kamu nggak harus sebaik ini, Rob." Cicitnya lemah.

Robi tersenyum, "Aku bahkan harus lebih baik dari ini. Untuk kamu, aku ingin memberikan yang terbaik." Robi memasangkan cincin itu di jemari Tata. "untuk sekarang, cincin dulu ya, yang. Abis ini, aku bakalan kerja keras lagi. Biar bisa nabung buat beliin kamu rumah, sekalian nabung buat nikahan kita nanti." Ucap Robi dengan suara lembutnya yang membuat Tata kembali menangis.

Mengapa Robi harus sebaik ini?

Tata menggigit bibirnya. Kepalanya menggeleng pelan. "Kamu nggak harus berjuang sendirian, Rob. Ada aku, yang bisa kamu ajak berjuang bersama kamu."

Robi merangkum wajah Tata, tersenyum selagi memandangi Tata yang masih menangis. "Iya. Kita berjuang sama-sama ya, Ta. Tapi, untuk urusan menuju pernikahan kita, serahin aja sama aku. Aku janji nggak bakalan mengecewakan kamu, Ta." Robi mencebik seraya menghapus air mata Tata. "udah ah, masa kamu dikasih cincin malah nangis-nangis kaya gini. Nanti diledekin loh, sama temen kantor kamu."

"Aku nggak punya temen." Balas Tata hingga Robi tertawa dan mengecup bibirnya sebelum memeluk Tata. Rasanya sangat melegakan setelah mengutarakan perasaannya yang selama ini hanya bisa Robi pendam seorang diri.

Setelah itu, Robi mengantarkan Tata hingga ke lobi apartemen. Karena Tata sudah hampir terlambat, jadi dia memutuskan untuk pergi ke kantor dengan menggunakan taksi. Robi kembali mencium Tata sebelum Tata masuk ke dalam taksi. Dia juga berpamitan karena sore nanti harus kembali pergi ke luar kota untuk manggung. Dan mereka sepakat akan kencan di akhir pekan.

Di dalam mobil, Tata menatap sendu cincinnya, mengusap benda berkilau itu dengan gerakan pelan. Dan setiap kali dia memikirkan perjuangan Robi demi membeli cincin ini, Tata selalu saja merasa sedih.

Dering ponsel menyadarkan Tata dari lamunan. Tata memeriksa ponselnya dan mendapatkan banyak sekali pesan yang Andi kirim padanya.

Kamu udah bangun?
Kepalanya pusing nggak?
Jangan masuk kantor kalau masih pusing
Bilang aja kalau kamu sakit
Bang Leo nggak bakalan marah

Tata benci ini. Mengapa hatinya malah berdesir hanya karena membaca pesan yang Andi kirimkan, sedangkan pada Robi yang barusan melakukan sesuatu yang sangat berharga untuknya, hati Tata... masih saja tidak bisa berdesir seperti ini, justru sebaliknya, Tata malah merasa sedih.

Ta...
Kamu harus tahu ini
Aku sama Aura udah putus
Aku sadar, aku nggak bisa begini terus
Walaupun kamu keras kepala
Tapi aku akan tetap berusaha
Agar kita bisa kembali seperti dulu
Aku cinta kamu, Ta
Tolong, sekali aja
Ayo, kita berhenti saling menyakiti

Tata meremas ponselnya. Kedua matanya kembali berkaca-kaca, hatinya kembali sesak. Lalu, jemarinya mengetikkan sesuatu di layar ponselnya. Namun ketika menyadari cincin di jari manisnya, Tata mengurungkan niatnya, menatap lirih seluruh deretan pesan yang Andi kirim padanya, kemudian menyimpan ponselnya lagi.

Tata memandang keluar jendela sembari menggigit bibirnya getir. Air matanya kembali menetes manakala membayangkan wajah Andi.

Bagaimana ini... hatinya semakin merindukan Andi, semakin menginginkan Andi. Tapi apa yang bisa Tata lakukan ketika keadaan semakin menjeratnya dan membuatnya tidak bisa berlari ke pelukan lelaki itu.

Maaf, Andi... maaf.

"Kamu nggak merasa ada yang harus kamu jelasin ke Bunda?"

Baru saja Andi ingin menyentuh kopinya, namun pertanyaan Mala membuatnya mengurungkan niatnya. Andi melirik Bundanya yang kali ini memandangnya lekat. Kemudian Andi melirik Papanya yang tampak menikmati sarapan paginya dengan tenang. Lalu, Andi melirik pada adiknya. Jika biasanya Andara tampak tak pernah peduli pada urusan orang lain, maka kali ini, adiknya itu juga sedang menatapnya lekat.

"Boleh nggak, aku minum kopinya sebentar?" Andi tidak lupa memerlihatkan cengirannya. Tapi saat melihat pelototan Bundanya, Andi kembali meletakkan gelas kopinya. Duduk tegak layaknya seorang anak baik yang patuh pada Ibunya yang akan mengomel.

Mala memejamkan matanya sembari menghela napas putus asa. "Bunda benar-benar nggak ngerti sama jalan pikiran kamu. Sebentar mau menikah, sebentar putus. Mau kamu tuh apa sih sebenarnya?"

Andi memberenggut. "Ya, namanya juga orang pacaran, Bun. Putus itu hal biasa, kan?"

"Iya. Memang hal biasa. Tapi itu kalau umur kamu belasan tahun. Dan kalau aja kamu lupa, sekarang itu kamu udah kepala tiga! Abang kamu aja udah punya buntut tiga, kamu masih begini-begini aja!" omel Mala berapi-api.

"Mau gimana lagi, emang nggak jodoh."

"Ngejawab aja terus!"

Andi memegangi dadanya terkejut karena mendengar bentakan Mala. Benar-benar luar biasa sekali Bundanya ini. Tidak peduli dengan umurnya yang semakin bertambah, namun sikap gakalnya tidak juga berkurang. Bahkan dia masih saja senang mengomel dengan suara menggelegar yang menakutkan.

"Astaga, Bunda... nggak takut apa tekanan darah tingginya naik kalau marah-marah terus."

"Gimana tekanan darah tinggi Bunda nggak naik, kalau ngurusin kamu sebiji aja susahnya bukan main."

"Aku orang, Bunda, bukan biji."

Andara yang tadinya merasa tertarik dengan obrolan menyenangkan versi keluarganya di pagi hari ini, kini menghela napas malas dan kembali melanjutkan sarapannya. Sudah lah, lupakan saja pembicaraan serius jika itu menyangkut Andi. Siapa pun tahu betapa konyolnya Andi Hamizan itu. Andi itu tidak bisa diajak berbicara serius. Ada saja hal konyol yang akan dia ucapkan.

Bunyi hentakan gelas terdengar berisik, membuat Mala dan Andi yang sedang berdebat dengan kalimat-kalimat tidak penting akhirnya berhenti dan menoleh serentak pada Raka yang sejak tadi hanya diam tanpa mau menanggapi.

Raka menatap Andi dengan kedua mata menyipit. "Jelasin ke Bunda kamu, kenapa setelah Aura datang dan mengatakan kamu akan melamarnya, kalian malah putus?"

"Sekarang?" tanya Andi. Dan saat melihat Raka mengetatkan rahangnya, Andi cepat-cepat menyengir kaku. Walaupun sudah dewasa seperti ini, tapi Andi memang masih cenderung takut pada Papanya. Tidak seperti Leo yang memang senang sekali mencari gara-gara.

"Kenapa abang mau ngelamar Kak Aura kalau memang punya niat buat putus?" sela Andara untuk memperjelas pertanyaan dari semua orang.

Andi menggaruk pelipisnya dengan gerakan gugup. "Hm, itu... sebenarnya... Aura salah paham."

"Jadi maksudnya kalian belum putus?" sahut Mala penuh harap.

"Bukan itu maksudnya, Bunda..." desah Andi lelah. *Kenapa sih, Bundanya ini semangat sekali jika dia menikah dengan Aura.* "Aura salah paham soal aku yang mau melamar dia. Waktu itu cuma becanda doang, tapi dibawa serius sama dia. Terus, kemarin itu... abang juga marah-marah sama aku

gara-gara Papanya Aura bilang-bilang ke semua orang kalau aku ini calon menantunya."

"Bang Leo marah?" ulang Andara. "kenapa?" ini menarik, batin Andara. Kenapa tiba-tiba saja nama Leo muncul dalam percakapan mereka.

Andi mengedikkan bahunya. "Tiba-tiba aja dia telefon dan ngomel-ngomel."

Mala mencebik kuat. "Itu belum menjawab pertanyaan Papa kamu. Kenapa tiba-tiba kalian putus?"

Andi ingin mengatakan pada Bundanya kalau dia tidak mencintai Aura karena hanya Tata yang ada di hatinya. Tapi kalau dia mengatakannya, maka Andi yakin, satu minggu pun tidak cukup bagi Bundanya untuk mengomel. Dan Andi memang sedang tidak ingin mendengar omelan Bundanya yang menyakitkan telinga. Maka itu, Andi mengulum bibirnya dan mulai mengarang cerita. "Aura tahu kalau aku... belum mau menikah dalam waktu dekat." Andi merasa keringat dingin mengalir di dahinya kala melihat kedua mata Mala yang terbelalak tak percaya.

"Belum mau menikah dalam waktu dekat?" ulang Mala.

Andi mengangguk kaku. *Kecuali kalau menikah sama Tata. Besok juga gue siap.*

"Terus kapan lagi kamu mau menikah?! Tunggu Bunda keburu mati, huh?! Astaga, Andi... harus gimana lagi Bunda menghadapi kamu? Dulu, Bunda lagi pusing mikirin abang sama kakak ipar kamu, kamu yang kebelet mau menikah. Terus sekarang? Umur udah tua, pekerjaan udah mapan, punya pacar sebaik Aura, terus apa lagi yang mau kamu tunggu?!"

"Ya, mau gimana lagi, Bunda, akunya memang belum mau menikah."

Mala menggigit bibirnya sembari menahan kesal. Dipandanginya putranya itu lekat hingga sesuatu yang buruk melintas di kepalanya. "Kamu ini... masih suka sama cewek, kan?"

Bukan hanya Andi yang menatap Mala terkejut. Andara dan Raka bahkan sampai menoleh serentak padanya.

"Selama ini kamu suka gonta-ganti pacar. Punya pacar sesempurna Aura juga kamu nggak punya niat menikah. Jangan-jangan... itu alasannya kenapa kamu–"

"Aku normal, Bunda!" pekik Andi panik. "sumpah, aku suka cewek kok." Andi mengacungkan telunjuk dan jari tengahnya ke udara. "Aku juga tidurnya selalu sama cewek."

Andi berharap, dengan mengatakan kalimat itu, Bundanya akan merasa tenang. Tapi malah sebaliknya, kedua mata Mala seolah ingin melompat keluar mendengar begitu gamblangnya Andi mengutarakan perihal dirinya yang tidur dengan wanita. Sepertinya Andi sudah tidak menyayangi nyawanya lagi.

Tata sedang membahas beberapa laporan yang baru saja dia serahkan pada Leo ketika tiba-tiba saja pintu ruangan Leo terbuka dan seorang wanita anggun dengan wajah marah masuk ke ruangan itu. Tata mengamati wanita paruh baya yang masih saja terlihat menawan itu, kini duduk di sofa tunggal, menatap putranya dengan tatapan *bossy* yang serupa seperti yang dimiliki putranya.

Tata melirik Leo yang kini menghela napas seraya meletakkan sebuah dokumen di tangannya ke atas meja. "Kenapa lagi, Bunda?"

"Kamu pasti udah dengar, kan?"

"Apa?"

"Soal adik kamu."

"Dara?"

"Dara nggak mungkin bisa buat Bunda datang ke kantor kamu kaya gini."

Itu artinya Andi, gumam Tata di dalam hati.

Leo menggelengkan kepalanya pelan. "Andi kenapa lagi?"

Mala menipiskan bibirnya tajam. "Andi sama Aura putus."

Tata mengerjap cepat. Dia sudah mengetahui hal ini dari pesan yang Andi kirimkan. Dan sekarang, dia melihat kemarahan di wajah Mala ketika mengatakan hal itu. Artinya... Mala tidak menyukai perihal berakhirnya hubungan Andi dan Aura, kan?

Satu alis Leo terangkat malas. "Terus?"

"Terus? Terus kata kamu?" sembur Mala dengan wajah tak percaya. "kamu tahu nggak sih, beberapa menit sebelum Bunda tahu kalau mereka putus, Aura datang ke rumah dan bilang sama Bunda kalau mereka akan menikah."

"Aku nggak tahu. Nggak ada yang cerita juga." Balas Leo dengan responnya yang tampak sama sekali tidak tertarik dengan informasi yang Bundanya sampaikan.

Menyadari itu, Mala menatap putranya lebih kesal dari sebelumnya. "Kamu kelihatan nggak peduli sama sekali."

"Bukan gitu, Bunda. Aku memang–"

"Adik kamu itu umurnya udah tiga puluh satu tahun, Leo. Dan sampai sekarang dia belum menikah. Akhir-akhir ini Bunda merasa lega melihat hubungannya dan Aura berjalan baik. Tapi sekarang mereka malah putus. Kamu sama sekali nggak khawatir sama adik kamu?"

"Kenapa aku harus khawatir? Andi cuma putus cinta, nggak bakalan buat dia kenapa-napa."

"Maksud Bunda, kalau hubungan percintaan Andi begitu-begitu terus, kapan dia bisa menikah? Padahal menurut Bunda Aura cukup sempurna untuk Andi. Aura punya attitude yang baik, pekerja keras, berasal dari keluarga baik-baik dan juga terhormat. Persis kaya Rere. Apa lagi yang salah dari Aura?"

Leo menipiskan bibirnya, tampak terganggu.

"Andi nggak harus menikah dengan perempuan seperti Rere, atau jenis orang yang berusaha menjadi seperti Rere." ucap Leo tegas. Ketegangan jelas sekali mulai menyelimuti mereka manakala Leo tampak sangat terusik dengan apa yang baru saja Bundanya katakan mengenai Aura.

Bahkan Tata yang sejak tadi hanya berdiri kaku di samping Leo dan berusaha tidak menatap keduanya pun bisa merasakan ketegangan itu.

Mala menaikkan satu alisnya ke atas. "Kenapa kamu ngomong kaya gitu? Bukannya–"

"Kamu keluar dulu, Ta." ujar Leo menyela ucapan Mala.

"Iya, Pak." Tata menatap Mala dan mengangguk sopan. "permisi, Bu." Tata bergegas keluar dari ruangan Leo. Setelah menutup pintu, dia kembali ke mejanya. Duduk dengan wajah termangu seraya menatap sendu pintu ruangan leo.

Selain cukup terkejut karena Andi membuat suasana di rumahnya menjadi sedikit lebih tegang dari biasanya, apa yang baru saja Tata dengar mengenai pendapat Mala soal Aura juga berhasil membuat Tata semakin merasa tak pantas bersanding dengan Andi. Selama ini, selalu ada keraguan di dalam diri Tata akan keputusannya untuk menjauh dari Andi. Mungkinkah dia hanya terlalu berpikir jauh? Mungkinkan apa yang selama ini selalu Andi katakan soal keluarganya yang tidak pernah memandang status sosial untuk pasangan anak-anaknya benar adanya?

Tapi hari ini, semua pertanyaan itu terjawab sudah. Ya, benar. Orangtua mana yang mau melihat anak mereka hidup dengan wanita yang berasal dari keluarga berantakan. Derajat mereka saja berbanding jauh. Apa kata dunia jika melihat seorang Hamizan menikah dengan wanita yang bahkan Ayahnya sendiri pun tidak mengakuinya sebagai anak?

Tata merundukkan kepalanya, bibirnya tersenyum miris manakala Tuhan seolah memberinya jawaban atas segala keraguan dan seluruh pertanyaan di hatinya selama ini.

Dia dan Andi... memang tidak diciptakan untuk bersama.

Tata menghela napas berat, memandangi jemarinya yang berada di atas pangkuannya. Dan fokusn Tata jatuh pada cincin di jari manisnya. Tata mengusap benda itu dengan gerakan lemah. Sejak Robi memasangkan cincin itu di sana, tak sedetikpun Tata merasakan kebahagiaan yang meluap-luap dalam dirinya. Hanya ada kehampaan. Mungkin, karena yang dia harapkan untuk menyematkan benda itu di sana bukanlah Robi, hingga ketika Robi melakukannya, yang merajai hatinya adalah rasa hampa sekaligus rasa kecewa.

Udah lah, Ta. Apa lagi yang lo tunggu? Apa lagi yang mau lo harapkan? Semuanya udah jelas, kan? Andi bukan milik lo. Dia nggak akan pernah jadi milik lo, Ta. Dan sekarang, ada Robi, yang jelas-jelas tulus banget mencintai lo. Lo cuma akan semakin terlihat tolol kalau menyia-nyiakan Robi, Ta.

Ya. Semuanya sudah jelas. Dan sekarang, sudah saatnya Tata benar-benar menghapus Andi dari hidupnya. Karena setelah ini, Tata hanya ingin fokus pada hubungannya dan Robi.

Sepuluh

Tata tersenyum kecil saat menemukan pesan yang Robi kirim padanya. Hanya sebuah ucapan selamat pagi, yang kekasihnya itu kirimkan di pukul sebelas siang, yang menandakan Robi pasti baru saja bangun. Mereka lagi-lagi harus melakukan *long distance relationship*. Bulan ini, Robi memiliki jadwal manggung di beberapa kota. Akhir-akhir ini, Robi sedang kebanjiran job manggung oleh beberapa aktris, membuatnya lebih tampak bersemangat dan itu cukup menyentuh bagi Tata. Bahkan Tata pun menyadari ada peningkatan yang luar biasa dalam hubungan mereka berdua akhir-akhir ini.

Tata melirik ke arah pintu ruangan Leo sejenak, lalu dia menghubungi Robi melalui panggilan video. Namun tak lama berselang, panggilannya ditolak dan itu membuat Tata mengernyit bingung.

Sorry, yang
Lagi nggak bisa video call
Aku ditoilet soalnya
Malu

Lalu masalahnya apa? batin Tata tak mengerti.

Toh selama ini Robi cenderung tidak tahu malu kalau sudah berhubungan dengan Tata. Bukan sekali dua kali mereka melakukan video call ketika Robi sedang berada di toilet bahkan juga saat lelaki itu sedang mandi.

Tumben
Biasanya kamu nggak punya urat malu

Aku lagi pup
Mau lihat pup aku memangnya?

Jijik, Rob

Tata tersenyum kecil saat Robi membalasnya dengan mengirim emotikon hati. Mereka terus menerus saling berkirim pesan konyol yang membuat Tata sesekali tertawa geli. Kini Tata memandangi seluruh pesan yang mereka lakukan sejak tadi. Ada setitik rasa bahagia yang kini dia rasakan. Kebahagiaan sederhana yang membuat harapannya semakin melambung tinggi pada hubungan mereka.

Ternyata tidak sesulit itu, pikir Tata.

Ketika dia sungguh-sungguh menghapus Andi dari hidupnya dan hanya menyimpan Robi di tempat yang seharusnya, segalanya terasa benar. Meski rindu sesekali menyapa, namun Tata bisa mengenyahkannya ketika dia hanya fokus pada Robi dan hubungan mereka. Bahkan sejak putus dari Andi, ini kali pertama Tata berhasil menjauhi Andi, benar-benar menjauhinya hingga mereka tidak pernah lagi saling bertemu. Jangankan bertemu, mendengar wajahnya, bahkan mendapatkan pesan-pesan dari Andi pun sudah tidak lagi. Karena Tata sudah memblokir seluruh akses mereka berdua.

Tata juga sudah membeli mobil untuk mengantisipasi kalau-kalau Andi menunggunya di dekat halte atau pun sisi kantor lainnya. Untungnya, Andi juga tidak berani datang ke kantor Leo, karena dia tahu Leo tidak suka ditemui oleh keluarganya di sana jika tidak ada sesuatu yang mendesak. Terkecuali Rere, ya, tentu saja.

Dan selama ini, semuanya berjalan dengan sangat baik. bahkan entah mengapa, Tata merasa Robi menjadi lebih meromantis padanya. Sering kali memberikan kejutan-kejutan yang membuat Tata tersenyum senang menerimanya.

Tata menghela napas panjang, namun setelah itu bibirnya tersenyum manakala mengetikkan sederet pesan untuk Robi.

I love you

Tumben?

Dan balasan menyebalkan Robi membuat senyuman Tata lenyap seketika. Menyebalkan sekali kekasihnya ini.

Ya udah.
Nggak jadi
I hate you

Hahaha
Jangan ngambek dong, yang
Aku kan cuma kaget
Nggak biasanya kamu manis gini

Bodo
Udah ah
Aku mau kerja dulu

I love you, too
Calon istri

Lagi. Tata tersenyum manis memandangi pesan yang Robi kirim. Dan setelahnya, Tata merasa begitu bersemangat melanjutkan pekerjaannya. Sesekali bersenandung, sesekali tertawa setiap kali melirik ponselnya.

Ternyata, bahagia sesederhana ini.

Ketika jam makan siang tiba dan salah satu asisten Leo datang untuk mengantarkan makan siang yang telah disiapkan oleh istrinya, Tata juga bergegas untuk makan siang di sekitar kantor. Sendirian, seperti biasa. Tidak peduli berapa banyak orang yang berbasa-basi mengajaknya bergabung makan siang bersama mereka, Tata selalu menolak dan memilih sendiri.

Tata kembali berkirim pesan bersama Robi ketika sedang menunggu pintu lift terbuka. Bahkan dia masih fokus menatap ponselnya saat melangkah masuk ke sana. Namun ada yang aneh saat ini. tata merasa beberapa orang di sekitarnya berbisik-bisik, membuat Tata melirik sebentar pada mereka sebelum mengabaikan.

"Ta, lo nggak apa-apa?" salah seorang karyawan bertanya padanya.

Tata mengangkat wajahnya, memandang perempuan itu dengan kernyitan di dahi. "Memangnya gue kenapa?" ucapnya menanggapi pertanyaan itu dengan santai. Lalu Tata melihat seisi lift saling melirik satu sama lain.

"Lo masih pacaran sama Robi, kan? Keyboardist itu."

"Hm."

"Lo udah tahu?"

"Tahu apa?"

"Berita soal cowok lo."

"Cowok gue?"

Tata semakin mengernyit bingung. Berita soal Robi? Maksudnya apa?

Karena menyadari ketidak mengertian Tata, salah satu dari mereka memerlihatkan layar ponselnya pada Tata. Dan begitu Tata melihatnya, kedua matanya melebar tak percaya begitu saja. Jantungnya berdegup menyakitkan, hingga tubuhnya seketika melemas dan Tata merasa pasokan oksigen disekitarnya menghilang saat membaca headline berita mengenai beredarnya video hubungan intim seorang aktris bersama Robi.

Inisial dan wajah keduanya yang terlihat jelas di sana, membuat Tata tidak perlu lagi menebak-nebak.

Wajah Tata pucat pasi. Jemarinya sedingin es saat ini. Bahkan tubuhnya seolah menegang kaku. Robi... gumamnya di dalam hati. Mengapa bisa begini? Mengapa semuanya... bisa tiba-tiba menjadi seperti ini?

Tata mendengar bunyi pintu apartemen yang dibuka. Namun hal itu tidak membuatnya mau beranjak dari atas sofa. Tata hanya duduk diam di sana, menatap lurus ke depan, menunggu seseorang yang sejak tadi memang dia tunggu ke datangannya masuk ke dalam.

Benar saja. Tak lama berselang, Robi masuk ke dalam apartemen. Dia memakai hodie, topi, serta masker yang menutupi wajahnya. Dan Tata yang melihat itu tersenyum malas. "Percuma," cibir Tata. "kamu sembunyikan serapi apa pun, semua orang juga tahu gimana wajah kamu. Sama seperti kebusukan yang selama ini kamu sembunyikan dari aku, Rob. Pada akhirnya, semuanya tetap aja terbongkar. Iya, kan?"

Robi melepaskan topi dan maskernya, memandang Tata dengan tatapan menyesal sekaligus sedih. "Ta..." gumamnya lirih sembari mendekat.

"Stop!" bentak Tata. Matanya nyalang penuh amarah. "jangan mendekat. Tetap di sana, karena aku nggak sudi berada dalam jarak yang terlalu dekat dengan kamu." Tata memerlihatkan senyuman sinisnya. "kamu terlalu menjijikkan, Rob."

"Aku bisa jelasin semuanya sama kamu, Ta." mohon Robi.

"Penjelasan? Penjelasan soal apa? Soal wanita bersuami yang jadi selingkuhan kamu itu? Yang setiap kali kamu tidur sama dia, selalu kamu videoin. Itu yang mau kamu jelasin, huh?!"

"Ta—"

"Lipstik itu... punya dia, kan?" Tata menatap Robi lekat. "lipstik yang aku temuin di kamarku, itu punya dia, kan?" dan keterdiaman Robi, serta wajah menyesalnya membuat kedua mata Tata memanas sempurna. Tata berdiri, mengambil bantal sofa, lalu melemparinya ke arah Robi.

"Sialan kamu, Rob! Bajingan! Berengsek!"

Robi yang diperlakukan seperti itu hanya bisa tertunduk diam, menerima semua luapan emosi Tata. Apa lagi saat ini Tata mulai menangis, membuat hati Robi terasa seperti tercabik-cabik.

Tak puas dengan melempari barang-barang di sekitarnya, Tata menghampiri Robi, memukuli Robi dengan kepalan tangannya yang lemah sembari terisak perih. Hingga ketika dia mulai kehabisan tenaga, barulah Tata berhenti dengan tubuhnya yang meluruh ke atas lantai.

Tata menangis tersedu-sedu, membuat Robi menatapnya dengan tangisan yang sama.

"Begini yang kamu sebut cinta? Kamu bilang, kamu mau berjuang untuk kita. Kamu bilang, kamu mau secepatnya membuat impian kita menjadi kenyataan. Tapi apa, Rob, apa?!" teriak Tata histeris. "kamu tidur sama wanita lain! Kamu selingkuh! Dan semua orang tahu tentang semua ini!"

Robi mengangguk-anggukkan kepalanya dengan gerakan lemah. "Ya. Ini yang aku sebut dengan cinta. Semua ini... semua kekonyolan sialan ini terjadi karena aku mencintai kamu, Ta."

Tata menengadahkan wajahnya, menatap Robi tak percaya. Bagaimana bisa lelaki ini menyebut pengkhianatannya sebagai cinta.

Robi ikut meluruhkan tubuhnya, duduk bersila di hadapan Tata, memandang wajah Tata dengan air mata di matanya. "Selama ini, aku nggak pernah melihat kebahagiaan dimata kamu. Apa pun yang kulakukan, kamu nggak pernah benar-benar terlihat bahagia, Ta. Lalu aku berpikir, apa mungkin... karena selama ini aku selalu nyusahin kamu?" Robi tersenyum getir. "selalu kamu yang membantu, selalu kamu yang memberi. Kamu... dan selalu kamu. Sekuat apa apun aku berusaha, tapi aku nggak pernah bisa menyamai kamu, Ta. Aan aku malu... aku malu terus menerus berada di posisi itu, Ta.

"Pekerjaanku nggak ada apa-apanya dibandingkan kamu. Penghasilanku nggak bisa menyentuh seujung kuku pun dari penghasilan kamu. Semua itu... membuat aku semakin yakin, kalau kamu nggak bahagia dengan hubungan ini."

"Dan kamu menjadikannya alasan agar kamu bisa berselingkuh?!"

"Aku nggak selingkuh, Ta..."

Tata menatap Robi dengan dengusan tak percaya. "Kamu pikir aku ini apa, Robi? Apa?! Kamu pikir kamu bisa membodohi aku lagi, huh?!"

"Aku nggak selingkuh, Ta. Tolong, percaya padaku."

"Persetan, Rob!"

"Aku menjual diriku, Ta! Aku menjual diriku demi kamu!" teriak Robi dengan air matanya yang meluruh semakin deras. Robi menggelengkan kepalanya. "aku melakukan semua itu, karena dia mau membayarku untuk memuaskannya. Karena aku... butuh semua itu untuk membahagiakan kamu."

Tata terperangah menatap Robi.

"Aku tahu apa yang kulakukan ini adalah kesalahan. Tapi saat untuk pertama kalinya aku melihat kebahagiaan di mata kamu, ketika memberikan cincin itu ke kamu, aku semakin ingin melakukannya lagi. Aku mau punya banyak uang, Ta, agar aku bisa melihat kebahagiaan itu lagi di mata kamu. agar aku merasa pantas bersanding di sisi kamu. dan aku berhasil, kan, Ta?" Robi menggenggem erat jemari Tata. "lihat? Akhir-akhir ini segalanya berjalan dengan baik. Kamu bahkan mulai sering membicarakan masa depan kita. Kamu lebih menyayangiku dibandingkan sebelumnya. Aku nggak selingkuh, Ta... hatiku milik kamu. Aku hanya mencintai kamu, Ta. Tolong, Ta... percaya sama aku."

Tangis Tata mengeras. Hatinya terasa seperti tercabik-cabik mendengar penjelasan sekaligus tangisan Robi yang menyayat hatinya. "Bukan begini, Robi... bukan begini."

"Maaf, Ta... tolong maafin aku."

"Robi..."

"Aku nggak peduli dengan pendapat orang lain. Sekalipun seluruh dunia memusuhiku, aku nggak peduli. Tapi tolong, Ta, jangan pergi... jangan tinggalin aku. Cuma kamu yang tersisa untukku saat ini, Ta."

Robi memeluk Tata erat, menangis di bahunya. Sedangkan tangisan Tata sendiripun sulit sekali untuk diredam. Tata tahu seperti apa berita sudah berkembang di luar sana mengenai Robi. Tata pun tahu masalah apa yang bisa saja menjerat Robi setelah ini. Dan ya, Robi benar, hanya Tata satu-satunya yang dia miliki untuk saat ini. Meski dia masih memiliki seorang Kakak, namun Tata tahu itu saudara perempuan Robi itu pun tak akan bisa banyak membantu.

Dan yang paling membuat perasaan Tata remuk redam saat ini adalah alasan Robi menjual dirinya dengan perempuan itu. Demi uang. Demi bisa membuat Tata bahagia. Padahal, sekalipun Tata tidak pernah mengharapkan semua itu dari Robi. Tata mulai berubah dan mencintai Robi, itu semua karena dia menginginkannya, karena dia mau memperjuangkan hubungan mereka. Bagaimana bisa Robi memandangnya dengan cara yang berbeda?

"Cari pacar sana!"

Andi memutar bola matanya malas mendengar rutukan adiknya untuk kesekian kalinya. Sejak tadi, sejak dia memaksa menjemput Andara yang baru saja hangout bersama teman-temannya padahal biasanya Andara akan di jemput oleh supir keluarganya, adiknya itu tidak berhenti mengomelinya. "Kamu tuh, nggak ngerti disayang banget sama abangnya." Cibir Andi.

"Aku nggak pernah minta disayang sama abang." Dengus Andara jengah.

"Bener?"

"Iya!"

"Oh, ya udah... besok-besok kalau kamu sakit, abang nggak mau temenin kamu tidur kalau gitu." Gumam Andi, bibirnya mengulum senyum saat ekor matanya yang melirik pada Andara menemukan wajah yang bersungut kesal itu. Andara boleh saja bersikap menyebalkan padanya, tapi dari dulu, sejak dia lahir ke dunia ini, Andi lah satu-satunya orang yang dia cari ketika dia sakit. Pada dasarnya, adiknya itu manja dan senang sekali di sayang. Hanya saja, gengsinya mengalahkan sisi manjanya. Dan setiap kali sakit, dia tidak bisa mengatakan pada siapa pun jika dia ingin disayang-sayang. Karena sifatnya yang dingin dan kaku, orang-orang sekelilingnya pun tak tahu menahu soal itu. Kecuali Andi.

Jika Andara sakit, Andi akan bolak-balik memeriksa keadaannya. Menemaninya, mengajaknya mengobrol, menyuapinya makan. Bahkan tidur disamping Andara setiap malam, sampai adiknya itu benar-benar sembuh dan mereka kembali saling berdebat satu sama lain.

Leo boleh saja menjadi abang yang bijaksana bagi Andara, tapi Andi tetaplah menjadi sosok abang yang sesungguhnya bagi gadis itu. Karena hanya dengan Andi, Andara bisa sedikit berbagi mengenai perasaannya. Andi bisa memberinya solusi, atau nasihat yang Andara butuhkan. Dan hal itu tidak pernah dia dapat dari Leo. Mengingat betapa tidak pedulinya Leo terhadap urusan orang lain, Andara selalu ragu berbagi padanya.

"Makanya cari pacar sana, biar nggak gangguin aku terus." Rutuk Andara sambil bersedekap. Andara melayangkan tatapan menghinanya pada Andi. "udah tahu cinta mati, malah diputusin. Pusing sendiri kan jadinya."

"Hah?" sahut Andi tak mengerti.

"Abang lagi patah hati kan, gara-gara putus cinta?"

"Nggak."

"Terus kenapa dari kemarin kaya ornag gila begini?"

"Duh, itu mulut kamu sadis banget bilang abangnya sendiri gila."

"Emang abang kaya orang gila dari kemarin. Berkeliaran mulu di rumah, nyanyi nggak jelas, gangguin Bunda sama Papa. Dan sekarang aku. Nggak mau sekalian gangguin bang Leo?"

Bukannya kesal, Andi malah tertawa terbahak-bahak mendengar rutukan adiknya itu. Andara benar. Sejak putus dari Aura, dan sejak Tata seolah hilang ditelan bumi, Andi benar-benar tidak tahu harus melakukan apa pada hidupnya. Seperti tidak punya tujuan yang jelas. Bertemu dengan teman-temannya pun dia malas sekali. Jadi, yang dia lakukan hanyalah berkeliaran di rumah. Bernyanyi dengan suara keras-keras dan ya, meski suara Andi memang terbilang bagus, tapi tetap saja itu mengganggu dan membuat Mala meneriakinya.

Tapi, bukan Andi namanya kalau tidak senang menjaili orang lain. Andi semakin bernyanyi dengan suara keras, membuat Bundanya murka dan akhirnya mengejar-ngejarnya dengan sapu, membuat Andi tertawa terpingkal-pingkal sembari menghindari Mala.

Tidak cukup sampai di sana, Andi juga membuat Papanya kesal dengan mengajak Papanya bermain *game* setiap malam dengan sebuah taruhan. Siapa yang kalah, harus menghabiskan segelas minuman beralkohol. Dulu, Papanya itu hebat sekali dana bermain *game*. Tapi, berhubung dia sudah separuh baya, tentu saja kehebatannya akan terkelahkan oleh Andi. Dan Papanya itu selalu kalah dengan mengenaskan. Dan yang lebih memprihatinkan, setiap kali dia mabuk dan bau minuman, istrinya itu selalu mengusirnya dari kamar.

Lalu Andi? Tentu saja dia tertawa puas melihat semua itu.

Benar-benar si jail Hamizan yang menyebalkan.

Tapi, sisi jail itu tidak berlaku pada Leo. Nama Leo selalu Andi blacklist dari daftar orang-orang yang bisa dia jaili. Karena menjaili Leo hanya akan membuat Andi bermasalah.

Abangnya itu memang terlahir dengan wajah rupawan dan juga kecerdasan yang mengagumkan. Tapi sayangnya, sepertinya Tuhan lupa memberinya sisi humoris dan juga manusiawi hingga ketika ada orang lain yang membuat lelucon di dekatnya, jangan kan tertawa, melirik saja pun Leo tidak sudi.

Jadi, lupakan saja Leo Hamizan itu.

"Kalau abang gangguin Bang Leo, besok-besok abang cuma tinggal nama." Kekeh Andi. "lagian, abang cuma jemput kamu kok, nggak ikutan nongkrong. Sensi banget sih."

Andara memejamkan matanya menatan kesal. "Cuma jemput apaan!" Andara menunjuk ke belakang kursi mereka, dimana banyak sekali bungkusan berisi makanan yang Andara beli karena Andi terus menerus mengiriminya pesan agar membeli semua itu untuknya sebagai balas jasa karena Andi mau menjemputnya. "siapa yang nggak kesal coba, lagi nongkrong sama temen, tapi harus beli itu semua buat abang!"

Andi memerlihatkan cengiran lebarnya. "Abang lagi ngidam, Dara. Kamu harus maklum."

"Kak Aura hamil memangnya?"

"Sembarangan!"

"Ya kan dulu Bang Leo gitu. Kak Rere yang hamil, Bang Leo yang ngidam. Siapa tahu aja, Abang juga gitu."

"Ya tapi jangan Aura dong yang hamil."

"Terus siapa?"

Andi sudah akan menyebut nama Tata ketika kesadaran menamparnya dan membuatnya kembali mengatup mulutnya rapat serta tersenyum kaku. "Bukan apa-apa."

Sebagai orang yang mudah sekali penasaran sekaligus sangat peka terhadap sekelilingnya, kini Dara memusatkan perhatiannya pada Andi yang menyetir dan menatap lurus ke depan. "Abang nggak cinta ya, sama Kak Aura?"

Mendengar pertanyaan itu, Andi mengerjap kaku. "Kok kamu nanya gitu."

"Kelihatan kok."

"Oh ya?"

"Hm. Tadinya aku pikir, Abang berubah jadi kaya orang stres gini karena Kak Aura. Tapi setelah aku perhatiin, Abang kelihatan biasa aja setiap siapa pun bahas Kak Aura. Itu artinya, Abang nggak patah hati. Beda sama Bang Leo waktu putus sama Kak Rere."

Andi melirik Andara sejenak, lalu tersenyum tipis. Ah... akhirnya, ada yang bisa sedikit memahaminya. Namun sayangnya, Andi juga tidak bisa berbagi sepenuhnya pada Andara.

"Nggak mau cerita?" tanya Andara. Suaranya terdengar hati-hati.

Andi menggelengkan kepalanya. "Nggak ada apa-apa kok."

"Bohong itu dosa, dan dosa Abang udah banyak. Pintu neraka pastu terbuka lebar buat Abang." Gumam Andara yang seketika membuat Andi menatapnya tak percaya.

"Heh! Enak aja! Masa Abangnya didoain masuk neraka sih?!"

Andara mengedikkan bahunya santai. "Nggak aku doain juga, manusia sejenis Abang nggak mungkin masuk surga."

Andi mendengus malas mendengar gumaman menyebalkan adiknya itu. "Omong-omong, kamu udah punya pacar belum?"

"Mau tahu aja." Cibir Andara.

"Oh... pasti udah punya kalau jawabannya begini. Siapa, sih, Dara? Kasih tahu sama Abang, dong... janji deh, nggak bakalan Abang kasih tahu ke Bunda."

"Kalau pun aku punya pacar dan Abang kasih tahu ke Bunda, Bunda nggak bakalan marah."

"Jadi, artinya... kamu udah punya pacar, kan?"

"Nggak."

"Jujur aja sama Abang."

"Apaan sih!"

"Kamu kan udah remaja. Wajar dong, kalau punya pacar."

"Hm. Wajar sih. Masalahnya..." Andi melihat Andara menghela napas berat. "Bang Leo bilang, aku belum boleh pacaran."

"Bang Leo?" ulang Andi.

Andara mengangguk lambat. "Kata Abang, sekolah dulu yang bener, banggain Bunda sama Papa. Kalau nanti aku sekolah sambil pacaran, sekolahnya nggak fokus. Abang juga bilang, pacaran itu sama dengan patah hati. Dan Abang nggak mau lihat aku patah hati di waktu yang nggak tepat. Dan menurut Bang Leo, jatuh cinta itu... nggak semenyenangkan yang ada dibayangan aku."

Andi menggeleng tak percaya. Lihat, kan? Benar-benar tidak manusiawi Abang mereka itu. sepertinya dia sedang berusaha menerapkan jalan hidupnya ke jalan hidup Andara. Ini tidak bisa dibiarkan, pikir Andi.

"Kamu nggak usah dengerin Bang Leo," decak Andi. "tahu sendiri hidup Bang Leo itu gimana. Masa remajanya suram. Udah gede pun, masih aja suram hidupnya. Tahunya kerja, main *game*, marah-marah." Andi menggeleng-gelengkan kepalanya. "pacaran aja, Dara. Patah hati itu wajar. Sakit sih, jadi males makan, nggak ada gairah hidup, rasanya mau rebahan mulu di kamar sambil dengerin lagi melow. Tapi, memang harus begitu. Setiap manusia, harus melewati banyak fase dalam hidupnya. Termasuk paah hati. Makanya kamu jangan ngikutin saran Bang Leo, soalnya dia kan bukan manusia."

"Aku bilangin Bang Leo nanti."

"Heh! Jangan, dong. Bisa abis Abang kalau dia tahu dikata-katain kaya gini."

Lalu Andara dan Andi tertawa geli bersama. Ada-ada saja abangnya yang satu ini, pikir Andara.

"Pacaran aja. Abang dukung. Lagian, Bunda juga kayanya nggak pernah ngelarang kamu pacaran. Nggak kaya sama Abang dulu, segala Hp Abang diperiksain setiap hari."

"Pasti Abang aneh-aneh, makanya Bunda kaya gitu."

"Iya sih. Abang pacarnya banyak, jadi duit jajannya cepat habis. Terpaksa minta lagi, terus diomelin deh sama Bunda."

"Nggak heran lagi sih." Desah Andara malas. Andi hanya terkekeh di sampingnya. "tapi, tetap aja nggak bisa."

"Apanya?"

"Kaya yang Abang bilang. Pacaran."

"Kenapa? Takut sama Bang Leo? Tenang aja, Abang nggak akan bilang-bilang."

Andara menatap Andi malas. "Memangnya, selama ini ada gitu, rahasia keluarga yang nggak pernah Bang Leo tahu?"

Andi mengernyit. Benar juga, pikirnya. Leo itu memang sudah seperti cenayang saja. Serapat apa pun rahasia yang disembunyikan darinya, dia pasti akan mengetahuinya.

"Tapi..." gumam Andi lagi hingga Andara meliriknya dan menemukan seringaian Andi. "kamu ngomong gini, artinya... ada cowok yang kamu suka, kan?"

Andara menipiskan bibirnya, wajahnya berubah datar. Kemudian dia mendengus dan memalingkan wajah. Namun meski begitu, ada semburat merah yang bisa Andi temukan di wajahnya, membuat Andi tertawa sembari mengacak rambut Andara. "Cie... adiknya Abang udah gede ternyata."

"Apa sih!" Andara berdecak sembari menepis tangan Andi dari kepalanya.

"Ganteng nggak, Dar?"

"Ck!"

"Cerita aja..."

"Kepo."

"Tuh! Berarti bener, kan?"

"Aku nggak bilang gitu."

"Ajakin ketemu sama Abang, dong."

"Nggak!"

"Nah, kan... berarti ada."

Melihat wajah kesal Andara karena Andi berhasil menebaknya, tawa Andi semakin kuat. Membuat Andara menggelengkan kepalanya malas dan memilih berkutat dengan ponselnya.

Karena Andara tampak kesal, Andi memilih untuk tidak lagi membahasnya meski bibirnya masih saja tersenyum-senyum geli. Dan karena saat ini lampu lalu lintas sedang berwarna merah, Andi kembali berujar. "Hm, oke, kita ganti pembicaraan deh. Tapi, masih seputar pacar, ya."

Andara memutar bola matanya malas.

"Semisal kamu punya pacar, terus, kamu cinta... banget sama pacar kamu itu. Tapi, Bunda, Papa, atau Abang nggak setuju kamu sama pacar kamu itu. Kira-kira... apa yang bakalan kamu lakuin?"

Andara mengernyit selagi berpikir. Sepertinya dia tertarik dengan pembicaraan ini. "Tergantung sih."

"Hm?"

"Nggak setujunya karena apa dulu. Kalau karena sesuatu yang memang baik untuk aku, aku bakalan nurut. Tapi, kalau alasannya nggak masuk di akal..." Andara menatap lurus ke depan dengan tatapan serius hingga Andi yang meliriknya, kini semakin merasa penasaran. "aku bakalan buat kalian semua ngerti, kalau nggak akan ada masalah atau sesuatu yang mencelakai aku, kalau aku sama pacarku bersama."

Saat Andara menatap Andi, lelaki itu mengerjap lambat. Jawaban yang Andara berikan berhasil membuatnya terpaku. Seolah apa yang baru saja Andara katakan, merupakan sebuah jalan keluar atas masalah yang selama ini bersarang di benaknya.

Membuat semua orang mengerti, kalau tidak ada masalah apa pun yang terjadi ketika mereka memutuskan bersama. Ya, itu lah jalan keluarnya.

Andi tersenyum lebar, kemudian dia meraih wajah adiknya, mengecup pipinya lama hingga mengeluarkan bunyi berisik sampai-sampai Andara berdecak kesal dan memukul lengannya.

"Iuh! Jijik banget, Abang!" pekik Andara.

Tapi Andi malah tertawa terbahak-bahak dengan perasaan lega. Bahkan dia sudah tidak sabar ingin segera menemui Tata setelah ini, dan memberitahu Tata mengenai jalan keluar atas masalah mereka. Karena itu, Andi mulai menambah kecepatan mobilnya, membuat Andara menatapnya malas dan kembali berkutat dengan ponselnya.

Hanya saja, kali ini ada sesuatu di layar ponsel Andara, hingga membuatnya mengerjap cepat. "Kak Tata?" gumamnya. Namun sepertinya Andi terlalu sibuk dengan senyuman lebarnya hingga tidak mendengarkan gumaman Andara. "Robi itu... pacarnya Kak Tata, ya?"

Cih. Pacar? Tunggu sampai setelah dia memberitahu Tata tentang ide briliannya. Robi sialan itu tidak akan pernah lagi bisa memerlihatkan batang hidungnya setelah ini.

"Kenapa memangnya?" balas Andi dengan suara malas.

"Ini... kayanya pacarnya Kak Tata terlibat kasus video asusila."

Andi menginjak remnya seketika, membuat mobilnya berhenti secara mendadak hingga Andara terperanjat dan memekik mengomelinya. Namun, Andi tidak peduli. Karena saat ini, yang Andi lakukan adalah merampas ponsel Andara, lalau memeriksanya.

Dan ketika Andi menemukan kenyataan itu, kedua matanya melebar begitu saja. Lalu, satu-satunya yang berasang di kepalanya saat ini adalah Tata, dimana nama dan wajahnya juga terseret-seret dalam kasus ini. Orang-orang mulai membicarakannya, bahkan mencari tahu perihal hubungannya dan Robi.

"Tata..." gumam Andi lirih.

Andi meremas ponsel di tangannya, pikirannya berkecamuk. Dan satu-satunya yang ingin dia lakukan saat ini adalah menemui Tata, lalu memastikannya baik-baik saja.

Tata duduk diam di balik meja kerjanya, matanya menatap lurus ke depan, pada layar koputernya yang menyala namun sama sekali tidak dia pedulikan. Sejak tadi, tak ada satu pun pekerjaan yang Tata lakukan selain termenung. Untung saja Leo membiarkannya kali ini. Bahkan, sejak tadi, setelah mereka berpapasan di meja kerja Tata dan Leo menanyakan keadaan Tata serta apa yang bisa dia bantu, lelaki itu tidak pernah sekalipun menelefon Tata untuk memberi perintah seperti biasanya.

Dan itu sangat membantu. Karena jika Leo memberinya pekerjaan seperti biasanya, Tata yakin, hari ini juga adalah hari terakhir dia bekerja di sini karena Leo pasti akan memecatnya setelah melakukan banyak sekali kesalahan.

Tata menarik napasnya susah payah, lalu menghembuskannya perlahan. Seolah-olah, dia baru saja melakukan pekerjaan yang sangat berat hingga helaan napasnya terdengar begitu menyedihkan.

Sejujurnya, Tata tidak peduli dengan tatapan mengasihani yang diberikan oleh rekan-rekannya di kantor sejak dia menginjakkan kaki di sana pagi ini. Tata juga tidak peduli dengan dering ponselnya dimana banyak sekali nomer-nomer asing yang menelefonnya berkali-kali. Entah itu dari wartawan, atau beberapa orang yang mengenalnya untuk mencari informasi.

Demi Tuhan, Tata tidak sedang memusingkan semua itu. Akan tetapi, Robi lah yang membuatnya seperti ini. Sejak mendengar penjelasan Robi dan alasannya melakukan hal itu. Tata seolah merasa dunianya runtuk detik itu juga.

Kenapa? Batin Tata.

Robi telah salah paham padanya. Tata merasa bahagia bukan karena materi. Tata tampak lebih mencintainya, bukan karena keberhasilan atau pun karir yang Robi miliki. Tata melakukan semua itu, karena dia ingin membuka hati seutuhnya pada Robi. Tata ingin memperjuangkan hubungan mereka, seperti yang Robi lakukan. Dan semua itu, tidak ada hubungannya dengan materi. Dan bagaimana bisa Robi merasa rendah diri hanya karena selama ini Tata lebih banyak membantu keuangannya? Bagaimana bisa dia berpikiran seperti itu pada Tata, sedangkan apa yang Tata lakukan selama ini adalah bentuk ketulusannya karena Robi mau berada disisinya, menemaninya dalam kesendirian, menjadi tempatnya berkeluh kesah.

Semua hal itu menampar Tata. Membuatnya kebingungan sekaligus takut. Tata bingung harus melakukan apa setelah ini. Padahal, semuanya sudah berjalan dengan baik. Padahal, Tata baru saja semakin percaya bahwa dirinya dan Robi akan berhasil dengan semua ini. Tapi sekarang, Tata bahkan kebingungan harus melangkah ke jalan yang mana lagi.

Pengakuan Robi membuatnya sedih. Tata mengasihaninya, namun Tata tahu, rasa kasihan pun tidak cukup untuk mereka kembali melanjutkan langkah di dalam hubungan itu. Karena setiap kali Tata memikirkan Robi menjual dirinya pada perempuan itu, perasaan Tata... tidak lagi sama seperti sebelumnya.

Bunga-bunga yang telah bermekaran beberapa saat lalu, kini layu dalam hitungan detik. Dan Tata tidak menemukan cara untuk membuatnya kembali bersemi, sedang untuk menanam bunga yang baru pun, Tata juga sudah merasa kelelahan.

Tata harus apa lagi?

Mengapa masalah seolah tidak bisa berhenti menghampiri?

Tata kembali menghela napas berat. Telapak tangannya bergerak perlahan, mengusap wajahnya dengan gerakan gusar. Lalu, Tata mengerling manakala dia merasakan keberadaan seseorang di depan mejanya dan membuatnya menengadah ke atas.

Kedua matanya tampak sedikit melebar ketika mendapati Andi tengah memandangnya dengan tatapan cemas. Entah karena sejak tadi Tata berusaha keras menahan kesedihannya, atau karena rasa rindunya pada lelaki ini, yang selama ini berusaha dia kubur mati-matian, Tata merasa matanya memanas dan bening kristal itu mulai memenuhi kedua matanya. Tata tidak bisa membendungnya lagi hingga setetes air matanya meluruh. Dan itu membuat Andi menatapnya semakin iba.

Andi menghampirinya, berdiri di sampingnya, mengamati tangisan Tata yang membuat hatinya seperti teriris. Sudah lama sekali dia memendam rindu pada wanita ini, dan sekarang, ketika mereka kembali bertemu, Andi malah melihatnya dalam keadaan semenyedihkan ini.

Perlahan, Andi mengulurkan telapak tangannya. "Ayo." Ujarnya pelan.

Tata mengamati telapak tangan itu lekat dengan air mata di wajahnya. Tidak. Tata tidak boleh menerimanya. Dia sudah berjanji untuk tidak lagi memedulikan Andi, dan tidak lagi terpedaya dengan perasaannya.

Tata menghapus air matanya, kemudian memalingkan muka. "Aku sedang bekerja, Andi. Pergilah." Gumamnya yang berpura-pura sibuk bekerja.

Andi tersenyum sedih. "Aku nggak mungkin bisa membiarkan kamu sendirian dalam keadaan seperti ini, Ta."

"Aku baik-baik aja."

"Lalu kenapa kamu nangis?"

Tata memejamkan matanya putus asa. "Pergi. Aku mohon."

Andi menghela napasnya. Lalu berlutut, memutar kursi Tata hingga mereka saling berhadapan. Andi menyentuh pipi Tata, mengusapnya lembut, membuat Tata memandangnya dengan air mata berlinang di pelupuk mata. Andi menatapnya begitu lembut, membuat perasaan sesak itu kian menggerogoti Tata. Lalu tanpa bisa Tata cegah, dirinya berhambur memeluk Andi, menumpahkan air matanya di sana. Menangis tersedu dalam pelukan erat yang dia berikan.

Andi memejamkan matanya kala lengannya membalas pelukan Tata. Selain rindu yang sedang membuncah hebat, kesedihan juga terselip dalam relung hatinya. Tangisan Tata membuatnya bisa merasakan kesedihan itu. Andu mengusap-usap belakang kepala Tata, mencoba memberikan ketenangan di sana.

"Jangan takut, Ta. Ada aku..." bisiknya lirih. "ada aku..."

Tangis Tata semakin menderas. Ada banyak sekali kalimat yang tertahan di bibirnya, namum tak sanggup untuk dia utarakan hingga satu-satunya hal yang bisa dia lakukan hanyalah menangis. Tata ingin memberitahu Andi betapa sakit hatinya karena Robi telah mengecewakannya. Tata ingin memberitahu Andi mengenai mimpi-mimpi indahnya bersama Robi yang mulai memenuhi angannya, namun terhempas begitu saja oleh kenyataan pahit ini.

Tata juga ingin mengatakan pada Andi, mengenai rasa sesak di dadanya setelah mengetahui alasan Robi melakukan semua itu. Karena Tata, karena dia sangat mencintai Tata, hingga dia melakukan segala hal demi mimpi-mimpinya bersama Tata. Tapi semua itu nyatanya tidak bisa Tata ucapkan, membuatnya hanya bisa menangis dalam pelukan Andi.

Andi melerai pelukan mereka. Telapak tangannya mengusap air mata di wajah Tata, matanya memancarkan kasih sayang yang begitu menghanyutkan hingga Tata menggigit bibirnya sedih. Andi selalu ada disetiap kesedihannya.

Mengapa harus Andi? Mengapa selalu dia?

"Kamu boleh menangis semau kamu, boleh bersedih selama yang kamu mau. Tapi jangan pernah membiarkan dirimu kamu hancur hanya karena dia," ujar Andi. suaranya terdengar rendah dan lembut. Namun tidak dengan kedua matanya yang memancarkan ketegasan. "dan sejujurnya. Air mata kamu terlalu berharga untuk menangisi bajingan seperti Robi."

Lalu Andi memandangi wajah Tata, jemarinya yang masih merangkum wajah Tata, menariknya mendekat. Lalu Andi mengecup dahi Tata. Lembut serta lama hingga Tata memejamkan matanya.

Dan desir yang sama mengisi relung hati mereka. Rindu kembali bergelung begitu hebatnya, mengingat sudah selama apa mereka tidak bertemu. "Aku ingin meninju wajah Robi detik ini juga," gumam Andi. "aku juga mau ngomelin kamu karena sejak dulu, aku udah memperingatkan hal ini sama kamu. Robi nggak sebaik yang terlihat. Tapi jika aku melakukan semua itu, aku hanya terlihat seperti pecundang yang mencari kesempatan."

Tata merunduk ketika Andi menggenggam jemari Tata yang berada di atas pangkuannya. Matanya mengamati ruas-ruas jemari mereka yang saling menggenggam satu sama lain. Terlihat sangat menawan, seperti biasanya.

"Aku udah menemukannya, Ta." ucap Andi.

Tata mengerjap, kembali memandang Andi dan kali ini, dia menemukan senyuman tipis lelaki itu. "Hm?"

"Jalan keluarnya."

"Jalan keluar?"

Andi mengangguk kuat. "Jalan keluar masalah kita. Aku udah menemukannya, Ta." satu telapak tangan Andi menyentuh pipi Tata. Dengan kedua mata berbinar penuh bahagia, dia mulai berujar. "aku akan memberitahu keluargaku soal kita. Aku akan memberitahu mereka soal kamu, siapa kamu, dari mana kamu berasal, dan betapa aku mencintai kamu

sehebat ini. Aku nggak akan menutupi apa pun, Ta. Aku percaya, mereka pasti akan menerima kita." Andi melihat Tata ingin mengatakan sesuatu, namun dia buru-buru menambahkan. "jangan takut, Ta." kepalanya menggeleng pelan. "kalau pun mereka nggak bisa menerima kita, akan aku buat mereka bisa melakukannya. Aku akan memberitahu Papa, betapa aku sangat mencintai kamu. Aku akan memberitahu Bunda, betapa pantasnya kamu menjadi menantu di keluargaku. Dan aku akan membuat kedua saudaraku ikut merasa bahagia karena kamu. Lalu kamu... hanya harus melakukan satu hal." Andi merunduk, menatap genggaman tangannya. "genggam tanganku seerat ini. Jangan pernah lepaskan. Karena dengan begitu, jangankan membuat keluargaku menerima kamu, membuat seisi dunia tunduk di kaki kamu sekalipun, aku bisa melakukannya."

Napas Tata tersengal begitu saja ketika mendengar untaian kata Andi yang sangat menjanjikan. Hatinya berdesir hebat karena kini dia seolah bisa meramalkan keberhasilan atas perjuangan Andi. Tata tahu siapa Andi. Dia memang senang bercanda, namun, ketika dia melakukan sesuatu dengan seungguhan yang dia miliki. Lelaki hebat ini tidak pernah menemukan kegagalan.

Tata percaya Andi bisa melakukannya. Ya, Andi pasti bisa mewujudkan semua itu. Tata juga sudah lelah terus menerus seperti ini. Lelah melarikan diri dari keinginan terbesarnya untuk kembali kepelukan Andi.

"Lupakan Robi ya, Ta. Tinggalkan dia, lalu kita akan memulai semuanya dari awal. Aku dan kamu. Kamu mau kan, Ta?" tanya Andi dengan suara lembutnya, selembut sorot matanya yang membuat degup jantung Tata semakin menggila.

Tata begitu tidak sabarnya ingin memberinya anggukan, namun ketika wajah Robi terlintas di benaknya, sesuatu seolah menamparnya.

Jangan pergi...

Jangan tinggalin aku.

Cuma kamu yang tersisa untukku saat ini, Ta.

Tata kembali mengingat wajah memelas Robi. Tangisannya, caranya memohon pada Tata, dan juga perjuangannya untuk membahagiakan Tata.

Robi sudah melakukannya segila ini, dia sudah melangkah sejauh itu demi membuat Tata bahagia. Caranya memang salah, tapi niatnya begitu tulus hingga membuat Tata merasa tercekik setiap kali mengingat alasan Robi melakukannya.

Dan saat ini, Robi sedang berada dalam keadaan yang begitu menyedihkan. Ada proses hukum yang harus dia jalani. Ada ribuan hinaan yang orang-orang lontarkan padanya. Robi tidak punya siapa-siapa, satu-satunya keluarganya pun tidak akan bisa membantunya. Dia hanya memiliki Tata. Lalu bagaimana bisa Tata meninggalkannya begitu saja?

Tata menatap genggaman tangan Andi lagi. Genggaman tangan itu sangat erat dan penuh harap, membuat Tata menatapnya pilu.

Andi...

Tata membalas genggaman tangan itu seerat yang dia bisa, air matanya kembali lolos bahkan isakannya kembali terdengar. Tatata membawa gengaman itu mendekati bibirnya, lalu dia kecup, berkali-kali dengan air mata yang tak kunjung usai.

Dan kala melihat Andi tersenyum senang memandangnya, hati Tata remuk redam seketika. "Maaf... maaf..." isak Tata lirih.

Andi mengernyit dalam senyumannya. "Ta?"

Tata menggelengkan kepalanya lambat. "Aku nggak bisa... aku nggak bisa, Andi. Maaf."

Sirna. Senyuman penuh kebahagiaan yang baru saja terukir di bibirnya, kini sirna seketika. Tangisan Tata, serta ucapan maafnya seolah melenyapkan harapan Andi.

"Ta..."

"Aku nggak bisa. Aku nggak bisa meninggalkan Robi."

"Kenapa?"

Tata hanya menggelengkan kepalanya.

Andi merangkum wajah Tata dengan kedua tangannya agar Tata mau menatapnya. "Kenapa, Ta? Apa lagi yang salah kali ini?" nada suaranya terdengar putus asa.

"Aku dan Robi... kami akan menikah."

"Apa?"

Dengan berat hati, Tata memerlihatkan cincin di jemarinya. "Robi sudah melamarku. Dan kami akan segera menikah."

Andi mendengus jengah, tubuhnya berdiri tegak seketika. "Omong kosong!"

"Andi..." lirih Tata. Dia juga berdiri dengan gerakan lambat, menatap Andi iba.

"Dia udah selingkuh, Ta! Dia selingkuh sama perempuan lain di belakang kamu! Dan kamu masih mau menerimanya?!"

"Aku tahu, dan aku udah memaafkannya."

Andi menyentak lengan Tata mendekat padanya. Matanya menatap Tata nyalang. "Jangan tolol kamu, Ta! Gimana bisa kamu menerima laki-laki sialan itu setelah apa yang dia lakukan?! Dia udah tidur dengan perempuan lain, Ta!"

"Lalu apa bedanya dia dengan aku, hm? Bukankah... aku juga tidur sama kamu tanpa sepengetahuan Robi?" air mata Tata kembali meluruh. "bukankah aku juga berkhianat? Aku yang lebih dulu berkhianat, Andi. Bukan dia..."

Ya. Hal itu lah yang membuat Tata semakin sulit meninggalkan Robi. Selain karena Robi yang selama ini berada di sisinya dan menjaganya, Tata juga tahu diri untuk tidak menghakimi kesalahan Robi karena sejak awal, Tata lah yang lebih dulu berkhianat. Bukan hanya raganya, hatinya pun selalu berkhianat dari Robi. Lalu bagaimana bisa Tata meninggalkan Robi ketika lelaki itu sedang berada di masa tersulitnya?

"Robi hanya membagi tubuhnya dengan perempuan lain. Sedangkan aku... hatiku... cintaku... tubuhku... semuanya aku bagi bersama kamu. Semuanya... semuanya, Andi."

"Karena kamu mencintaiku, Ta. Kamu mencintai aku."

Tata mengangguk lemah, lalu dia meraih jemari Andi yang sejak tadi mencekal lengannya. Menggenggamnya penuh kelembutan. "Saat kamu menyebut tentang jalan keluar. Untuk sedetik, aku bisa membayangkan betapa bahagia dan beruntungnya aku memiliki lelaki sehebat kamu. Kamu tahu kan, betapa kerasnya aku berusaha menjauh dari kamu selama ini? Aku berusaha mati-matian untuk menjauh, agar aku bisa melupakan kamu, Andi. Lalu kupikir, aku telah berhasil melakukannya. Aku mencoba mencintai Robi, membuat hubungan kami berjalan lancar. Tapi apa kamu tahu, sedetik setelah aku melihat wajah kamu lagi, aku lagi-lagi jatuh ke lubang yang sama. Aku gagal menyingkirkan kamu dari sini," Tata membawa telapak tangan Andi ke atas dadanya. Dia menatap Andi dengan air mata yang berurai. "nyatanya, kamu masih berada di sini, nggak pernah beranjak sedetik pun. Dan aku... masih sangat mencintai kamu."

"Kalau begitu ikut bersamaku, ya, Ta? Hm? Berjuang bersamaku. Kita bisa melalui semua ini bersama-sama." Pinta Andi penuh harap.

"Aku nggak bisa..." isak Tata. "aku nggak bisa meninggalkan Robi."

"Dan kamu bisa meninggalkan aku?" gumam Andi dengan wajah piasnya yang pilu. Saat melihat Tata merunduk, Andi tersenyum getir. "aku nggak ngerti..." kepalanya menggeleng lambat. "kamu bilang, kamu mencintaiku... kamu bilang, hanya ada aku di hati kamu. Tapi kenapa kamu malah meninggalkan aku, Ta? Kenapa hanya aku yang nggak kamu perbolehkan untuk mencintai dan memiliki kamu? Apa salahku, Ta? Tolong, katakan padaku. Apa salahku sampai kamu nggak pernah menginginkan aku."

"Bukan begitu, demi Tuhan, bukan begitu."

"Aku harus apa lagi, Ta? Aku harus bagaimana lagi agar kamu mau kembali padaku."

Tata memandang wajah Andi yang tampak kehilangan binar bahagianya seperti biasa. Wajah itu terlihat pilu, tatapannya begitu lirih hingga membuat hati Tata mencelos memandangnya. Pada dasarnya, Andi hanyalah seorang lelaki baik yang memiliki hati lembut serta tulus. Dan sekarang, Tata telah menyakiti lelaki baik ini, membuatnya terluka sedalam ini. "Lupakan aku. Lupakan tentang kita dan lanjutkan hidup kamu." lirih Tata.

Andi menggeleng tegas. "Nggak. Aku nggak bisa, Ta. aku nggak mungkin bisa melupakan kamu."

"Andi..."

Andi meraih jemari Tata, menggenggamnya erat dengan wajah ketakutan. "Jangan minta aku untuk melupakan kamu, ya, Ta. Aku mohon. Aku nggak bisa, Ta..."

"Andi, jangan begini..."

"Aku sayang... banget sama kamu, Ta."

Tata memandang Andi sedih. "Aku juga, Andi. aku juga sayang sama kamu." isaknya. "tapi hidup kita terlalu berbeda. Ada banyak jurang pemisah di antara kita yang nggak sanggup untuk aku lalui."

"Ta..."

"Kita akhiri semuanya di sini ya, hm?" Tata menatap Andi memohon.

Andi menggeleng kuat. "Aku nggak bisa, Ta. Aku nggak bisa..."

"Aku tahu. Rasanya pasti akan sulit. Kita akan saling merindu lebih parah dari sebelumnya. Bahkan menangis berkali-kali pun, rasa rindu kita nggak akan berkurang. Tapi aku juga percaya, seiring berjalannya waktu, semuanya akan baik-baik saja." Tata melangkah maju, lalu dia memaksakan senyuman terbaiknya di tengah derai air mata.

Lalu Tata memeluk Andi, menangis tersedu di dadanya. "Untuk cinta yang pernah kita miliki, aku mohon, Andi, lupakan aku..." Tata memejamkan matanya. "kembalilah pada jalan yang kamu miliki, dan biarkan aku tetap berada di jalanku. Aku memang mencintai kamu, sangat mencintai kamu. Tapi, cintaku nggak cukup kuat untuk membawaku berada di jalan yang sama seperti kamu."

"Kamu menyerah?"

"Aku mengaku kalah."

Andi mengerjap. Matanya yang memerah kini meneteskan air mata. Habis sudah semuanya. Angannya, harapnya, dan kini... cintanya. Semuanya telah pupus. Karena nyatanya, Tata tidak menyambut uluran tangannya. Tata memilih menepisnya, demi uluran tangn lelaki lain. Bukan Andi. Dan sepertinya, dia memang tidak akan pernah memilih Andi.

Dengan gerakan lemah, Andi melepaskan pelukan Tata. Kakinya melangkah mundur, memberi jarak hingga dia bisa memandang Tata dengan tatapan kosongnya. Lalu kepalanya mengangguk lambat dan seulas senyuman hampa terukir di bibirnya. "Baiklah," gumamnya. "kita akhiri semuanya di sini."

Tata menggigit bibirnya perih.

"Aku akan kembali ke jalanku, dimana nggak akan pernah ada kamu di dalamnya. Dan tetaplah berada di jalan kamu, dimana nggak akan pernah ada aku lagi di sana."

Tata merasakan kengerian dalam ucapan Andi yang Tata tahu bukan sekedar ucapan kosong belaka. Dia bahkan sudah bisa membayangkan, tidak akan lagi menemukan Andi di celah rindunya yang nanti akan menyapa. Tidak ada lagi pesan-pesan konyol yang sering menghiburnya meski Tata selalu mengabaikannya. Tidak ada lagi wajah jail yang sering tiba-tiba muncul di hadapannya. Tidak lagi ada tatapan hangat yang manja, yang selalu dia temukan kala menatap kedua mata lelaki ini. Itu mengerikan, hingga Tata kembali menangis hebat.

Andi tersenyum dingin. "Kalau begitu, selamat tinggal."

Andi pergi dengan membawa luka di kedua matanya, meninggalkan Tata yang kini terduduk lemah di kursinya, dengan tangis yang semakin menderas. Semuanya sudah berakhir. Kali ini... benar-benar berakhir.

Andi menyetir dengan kecepatan penuh. Kedua tangannya mencengkram kemudi dengan sangat erat. Matanya yang memerah sempurna menatap lurus pada jalanan di hadapannya. Rahangnya mengetat hebat, sehebat dirinya yang sedang meredam amarahnya mati-matian.

Tata benar-benar berhasil menghancurkan hati Andi untuk yang kesekian kalinya. Andi pikir, yang paling menyakitkan adalah ketika tiba-tiba saja Tata mengakhiri hubungan mereka beberapa tahun yang lalu ketika untuk pertama kalinya, Andi merasa telah menemukan tambatan hatinya. Namun nyatanya tidak, karena saat ini, Tata berhasil melukainya lebih parah dari sebelumnya.

Mati-matian Andi berusaha agar mereka kembali bersama, mengalah dalam banyak hal, menuruti segala perintah konyol yang Tata ucapkan. Bahkan Andi menekan rasa cemburunya susah payah setiap kali menemukan Robi di sisi Tata. Namun, ini lah balasannya.

Tata menyuruhnya pergi, sementara dia membuka lebar kedua tangannya untuk Robi. Tata menyerah padanya, sementara dia mau berusaha untuk Robi. Ini tidak adil, pikir Andi. Mengapa Tata begitu kejam padanya? Katanya dia mencintai Andi, katanya dia tidak bisa menyelapkan Andi dari hatinya. Lalu, bagaimana bisa dia memerlakukan Andi seperti ini?

Aku dan Robi... kami akan menikah.

Andi tersenyum dingin, dan cengkramannya menguat.

Robi sudah melamarku. Dan kami akan segera menikah.

"Argh!!!" teriak Andi sekeras yang dia bisa. Tangannya memukul-mukul kemudi, air matanya mengalir begitu saja. "kenapa, Ta?! Kenapa?!" teriaknya putus asa.

Lalu Andi menghentikan mobilnya di tepi jalan. Napasnya masih tersengal, dan Andi merasa seolah tercekik dengan sekelilingnya. Andi keluar dari mobilnya, membanting pintu mobil, mengendurkan ikatan dasinya dengan gerakan kasar. Andi meraup udara sebanyak-banyaknya demi menghilangkan perasaan tercekiknya. Namun dia tetap saja kesulitan melakukannya.

Karena masalahnya ada pada gumpalan amarah yang sedang bersarang di benaknya, membuat Andi semakin frustasi dan memilih menendangi ban mobilnya berkali-kali. "Berengsek! Berengsek!" umpatnya penuh amarah. Peduli setan dengan orang-orang yang mengamatinya heran.

"Andi..."

Mendengar seseorang memanggilnya, Andi menoleh ke belakang. Lalu dia menemukan Aura berdiri tepat di belakangnya. Menatap dengan tatapan bingung diselimuti sendu.

Aura, gumam Andi di dalam hati. Dipandangi Aura lekat dengan kedua mata memerah penuh amarah. Wanita ini... adalah wanita yang telah dia sakiti hatinya, yang telah dia kecewakan dan dia khianti berkali-kali, namun selalu menyisakan ruang untuk mencintainya. Bukankah seharunya wanita seperti ini lah yang pantas mendampingi Andi? Bukan Tata yang malah memilih menyingkirkan Andi dari hatinya dan menggantinya dengan lelaki lain.

"Kamu kenaph—" Aura melebarkan kedua matanya manakala Andi tiba-tiba meringsek maju, merengkuh wajahnya, memenjarakan bibirnya dalam lumatan yang kasar. Aura bahkan sampai memegangi lengan Andi dalam keterkejutannya.

Bibir Andi menyapu setiap senti bibir Aura dengan lumatan kasar. Seolah-olah dia sedang kehausan. Matanya terpejam erat selagi dia mencoba memikirkan segala hal yang berkecamuk dalam benaknya.

Seperti Tata yang telah menyingkirkan Andi dari hatinya, harunya, seperti itu pula Andi menyingkirkan Tata dari hatinya.

Lalu, Andi memuka kedua matanya, memundurkan wajahnya untuk memandangi Aura lekat. Wajah Aura tampak memerah, kedua matanya memandang Andi dengan tatapan bingung.

"Andi..."

"Ayo, kita menikah."

"A-apa?"

Andi menatap kedua mata Aura dengan tatapannya yang diselimuti kesedihan. "Menikah denganku, Ra. Menikah lah denganku."

Sebelas

Mobil Andi berhenti di depan rumahnya. Ketika dia hendak keluar dari sana, ponselnya berdering. Ada sebuah pesan yang berasal dari Aura. Hanya dua baris kalimat, namun Andi seolah membutuhkan banyak waktu untuk membaca dan memahaminya.

Papa nanya.
Kapan kamu dan keluarga ke rumah?

Andi menghela napasnya berat. Dia kembali mengingat apa yang dia tawarkan pada Aura beberapa hari lalu. Sebuah ajakan pernikahan, yang Aura setujui detik itu juga. Ya, tentu saja. Aura sangat mencintainya, dan sejak dulu, ini lah yang dia tunggu. Sebuah lamaran dari lelaki yang dia cintai. Ketika Andi menawarkan pernikahan saat itu, dia merasa tekadnya begitu besar. Namun, setelah beberapa hari pasca ajakan pernikahan itu terjadi, dia kembali meragu.

Hanya saja, Andi tahu kalau dia sudah tidak lagi bisa berputar arah. Lagi pula, dia sudah tidak mempunyai arah dan tujuan lagi, kan? Jadi, untuk apa lagi mencari jalan lainnya jika sudah ada jalan di depan mata. Persetan dengan hati dan juga cinta. Andi sudah muak dengan semua itu, dan dia ingin berhenti. Toh Bundanya menyukai Aura, begitu juga dengan keluarganya. Andi juga sudah sangat mengenalnya. Aura gadis yang baik, hanya nasibnya saja yang buruk karena mencintai lelaki yang tidak bisa mencintainya.

Andi menyimpan ponselnya, lalu keluar dari mobil dengan wajah muram. Selama kakinya melangkah masuk ke dalam rumah, wajahnya hanya tertunduk lesu. Sejak terakhir kali dia menemui Tata, Andi sudah lupa kapan terakhir kali dia tersenyum atau pun tertawa lepas.

Patah hati. Lagi. Untuk yang entah keberapa kalinya. Dan yang mematahkan hatinya masih saja orang yang sama.

Andi melangkah gontai. Sayup-sayup mendengar suara orang yang sedang bercakap-cakap. Saat dia melirik ke ruang keluarga, dia menemukan seluruh keluarganya sedang bercengkrama di sana. Ah, ya, Andi lupa kalau hari ini adalah jadwal Leo menginap di rumah mereka.

Sempurna, batin Andi. Lalu kemudian, wajah muramnya menghilang, digantikan senyuman khasnya yang terlihat kekenakan ketika dia melanjutkan langkahnya.

"Baru pulang?" tegur Leo saat melihat Andi mendekat.

Andi mengangguk. Dia duduk di dekat Arka dan Adel. Melakukan tos antar lelaki bersama Arka, lalu mengacak rambut Adel. "Laper nih. Kak Rere masak nggak, hari ini?"

"Dia bukan pembantu." Sahut Leo cepat. Padahal istrinya baru saja membuka mulut.

Andi berdecih.

Rere yang sedang memangku Bara, menggelengkan kepalanya geli melihat dua Hamizan ini. "Tadi datangnya kesorean, jadi Kak Rere nggak sempat masak. Tapi kalau kamu mau—"

"Banyak makanan di dapur. Nggak usah manja minta dimasakin segala." Sahut Mala cepat. Dia tahu, Rere pasti akan menawarkan diri untuk memasak masakan yang Andi mau.

Andara tertawa mengejek.

"Makanya, kalau mau minta dimasakin setiap hari sama orang lain, buruan menikah." ujar Mala lagi hingga Raka yang duduk di sampingnya memutar bola matanya malas. Sepertinya topik ini akan terus dibahas oleh Mala.

Ya. Sampai dia benar-benar mendapatkan satu menantu lagi.

"Iya... iya. Ini juga aku mau ngomongin soal itu kok." Cebik Andi dengan wajah kesalnya yang kekanakan.

Mala mengernyit. "Maksudnya?"

Andi memerlihatkan cengiran khasnya. "Minggu depan temenin aku ngelamar anak orang ya, Bun."

Andi tersenyum semakin lebar, tapi sekelilingnya malah berubah menjadi hening, membuat senyuman Andi menyurut hingga dia menatap mereka semua tidak mengerti. "Nggak ada yang mau kasih ucapan selamat sama aku, gitu?"

Raka bertanya. "Perempuan mana yang kamu buat hamil?"

"Astaga, Papa! Jelek banget omongannya." Rutuk Andi.

Raka menghela napasnya. "Baru aja beberapa bulan lalu kamu ngaku putus, sekarang tiba-tiba mau melamar. Kalau bukan karena hamil, terus apa lagi?"

"Bener yang dibilang Papa kamu?" tanya Mala dengan mata menyipit tajam.

Andi yang merasa tersudut, kini menggelengkan kepalanya berkali-kali. Bahkan wajahnya berubah panik. "Nggak... nggak... sumpah, Bunda. Kenapa sih, suka banget nuduh-nuduh aku hamilin anak orang? Aku masih perjaka loh." Dia tidak lupa mengerjapkan matanya dengan gelagat polos yang tentu saja tidak dipercayai oleh satupun manusia di sana, kecuali ketiga bocah yang tidak mengerti apa-apa.

"Terus, Abang mau melamar siapa?" kali ini Andara yang bertanya.

"Aura." Jawab Andi lugas.

"Aura?" ulang Leo. Andi mengangguk padanya. "bukannya kalian udah putus?"

Andi mengangguk. "Iya. Kemarin putus, terus balikan lagi. Dan sekarang kami mau menikah." Andi melirik Mala dengan kerlingan jail. "cie... Bunda, mau punya menantu baru."

Mala tertawa malas, kemudian dia beranjak dari tempatnya, menghampiri Andi dan menjewer telinganya hingga Andi menjerit kesakitan.

"Aduh, aduh, Bunda... sakit..."

"Benar-benar ya kamu!"

"Aku salah apa lagi sih, Bunda... kemarin putus diomelin, sekarang mau menikah juga diomelin."

Mala melepaskan jewerannya, menyisakan Andi yang mengerucutkan bibirnya sambil mengusap-usap telinganya dimana warnanya sudah berubah menjadi merah dan rasanya sangat panas.

Gila! Sadis banget jewerannya.

"Bunda capek banget menghadapi kamu. Pacaran, putus, pacaran, putus! Dan sekarang, tiba-tiba aja bilang mau melamar Aura. Terus, besok-besok, kalau lagi berantem, kamu bakalan putus lagi sama Aura dan batal menikah, gitu?" Mala bersedekap dengan wajah galaknya. "Andi, menikah itu bukan sesuatu yang bisa kamu permainkan seperti saat kamu berpacaran."

"Iya, Bunda. Aku tahu kok." Cicit Andi. "aku juga nggak sembarangan ambil keputusan. Aku sama Aura memang udah balikan dari kemarin-kemarin dan kami sepakat untuk menikah. Kali ini, aku benar-benar serius. Nggak bakalan kaya yang kemarin-kemarin itu."

"Beneran?" tanya Rere. "ini pernikahan loh. Kalau besok-besok kamu berubah pikiran, nggak segampang kaya mutusin hubungan kamu sama Aura kemarin."

"Kak Rere," Andi menatap Rere dengan senyuman terbaiknya. "walaupun Papaku menikah dua kali, tapi aku nggak punya keinginan untuk mengikuti jejak Papa kok."

Mala yang mendengar itu langsung memukul lengan Andi hingga Andi mengaduh sambil terkekeh geli. Saat Andi melirik Papanya, lelaki itu menyipitkan matanya penuh peringatan.

"Ya udah, kalau gitu besok Bunda siapin semuanya. Re, nanti Bunda, ya? Adik kamu udah kelewat ngebet, jadi semuanya bakalan serba mendadak." Ujar Mala pada Rere.

"Iya, Bunda." Jawab Rere.

Andi mendengus. "Aku yang ngebet, atau Bunda nih?" saat melihat sudut bibir Mala terangkat geli, Andi tersenyum lebar sembari memeluknya dari samping. "Bunda seneng nggak, anaknya mau menikah?"

"Bukan seneng. Tapi lega."

"Oh ya?"

"Hm. Karena sekarang Bunda benar-benar percaya, kalau kamu itu memang normal."

"Astaga, Bunda... masih aja mikir kaya gitu!"

Mala tertawa geli sembari mengusap lengan Andi yang memeluknya. Lalu Andi mengecup pipinya penuh sayang, membuat hatinya menghangat karena bahagia. Apa lagi saat dia melihat senyuman suaminya, yang masih saja tidak melakukan apa pun, hanya setia memandanginya dari tempatnya berada.

Maka setelah itu, Rere pun memeluk Andi, mengucapkan selamat padanya. Andi berterima kasih sembari membawa Bara dalam gendongannya, menciumi pipi keponakannya itu dengan gemas meski Bara berkali-kali menepis wajahnya dan membuat Andi terkekeh geli.

"Jadi, aku benar, kan?" Andara berdiri di hadapan Andi, menatapnya dengan tatapan hina.

"Benar apaan?" balas Andi

Andara mendengus. "Yang kemarin itu, Abang emang depresi karena patah hati abis putus dari Kak Aura. Makanya mendadak sakit jiwa."

Sekejap, Andi mengerjap lambat mengingat masa-masa itu. Tebakan Andara jelas sekali salah, namun Andi mengukir senyuman lebarnya, membuat Andara menganggapnya benar. Lalu Andi merentangkan satu tangannya, meminta sebuah pelukan. Meski dengan wajah malas, Andara memeluknya.

Hanya sebentar, karena setelah itu Andara menghampiri Mala dan memeluk lengannya, ikut memerhatikan senyuman bahagia Andi yang sedang berbincang bersama Rere. Dan senyuman itu menulari mereka semua.

"Abang nggak mau ngucapin selamat juga?" tanya Andi pada Leo yang sejak tadi hanya diam memandangnya. "adiknya mau menikah loh ini."

Rere ikut melirik ke arah dimana suaminya berada. Persis seperti Raka, Leo hanya duduk diam di tempatnya. Tanpa senyuman, hanya menatap Andi dengan tatapan lekat yang tak terbaca. Kemudian, dia meraih gelas minumannya di atas meja, mengangkatnya sebatas kepala. "Selamat." Dan hanya mengatakan satu kata itu sebelum meneguk minumannya lalu berkutat dengan ponselnya.

Andi mendengus tak percaya. "Jangan lupa hadiah pernikahan. Harus yang mahal. Malu dong, sama jabatan di perusahaannya kalau kasih hadiah pernikahan ke adiknya yang biasa-biasa aja." Rutuk Andi dengan sikap kekanakannya.

Semua orang hanya tertawa sembari menggelengkan kepala mereka geli mendengar celotehan Andi yang memang selalu saja terdengar menggelitik.

Lalu, setelah selesai berbincang mengenai persiapan lamaran yang akan dilakukan minggu depan, Andi pamit pada keluarganya untuk beristirahat. Dia masih menyempatkan diri mengecup pipi si kembar, sebelum berlalu pergi, menaiki satu persatu anak tangga dengan senyuman di bibirnya yang perlahan-lahan menyurut, digantikan dengan wajah muram yang menyedihkan.

Berdiri di depan pintu kamarnya, Andi merundukkan kepalanya, kemudian bibirnya tersenyum getir, seperti menertawakan dirinya sendiri, yang telah berhasil mengelabui semua orang dengan kabar menggembirakan ini. Membuat semua orang merasa bahagia, mengucapkan selamat padanya, dan sibuk merangkai segala persiapan pernikahan.

Andi benar-benar hebat. Hanya saja, kehebatannya itu semakin membuatnya terlihat menyedihkan.

Leo baru saja kembali ke ruangannya setelah tadi melakukan rapat umum pemegang saham. Dan tak lama berselang, Tata diminta untuk ke ruangannya. Melihat wajah kusut Leo, Tata tahu rapat barusan pasti tidak berjalan memuaskan bagi bosnya itu.

"Jadwal saya sampai satu minggu ke depan apa aja, Ta?" tanya Leo sembari mengendurkan ikatan dasinya sedang dua mata tajamnya menatap fokus pada layar laptopnya yang menyala.

Kalau Leo sudah dalam *mode* seperti ini, maka jangan sampai Tata melakukan satu kesalahan pun. Termasuk, terlambat satu detik saja menjawab pertanyaannya, maka hal itu akan berubah menjadi bencana. Bahkan pernah suatu hari, beberapa orang anggota kepolisian datang menemui Leo ke ruangannya. Mereka adalah mantan rekan kerja Leo di kepolisian. Salah satu dari mereka yang bernama Fiona sempat mengobrol bersama Tata, menanyakan bagaimana rasanya menjadi sekretaris Leo.

Tata hanya menjawab seadanya, dan tentu saja dia menutupi sikap buruk bosnya itu. Hanya saja, respon Fiona tak terduga. Dia menceritakan betapa gugup dan takutnya dia diawal-awal masa bekerjanya bersama Leo. Lelaki itu senang membanting segala hal disekitarnya ketika marah. Membuat lutut Fiona sering gemetaran. Leo jarang ikut mengobrol bersama mereka, apa lagi bercanda, itu satu hal yang mustahil. Ketika bekerja, dia tidak suka kebisingan. Membuat ruangan mereka terasa sunyi senyap kalau saja Basrti tidak datang dengan celotehannya. Fiona bilang, dia lebih lelah menahan rasa takut dibandingkan lelah karena pekerjaannya.

Rasa-rasanya, Tata ingin menganggukkan kepalanya setuju saat itu. Tapi dia menahan diri. Fiona benar sekali. Bekerja bersama Leo bukan perkara mudah. Tata pun lumayan kesulitan ketika diawal bekerja. Untungnya dia cepat beradaptasi dan sampai detik ini, sepertinya hanya dia satu-satunya manusia yang Leo kenal dan dia anggap penting di perusahaan itu dan hampir tidak pernah mendapatkan luapan amarah lelaki itu.

"Kosongkan seluruh jadwal saya di hari sabtu, minggu dan senin. Ganti di hari lain." Ujar Leo memotong penjelasan Tata.

Tata mengernyit samar. Leo tak biasanya meminta pengosongan jadwal selama itu secara mendadak seperti ini.

"Adik saya akan lamaran minggu depan. Saya harus berada di rumah orangtua saya." Ujar Leo lagi sembari menempelkan ponsel ke telinganya.

Tata mengangguk pelan, namun ketika menyadari sesuatu, wajahnya tersentak hebat memandang Leo yang kini berdecak kesal menatap ponselnya dan kembali menempelkan benda itu ke telinganya.

"Ngapain aja sih? Lama banget angkat telefonnya. Kamu lagi ngapain memangnya?" rutuk Leo.

Adik saya akan lamaran minggu depan.

Kalimat itu kembali terngiang di telinganya. Adik saya... itu artinya... Andi?

"Siapa?" tanya Tata dengan suara lirih.

Leo melirik padanya dengan kernyitan terganggu. Dia sedang menelefon istrinya, dan paling tidak suka jika mendapatkan gangguan. "Maksudnya?"

Tata mengulum bibirnya gusar. "Pak Andi... akan melamar siapa?"

"Aura. Ah, iya, kamu juga datang ya, bawa pacar kamu juga." Leo mengangguk ke arah pintu, menyuruh Tata untuk keluar agar tidak mengganggunya dan juga Rere.

Tata mengangguk lambat, lalu kedua kakinya yang terasa melemas, kini berjalan lambat menuju meja kerjanya. Bahkan sebelum duduk di kursinya, Tata memegangi pinggiran meja, seolah memapah tubuhnya yang kehilanga tenaga. Kedua matanya mendadan memanas, menghasilkan lapisan kristal yang terlihat jelas. Lalu Tata terduduk lemas di kursinya, kedua tangannya berada di atas pangkuan, sedang matanya menatap nanar ke depan.

Andi akan menikah ternyata.

Bahkan minggu depan, prosesi lamarannya bersama Aura akan dilaksanakan.

Dan sekarang, hati Tata seolah hancur berkeping-keping mendengarnya.

Lucu. Bukankah dia yang meminta Andi untuk pergi? Bukankah dia yang menginginkan semuanya berakhir saat itu? Tapi kenapa rasanya begitu sakit ketika mendengar Andi akan menikahi wanita lain?

Tata menarik napasnya susah payah, lalu bibirnya mencoba mengulas senyuman tipis.

Nggak apa-apa, Ta... nggak apa-apa...

Lagi. Dia merapalkan kalimat itu di dalam hatinya. Mencoba untuk menenangkan dirinya, berharap semuanya akan baik-baik saja. Karena semua hal yang terjadi saat ini, adalah pilihannya. Dia sudah mimilih berada di sisi Robi dan melepaskan Andi. Maka Andi pun berhak memutuskan untuk melabuhkan cinta dan kebahagiaannya pada orang lain.

Tata mengambil buku catatannya, dia ingin merubah jadwal Leo seperti yang bosnya inginkan. Dan baru saja mata pena itu menggores kertas putih, setetes air matanya jatuh membasahi kertas itu, disusul dengan tetesan air matanya yang lain.

Tata menghalau air matanya dengan punggung tangan, menggigit bibirnya,meneruskan pekerjannya. Hanya saja, air matanya semaki menderas, membuatnya berdecak kesal.

Apa lagi sebagian kertas itu mulai basah karena air matanya. Tata melepaskan pena dari tangannya, menyandarkan tubuhnya ke belakang, menatap buku catatannya dengan mata yang bersimbah air mata.

Bagaimana ini? Mengapa hatinya sakit sekali? Dan mengapa... dia sangat ingin menatap wajah Andi saat ini?

Tata melirik ponselnya, ada setitik harapan di kedua matanya saat ini. Lalu dia menghapus air matanya, meraih benda itu dan mencari nomer kontak Andi. Tata memandanginya lama, kemudian dia memutuskan untuk meneleton Andi.

Giginya menggigit kecil bibirnya, mencoba melarikan keresahannya disana. Hanya saja, ketika dia mengetahui sesuatu, gigitan itu terlepas. Tatapannya kembali nanar dan air matanya kembali menetes.

Andi telah memblokir nomernya.

Dan Tata mulai menggigil ketakutan. Karena Tata percaya, Andi tidak hanya memblokir nomer kontaknya, melainkan... menghapus Tata dari hidupnya.

Dua Belas

Andi baru saja pulang dari *coffee shop*, menikmati satu cup kopi sembari bermain *game* dengan ponselnya. Yeah, sebuah kegiatan yang akhir-akhir ini menjadi rutinitasnya demi membuang rasa jenuh. Padahal di rumahnya ada mesin pembuat kopi yang tak kalah lengkap seperti yang ada di *coffee shop*, dan Andi jelas sekali bisa bermain *game* sepuasnya di kamarnya yang nyaman. Tapi, dia lebih memilih *coffee shop*, karena setidaknya disana ada *customer* lain yang berlalu lalang. Dan mereka semua membuat Andi lumayan merasa tak kesepian.

Andi benci merasa kesepian. Pertama kalinya Andi merasakan kesepian dihidupnya adalah ketika Mamanya pergi meninggalkannya untuk selama-lamanya. Papanya menjauh dan memilih mabuk-mabukan hingga Andi hanya bisa bergelung dengan sepi yang mencekiknya. Saat itu, ada Mala dan Leo yang mengulurkan tangan padanya, membantunya keluar dari rasa sepi yang mencekik. Dan setelah itu, Andi merasa hidupnya kembali seperti semula. Bahagia, sekaligus pernuh warna.

Tetapi, rasa sepi itu kini kembali menyapanya. Andi tidak tahu mengapa rasanya seperti tercekik hebat setiap kali dia sedang sendiri. Anehnya, dia juga enggan ditemani oleh siapa pun, termasuk Aura. Bahkan jika tidak ada hal yang ingin dibicarakan mengenai prosesi lamaran, Andi selalu menolak secara halus ajakan bertemu Aura padanya. Entahlah. Andi merasa kesepian, tapi enggan ditemani oleh siapa pun.

Untung saja *coffee shop* dan *game* cukup membantu. Setidaknya, kedua hal itu bisa mengusir sepi itu sejenak. Meski ketika Andi kembali ke rumah atau rutinitasnya yang lain, lagi-lagi sepi itu membelenggu, membuat Andi mengharapkan uluran tangan seseorang yang bisa membawanya dari kesepian ini. Andi tahu tangan siapa yang dia harapkan, sayangnya, dia pun tahu kalau harapannya tak akan pernah menjadi nyata.

Ketika masuk ke dalam rumahnya, Andi mengernyit heran saat menemukan rumahnya dalam keadaan ramai. Suara Arka dan Alma yang paling mendominasi. Tertawa, saling meneriaki satu sama lain hingga teriakan membahana Gisa yang manggil nama mereka berdua terdengar ke seisi rumah diikuti cekikikan kedua bocah itu.

Andi menghampiri keramaian. Ada Adrian dan keluarganya. Abi dan keluarganya pun juga berada di sana.

"Rame banget. Ada arisan, ya?" tegur Andi.

"Wah, calon manten udah pulang?" sahut Abi dengan nada sindiran. "besok mau lamaran, masih aja nggak bisa nahan kangen, ya?"

"Hah?" gumam Andi tidak mengerti.

Adrian menghampirinya, merangkul pundaknya dengan kerlingan jail. "Jadi, Aura udah hamil berapa bulan?"

Kedua mata Andi melotot tak percaya. "Woah," dia mendengus jengah. "bener-bener nggak ada abisnya ya ini gosip. Udah dibilangin juga, aku masih perjaka, Om. Sumpah!"

Adrian mendengus malas, lalu menoyor kepala Andi sampai Andi tertawa geli.

Abi menyeringai miring. "Mau gue bongkar, lo sering main ke hotel mana aja?"

"Udah dong, Bang Abi. Itu tanduk Bunda udah mulai kehilatan loh." Cebik Andi.

"Tapi kenapa sih, kalian ini nggak ada yang percaya kalau Andi masih perjaka. Andi kelihatan anak baik-baik kok."

Yeah, perkenalkan, dia adalah Rechelle Kanaya Barata.

Dan apa yang baru saja Rere katakan membuat semua orang yang mendengarnya mengangakan mulut mereka. Termasuk kedua orangtua Andi sendiri. Andi? Anak baik-baik? Oke, sebagai anak, Andi memang merupakan anak yang baik. Tapi, sebagai lelaki, dia jelas-jelas satu *spesies* dengan Adrian dan juga Abi. Itu kenapa gelar sebagai anak baik-baik tidak layak disandangkan padanya.

Dan sang tersangka kini tertawa terbahak-bahak, lalu melesat duduk di samping Rere, merangkul bahunya dengan senyuman miring yang menyebalkan. "Memang cuma Kak Rere doang yang tahu betapa baiknya Andi Hamizan ini. Aku kan anak baiknya keluarga Hamizan yang rajin menabung dan berbakti pada orangtua. Iya, kan, Kak?"

Rere tersenyum manis pada Andi. Tapi, belum lagi dia memberi jawaban, rangkulan Andi sudah mendapatkan tepisan oleh Leo yang bahkan merangkul pinggang Rere dan menariknya mendekat ke sisinya.

"Huh... posesif!" cibir Andi.

"Kaya lo nggak aja," sahut Gisa. "lo juga barusan abis ketemu sama Aura, kan? Padahal besok mau lamaran. Nggak bisa apa, sehari aja nggak ketemu?"

"Aura?" ulang Andi.

"Bunda bilang, akhir-akhir ini kamu suka kelayapan. Pasti ketemu sama Aura. Nggak sabaran banget ya kamu?" Rere terkekeh geli pada Andi.

Andi mengernyit samar karena kesalah pahaman mereka semua. Tapi, untuk mencari aman, dia memilih tersenyum malu-malu dengan cengiran khasnya.

"Kalau mau lamaran, atau pun menikah, sebaiknya diberi jeda dulu, Andi." ujar Gadis. "biar prosesnya semakin diperlancar."

"Iya, Tante..." jawab Andi. Suaranya terdengar sangat manis hingga Andara yang sejak tadi hanya diam mendengus jengah karena kepalsuan saudaranya itu.

"Iya. Kaya Om sama Tante dulu juga begitu. Dipisahin sementara, sampai sah," sahut Adrian. "untung aja Om orangnya penyabar."

"Udah tua, masih aja suka bohong." Cibir Raka.

Adrian sudah akan menyela, namun lirikan tajam Gadis menghentikannya. Dan pada akhirnya, dia hanya melemparkan tatapan mematikan pada besan sialannya itu. *Kenapa sih, harus dia yang jadi Papanya Leo? Nggak bisa diganti aja? Nyebelin banget jadi manusia!*

"Bang Andi kangen terus pasti sama Kak Aura. Abisnya, Kak Aura cantik banget." celetuk Keysia. "cocok banget sama Bang Andi. Yang satu cantik, yang satu ganteng."

Andi memerlihatkan tatapan berbinarnya pada Keysia, lalu dia mengarahkan dua jempolnya pada Keysia yang tertawa melihatnya. "Tante Gadis yakin, anaknya cuma dua? Siapa tahu dulu pernah ngelahirin anak cowok, tapi lupa dibawa pulang." Telunjuk Andi mengarah ke wajahnya sendiri. "mungkin aja dulu Tante ngelahirin aku. Habisnya, dibandingin Bang Leo sama Dara, aku lebih cocok jadi saudaranya Kak Rere sama Key deh."

"Dis," panggil Raka pada Gadis hingga Gadis menoleh padanya. "ambil aja buat kamu." kepalanya mengangguk ke arah Andi.

"Heh! Enak aja." Adrian menyipitkan matanya menatap Andi. "Nggak ada. Anak Om cuma dua, Rere sama Key. Dulu sih hampir tiga, soalnya mau adopsi Abang kamu. Tahunya jadi menantu."

Gadis dan Mala menggelengkan kepala mereka malas. Sedangkan yang lain tertawa geli mendengarkan percakapan aneh itu. Sepertinya hanya Leo yang sejak tadi memilih diam tanpa berkomentar.

Andi menatap Papanya dengan wajah sedih. "Sebenarnya aku ini anak siapa sih, Pa? Nggak pernah banget disayang sama Papanya."

Raka mengernyit malas, kalimat Andi terdengar menggelikan di telinganya. Begitu pun Andara yang menjulurkan lidahnya geli. Sementara Mala mengulum senyum geli melihat Andi dan Raka. Dari ketiga anak mereka, memang hanya Andi yang mau bermanja seperti itu. Dan jangan berharap hal serupa pada Leo dan Andara.

Mereka semua melanjutkan obrolan yang lebih banyak diisi dengan tawa karena candaan Andi sekaligus Abi. Tapi setelah itu, Andi pamit untuk ke kamarnya. Dan ketika dia hampir naik ke anak tangga, dia mendengar Rere memanggil nama Arka dan Alma, yang sedang berlari ke arahnya. Andi merunduk untuk menghalau mereka berdua.

"Hayo, pada mau kemana?"

"Duh, Om. Jangan ganggu dong. kita mau sembunyi nih." Cebik Alma. Dia terlihat semakin tomboy dengan rambut cepak yang baru saja dirapikan.

Arka mengangguk kuat. "Iya, Om. Awas dong... nanti keburu ketemu sama Mami. Aku sama Alma nggak mau tidur siang, masih mau main nih..."

Andi mengernyit memandang mereka berdua. *Oh, jadi karena itu.*

Lalu dia mendengar suara Rere yang kembali memanggil kedua bocah itu. Andi menyeringai kecil, kemudian menggendong kedua bocah itu menaiki anak tangga.

"Loh, Om, kita mau dibawa ke mana ini?" protes Alma.

Arka meronta-ronta dalam gendongan Andi. "ih... Om Andi, lepasin..."

"Udah, diem. Katanya nggak mau tidur siang. Ini Om lagi selamatin kalian, biar bisa main di kamar Om. Jadinya nggak harus tidur siang, kan?"

Arka dan Alma saling menatap satu sama lain. Kemudian, bibir kedua bocah itu saling menyunggingkan senyuman miring yang serupa karena mereka menyukai ide yang Andi berikan.

Tapi nyatanya, Andi lebih pintar dari mereka. Karena setibanya di kamar, bukannya membiarkan Arka dan Alma bermain, Andi malah mengajak mereka mengobrol sambil berbaring. Sengaja mencari topik yang kedua bocah itu sukai, sampai pada akhirnya, karena mereka memang sudah kelelahan bermain, keduanya tertidur pulas.

Tak lama berselang, pintu kamar Andi diketuk. Lalu saat dia membukanya, Andi menemukan wajah cemas Rere.

"Kamu lihat anak-anak nggak? Dari tadi Kak Rere cariin, tapi mereka—" ucapan Rere terputus ketika Andi membuka lebar pintu kamarnya dan tersenyum geli sembari mengangguk ke arah tempat tidur. "loh, mereka tidur?"

"Tadi aku lihat mereka mau kabur karena Kak Rere panggilin. Mereka bilang masih mau main, nggak mau tidur. Kalau dipaksa, pasti Arka bakalan nangis. Jadinya aku ajakin main di kamar, biar Kak Rere nggak bisa nemuin mereka. Terus, pura-pura aku ajakin ngobrol," Andi terkekeh geli menatap kedua bocah yang tertidur saling berhadapan itu. "emang dasarnya udah pada capek, baru ngobrol sebentar udah pada pules."

Rere tersenyum seraya menghampiri tempat tidur Andi. kemudian, dia duduk di tepinya, mengusap kepala Arka dan juga Alma bergantian. "Mereka ini, kalau udah ketemu, nggak ada yang bisa duduk diam walaupun cuma lima menit."

Andi turut tersenyum mengamati mereka semua dari tempatnya berdiri. Lalu fokusnya jatuh pada Rere dan senyumannya. Terlihat begitu tulus. Terbukti ketika Leo berkali-kali menyakitinya, namun Rere tidak pernah berhenti mencintainya.

"Gimana caranya, Kak?" tanya Andi tiba-tiba hingga Rere menoleh padanya.

"Hm?"

Andi mendesah panjang lalu tersenyum tipis. "Menaklukan Abang. Sampai jadi bucin begitu."

Rere tertawa pelan.

"Padahal kan, dulu Abang jahat banget sama Kak Rere. Suka marah-marah, selalu bilang nggak suka sama Kak Rere. Malah pernah sampai putus." Ujar Andi.

Rere tersenyum tipis. "Dulu, Kak Rere pikir, dengan menggenggam Leo, Kak Rere nggak akan kehilangan dia. Tapi ternyata, Leo bukan jenis orang yang seperti itu. Kamu tahu sendiri, gimana Abang kamu itu. Semakin digenggam, dia semakin ingin melepaskan diri."

Andi mendengarkan ucapan Rere dengan wajah termangu.

"Yang ada, Kak Rere kelelahan sendiri. Lelah mengajar-ngejar Leo, lelah berjuang sendirian, lelah disakiti terus menerus dan juga... lelah berharap. Kamu tahu nggak, berharap itu adalah satu hal yang paling menyakitkan di dunia ini. Karena ketika harapan itu pupus, yang tersisanya hanya rasa hampa. Itu kenapa akhirnya Kak Rere mutusin untuk berhenti."

"Berhenti mencintai Abang?" tanya Andi dengan suara hati-hati.

Rere menggelengkan kepalanya. "Nggak akan bisa. Hati nggak pernah bisa dipaksakan, Andi. Memaksakan hati mencintai dan tidak mencintai orang lain adalah hal yang mustahil dilakukan."

"Jadi... apa yang Kak Rere lakukan?"

"Membiasakan diri. Leo tetap ada di sini," Rere menunjuk dadanya. "hanya saja, Kak Rere mulai berusaha membiasakan diri tanpanya."

"Berhasil nggak?"

"Berhasil melupakan Leo?"Andi mengangguk lambat. Dan Rere menggelengkan kepalanya lagi sembari tersenyum. "Mustahil. Leo tetap berada di sana, cuma... keterbiasaan itu lumayan membantu Kak Rere bangkit dari rasa patah hati dan kesedihan. Yang tadinya nangis melulu, akhirnya bisa tersenyum lagi."

Andi menganggukkan kepalanya lambat dan mencoba tersenyum tipis.

"Waktu itu... Kak Rere cuma berusaha untuk berhenti bersikap egois. Kalau Leo memang nggak bisa mencintai Kak Rere, itu bukan salahnya. Dan cinta yang Kak Rere miliki juga bukan sebuah kesalahan. Karena itu, Kak Rere memilih untuk melepas Leo, membiarkannya pergi sebebas yang dia mau. Dan itu... adalah bentuk cinta terbesar yang Kak Rere miliki untuk Leo."

Bentuk cinta terbesar...

"Karena cinta adalah sebuah ketulusan yang nggak harus mendapatkan timbal balik dari orang yang kita cintai. Nggak ada yang memaksan Kak Rere mencintai Leo, dan kenapa Kak Rere harus memaksa Leo mencintai Kak Rere?" Rere tersenyum sendu kala mengingat masa lalunya. "yang Kak Rere lakukan saat itu hanyalah berusaha melihat dia bahagia, walaupun bukan bahagia bersama Kak Rere. Sakit sih, tapi cukup melegakan, dibandingkan harus memaksa diri untuk membencinya. Karena membuatnya menjadi orang yang paling bersalah atas rasa sakit yang Kak Rere miliki nggak akan menghasilkan apa-apa. Kalaupun ada, itu hanya akan menjadi kepuasan sesaat. Lalu setelahnya, rasa sakit itu akan terasa semakin parah dibandingkan sebelumnya."

Andi masih memandangi Rere dengan tatapan termangu. Bahkan hanya mendengar semua kalimat-kalimat yang Rere ucapkan, Andi bisa merasakan ketulusan yang begitu besar ada di dalam diri wanita itu. Mungkin karena itu lah akhirnya Leo kembali padanya, dan membalas semua ketulusannya dengan cinta yang begitu besar.

Lalu Andi seolah merasakan sebuah tamparan untuknya setelah mendengar kisah cinta Rere dan Leo. Bahkan setelah dipatahkan berkali-kali oleh Leo, Rere masih tetap mencintainya dengan tulus. Lalu pernah merelakan nyawanya sendiri untuk Leo.

Cintanya begitu besar pada Leo, hingga kerasnya hati Leo pada akhirnya terkikis. Dan sekarang, ketulusannya berbuah manis. Rere mendapatkan kebahagiaannya. Sangat bahagia.

Dan Rere benar. Kebencian yang sedang Andi paksakan dalam dirinya serta menyalahkan Tata dari semua hal yang terjadi pada mereka, kini malah menjadi bumerang untuk dirinya sendiri. Andi tidak lagi bisa meraba perasaannya, tidak lagi mengerti bagaimana caranya untuk benar-benar merasa bahagia. Bahkan sekalipun dia tertawa, hatinya tetap saja merasa kosong.

Sekali lagi, Rere benar. Karena kini Andi merasakan rasa sakit yang lebih parah dari sebelumnya.

Tata duduk bersila di atas sofa. Ada laptop di pangkuannya. Laptop itu menyala, tapi Tata tak melakukan apa pun sejak tadi. Matanya hanya menatap layar laptop itu dengan tatapan menerawang, sedangkan angannya melayang jauh entah kemana.

Sejak mendengar kabar mengenai Andi yang akan menikah, tak sedetik pun Tata bisa merasakan ketenangan di dalam hatinya, membuatnya ingin tertawa jengah dan memaki dirinya sendiri.

Tolol.

Untuk apa merasa sedih dan patah hati, kalau semua ini memang atas permintaannya. Bukankah dulu dirinya sendiri yang berisikeras mengusir Andi dari hidupnya. Bahkan Tata pernah mengatakan tidak akan peduli jika nantinya Andi akan menikah bersama Aura atau pun gadis lainnya. Lalu, atas dasar apa dia merasa patah hati ketika mendengar kabar pernikahan Andi?

Bukannya ini yang lo mau?

Tata mengepalkan jemarinya. Benar, yang dia inginkan. Berpisah, lalu bahagia dengan jalan hidup mereka masing-masing. Tapi Tata tak pernah mengira ternyata rasanya semenyakitkan ini. Dan rasa sakit ini lah yang lebih dulu dirasakan oleh Andi.

Andi...

Entah lah. Rasa-rasanya, setiap kali Tata menggumamkan nama itu saat ini, cinta berkembang semakin besar. Rindunya semakin membelenggu. Membuatnya seolah ingin segera berlari, mencari Andi, memeluknya, meminta lelaki itu untuk tidak melepaskannya lagi.

Tata mulai merasa takut kehilangan. Takut jika Andi benar-benar menghapus cintanya untuk Tata. Takut jika Andi benar-benar melupakannya.

Dan membayangkan semua itu membuat matanya lagi-lagi memanas.

Cih. Tak tahu malu. Tata sama sekali tidak berhak merasakan kesedihan itu. Bahkan air matanya pun sama sekali tidak pantas untuk dia perlihatkan.

Tata tersenyum getir, lalu membuka sebuah file yang tersimpan rapi di laptopnya. File yang berisikan seluruh kenangannya bersama Andi. Diamatinya semua foto-foto itu, terkadang bibirnya tersenyum tipis mana kala menemukan foto mereka berdua dimana jemari Andi tidak pernah mau kehilangan kesempatan entah itu menggenggam jemari Tata, merangkul atau pun memeluknya.

Lalu Tata berhenti pada foto Andi seorang diri. Dia sedang tersenyum lebar dengan foam dari minumannya yang kini berpindah tempat ke sekitar bibirnya. Tata masih ingat kapan foto itu diambil. Saat itu mereka sedang menghabiskan waktu berduaan di sebuah coffee shop. Tata sedang memeriksa ponselnya, lalu tiba-tiba Andi yang duduk di depannya memanggil Tata, memerlihatkan kelakuan konyolnya pada Tata, hingga Tata tertawa geli dan memotretnya.

Senyuman Tata semakin terangkat tinggi mana kala mengingat kenangan itu. Hanya saja, matanya tampak semakin sedih. Kini telapak tangan Tata bergerak pelan, menyentuh layar laptopnya, dimana wajah Andi yang tersenyum lebar terlihat jelas di sana. Tata berharap senyuman itu tak pernah memudar. Bahkan Tata ingin senyuman itu akan lebih sempurna lagi setelah Andi menikah nanti.

Tak apa, jika senyuman itu bukan untuknya. Asalkan Andi baik-baik saja, dan tetap bahagia seperti biasanya.

"Aneh," gumam Tata dengan suara parau. "baru kali ini rasanya aku kangen banget sama kamu." bibirnya yang gemetar tersenyum patah. "sampai-sampai, dadaku terasa sakit. Kamu pasti sering merasa begini kan, hm?" lalu setetes air mata lolos dari matanya yang memerah. "kamu harus bahagia, Andi. Nggak. Kamu pasti bahagia. Ini adalah harapan terakhirku. Aku nggak mungkin bisa memiliki kamu, tapi seenggaknya, aku... bisa melihat kamu hidup bahagia. Walaupun bukan bersamaku."

Tata menutup mulutnya dengan telapak tangan ketika isakannya lolos begitu saja. Kepalanya merunduk sedih, bahunya berguncang pelan. Lagi-lagi menangis, dan tetap saja, tangisannya tak pernah mereda dari sebelumnya. Mengenaskan. Begitu lah yang terlihat dari Tata saat ini.

Suara pintu apartemen yang terbuka membuat Tata terburu-buru menutup kembali foto Andi, menghapus air matanya, lalu mencari film secara asal dari laptopnya. Kemudian, ketika Robi muncul, Tata memerlihatkan senyuman tipisnya.

Robi pun turut tersenyum padanya. "Hei," sapanya selagi membungkuk untuk mengecup puncak kepala Tata. Dan ketika Robi duduk di samping Tata, lelaki itu mengernyit kala matanya menelisik pada mata Tata yang terlihat sembab. "kamu nangis?"

Tata mengerjap, lalu menggigit bibirnya pelan.

"Kamu kenapa, Ta?" tanya Robi seraya satu telapak tangannya menyentuh wajah Tata. Robi menatap Tata cemas.

Kepala Tata menggeleng perlahan. "Aku nggak apa-apa."

"Mata kamu sembab. Kamu pasti abis nangis. Ada apa, Ta?"

Tata mengangguk ke arah layar laptopnya. "Lagi nonton film, ceritanya lumayan sedih. Aku jadi terbawa suasana."

Robi menatap layar laptop dan wajah Tata bergantian, lalu kemudian dia tertawa geli sembari mencubit ujung hidung Tata. "Dasar! Aku kiran kamu kenapa-napa."

"Gimana hari ini?" tanya Tata demi mengalihkan pembicaraan. Seperti yang Tata tahu, siang tadi Robi harus memenuhi panggilan dari kepolisian untuk kembali memberikan saksi mengenai kasus asusila yang menjeratnya.

"Masih sama kaya kemarin. Tapi aku tetap cuma jadi saksi kok." Jawab Robi sembari menghela napas berat.

Karena video itu tersebar murni atas kelalaian wanita yang tidur bersama Robi, bahkan dia dengan sengaja mengirimnya pada salah seorang temannya, maka Robi bisa bernapas lega karena status tersangka hanya diberikan pada wanita itu. Beruntungnya lagi, karena wanita itu tidak ingin kasus ini semakin panjang, maka dia menutupi perihal bayaran yang dia berikan pada Robi untuk tidur bersamanya. Kalau tidak, maka Robi pun akan menjadi tersangka sama sepertinya.

"Maaf ya, aku belum bisa nemenin kamu lagi." ucap Tata. Beberapa waktu lalu, Tata pernah sekali menemani Robi ke kantor Polisi. Dan dia benar-benar terkejut saat banyak sekali wartawan yang mengerubungi mereka. Lalu keesokan harinya, berita mulai berhembus kencang mengenai kesetiannya pada Robi yang jelas-jelas berselingkuh tapi Tata malah tetap bertahan melindungi Robi.

Tata sama sekali tidak tersanjung. Sungguh. Karena apa yang mereka katakan sama sekali tidak benar. Kekasih setia? Omong kosong. Dia bahkan baru saja menangisi lelaki lain.

Robi meraih jemari Tata dan menggenggamnya. "Nggak apa-apa. Dengan kamu yang mau maafin aku, dan tetap menerimaku, itu udah lebih dari cukup, Ta." Robi mengecup jemari Tata. "makasih ya, Ta."

Tata mengulas senyuman tipisnya. Lalu perlahan, wajah Robi mendekat, bibirnya mengecup bibir Tata dengan kecupan lembut. Dan ketika Robi semakin memperdalam kecupannya, Tata mendorong dada Robi perlahan sembari tersenyum memaksa. "Aku harus kerja."

Robi melirik pada laptop Tata. "Bukannya tadi kamu lagi nonton film?"

"Cuma selingan selagi ngurusin kerjaan aku yang lagi menumpuk." Agar tidak membuat Robi kecewa, Tata mengecup pipinya. "mandi sana, abis itu makan. Aku udah beli makanan buat kamu tadi."

Robi menghela napas kecewa, namun meski begitu, dia mengangguk dan menuruti perintah Tata. Lalu, selepas Robi pergi, Tata menghebuskan napas beratnya. Entah lah, mengapa semakin hari, Tata semakin enggan melakukan skinship bersama Robi. Tubuhnya menolak dengan sendirinya, dan yang paling membuatnya cemas adalah perasaan tak senang yang menyapa, setiap kali mereka berada dalam keadaan intim.

Andi memandangi kolam berenang di hadapannya sembari menikmati segelas minuman. Dia sedang duduk di kursi panjang di pinggir kolam berenang, ada sebotol minuman di sampingnya, menemaninya menghabiskan waktunya selama menyendiri di sana. Padahal sudah pukul dua belas malam dan besok dia akan melakukan prosesi lamaran, tapi Andi sama sekali tidak mengantuk, membuatnya memilih duduk diam di sana dibandingkan berbaring di kamarnya. Beberapa waktu lalu, dia sudah mencoba untuk tidur, tapi tetap saja tak bisa.

Entahlah. Rasa-rasanya, isi kepala Andi terlalu penuh dengan banyak hal. Mereka semua seolah berteriak tak mau kalah di dalam kepala Andi, membuat Andi bingung harus mendengarkan yang mana, dan pada akhirnya, Andi merasa lelah namun tidak bisa beristirahat. Itu kenapa dia memutuskan untuk minum. Barangkali minuman itu bisa sedikit meredakan seluruh suara yang mengisi kepalanya, agar Andi bisa beristirahat setelahnya.

Andi menghela napasnya berat, teringat akan percakapannya bersama Aura melalui telefon beberapa jam lalu. Aura terdengar sangat bahagia. Dia mulai membicarakan mengenai rancangan kehidupan pernikahan mereka nanti. Dan semuanya terdengar sangat indah. Hanya saja, Andi sama sekali tak bisa tersenyum kala mendengar rangkaian angan-angan Aura yang indah. Pada akhirnya, Andi harus kembali memasang topeng di wajahnya. Berpura-pura ikut bahagia, berpura-pura antusias, agar tak seorang pun tahu betapa kacaunya hati dan pikirannya saat ini.

Andi masih mengharapkan Tata. Demi Tuhan, dia masih sangat mengharapkan Tata. Bahkan dia masih memupuk amarah dan dendamnya atas keputusan Tata. Tapi hal itu berhenti setelah dia dan Rere mengobrol siang tadi. Dari Rere, Andi memahami satu hal.

Ketulusan dalam mencintai.

Selama ini Andi selalu mengaku sangat mencintai Tata, namun setelah berbicara dengan Rere, dia merasa malu pada dirinya sendiri.

Andi bahkan tidak tahu apa yang telah dia lakukan untuk Tata selama ini sebagai bentuk cintanya. Andi bilang, cintanya begitu besar dan tulus. Namun mengapa dia sanggup membenci orang yang dia cintai? Padahal Andi memahami situasinya. Dia pun tahu sepelik apa masalah yang terjadi diantara dia dan Tata. Karena masalah itu bukan hanya menyangkut mereka berdua, melainkan orang lain.

Lalu Andi mulai menelaah semuanya hingga beberapa saat lalu, akhirnya dia mengakui kekalahannya. Andi tahu, dia tidak berhal memaksa. Keputusan ini pun adalah keputusan terberat yang Tata ambil. Dan sekarang, Andi ingin melakukan hal serupa seperti yang Kakak iparnya lakukan. Melepaskan Tata, lalu... membiasakan diri tanpanya.

Sekarat. Ya, Andi tahu dia akan merasakan hal itu. Dan perasaan itu akan berlangsung sangat lama. Tapi tak apa, karena setelah itu, dia tidak akan menyakiti Tata lagi dengan segala permohonannya. Mungkin, bersama Robi, Tata akan jauh lebih bahagia. Dan akan ada masanya dimana Andi akan tersenyum kala memandang Tata yang telah bahagia dari kejauhan.

Sedangkan Andi... mungkin masih akan tetap mencintainya dari kejauhan sembari menggenggam jemari gadis lain.

Aura... apa yang harus Andi lakukan padanya setelah ini, sedang keputusannya untuk menikahi Aura adalah sebuah keputusan yang dia ambil demi memberi makan rasa sakit hatinya. Andi bahkan semakin gelisah setiap kali memikirkan hari esok. Andi bisa saja mencoba untuk mencintainya, tapi, bagaimana jika pada akhirnya, hatinya hanya tetap memilih Tata?

Tuhan, mengapa jatuh cinta rasanya sesakit ini?

Andi tersenyum getir dengan matanya yang memanas. Lalu dia mendesah berat dengan wajah menengadah ke atas demi menghalau air matanya. Dan setelah itu, dia meneguk minumannya lagi.

"Belum tidur?"

Andi menoleh kesamping, Leo berdiri di samping kursi panjang dengan kedua tangan terbelenggu di dalam saku celana, memandang Andi dengan tatapan datarnya yang khas. Leo dan kekuarganya memang menginap di sini agar besok mereka bisa berangkat bersama ke hotel.

"Belum ngantuk." Jawab Andi yang meneguk minumannya lagi.

Leo duduk di sampingnya dengan kedua kaki bersilang, ikut memandangi kolam berenang bersama Andi. Sejenak, hanya ada keheningan yang menyelimuti mereka. Andi terlalu sibuk dengan pikirannya, sedang Leo sama sekali tak melakukan apa pun. Hingga ketika Andi menuang minuman ke gelasnya lagi, barulah Leo menoleh, mengamati adiknya.

"Kenapa?" tanya Leo.

"Hm?"

"Kamu kelihatan nggak tenang."

Ekor mata Leo melirik pada gelas minuman Andi, membuat Andi memahami apa yang sedang dipikirkan Abangnya itu. "Oh. Nggak ada apa-apa kok, cuma lagi pengen minum aja."

Satu alis Leo terangkat ke atas. "Besok kamu lamaran, dan sekarang kamu minum?"

Ugh. Andi malas sekali jika Leo seolah sedang mengintrogasinya seperti ini. "Cuma lagi gugup aja, Bang. Biasalah, namanya juga mau lamaran." Kilahnya.

"Dulu Abang nggak."

"Ya kan Abang dulu nggak cinta sama Kak Rere."

"Dan kamu mencintai Aura?"

Gerakan Andi yang ingin meneguk minumannya terhenti. Dia mengerjap beberapa kali, lalu buru-buru tersenyum miring menatap Leo sembari mengangguk dan kembali meneguk minumannya hinga tak tersisa.

Leo masih terus mengamati Andi dengan tatapan tak terbaca. "Jadi, gimana perasaan kamu sekarang?"

Andi mengernyit aneh. "Dih. Nggak biasanya Abang nanya pertanyaan semanis ini. Aneh banget."

Leo berdecak kesal, membuat adiknya itu terkekeh geli.

"Ya nggak gimana-gimana." Ujar Andi.

"Katanya kamu lagi gugup."

"Hm."

"Gugup kenapa?"

"Hm... gugup aja. Takut acaranya nggak lancar. Misalnya aja, tiba-tiba mati lampu. Atau, cincinnya jatuh, terus gelindingan ke bangku tamu sampai semua tamu kelimpungan nyariin itu cincin."

Leo menoyor kepala Andi tanpa rasa sungkan, sedangkan Andi malah tertawa terbahak-bahak. Drama sekali memang isi kepala Andi Hamizan ini. "Jadi kamu cuma gugup soal itu?"

"Iya."

"Bukan karena Aura?"

"Aura?"

"Hm."

"Memangnya Aura kenapa? Dia baik-baik aja kok. Lagian, Aura cinta mati banget sama aku. Aku yakin dia juga lagi nggak bisa tidur karena nggak sabar nungguin matahari terbit. Ngapain juga aku gugup mikirin dia." Kekeh Andi dan lagi-lagi meneguk minumannya.

Leo tersenyum miring, lalu dia kembali menatap lurus ke depan. "Gimana kalau setelah ini... semuanya nggak berjalan dengan baik? Apa aku bisa mencintainya? Gimana kalau nanti aku nyakitin dia? Apa aku bisa bahagia?" Leo menoleh pada Andi yang kini menggantungkan gelasnya di udara, menatap Leo terkejut. "itu yang Abang pikirin sebelum melamar Rere. Abang bohong soal nggak gugup sebelum melamar Rere. Dan tadi kamu bilang apa? Karena Abang nggak cinta Rere?"

Andi mengangguk lambat.

"Hm. Waktu itu, Abang memang belum mencintainya. Mungkin ada perasaan sayang, tapi yang jelas itu bukan cinta. jadi..." Leo menyeringai kecil. "kegugupan seperti apa yang sedang kamu rasakan sekarang, Andi Hamizan?"

Andi mempunyai ribuan jawaban untuk berkilah, namun bibirnya seolah terkunci rapat.

Cara Leo menatapnya, membuat Andi kesulitan untuk berbohong. Dan Andi memilih memalingkan muka, meneguk minumannya dengan gestur gugup.

"Belum terlambat kalau kamu mau berubah pikiran." Ucap Leo.

"Maksud Abang apa?" balas Andi.

"Kamu nggak cinta sama Aura."

Kedua mata Andi melebar seketika. Bagaimana Leo bisa mengetahuinya?

"Kamu bukan jenis orang yang sulit untuk dibaca, Andi. Bahkan berbohong sehebat apa pun, kamu pasti akan tetap ketahuan." Ujar Leo seolah menjawab pertanyaan yang bersarang di kepala adiknya.

Andi mengerjap cepat, lalu berdehem beberapa kali kala tenggorokannnya terasa sangat kering.

"Abang bisa bantu kamu ngomong ke Papa dan Bunda untuk batalin—"

"Abang ngomong kaya gini, karena Abang memang nggak pernah suka sama Aura, kan?" sahut Andi cepat. Lalu dia tersenyum malas. "aku tahu kok, dari awal, Abang nggak pernah suka dengan keberadaan Aura. Abang selalu ketus sama dia, nggak pernah mau ajak dia ngobrol dan Abang—"

"Kamu nggak cinta sama dia, Andi!" geram Leo.

"Aku bukan Abang," desis Andi dengan wajah marah. "kami sudah berpacaran bertahun-tahun, omong kosong kalau aku nggak mencintainya."

Leo menggelengkan kepalanya pelan. "Pernikahan itu bukan permainan. Kamu akan menghabiskan seluruh waktu kamu bersama Aura dan nggak akan pernah ada jalan untuk kembali."

Andi mendengus. "Aku tahu."

"Kamu tahu, tapi tetap mempertaruhkan hidup kamu dalam pernikahan yang sama sekali nggak kamu inginkan?" ujar Leo penuh penekanan.

"Ini hidupku. Jadi, biar aku yang menentukan jalannya. Lagi pula, selama ini aku nggak pernah mencampuri urusan Abang sama Kak Rere. Jadi tolong, lakukan hal sebaliknya." Desis Andi.

Ada ketegangan yang berbahaya di antara kedua saudara itu. Leo menatap Andi tajam, sedangkan Andi membalasnya tak gentar.

"Aura gadis yang baik, begitu juga dengan keluarganya," gumam Andi dengan tangan mengepal hebat. "bahkan Bunda pun menyukainya. Abang tahu kan, betapa sulitnya mendapatkan hati Bunda? Kak Rere adalah menantu yang paling sempurna di mata Bunda, dan Bunda pasti menginginkan hal serupa untuk menantunya yang lain. Karena itu—"

"Karena itu Aura berusaha mati-matian menjadi seperti Rere," desis Leo. "bersikap seperti Rere, berbusana seperti Rere, tersenyum seperti Rere. Lalu sebentar lagi, semuanya akan semakin sempurna saat dia dan keluarganya semakin dekat dengan tujuan mereka. Menggantikan Rere di rumah ini."

Andi menatap Leo tak percaya. "Bang... gimana bisa—"

"Abang nggak peduli kalaupun Rere tergantikan. Kalaupun nanti Bunda lebih menyayangi istri kamu dibandingkan istri Abang, Abang sama sekali nggak peduli. Tapi seenggaknya, kamu benar-benar mendapatkan istri yang tepat, yang menyayangi kamu tanpa maksud tertentu, dan keluarganya benar-benar menerima kamu sebagai suami dari anak mereka, bukan sebagai pewarisnya Papa. Dan itu bukan Aura, Andi. Bukan dia."

Andi tidak mengerti. Demi Tuhan, dia sama sekali tidak mengerti apa yang Leo ucapkan. Aura? Keluarganya? Perawaris Papanya? Mengapa semua itu terdengar sangat mengerikan? Dan itu semua membuatnya menatap Leo dengan kernyitan yang terlihat jelas. "Maksud Abang... Aura dan keluarganya..." gumam Andi.

Leo menghela napas besar sembari mengusap wajahnya gusar. "Abang belum pernah sekalipun ketemu sama Papanya Aura. Tapi, entah sudah sebanyak apa Abang mendengar dia menyebut-nyebut nama Abang untuk keuntungan bisnisnya. Putrinya akan menikah dengan pewaris Hamizan, sedang saudaranya adalah suami dari pewaris Barata. Bisa kamu bayangkan, keuntungan seperti apa yang bisa didapatkan oleh keluarga Aura?"

Andi menggelengkan kepalanya ragu. "Nggak mungkin, Bang. Om Raihan nggak mungkin kaya gitu. Aku tahu dia itu orang baik."

Leo mendengus tak percaya. "Berhentilah bersikap naif, Andi."

"Abang yang berhenti mencurigai orang lain!"

"Oke. Terserahlah. Abang udah peringatin kamu soal semua ini. Sampai Abang tahu keluarga ini atau pun perusahaan Papa terseret masalah karena keluarganya, satu-satunya orang yang akan Abang habisi adalah kamu," Leo berdiri dari tempatnya, namun matanya masih memandang adiknya tajam. "jangan sampai Papa merasa menyesal karena memercayakan perusahannya ke kamu, Andi. Dan jangan pernah membuat masalah di keluarga ini."

Itu adalah ucapan yang menyakitkan. Disepanjang waktunya mengenal Leo hingga detik ini, ini adalah kali pertama Andi terluka karena ucapan Leo yang seakan-akan menganggapnya sebagai orang asing.

Keluarga ini... keluarga ini katanya? Apa hanya karena mereka tidak berasal dari Ibu yang sama, Leo bisa mengatakan hal sekejam itu? Apa karena Mamanya telah tiada, Leo bisa mengasingkannya seperti ini? Andi menggenggam gelas di tangannya dengan teramat erat. Kedua matanya memanas dan berkaca-kaca. Kepalanya yang sejak tadi terlalu penuh dengan banyak sekali masalah, kini terasa semakin sesak sejak dia mendengar ucapan Leo yang menyakitkan.

Lalu dengan tubuh gemetar, Andi melempar gelas di tangannya ke atas lantai hingga benda itu pecah berserakan. Kemudian dengan langkah lebar, dia menyusul Leo. Matanya semakin menajam manakala menemukan Leo yang hampir saja menaiki anak tangga. Andi mengejarnya, menarik bahunya ke belakang, kemudian melayangkan tinjuannya ke wajah Leo, hingga Leo terperosot jatuh ke anak tangga.

Dengan napas tersengal, Andi menatap Leo penuh amarah. "Berhentilah menyombongkan diri dihadapanku, sialan." Desis Andi.

Leo menatap Andi tak percaya. Dia melihat kemarahan yang begitu besar di kedua mata adiknya, membuatnya tersenyum jengah sembari menengus. Lalu Leo berdiri, menatap Andi menantang. "Kalau hanya kamu, Abang nggak perlu menyombongkan diri. Karena kamu nggak ada seujung kukupun dari Abang."

Andi menggeram penuh amarah, lalu dia kembali melayangkan tinjuannya yang tentu saja kali ini tidak berhasil mengenai Leo. Bahkan setelah itu, Leo malah menghajarnya habis-habisan, tak memberi ampun. Leo bahkan melemparkan tubuh Andi hingga mengenai meja di sudut ruangan, di mana seluruh benda di atasnya berserakan ke atas lantai, menimbulkan suara yang berisik.

Leo mencengkram kerah baju Andi dan menariknya berdiri. Dan ketika dia hendak memukul Andi lagi, suara teriakan Rere terdengar.

"Berhenti!"

Kedua saudara itu menoleh serentak pada Rere yang berlari ke arah mereka. Rere menarik lengan suaminya agar menjauh dari Andi.

"Kamu kenapa sih?!" bentak Rere pada suaminya. "gimana bisa kamu pukulin Andi kaya gini?! Dia itu adik kamu!"

"Nggak, Kak Rere. Aku bukan adiknya." Desis Andi dengan kedua mata berkaca-kaca yang penuh luka.

Leo dan Rere menatap serentak pada Andi dimana banyak bekas pukulan terlihat di wajahnya. "Tutup mulut kamu!" bentak Leo.

Andi tersenyum sinis. "Apa aku juga telah kehilangan hak untuk bicara di rumah ini?"

Leo ingin menghampiri Andi, namun Rere menahan lengannya. "Sayang, udah... kalian ini kenapa sih?"

Sementara itu, Raka, Mala dan juga Andara mulai bermunculan satu persatu. Menatap kekacauan yang terjadi di sana dengan tatapan terkejut.

"Kalian kenapa?!" teriak Mala murka pada kedua putranya.

Raka menatap Leo dan Andi bergantian. Dan dia tahu kalau keduanya baru saja bertengkar. Sesuatu yang hampir tidak pernah terjadi di rumah itu. "Leo," panggil Raka. "ada apa ini?" Namun sayangnya, Leo hanya diam. "Andi?"

Andi masih menyimpan amarah yang sial meledak kapan saja. Apa lagi setiap kali dia memandang wajah Leo dan kembali mengingat ucapannya yang menyakitkan, membuat Andi ingin kembali menerjangnya meski dia tahu dia tidak mungkin bisa menang dari Leo. Maka itu, tanpa mengatakan sepatah kata pun, Andi lebih memilih pergi. Menyambar kunci mobil secara asal yang tergeletak di salah satu meja di ruangan itu. dan tanpa menghiraukan teriakan Mala yang memanggilnya, Andi sudah meninggalkan rumah.

Tiga Belas

Di dalam lift, Tata berdiri dengan tatapan gamang. Membayangkan akan bertemu dengan Andi di acara lamarannya membuat Tata merasa ketakutan. Ya, dia takut kalau-kalau tidak bisa menahan air mata nantinya. Belum lagi saat ini dia hanya datang seorang diri karena Robi yang tadinya akan ikut bersama Tata, tiba-tiba saja mengatakan kalau dia tidak bisa ikut dikarenakan sebuah urusan penting.

Ketika pintu lift terbuka, Tata semakin menggenggam erat *clutch bag* di tangannya. Lalu dia menarik napas panjang dan menghembuskannya perlahan. Melangkah lambat menyusuri koridor hingga sampai ke pintu *ballroom*. Lagi. Tata menarik napasnya panjang sebelum melangkah masuk ke sana. Tubuhnya terasa gemetar, napasnya mendadak tercekat, padahal dia baru saja melangkah masuk.

Namun, ketika Tata sudah berada di sana, orang-orang yang berada di ballroom itu beranjak pergi satu persatu. Tata mengernyitkan dahinya tidak mengerti. Mengapa semua orang pergi? Apa acaranya sudah selesai? Ya, Tata memang sengaja datang sedikit terlambat demi menghindari inti acara. Rasanya dia tidak sekuat itu ketika melihat Andi memasangkan cincin di jemari Aura.

Perlahan-lahan, *ballroom* itu mulai terlihat sepi. Tata mengamati sekitarnya, dia melihat Adrian dan keluarganya duduk di salah satu meja dengan wajah gusar. Begitu pun dengan Abi dan keluarganya. Lalu Tata mengamati keluarga Andi dan keluarga Aura yang tampak bersitegang.

Raihan. Papanya Aura terlihat begitu marah sembari menunjuk-nunjuk putrinya yang terduduk lemas sembari menangis. Ada apa ini? batin Tata. Dia juga baru saja menyadari jika Andi tak terlihat di sana.

Maka, melupakan sopan santun, Tata memilih mendekat ke sana untuk mencari tahu apa yang terjadi. Dan melihat Tata mendekat, Andara yang sejak tadi berdiri di samping Bundanya kini menghampiri Tata.

"Kak Tata," tegur Andara.

"Dara, ini... ada apa? Kenapa semua orang pergi? Acaranya—"

"Batal." sela Andara. Dia menggelengkan kepalanya lambat dengan wajah murung.

"Batal?"

"Hm. Abang... nggak datang."

Tata melebarkan kedua matanya. Andi tidak datang? Bagaimana bisa? Bukankah hari ini adalah acara lamarannya dan Aura? Mengapa dia bisa tidak datang, apa yang terjadi?

Tata kembali memandang ke arah Raihan yang terlihat begitu marah. Dia berdiri di samping putrinya yang menangis, istrinya juga berada di samping putri mereka, sedang memeluk Aura dengan wajah sedih. Lalu Tata beralih menatap Mala dan Rere yang berusaha menenangkan Raihan. Sementara itu, Leo dan Raka tak bersuara sedikitpun. Hanya duduk diam dengan ekspresi serupa.

"Baru kali ini saya dipermalukan sehebat ini oleh orang lain dan dihadapan semua orang!" amuk Raihan dengan wajah merah padam.

"Pak Raihan, kami juga nggak menyangka hal ini terjadi. Ada sesuatu yang terjadi di rumah tadi malam. Andi pergi sejak tadi malam, kami pikir dia hanya berusaha menenangkan diri dan pasti akan kembali pagi ini. Tapi ternyata—"

"Itu bukan alasan, Bu Mala. Saya dan putri saya sudah terlanjur dipermalukan. Apa kata orang-orang setelah ini?"

"Om," sela Rere. "kami minta maaf karena masalah ini tapi keadaannya memang diluar kendali kami. Dan Andi juga nggak bisa dihubungi sampai detik ini. Kami tahu, kami sudah mengecewakan keluarga Om, kami juga tahu, Aura pasti sedih karena masalah ini. Tapi, kami semua juga mencemaskan Andi. Dia belum pulang sampai sekarang dan nggak ada satu orang pun yang tahu bagaimana keadaannya. Karena itu, kami mohon maaf dan beri keluarga kami waktu untuk menyelesaikan masalah ini terlebih dahulu. Setelah itu, kita akan lanjutkan apa yang tertunda di hari ini."

"Tapi berita mengenai batalnya lamaran ini sudah menyebar diluar sana. Dan semua orang akan memperolok-olok Aura dengan segala spekulasi." Ujar Raihan.

Mala menghela napas. "Saya mengerti, Pak Raihan. Tapi—"

"Saya nggak mau lamaran ini ditunda. Hari ini juga, cincin itu harus terpasang di jari anak saya." Sanggah Raihan berapi-api.

"Tapi Andi nggak ada di sini, Om." Ujar Rere.

Raihan menganggukkan kepalanya. "Ini hanya lamaran, kan? Tanpa Andi pun, kita masih bisa tetap melakukannya. Bu Mala bisa memasangkan cincin itu ke Aura. Soal Andi, kita bisa mencari alasan kenapa dia nggak bisa hadir saat ini."

"Papa..." gumam Aura. Wajahnya yang menegang menatap tak percaya pada Raihan.

"Tapi semua tamu sudah pulang, Om." Ujar Rere lagi.

"Nggak masalah. Ada keluarga saya dan keluarga kalian. Itu saja cukup."

"Tapi, Pa—" Aura menahan protesnya ketika Raihan menatapnya tajam. Dan pada akhirnya, dia hanya menunduk dengan tangisnya terisak serta kedua tangannya yang mengepal hebat.

Raihan menatap Mala lekat. "Kita lakukan sekarang, Bu Mala."

Mala merasa serba salah. Pikirannya sedang tidak seimbang dan dia kesulitan untuk memberi keputusan. Dia menatap Raka, meminta bantuan. Namun Raka tetap saja diam dengan tatapan tak terbaca yang mengarah pada Aura. Mala merasa semakin terjepit dan putus asa. Dia sudah hampir saja memberi anggukan, namun tiba-tiba saja Leo berdiri dari kursinya dan derit kursi itu membuat semua orang menoleh padanya.

Dengan tatapan tenangnya, Leo menatap Raihan. "Nggak akan ada lamaran sebelum Andi ada di sini." Cetusnya.

"Apa?" geram Raihan.

"Yang akan memutuskan menikah dengan putri anda adalah adik saya. Dan yang memutuskan untuk nggak datang dihari lamarannya juga adik saya. Sebagai keluarga, kami hanya mendukung apa yang Andi lakukan. Jadi, jika Andi memilih untuk nggak datang di hari lamarannya, artinya... dia memang nggak menginginkan hal ini terjadi."

Tata yang mendengar itu, kini melebarkan matanya tak percaya. Andi... tidak menginginkan hal ini terjadi?

"Lalu bagaimana dengan kami? Bagaimana dengan Aura? Adik kamu sudah membuat kami semua malu!" teriak Raihan.

"Itu biar menjadi urusan Andi. Tenang aja, akan saya pastikan dia mempertanggung jawabkan apa yang sudah dia lakukan." Balas Leo.

"Satu-satunya tanggung jawab yang harus dilakukan saat ini adalah melanjutkan lamaran ini!"

Leo tersenyum tipis, namun matanya menajam sadis. Dia mendekati Raihan dengan tangan yang tersimpan di dalam saku celananya. "Ada apa, Pak Raihan? Kenapa anda terdengar terburu-buru sekali dengan lamaran ini?" tanya Leo dengan nama mencemo'oh. "kalau saya jadi anda dan mendapati calon suami anak saya melakukan hal sememalukan ini, nggak akan saya biarkan batang hidungnya terlihat lagi di depan saya."

"Saya melakukan ini... karena adik kamu sudah meniduri anak saya." Desis Raihan.

Leo menaikkan satu alisnya ke atas. Kemudian dia melirik pada Aura. "Andi memaksa kamu naik ke atas ranjangnya? Atau dia memerkosa kamu?"

"Pak Leo!" teriak Raihan murka.

"Harusnya anda malu mengatakan hal ini, Pak Raihan. Karena ini sama saja seperti anda memberitahu pada semua orang, betapa murahannya putri anda."

Tata melihat Rere bergegas menghampiri suaminya, menariknya mundur dengan wajah tegang. Ya, siapa pun tahu betapa mudahnya Leo menghancurkan lawan bicaranya sekalipun itu hanya dengan kalimat-kalimat kejamnya. Leo tak mengenal kata kalah, apa lagi pada orang-orang yang jelas mau menjatuhkan keluarganya. Dan sepertinya Raihan baru saja melakukan kesalahan yang fatal.

Melirik pada Aura, Tata melihat gadis itu menutupi wajahnya dengan telapak tangan sembari menangis tersedu. Wajah Raihan merah padam menahan amarah, sedang Leo menatapnya tak gentar.

"Lamaran ini kita tunda sampai Andi kembali." Cetus Raka tiba-tiba.

Raihan semakin berang. "Nggak! Saya nggak terima diperlakukan seperti ini. Hari ini juga, saya mau—"

"Ditunda, atau nggak sama sekali." Potong Raka tak terbantahkan. Kemudian dia berdiri, menatap anggota keluarganya tegas. "pulang."

Leo menyeringai kecil pada Raihan. Lalu menuruti perintah sang Papa, beranjak pergi tanpa memedulikan siapa pun lagi. bahkan Leo tak melirikpun pada Tata ketika dia melewati Tata yang masih berdiri terpaku.

Sudah pukul satu malam. Tata tidak bisa tidur. Sekeras apa pun dia berusaha memejamkan matanya, matanya tetap tak kunjung mengantuk, membuatnya berbaring ke kiri dan ke kanan berkali-kali. Pada akhirnya, Tata membuka kedua matanya lagi, menghela napas berat lalu menatap langit-langit kamar dengan tatapan termenung.

Andi sedang memenuhi kepalanya. Sejak siang tadi, setelah sempat mengobrol bersama Andara dan mengetahui Andi yang pergi meninggalkan rumah setelah bertengkar dengan Leo hingga tidak menghadiri acara lamarannya sendiri, tak sekalipun Tata merasa tenang. Apa lagi saat pukul tujuh tadi, Tata sempat menelefon Andara, menanyakan perihal Andi dan Andara bilang jika Andi masih belum pulang. Bahkan ketika Bundanya mencari Andi di apartemennya pun, Andi tidak berada di sana. Rasa-rasanya Tata tidak bisa duduk dengan tenang.

Tata berusaha menelefon Andi, sayangnya Andi telah memblokir nomernya, membuatnya kesulitan mencari dimana keberadaan lelaki itu.

Kemana Andi pergi? Bagaimana keadaannya saat ini? Mengapa dia masih belum juga pulang? Itu semua bersarang di kepalanya. Tata sangat mencemaskan Andi. dia tahu betapa Andi sangat menyayangi keluarga. Andi bahkan selalu berusaha untuk tetap pulang ke rumah agar tidak membuat Bundanya cemas. Dia bukan jenis orang yang senang membuat orang lain panik apa lagi kesulitan karena dirinya. Dan saat ini, mengetahui Andi memilih pergi hingga tak ada kabar, Tata sangat mencemaskannya. Bagaimana jika ada hal buruk yang terjadi padanya?

Tata menggigit bibirnya getir. Saat memejamkan matanya lagi, setetes air mata Tata meleleh dari sudut matanya. *Kamu dimana, Andi?*

Kemudian, getar yang berasal dari ponselnya membuat Tata membuka matanya lagi untuk meraih benda itu.

Tata hampir saja melompat dari tempat tidurnya ketika menemukan nama Andi di sana. Dengan wajah was-was, Tata melirik ke sampingnya, dimana Robi tampak tertidur dengan pulas. Tidak ingin membuat kekacauan, Tata memutuskan keluar dari kamarnya lalu bergegas mengangkat panggilan Andi.

"Kamu dimana?" tanya Tata langsung dengan wajah paniknya, dia bahkan menahan napasnya yang seolah memburu, menunggu suara Andi terdengar olehnya. Sejenak, tak ada jawaban apa pun. Tata sampai menatap layar ponselnya, takut kalau-kalau Andi sudah memutuskan panggilan. Namun nyatanya tidak. "Andi..."

[Di taman, dekat apartemen kamu.]

Tata memejamkan matanya lega ketika akhirnya Andi bersuara meski terdengar parau. Tata mengurai rambutnya ke belakang, menggigit bibirnya getir sembari menahan isaknya karena saat ini air matanya sudah menyuruh. "Oke. Tunggu aku di sana dan jangan kemana-mana."

Tanpa sempat mengambil sweater, tanpa peduli dengan piyama berlengan pendek serta hotpants yang dia kenakan, tanpa peduli sudah sedingin apa suhu diluar sana, Tata berlari keluar dari apartemenya hanya dengan mengenakan sandal rumah. Jantungnya berdegup sangat cepat. Tata takut Andi akan pergi sebelum dia memastikan jika keadaan lelaki itu baik-baik saja.

Tata menyebrangi jalanan dengan kakinya yang terus berlari. Lalu dia sampai di taman itu. Matanya bergerak liar kesegala arah, mencari dimana keberadaan Andi. Sementara itu, napasnya tersengal-sengal, namun dia tidak peduli karena satu-satunya yang dia pedulikan adalah keadaan Andi.

Hingga akhirnya, Tata menemukannya. Dia duduk di sebuah ayunan besi. Kepalanya merunduk dalam, tangannya terkulai lemah di atas pangkuannya, membuat hati Tata mencelos menatapnya.

Tata melangkah lambat. Selangkah demi selangkah mendekati Andi. Semakin dia mendekat, maka semakin memanas pula kedua matanya. Kemudian, kedua kakinya berhenti di hadapan Andi hingga perlahan, kepala lelaki itu menengah lambat untuk menatapnya. Tak ada senyuman, hanya ada kesedihan yang menyayat hati Tata.

Tata mengurai senyuman tipisnya, jemarinya merangkum wajah Andi, memandanginya dengan perasaan berkecamuk serta matanya yang semakin basah. "Hai." sapa Tata seramah yang dia bisa. Dan ketika dia melihat air mata di pelupuk mata Andi, air matanya tak kuasa tertahan. Tata mendekap kepala Andi dipelukannya, mengecupinya penuh kelembutan, berharap Andi bisa merasakan ketenangan dalam pelukan itu.

Andi sendiri sudah memejamkan matanya, melepaskan tangis tanpa suara di dekapan Tata. Dan perlahan, kedua tangannya bergerak lemah, memeluk pinggang Tata erat.

Cukup lama mereka berada dalam posisi itu, hingga ketika Andi mulai tampak tenang, Tata melerai pelukan mereka meski telapak tangannya masih menyentuh wajah Andi. "Kamu udah makan?"

Banyak sekali pertanyaan yang bersarang di kepala Tata sebenarnya, hanya saja, yang sangat dia inginkan saat ini adalah memastikan keadaan Andi.

"Hm." Gumam Andi. Dia masih saja menengadah, menatap wajah Tata seakan tak ada puasnya. "maaf, aku telefon kamu malam-malam begini. Aku cuma..." Andi tersenyum getir. "kangen."

Serta merta air mata kembali menggenangi peluk mata Tata. Lalu dia mengangguk lambat. "Nggak apa-apa. Aku juga kangen kamu kok." Lalu Tata menggigit bibirnya perih. "kamu baik-baik aja, kan, hm?"

Andi memejamkan matanya, wajahnya menggeliat dalam rangkuman Tata, kemudian dia mengangguk pelan.

Rindu itu sangat membuncah. Hanya saja, ada kegundahan yang menyelimuti, membuat mereka hanya membutuhkan sentuhan dan kehangatan seperti ini tanpa harus mengutarakan besarnya rindu yang mereka punya.

"Aku bohong," gumam Andi. "aku nggak sedang baik-baik aja." Andi membuka kedua matanya, menatap Tata sendu. "hatiku, pikiranku, tubuhku. Mereka semua sedang kelelahan. Capek banget, Ta..." Andi tersenyum, namun senyumannya terlihat memilukan.

Jemari Tata mengusap lembut kerutan di dahi Andi. matanya memandang Andi dengan tatapan sedih.

"Sejak dulu, sejak Abang datang ke rumahku dan Papa memberitahuku kalau dia adalah saudaraku, nggak pernah sekalipun aku menolak keberadaannya. Detik pertama aku menyebutnya sebagai Abang, dia sudah benar-benar kuanggap sebagai saudaraku. Dan aku bahagia memilikinya," Andi tersenyum tulus. "bermain bersamanya, mendengar perintahnya, menghadapi sikap egoisnya. Semua itu adalah hal yang paling menyenangkan bagiku. Bahkan, saat akhirnya aku mengerti kehadirannya dan Bunda adalah penderitaan terberat bagi Mama, aku tetap menyayanginya. Aku sangat menyayanginya."

Andi seperti kesulitan menarik napasnya ketika air matanya mulai menderas. "Dan sekarang, bagaimana bisa dia menganggapku sebagai orang asing yang akan menghancurkan keluarganya? Aku juga keluarganya kan, Ta? Aku juga adiknya, kan, hm?"

Tata mengangguk kuat dengan tangisan yang sama.

"Kenapa dia harus memperlakukanku seperti itu? Kenapa, Ta?"

"Mungkin Pak Leo nggak bermaksud seperti itu, Andi..." lirih Tata penuh hati-hati. "dia menyayangi kamu. Aku tahu itu."

"Dia hanya menyayangi dirinya sendiri."

"Andi..."

"Aku capek, Ta... aku capek harus begini terus menerus, menjadi bayangannya, seolah tak kasatmata. Leo Hamizan yang nyaris sempurna..." Andi tertawa jengah. "sedangkan aku... hanya seorang lelaki biasa yang kebetulan memiliki Ayah yang sama dengannya."

"Andi..."

"Mungkin baginya, aku ini hanyalah manusia pembawa masalah dalam keluarganya," Andi menatap kedua mata Tata lekat. "sama seperti yang kamu pikirkan. Iya, kan?"

"Nggak," Tata menggelengkan kepalanya. "aku nggak berpikir seperti itu tentang kamu."

Andi tersenyum patah. "Karena aku hanya lelaki pembawa masalah, maka itu kamu memilih pergi. Aku bukan apa-apa dibandingkan Robi yang—"

Tata merunduk, mengecup bibir Andi demi menghentikan racauannya. Lalu bibirnya memagut penuh perasaan, berusaha memberitahu Andi betapa dia sangat berarti bagi Tata. "Kamu..." gumam Tata setelah melepas pagutannya. Dahi mereka menyatu. "adalah lelaki yang paling aku inginkan untuk terus berada di sisiku sampai akhir hidupku. Bahkan aku nggak pernah mengharapkan hal yang sama terhadap Papaku. Kamu tahu kenapa? Karena hanya kamu satu-satunya lelaki di dunia ini yang nggak pernah membuatku terluka." Tata kembali menangis, jemarinya menghapus air mata Andi yang kembali meluruh. "aku cinta kamu, Andi... sampai detik ini pun, cintaku nggak pernah memudar sedikit pun."

Air mata Andi semakin menderas, begitu pula dengan Tata.

"Dan apa yang terjadi pada kita, bukanlah kesalahan kamu. Tapi aku, Andi. Aku yang nggak memiliki keberanian untuk bertahan dan berjuang bersama kamu. Aku yang terlalu pengecut untuk membuat semua mimpi-mimpi kita menjadi nyata. Aku yang nggak bisa mencintai kamu dengan tulus..."

"Ta..."

"Jangan begini, aku mohon, Andi... jangan begini. Aku cemas." Pinta Tata dengan tatapan memohonnya.

"Jadi, kalau aku bukanlah seorang Hamizan, apa kamu... mau menikah denganku?" tanya Andi dengan tatapan sayunya.

Tata tersenyum patah sembari memalingkan wajahnya. "Andai kamu bukanlah seorang Hamizan, aku nggak akan mau tersiksa selama ini, Andi..."

Andi mengangguk lambat, dipandangi wajah Tata sedikit lebih lama sebelum akhir dia melepaskan rangkuman Tata di wajahnya. Kemudian, Andi berdiri, tersenyum tipis meski tetap tidak bisa menutupi kesedihannya. "Makasih ya, Ta, kamu udah mau nemenin aku."

Tata menatap Andi tak mengerti. "Kamu... mau pergi lagi?" Andi tidak menjawab dan itu membuat Tata memegangi lengannya. "mau kemana lagi? sekarang sudah larut malam."

"Hm. Aku tahu. Kamu balik ke apartemen."

"Kamu?"

Andi menggedikkan bahunya.

"Pulang, ya," lirih Tata. "semua keluarga kamu sedang mencemaskan kamu, Andi."

Sejenak, Andi hanya diam dengan mata yang tetap mengamati wajah Tata. Lalu kemudian kepalanya mengangguk pelan. "Hm."

Dan akhirnya, Tata bisa menghembuskan napas lega mendengarnya.

"Tadi kamu kesini naik apa?" tanya Andi. Tata mengerjap lambat, membuat Andi akhirnya menyadari penampilan Tata. "kamu jalan kaki?"

"Aku berlari dari apartemen ke sini." Jawab Tata.

Andi menatap Tata tak percaya. Ingin mengomel tapi tenaganya sudah terkuras habis. Jadi, yang dia lakukan hanyalah menghela napas berat lalu meraih jemari Tata. "Aku antar ke apartemen."

Tata menahan langkahnya ketika Andi menariknya pergi. Matanya memandang Andi tak enak hati. "Ada Robi..."

Andi terdiam sejenak, lalu kemudian kembali melanjutkan langkahnya. "Cuma sampai lobi."

Pada akhirnya, Tata menurut. Melangkah beriringan dengan jemari yang saling menggenggam. Andi hanya menatap lurus ke depan, sedang Tata seakan tak puas mengamati wajah itu. Bahkan dinginnya malam tak lagi berarti bagi Tata, karena seluruh fokusnya hanya mengarah pada lelaki ini.

Andi mengantarnya ke apartemen dengan mobil yang ternyata ada bersamanya. Sebelum turun, Tata lagi-lagi mengingatkan Andi untuk pulang ke rumahnya dan Andi mengiyakan.

Setelah bertemu Andi, Tata merasa lebih lega dari sebelumnya. Apa lagi Andi juga mengatakan akan kembali pulang. Dan sekarang, langkah Tata terasa sangat ringan, berbanding jauh seperti ketika dia berlari menemui Andi.

Namun, rasa lega itu lenyap seketika mana kala dia menemukan beberapa orang berpakaian tak biasa berdiri di depan pintu apartemennya. Tata bergegas menghampiri, lalu langkahnya dijegat oleh mereka yang ketika Tata tahu siapa orang-orang itu, Tata merasa sekujur tubuhnya melemas.

Andi keluar dari mobilnya, matanya memandangi rumahnya sendu. Ya, dia menunaikan janjinya pada Tata untuk kembali pulang meski bukan di hari itu juga. Kemarin, setelah bertemu dengan Tata, Andi kembali ke hotel dan baru memutuskan untuk pulang ke rumahnya pukul delapan malam. Dan di sana lah dia sekarang, memandangi rumahnya dengan tatapan tak terbaca dan segala hal yang berkecamuk di hatinya. Rumah ini... adalah rumah dimana dia di lahirkan. Satu-satunya tempat yang memiliki banyak kenangan bersama Mamanya.

Meski Papanya kembali rujuk bersama Bundanya, namun Mala memutuskan untuk tinggal di sana. Mala memang tidak mengatakan apa pun, tapi Andi tahu kalau keputusan itu Mala ambil karena dia tidak ingin Andi meninggalkan rumah ini. Bahkan foto Mamanya pun masih terpajang gagah di dinding rumah mereka.

Andi menghela napas beratnya sebelum memutuskan untuk masuk ke dalam rumah. Andi mengitari pandangannya ke seluruh penjuru rumah yang terlihat sepi. Padahal biasanya, di jam-jam seperti ini, orangtua dan adiknya pasti sedang mengobrol di ruang keluarga. Dan ketika melihat Andi, Mala pasti akan menyambutnya dengan pertanyaan yang selalu sama.

"Udah pulang? Kamu udah makan belum?"

Mengingat hal itu, ada senyuman tipis yang terbit di bibir Andi. Namun hanya sebentar, karena ketika dia menemukan keberadaan Mala, sedang berdiri dan menatapnya dengan tatapan datar, senyuman Andi menyurut begitu saja. Andi menahan napas tercekatnya, kedua tangannya mulai saling mengepal. Lalu perlahan, kakinya melangkah lambat menghampiri Mala.

Tak ada ekspresi yang berarti di wajah Mala. Namun Andi tahu, dari sorot matanya menyimpan kelegaan. Mereka saling berdiri berhadapan, tapi tak ada satu pun yang mau bicara.

Lalu Mala menghela napasnya berat. "Kamu udah makan?" tanyanya.

Andi merasa kedua matanya memanas, namun bibirnya masih saja terkunci rapat.

"Ayo, Bunda temenin kamu makan." Mala beranjak pergi melewati tubuh Andi.

"Lamarannya..." gumam Andi dengan suara parau. "dibatalin aja."

Dan mendengar itu, Mala menghentikan langkahnya.

Masih dengan posisi yang sama dimana dia memunggungi Bundanya, Andi kembali berujar. "Aku nggak mau meneruskan lamaran itu."

Mala memejamkan matanya putus asa. Kemudian wajahnya menoleh ke belakang dan menatap tajam pada putranya. "Kamu benar-benar mau membicarakan masalah ini sekarang?"

Andi memutar tubuhnya hingga kini mereka kembali saling berhadapan. Kepalanya mengangguk tegas. "Hm."

"Baiklah," Mala bersedekap, matanya memandang Andi lekat. "siapa yang meminta Bunda untuk membantu kamu mengurus lamaran ini? Siapa yang memutuskan melamar Aura? Bunda? Papa? Atau Leo?" Mala menggelengkan kepalanya lambat. "nggak ada satu pun yang memaksa kamu, Andi. Semua ini... atas keputusan kamu. Dan sekarang, setelah semua masalah yang kamu lakukan, dengan mudahnya kamu ingin membatalkan lamaran." Mala menghempaskan tangannya ke udara. "kalau pun kamu memang mau membatalkan lamaran itu, seenggaknya, katakan itu sebelum hari lamaran kamu terjadi. Bukan seenaknya menghilang, lalu membuat malu keluarga!"

Andi mengerjap lambat, lalu kemudian tersenyum getir. "Memangnya kenapa?" balasnya dengan suara parau yang terkesan dingin. "bukannya dari dulu... aku memang begini, ya, Bun? Selalu menjadi satu-satunya manusia yang memalukan di rumah ini." Andi menatap Mala dengan tatapan sayunya. "nggak seperti anak Bunda yang selalu menjadi kebanggaan keluarga."

Mendengar itu, Mala terperangah tak percaya. Disepanjang waktunya menjadi seorang Ibu untuk Andi, belum pernah dia mendengar kalimat seperti ini darinya. "Andi..."

"Seharusnya tanyakan pada anak Bunda, kenapa aku bisa melakukan hal sememalukan ini. Jangan hanya menyalahkanku." Ujar Andi semakin berani.

"Kenapa bukan kamu yang menjelaskannya sekarang?"

Mendengar suara Leo, baik Andi maupun Mala menoleh serentak ke asal suara dimana sudah ada Leo, Raka, Rere serta Andara yang berdiri tak jauh dari mereka.

Leo menatap Andi menantang. "Katakan. Beritahu mereka semua tentang apa yang terjadi kemarin."

"Apa yang terjadi kemarin, sampai kalian bertengkar?" kali ini Raka ikut bersuara.

Andi tersenyum malas. "Kenapa Papa nggak menanyakannya hal yang sama ke dia?"

"Karena yang pergi dari rumah ini tanpa kabar adalah kamu. Dan yang membuat semua masalah ini adalah kamu. Jadi, sudah seharusnya kamu yang menjelaskannya ke Papa." Jawab Raka.

Kali ini, Andi tidak memberi jawaban apa pun. Dia hanya diam sembari memalingkan muka. Dan itu membuat Leo mendengus sinis. "Sekali pengecut, memang akan selamanya menjadi pengecut. Memalukan."

Sontak saja Andi memandangnya penuh amarah. "Siapa yang memalukan di antara kita sebenarnya? Aku atau Abang? Apa Abang lupa, siapa yang sejak awal menumpang masuk di keluarga ini?"

Leo melangkah cepat, lalu mencengkram pakaian Andi. "Tarik ucapan kamu." desisnya. Namun Andi malah tersenyum mengejek padanya hingga Leo hampir saja meninju wajahnya kalau saja Mala dan Rere tidak melerai mereka. Rere menarik Leo mundur, sedang Mala berusaha menengahi dengan mendorong Andi menjauh.

"Apa yang kalian lakukan?!" bentak Mala. "bertengkar seperti anak kecil? Kalian lupa, kalau kalian berdua sudah dewasa?!" Mala menatap kedua putranya tajam. "bukan begini caranya kalau kalian mau menyelesaikan masalah! Ini terakhir kalinya Bunda melihat kalian berdua bersikap sekonyol ini!" tegas Mala.

"Berhentilah..." Andi menggeram dengan matanya yang memerah seakan memendam kebencian yang dia tujukan pada Mala. "berhentilah bersikap seperti Ibuku!" lalu dengan napas tersengal, bahkan tanpa mau memedulikan tatapan terkejut semua orang padanya, Andi melanjutkan ucapannya. "aku muak, Bunda! Aku muak harus menuruti semua perintah dan keinginan Bunda. Aku harus begini, aku begitu! Semuanya... semuanya harus sesuai dengan keinginan Bunda. Memangnya," setetes air mata Andi mengalir dari matanya. "Bunda ini siapa, huh?! Bunda hanya istri Papaku, yang bahkan pernah merusak keutuhan keluargaku. Yang membuat Mamaku harus membawa semua penderitaannya sampai keliang lahat! Bunda dan dia!" telunjuk Andi mengarah sempurna ke wajah Leo. Dengan wajah bersimbah air mata, Andi menatap keduanya penuh kebencian. "kalian berdua adalah manusia paling menjijikkan yang telah menghancurkan keluargaku!"

Raka melangkah cepat, lalu tanpa disangka-sangka, telapak tangannya menampar wajah Andi dengan cara yang menyakitkan. Mala menahan napasnya tercekat, Leo dan Andara terkesiap menatap Raka. Rere bahkan mulai menangis melihat semua itu. hanya saja, Raka yang baru saja melakukan hal kejam itu tampak begitu tenang. Tatapannya masih sama seperti sebelumnya, terlihat tenang dan berbahaya. "katakan sekali lagi." ucapnya dengan rahang mengetat.

Andi mengepalkan tangannya semakin erat. Lalu dengan penuh keberanian, dia membalas tatapan Papanya. Selama ini, Andi tak pernah seberani ini. Dia tidak pernah membantah, selalu patuh dan merasa takut jika Papanya memarahinya. Lalu sekarang, dia seolah menjelma menjadi sosok lain yang begitu berani. "Kenapa?" Andi tertawa jengah. "Papa nggak terima dengan ucapanku? Bukankah yang kukatakan memang benar?" Andi menatap Mala lagi. "dia bukan Ibuku!"

Lalu, tamparan kedua Raka layangkan kembali ketempat serupa.

"Stop, Raka!" teriak Mala dengan isakan di bibirnya.

Andi kembali menatap Raka menantang meski dengan air mata di wajahnya. "Selalu begini kan, Pa? Dulu Mama, dan sekarang aku. Demi mereka, Papa menyakiti Mama. Dan sekarang, demi mereka juga... Papa tega menyakitiku seperti ini di hadapan mereka. Hanya karena Mamaku sudah mati, apa aku bukan lagi anak Papa?"

Kali ini, Raka hanya diam memandang Andi. Ada riak menyakitkan di kedua matanya ketika mendengar kalimat-kalimat menyakitkan itu.

Andi tertawa parau. Dia menatap mereka semua satu persatu. Raka dan Leo masih seperti sebelumnya, hanya menatapnya tenang seolah perasaan Andi yang telah hancur lebur sama sekali tak berarti bagi mereka. Lalu Rere yang menangis, serta Andara yang menatapnya sedih dengan air mata di wajahnya. Dan yang terakhir, Andi menatap Mala lekat, lebih lama dari sebelumnya.

Mala menatapnya dengan kesedihan yang begitu dalam serta kedua matanya yang menyimpan kebingungan, dan itu membuat kedua tangan Andi semakin mengepal hebat serta matanya yang semakin memanas. "Ayo, Bunda. Kita lakukan permainannya sekali lagi." dan kali ini, Andi memandang Papanya. "Papa hanya punya dua pilihan. Aku... atau mereka."

Mala semakin terperangah mendengar ucapan Andi. Lalu dia melangkah lambat menghampirinya, memandang Andi dengan tatapan pilu. "Andi," lirihnya. "jangan begini."

Andi tersenyum getir. "Kenapa? Bunda takut hal yang sama kembali terjadi? Tersingkir dari rumah ini dan juga—"

"Mereka." Sela Raka dengan suara tenangnya. Mala menatap suaminya terkesiap, sedangkan Andi mengerjap lambat, memalingkan wajahnya dengan gerakan lemah memandangnya Papanya dengan hatinya yang remuk redam. Sementara Raka... dia seolah tak memiliki belas kasih secuil pun pada putranya. "Papa memilih mereka."

Mala mencengkram lengan Raka, menatapnya penuh amarah. "Jangan gila kamu!"

Tapi Raka sama sekali tak peduli, dia masih memandangi Andi lekat. "Jadi, apa yang akan kamu lakukan setelah ini?"

"Apa lagi memangnya?" Andi tersenyum patah. "aku harus pergi dari rumah ini, kan?"

"Hm." Balas Raka.

Leo menatap Raka, kali ini ada ketakutan di kedua matanya. "Papa nggak harus sejauh ini."

"Kamu lupa?" Raka berpaling memandang Leo. "Bunda kamu pun pernah melakukannya."

"Dan membuat aku membenci Papa melebihi apa pun di dunia ini." geram Leo.

"Itu yang kamu mau?" sahut Mala. "membuat Andi membenci kamu, huh?"

Raka tersenyum tipis, dia kembali menatap Andi, lalu menghampirinya, berdiri saling berhadapan. "Apa lagi yang kamu tunggu? Pergi."

Andi merasa hatinya hancur. Tak ada belas kasih, apa lagi cinta di kedua mata Papanya kala menatapnya. Seolah-olah, Andi hanyalah orang asing baginya. Namun dia tetap menganggukkan kepalanya.

"Pergi tanpa membawa apa pun yang kamu miliki yang berasal dari uang Papa. Mala juga melakukan hal yang sama saat itu." Raka mengulurkan telapak tangannya. "kembalikan, lalu hiduplah sesuka kamu di luar sana. Hidup bebas, tanpa diatur oleh siapa pun. Itu, kan, yang kamu mau?"

Kedua mata Andi kembali memanas. Lalu sembari merogoh satu celananya dengan jemari yang gemetar, air matanya mulai membasahi wajahnya. Andi mengeluarkan dompet, ponsel, serta kunci mobilnya dan meletakkannya ke atas telapak tangan Papanya. "Ini," ucapnya dengan suara gemetar. "aku kembalikan."

Mala menangis terisak. Begitu pula dengan Rere yang sejak tadi tak berani bersuara.

Raka mengangguk ke arah pintu rumah, dan hati Andi semakin mencelos melihatnya. Lalu dia memutar tubuhnya, melangkah lambat dengan kedua tangan terkepal hebat.

"Abang," panggil Andara dengan suara parau. Lalu ketika Andi menoleh padanya, dia melihat adiknya itu menangis terisak dan menatapnya memohon. "jangan pergi..."

Tanpa bisa tertahan, isakan Andi lolos begitu saja. Namun dia tahu, semakin lama berada di sana, maka hanya akan membuat dirinya semakin lemah. Maka itu, Andi menarik napasnya susah payah dan menghebuskannya perlahan. Lalu dia melangkah cepat dan beranjak pergi dengan tangisan tertahan. Dan baru saja keluar dari rumahnya, suara Leo terdengar memanggilnya."Kamu mau kemana?"

Langkah Andi terhenti. Namun dia sama sekali tak ingin berbalik. "Jangan pedulikan aku."

"Kamu jelas tahu, Papa nggak pernah main-main untuk hal sebesar ini. Sekali kamu melangkah keluar, selamanya kamu nggak akan pernah bisa kembali."

Andi menoleh, tersenyum jengah menatap Leo yang berdiri bersama Rere. "Bukannya itu yang Abang mau?"

Melihat amarah suaminya kembali terpancing, Rere bergegas menghampiri Andi, berdiri di hadapannya, menggenggam jemarinya lembut. Andi menatap wajah Rere yang bersimbah air mata.

Rere menggelengkan kepalanya lambat. "Jangan begini, Andi. Jangan pergi. Semua orang menyayangi kamu. Papa, Bunda, Leo, Dara, bahkan Kak Rere pun juga menyayangi kamu." Rere menggigit bibirnya getir. "kamu dan Leo— sekalipun kalian bukan terlahir dari Ibu yang sama, tetap saja kalian berdua adalah saudara. Sebesar apa pun masalahnya, semarah apa pun hati kalian, jauh di dalam lubuk hati, kalian saling menyayangi dan membutuhkan satu sama lain."

Andi dan Leo saling memandang satu sama lain.

"Kak Rere tahu, Papa hanya kesal karena masalah ini. Tapi dia nggak benar-benar ingin kamu pergi. Karena Papa menyayangi kamu," Rere mengatakan semua itu dengan isakan di bibirnya. "bagaimana bisa Papa nggak menyayangi kamu, sedangkan kamu adalah putranya? Papa sayang banget sama kamu, Andi. begitu juga dengan yang lain. Kak Rere mohon," Rere mengeratkan genggamannya. "jangan pergi, ya?"

Andi menghela napas berat, lalu dia menepis genggaman Rere dengan penuh hati-hati. Andi hanya tersenyum tipis pada Rere, lalu tanpa mengatakan apa pun, dia berbalik pergi. Kali ini, dengan langkah yang begitu pasti serta tekad yang luat untuk tidak lagi menoleh ke belakang.

Andi akan pergi, meninggalkan rumah serta orang-orang yang selama ini dia sebut sebagai keluarga. Dan mulai detik ini, dia telah melepaskan nama Hamizan dari hidupnya.

Empat Belas

Tata kembali dikecewakan oleh Robi. Setelah masalah video asusilanya hampir saja selesai, kini masalah baru kembali muncul. Dini hari tadi, Robi ditangkap berserta beberapa gram sabu yang ditemukan di dompetnya. Bahkan bukan hanya itu saja. Karena saat itu Robi berada di apartemennya, Tata pun ikut terseret bersamanya. Setelah melakukan tes urin serta melalui proses penyidikan yang cukup lama, akhirnya Tata diperbolehkan untuk pulang. Sedangkan Robi... tes urinnya dinyatakan positif, dan dia mengaku telah mengkonsumsi barang sialan itu hampir satu tahun belakangan ini.

Tata terpukul mendengarnya. Tata tidak pernah tahu hal ini sebelumnya. Bahkan dimatanya, Robi tidak pernah terlihat aneh. Sikapnya tetap sama seperti biasanya. Sejak Polisi datang menangkap mereka, sampai detik ini, Robi dan Tata masih belum saling berbicara. Setiap kali bertemu pandang, Robi hanya menatap Tata dengan tatapan lirih dan sedihnya. Namun itu sama sekali tidak membuat Tata merasa iba.

Dikecewakan berkali-kali dengan cara yang mengerikan bukanlah hal yang bisa Tata hadapi dengan mudah. Bahkan ada setitik marah yang saat ini membelenggunya. Mengapa Robi bisa setolol ini? mengapa dia harus jatuh ke lubang-lubang sialan yang membuat Tata merasa muak melihatnya. Namun meski begitu, Tata tetap meminta pengacaranya kembali mendampingi Robi untuk menjalani proses hukum. Dan dia juga lah yang menanggung semua biayanya.

Ketika sampai di apartemennya, Tata menatap lelah seisi apartemen yang terlihat cukup berantakan pasca penggerebekan itu terjadi. Tata mengusap wajahnya gusar, dia tidak tahan melihat semua kekacauan ini, tapi tubuhnya benar-benar terasa lelah. Apa lagi dia juga belum tidur semalaman.

Tapi Tata mengabaikan semua itu dan memilih mencari ponselnya, memeriksa benda itu dimana sudah terdapat banyak sekali notifikasi yang berisi puluhan pesan dari orang-orang yang mengenalnya, menanyakan keadaannya. Namun Tata memedulikan semua itu. Dia malah membuka kolom pesannya bersama Leo, dan termangu kala tidak mendapatkan pesan apa pun dari bosnya itu.

Perasaan Tata seketika memburuk. Kemarin, saat Tata mendapatkan masalah karena kasus video asusila Robi, Leo menanyakan keadaannya, bahkan dia menawarkan bantuan. Lalu sekarang... ketika hal serupa terjadi, dimana hal ini membuat Tata tidak masuk ke kantor tanpa keterangan, Leo sama sekali tidak menanyakan keadaannya.

Dan bagi Tata, itu sebuah bencana. Tata menghela napasnya berat. Leo pasti mulai merasa jengah karena Tata terus menerus terjebak dalam masalah seperti ini. Apa lagi Leo selalu menjunjung tinggi nama baiknya. Sementara Tata... sekretarisnya sendiri malah terus menerus mencoreng nama baiknya.

Apa kata orang jika Leo memiliki sekretaris yang sudah dua kali mempermalukannya seperti ini?

Tata mengurai rambutnya ke belakang dengan gerakan frstasi. Matanya terpejam erat, mulutnya terkatup rapat. Benar-benar sialan! Umpatnya di dalam hati.

Tata bukan jenis orang yang tidak tahu diri. Leo adalah orang baik baginya. Meski dia ketus dan dingin, tapi Leo selalu membantunya dan memerhatikannya selama Tata bekerja bersamanya. Untuk itu, Tata tidak mau masalah ini berlarut-larut. Dia harus minta maaf dan memberi penjelasan.

Mengabaikan seisi apartemennya yang sudah menyerupai kapal pecah, Tata bergegas mandi dan berpakaian rapi, kemudian dia pergi ke kantor untuk menemui Leo. Sesampainya di sana, Tata tidak lagi terkejut dengan tatapan menilai orang-orang di kantor padanya. Dia hanya terus melangkah seperti biasanya, menuju lantai dimana dia bekerja. Dan begitu sampai di sana, Tata bergegas menghampiri ruangan Leo. Namun, ketika tangannya hampir mengetuk pintu, dia mendengar suara yang menyerupai sebuah pertengkaran.

"Mau sampai kapan kamu bersikap seperti ini? Bersikap seolah-olah nggak terjadi apa-apa pada keluarga kamu."

"Aku lagi kerja, Re. Ini masalah pribadi, aku nggak mau mencampur aduk—"

"Persetan dengan pekerjaan kamu!"

Tata melebarkan kedua matanya ketika mendengar teriakan Rere yang penuh amarah. Selama dia mengenal Rere, belum pernah sekalipun Tata mendengar teriakannya yang terdengar semarah ini.

"Kamu bilang Andi pengecut, lalu kamu apa?! Bahkan masalah ini pun berawal dari kamu, kan? Kamu yang nggak pernah bisa menjaga omongan kamu, menyamaratakan semua orang, menganggap diri kamu adalah manusia paling benar di dunia ini."

"Re!"

"Apa?!"

Tunggu, kenapa Rere menyebut-nyebut Andi? Tata mengernyit bingung. Ada apa lagi ini? bukankah Andi sudah pulang? Atau... dia masih belum pulang?

"Itu biar menjadi urusanku dan Andi."

"Gimana bisa itu cuma menjadi urusan kamu sama Andi? Kamu nggak lihat gimana Bunda di rumah? Kamu nggak tahu betapa sedihnya Dara? Bahkan Papa dan Bunda sudah berhenti saling berbicara sejak Papa mengusir Andi!"

Mengusir... Andi?

Napas Tata tercekat mendengarnya. Papanya... mengusir Andi dari rumah? Ya Tuhan...

"Lalu mau kamu apa?! Bukan aku yang mengusir dia pergi, tapi Papa! Kamu lihat sendiri, kan, malam itu? Aku udah berusaha menahannya, tapi apa? Dia yang memilih untuk pergi dari rumah!"

"Menahannya? Bukan, Leo. Kamu sama sekali nggak melakukan apa pun malam itu. Dan sebaliknya, karena kamu... adik kamu jadi seperti itu. Karena kamu dan semua kebenaran yang ada di kepala kamu, keluarga kamu jadi hancur seperti ini. Kali ini, dengarkan aku baik-baik, Leo Hamizan. Aku pernah menganggap kamu sebagai suami yang sempurna. Tapi saat ini, bagiku... kamu sama sekali bukan manusia. Karena seseorang yang tega menyakiti saudaranya sendiri sama sekali nggak pantas untuk disebut sebagai manusia."

Tata masih berdiri di tempatnya ketika pintu ruangan Leo terbuka. Dia tersentak ketika melihat wajah Rere yang bersimbah air mata. Kemudian Rere berusaha menghapus air matanya, sebelum berlalu pergi tanpa mengatakan apa pun. Tata menatap kepergian Rere dengan tatapan termangu. Rere menangis... dia... menangisi Andi. Dan itu artinya sesuatu yang besar telah terjadi pada mereka semua.

Kemudian Tata menatap pada Leo yang duduk di kursinya sembari memijat pelipisnya dengan wajah kusut. Tata tidak tahu mengapa napasnya tersengal kala kakinya melangkah masuk ke sana. Jemarinya saling menggenggam satu sama lain. Lalu kini dia berdiri di depan meja Leo. "Pak," tegurnya dengan suara pelan. ketika Leo menatapnya, Tata merasa semakin panik. "sa-saya... mau menjelaskan mengenai—"

"Saya tahu," potong Leo. Lalu dia menghela napas panjang yang terdengar begitu berat. "gimana? Semuanya berjalan lancar?"

Tata mengangguk. "Saya baru aja dibebaskan. Karena itu... saya nggak masuk ke kantor kemarin."

Leo mengangguk. "Ya. Saya ngerti."

"Hm, Pak Leo. Saya minta maaf karena sebagai sekretaris Pak Leo, saya sudah mencoreng nama baik Pak Leo. Saya janji, kedepannya—"

"Saya hanya peduli dengan kinerja kamu, Ta. Sedangkan masalah pribadi kamu, itu hanya akan menjadi urusan kamu. Lagi pula kamu nggak bersalah, jadi kenapa kamu harus minta maaf? Dan kalau pun kamu bersalah, saya hanya butuh memecat kamu, lalu semuanya selesai."

Tata mengangguk lambat. Namun matanya masih terus mengamati Leo. Dia sudah cukup lama mengenal Leo, maka itu, Tata tahu kalau saat ini Leo sedang terlihat gelisah sekalipun dia berusaha terlihat seperti biasanya.

Ini pasti karena Andi.

"Ada lagi yang mau kamu katakan?" tanya Leo.

Ya, tentu saja ada. Tata ingin menanyakan mengenai Andi. Mengapa dia pergi dari rumah? Apa yang terjadi sampai Papanya mengusirnya seperti itu? yang Tata tahu, Andi pergi dari rumah karena bertengkar dengan Leo. Lalu sekarang yang dia ketahui berbeda. Membuat Tata cemas setengah mati.

Namun sayangnya, Tata tidak memiliki keberanian untuk bertanya. Dan pada akhirnya, dia hanya menggelengkan kepalanya lemah.

"Kamu pulang aja. Saya tahu kamu butuh istirahat. Besok masuk seperti biasanya." Perintah Leo.

Tata menganggukkan. "Hm. Terima kasih, Pak Leo." Ucapnya pelan, dan setelah itu beranjak pergi dengan langkah lemahnya.

Rasa-rasanya, kepala Tata ingin meledak dengan semua masalah yang terjadi. Belum selesai dengan Robi, kini Tata harus mendengar kabar mengejutkan mengenai Andi yang entah dimana keberadaannya saat ini.

Tata masih tidak habis pikir, mengapa Andi sampai diusir Papanya dari rumah? Lalu kemarahan Rere pada Leo yang tidak terdengar main-main. Semua itu membuat Tata bertanya-tanya ditengah langkah kakinya yang lemah.

Dengan keadaan lusuh, bahkan masih mengenakan pakaian yang serupa seperti terakhir kali dia meninggalkan rumahnya, Andi mendatangi rumah Aura. Dan dia disambut dengan tatapan terkejut oleh Aura serta keluarganya.

Aura menyuruhnya duduk, memberinya minum dan menatapnya dengan tatapan cemas. Sementara itu, kedua orangtua Aura yang duduk di sebrang sofa hanya mengamati keduanya.

Aura memandang Andi dengan tatapan sedih. Entah apa yang terlah terjadi pada lelaki ini hingga dia terlihat seperti sekarang. "Kamu baik-baik aja?" tanya Aura sembari menggenggam jemari Andi.

Andi menatapnya, lalu mengulas senyuman tipis dan mengangguk pelan. "Maaf," ucap Andi. "soal kemarin. Aku... pasti mengecewakan kamu."

"Benar," sahut Raihan. Wajahnya terlihat tak senang menatap Andi. "kamu dan semua keluarga kamu telah mempermalukan kami, Andi."

Andi lagi-lagi mengangguk. "Karena itu saya ada di sini, Om. Saya akan mempertanggung jawabkan apa yang telah saya lakukan." Andi membalas genggaman tangan Aura, kembali menatapnya, kali ini dengan tatapan lembutnya. Lalu Andi mengeluarkan kotak cincin dari saku celananya, menyerahkannya pada Aura. "aku tahu, aku sudah terlalu banyak mengecewakan kamu, membuat kamu terluka. Tapi aku janji, setelah ini, aku akan berusaha sekuat yang aku bisa untuk membuat kamu bahagia."

Aura mengerjap lambat, memandang wajah Andi dan cincin di tangan lelaki itu. Lalu Andi mengambil cincin itu dan mulai menyematkannya di jemari Aura.

"Tunggu!" sela Raihan hingga Andi menghentikan apa yang sedang dia lakukan, lalu menoleh padanya. Raihan memandang Andi tak terima. "maksud kamu apa?"

"Saya akan melamar Aura, Om. Sekarang, di hadapan Om dan Tante." Jawab Andi.

Raihan dan istrinya saling menatap satu sama lain. "Melamar Aura? Di sini?" ulang Raihan, lalu dia mendengus tak percaya. "bicara apa kamu?! Saya memang masih merestui kalian berdua, tapi bukan seperti ini caranya! Bawa orangtua kamu menemui kami, dan kita bicarakan lagi mengenai lamaran yang sempat tertunda karena kamu."

Andi menggelengkan kepalanya. "Maaf, Om. Tapi kita nggak memerlukan mereka."

"Apa?"

"Ini tentang saya dan Aura. Ada atau tidak adanya mereka, itu sama sekali nggak akan mempengaruhi hubungan kami." Lalu Andi tersenyum muram. "lagi pula, saya bukan lagi bagian dari mereka. Saya... sudah bukan keluarga mereka lagi."

"Ma-maksud kamu apa?" gumam Raihan terkejut.

Andi menatap Raihan lekat. "Saya sudah diusir dari rumah, tanpa sepeser harta pun yang boleh saya bawa. Tapi, Om jangan cemas. Saya bersumpah, tanpa mereka pun, saya bisa membuat Aura bahagia." Andi berpaling memandang Aura, menggenggam jemarinya lebih erat. "karena saat ini, hanya Aura satu-satunya yang saya miliki. Dan cinta kami... pasti bisa membantu saya melewati ini semua. Iya kan, sayang?"

Andi menatap Aura penuh harap, sedangkan Aura hanya terus menatapnya dengan wajah terkejut.

"Andi..." gumam Aura.

"Omong kosong!" bentak Raihan. Matanya memandang Andi dengan tatapan hina, lalu menghampiri mereka berdua.

Raihan melepaskan genggaman tangan Andi, lalu menarik putrinya berdiri dan menjauhkannya dari Andi. "Om?" gumam Andi dengan wajah bingung.

"Pergi. Keluar kamu dari rumah saya!" teriak Raihan.

"Tapi, Om, saya—"

"Sampai mati pun, saya nggak akan menyerahkan putri saya dengan orang seperti kamu!"

Andi berdiri tegak, menatap Raihan tajam. "Kenapa? Kenapa Om seperti ini? Bukankah selama ini Om yang selalu mendesak kami untuk segera menikah. Om juga tahu, kan, kami saling mencintai?"

"Cinta?" Raihan tertawa jengah. "kamu pikir saya nggak tahu sebanyak apa kamu sudah berselingkuh di belakang Aura? Kamu pikir, saya nggak tahu kalau kamu nggak pernah mencintai anak saya?! Kamu itu berengsek, Andi!"

"Tapi, bukankah Om mendukung hubungan kami?"

"Benar! Tapi itu sebelum kamu menjadi manusia menyedihkan seperti ini, Andi. Kamu bahkan sudah nggak lagi dianggap keluarga oleh mereka, bagaimana bisa saya menyerahkan Aura sama kamu! Keuntungan apa yang bisa saya dapatkan dengan membiarkan Aura menikah bersama laki-laki yang nggak memiliki apa pun seperti kamu!"

"Aura..." gumam Andi dengan wajah memohon. "kamu mencintaiku, kan? Kamu... nggak akan meninggalkan aku, kan?"

Aura menatap Andi lekat, kemudian tersenyum getir. "Papa yang memutuskan semuanya, Andi. Bukan aku."

Andi terdiam dengan wajah termangu. Namun hanya sesaat, karena setelah itu senyumannya terbit begitu saja, bahkan dia mulai tertawa pelan, membuat Raihan dan keluarganya menatapnya tidak mengerti. "Dasar bodoh," ujar Andi pada Aura. "kenapa kamu mau menderita sebanyak ini hanya karena menuruti laki-laki tamak seperti Papa kamu ini, Aura?" cibirnya.

"Apa?" geram Raihan.

Andi menatap Raihan tajam. "Memaksa Aura bertahan dengan laki-laki bajingan sepertiku, memaksanya menjadi orang lain demi mencari simpati keluargaku, membiarkan Aura menderita selama berpura-pura mencintaiku tanpa cela. Om tahu," Andi memandang Raihan dengan tatapan hina. "Om sama sekali nggak pantas disebut sebagai orangtua!"

"Tutup mulut kamu!"

"Om yang berhenti bicara saat ini!" bentak Andi. "hanya karena aku adalah seorang Hamizan, dan saudaraku menjadi salah satu bagian dari Barata, apa Om pikir semua itu bisa Om dapatkan hanya dengan menjual putri Om ke saya?" Andi berdecih sinis. "lalu setelah mendengar saya bukan lagi bagian dari mereka, Om langsung memerlihatkan siapa Om sebenarnya. Om benar-benar picik!"

Aura menghampiri Andi, melayangkan sebuah tamparan ke wajahnya. Dengan kedua mata memerah, dia menatap Andi tajam. "Berhenti... berhentilah menghina Papaku, Andi."

Andi mendengus. "Kamu yang harusnya berhenti menjadi boneka oleh Papa kamu, Aura."

"Kamu pikir aku suka dijadikan seperti ini, huh?! Berpura-pura mencintai kamu! Membiarkan aku terlihat seperti perempuan tolol yang memaafkan kamu berulang-ulang setiap kali kamu berselingkuh! Padahal dulu aku benar-benar mencintai kamu! Aku sangat mencintai kamu! Tapi apa yang aku dapat?!" Aura berteriak murka dengan isak tangisnya yang pecah. "aku juga lelah, Andi... aku lelah! Aku nggak pernah bisa menjadi diriku sendiri, aku harus merubah diriku menjadi seperti Kakak ipar kamu hanya agar Bunda kamu menyukaiku! Aku nggak menyukai semua itu, Andi! Tapi aku bisa apa? Katakan padaku, aku bisa apa, ketika yang meminta semua itu adalah Papaku sendiri? Aku bisa apa, ketika aku tahu sebentar lagi... sebentar lagi Papaku akan jatuh miskin karena perusahaannya yang hampir bangkrut. Aku harus apa?!" Aura menangis histeris.

Andi menatap Aura iba. "Tapi bukan begini caranya, Aura. Bukan dengan menjual diri kamu sendiri dan menggadaikan kebahagiaan kamu." Andi mengulurkan telapak tangannya, mengusap kepala Aura penuh kelembutan. "kamu adalah gadis baik. tanpa harus mengorbankan diri kamu dengan cara seperti ini, aku percaya, kamu bisa melewati semuanya. Maaf, kalau selama ini aku selalu menyakiti kamu. Tapi semuanya sudah berakhir sekarang. Semoga setelah ini, kamu bisa menemukan lelaki yang mencintai dan menyayangi kamu."

Tangisan Aura semakin menjadi, kepalanya merunduk dalam. Kemudian Andi memandang Raihan dan istrinya. "Aura sudah melakukan segalanya untuk Om. Segalanya. Apa dia harus benar-benar hancur hanya untuk membuat Om bahagia?" Andi tersenyum getir, kemudian beranjak pergi, meninggalkan Aura beserta keluarganya.

Setelah keluar dari rumah itu, Andi menengadahkan wajahnya ke atas, menatap langit biru yang terlihat indah. Lalu bibirnya tersenyum sendu.

Seharusnya Tata pulang. Merapikan apartemennya, kemudian tidur dan beristirahat. Tapi sayangnya, Tata malah berkeliling dengan mobilnya, berusaha mencari dimana keberadaan Andi. Andi tidak bisa dihubungi, nomernya tidak aktif, membuat Tata semakin kesulitan mencarinya. Hingga pada akhirnya, Tata hanya menggunakan instingnya selagi mencari Andi.

Dia mendatangi beberapa tempat yang biasanya Andi kunjungi, tapi hasilnya nihil. Dan itu semakin membuat Tata cemas. Tata tidak tahu apa yang sudah terjadi, tapi mengingat Raka lah yang mengusir Andi, dan ada kekacauan besar yang terjadi rumahnya, itu sudah cukup menandakan kalau masalah yang sedang terjadi benar-benar serius.

Ketika sore menjelang, Tata mulai semakin merasa lelah. Matanya tampak menghitam sekaligus perih karena menahan kantuk. Tapi, lagi-lagi dia tetap keras kepala. Dan kali ini, Tata mendatangi kota tua. Tempat dimana dulu mereka sering menghabiskan waktu berduaan. Seperti biasa, sore menjelang malam, tempat itu akan ramai bahkan penuh sesak. Sejujurnya, Tata pun ragu bisa menemukan Andi di tempat ini. Tapi hatinya bersikeras untuk tetap menjelajahi tempat itu.

Ditengah keramaian, Tata berjalan kesana kemari mencari Andi. wajah pucatnya terlihat kelelahan, sejak pagi tadi, Tata memang belum mengisi perutnya sekalipun. Tadi, dia hanya membeli sebotol air mineral untuk menemani perjalanannya. Hanya itu.

Itu kenapa saat ini kepalanya terasa berdenyut dan tatapannya sedikit mengabur. Namun, hal itu sama sekali tidak membuatnya menyerah. Tata terus mencari, hingga pada akhirnya, dia semakin putus asa dan langkahnya berhenti begitu saja.

Tata merunduk, bibirnya tersenyum getir selagi menggumamkan nama Andi di dalam hatinya. Kakinya benar-benar sudah lelah untuk melanjutkan langkah, dan kali ini Tata menyerah. Ya, mungkin sebaiknya dia pulang untuk beristirahat, lalu besok akan melanjutkan pencariannya.

Ketika Tata mengangkat wajahnya dan berniat pergi, tanpa sengaja, matanya menemukan sosok yang sejak tadi dia cari. Andi ada di sana, sedang berdiri di antara kerumunan orang-orang, menatap orang-orang yang sedang bersepeda dengan senyuman yang terlihat bodoh.

Napas tercekat Tata lolos begitu saja. Lalu digantikan dengan napasnya yang mulai tersengal kala dia mengepalkan kedua tangannya dan melangkah cepat menghampiri Andi. Tata berdiri tepat di depan Andi yang kini menatap terkejut padanya.

"Tata?" gumam Andi tak percaya. "kamu—"

Andi tidak sempat meneruskan ucapannya kala sebuah tamparan melayang di wajahnya. Tamparan kedua yang dia dapatkan di hari yang sama. Sial, kenapa dari kemarin orang-orang senang sekali menamparnya? Dan tamparan Tata adalah yang paling menyakitkan dibandingkan yang lain.

Sembari memegangi pipinya yang terasa memanas, Andi menatap Tata terperangah. Namun dia masih tidak diberi kesempatan untuk bicara, karena saat ini Tata sudah mencengkram pakaiannya, menyentak tubuh Andi hingga terdorong ke depan. Dan bagaimana cara Tata menatapnya membuat Andi meneguk ludahnya berat karena ada kemarahan yang begitu besar di sana.

Tata menggeram penuh amarah. "Dasar tolol." Desisnya tajam. Namun ada lapisan kristal di kedua matanya, yang kala dia mengerjap, setetes air matanya luruh hingga membuat Andi termangu.

"Ta..."

"Diam kamu!"

Tata terisak pelan, lalu perlahan kepalanya merunduk hingga dahinya menyentuh dada Andi. Perasaannya bercampur aduk saat ini. Lega, lelah, sekaligus marah, hingga Tata hanya bisa meluapkannya dengan tangisan.

Sementara itu, Andi tertegun menyadari isakan lirih Tata yang terdengar memilukan. Tatapannya menyendu, lalu kedua tangannya bergerak lambat untuk memeluk tubuh Tata. "Aku baik-baik aja, Ta." bisiknya lirih. Lalu rengkuhannya menguat, diikuti dengan bibirnya yang mengecup puncak kepala Tata.

Mereka hanya saling berpelukan sembari menikmati rasa nyaman yang penuh ketenangan. Aneh. Bahkan semua masalah yang melelahkan serta membelenggu mereka sejak kemarin seolah lenyap begitu saja hanya karena pelukan ini. Seperti dunia mereka yang baru saja runtuh, kini kembali pulih seperti semula.

Dan setelah itu, tanpa mengatakan sepatah kata pun, Tata menggenggam jemari Andi, membawanya ke mobil. Andi hanya diam menuruti keinginan Tata. Bahkan ketika Tata turun dari mobilnya dan tidak mengajak Andi ikut serta, Andi pun tetap diam meski setelah Tata kembali lagi dengan beberapa bungkusan di tangannya, Andi mengernyit penasaran dengan bungkusan-bungkusan itu.

Kemudian, Tata membawa Andi ke apartemennya. Saat Tata akan membuka pintu apartemen, baru lah Andi bersuara. "Aku nggak mau berantem sama Robi."

Tata menoleh cepat, kedua matanya menyipit tajam. Wajahnya benar-benar terlihat galak hingga Andi menelan ludahnya takut. Dan tanpa menanggapi ocehan Andi, Tata membuka pintu apartemennya. Mau tidak mau, Andi mengikutinya masuk. Dan kedua mata Andi membulat tak percaya ketika menemukan apartemen Tata tampak sangat berantakan.

"Memangnya tadi ada gempa bumi, ya, Ta?" tanya Andi dengan wajah serius. Lalu dahinya mengernyit selagi berpikir. Seingatnya, sejak tadi dia tidak merasakan apa pun. Kalau ada gempa bumi pun, Andi pasti merasakannya. Lalu, kenapa apartemen Tata jadi berantakan seperti ini?

"Kemarin malam ada penggerebekan di sini. Robi ditangkap." Ujar Tata tanpa memandang Andi sedikitpun.

Kedua mata Andi membulat tak percaya. "Kasus pembunuhan?" tanyanya dengan wajah polos.

Bibir Tata menipis malas, kemudian dia mendengus samar. "Narkoba."

"Bandarnya?"

"Pemakai."

"Woah," teriak Andi dengan wajah tak percaya. Lalu dia mendengus sinis. "udah miskin, belagu banget pakai narkoba segala." Cecarnya. Dan karena dia masih penasaran, Andi melesat cepat memeriksa tas Tata tanpa permisi.

Andi mengeluarkan ponsel Tata dari sana, kemudian mencari tahu melalui internet mengenai penangkapan Robi. Dan ketika dia tahu kalau Tata sempat terseret bahkan dibawa ke kantor polisi, wajahnya terlihat geram. "Sialan! Dia yang buat masalah, jadi kamu yang susah." Andi berkacak pinggang menatap Tata yang masih membenahi apartemennya. "aku bilang juga apa, kan, Ta. Dia ini memang cuma gembel yang bisanya nyusahin kamu doang. Kemarin video asusila, sekarang narkoba. Cowok begini yang kamu bela-belain? Udah miskin, nyusahin, hidup lagi. Padahal ganteng juga nggak. Masih juga gantengan aku. Itu juga tetap aja aku yang kamu tendang." Andi menghela napas dengam cara yang begitu berlebihan. "jenis cowok kaya si Robi ini memang nggak bisa dikasih hati, Ta. Semakin kamu maafin, semakin ngelunjak dia." Lalu Andi memandang Tata sedih. "kasihan banget sih kamu, Ta. Punya pacar cuma modal titit doang."

Tata yang sedang membereskan tempat tidurnya, kini menghentakkan bantal di tangannya dengan cara yang kasar. Kemudian wajahnya menoleh ke belakang, matanya memandang Andi tajam. "Terus, bedanya apa sama kamu, huh? Kamu juga sekarang cuma modal titit, kan?!"

Andi mengerjap kaku. "Hm... ya... itu kan..."

"Gembel?" Tata mendengus malas dengan mata yang mengamati Andi dari ujung kaki hingga ujung kepala. "udah ngaca belum sih, kamu? Gembel teriak gembel."

Andi mengusap belakang lehernya salah tingkah. "Aku nggak gembel kok..."

"Terus apa?!" teriak Tata. "kelayapan kaya orang gila! Nggak punya uang, nggak punya tujuan! Badan kamu aja sampai bau banget!"

"Apa sih!" balas Andi berteriak. "dari tadi aku dimarahain terus."

"Ya kamu pikir aja pakai otak! Aku sibuk beres-beres biar kita bisa cepat makan, mandi, terus istirahat. Kamu malah

kebanyakan ngoceh nggak jelas. Asal kamu tahu, ya, aku udah nggak tidur semalaman. Belum lagi harus keliling Jakarta cuma buat nyariin kamu!"

Tata sampai tersengal-sengal karena mengomeli Andi, namun lelaki itu kini malah menyengir lebar dengan wajah bahagianya. "Udah lama banget aku nggak dengar omelan kamu, Ta. Ternyata kangen juga..."

Tata memejamkan matanya menahan geram. Dia sampai kehilangan kata-katanya. Benar-benar menyebalkan sekali lelaki di hadapannya ini. Tata sibuk membenahi apartemen, dia malah mengoceh tak tentu arah. Dan sekarang, ketika Tata memarahinya, dia malah tersenyum senang.

Astaga, seharusnya Tata biarkan saja dia berkeliaran dijalanan sampai sekarat.

"Iya... iya. ini aku bantuin." Rutuk Andi karena melihat wajah murka Tata.

Lalu setelah itu, Andi mulai membantu Tata. Dan begitu apartemen sudah terlihat rapi dan juga bersih, Tata memanaskan makanan yang tadi sempat dia beli. Lalu mereka berdua makan seperti orang kelaparan. Bahkan tidak ada perbincangan apa yang terjadi selama mereka makan.

Kemudian, Tata lebih dulu mandi setelah menyerahkan paperbag yang berisi beberapa pakaian untuk Andi. Ya, dia juga tadi sempat membeli pakaian untuk Andi mengingat ketika dia menemukan lelaki itu, dia terlihat sangat menyedihkan. Dan hanya dengan melihatnya dalam keadaan seperti itu saja pun, Tata tahu kalau Andi tidak mempunyai uang.

Andi itu jenis lelaki yang sangat peduli pada penampilanya. Gaya busananya pun tidak pernah terlihat mengecewakan. Karena itu, ketika mendapati dia dalam keadaan yang begitu kacau, serta bau matahari yang sangat menyengat, tanpa perlu bertanya, Tata tahu, Andi pasti meninggalkan rumahnya tanpa membawa sepeser uang pun di tangannya. Dasar bodoh.

Dan karena Tata merasa sangat lelah serta mengantuk berat. Begitu dia selesai mandi, tanpa mengeringkan rambutnya dengan benar, bahkan tanpa menyisirnya, dia sudah terlelap di atas ranjangnya. Hanya saja, entah itu memang nyata atau dia hanya sedang bermimpi, Tata merasakan sebuah pelukan dari belakang tubuhnya. Pelukan yang begitu hangat, membuat tubuhnya berbalik ke belakang dengan sendirinya, lalu wajahnya menggeliat, mencari posisi ternyaman yang tidak lagi asing. Dan setelah itu, Tata merasa semakin terlelap dalam tidurnya.

Tata sudah terlihat rapi dengan pakaian kantornya kala dia memeriksa penampilannya di depan cermin. Kemudian dia meraih tas tangannya dan bersiap-siap untuk pergi. Namun, ketika dia memutar tubuhnya ke belakang, Tata malah termangu memandang ke arah ranjangnya, dimana Andi berbaring telungkup di sana, dan masih terlihat sangat pulas. Tata mendekatinya, mengamatinya dari jarak yang lebih dekat. Matanya menyendu kala mengamati wajah polos itu. Tata merasa iba padanya. Membayangkan Andi pergi dari rumah dalam keadaan seperti itu membuat hatinya tak tega.

Andi bukan lelaki yang biasa hidup susah. Dia juga sangat manja. Maka itu, Tata merasa tak tega dengan masalah yang menimpa Andi saat ini. Meski dia belum bisa meraba apa yang telah terjadi hingga Andi memutuskan untuk pergi, namun yang pasti, alasan yang Andi miliki pasti bukan sebuah omong kosong.

Tata menghela napas, lalu dia beranjak ke dapur untuk membuat sepiring nasi goreng sekaligus telur dadar. Sesuatu yang hampir tidak pernah dia lakukan di weekday seperti ini. Karena biasanya, Tata hanya sarapan dengan satu cup kopi dan juga makanan cepat saji yang dia beli sebelum ke kantor.

Tata menghidangkan nasi goreng itu ke atas meja makan, tidak lupa menutupnya dengan tudung saji. Merasa sudah selesai dengan pekerjaannya, Tata berniat pergi. Hanya saja, langkahnya terhenti ketika dia memikirkan sesuatu. Kemudian Tata merogoh isi tasnya, mengeluarkan dompet dan mengambil lima ratus ribu dari sana. Tata meletakkannya di atas meja. Tapi setelah itu, dia malah megernyit sembari memandangi uang itu. dan kemudian, Tata mengambil uang dari dalam dompetnya lagi dengan nominal yang sama.

Andi itu boros. Dia senang sekali berbelanja. Tata pikir, lima ratus ribu tidak akan cukup untuknya.

Dan sekarang, senyuman Tata mengembang kala dia melangkah pergi meninggalkan apartemennya.

Sebelum masuk ke apartemennya, Tata memandangi beberapa paperbag di tangannya dengan senyuman manis. Sepulang bekerja tadi, dia menyempatkan diri memberi semua keperluan Andi untuk kesehariannya. Dan entah mengapa rasanya sangat menyenangkan hingga seharian ini Tata lebih sering tersenyum dari biasanya.

Tata masuk ke dalam apartemennya, senyumannya masih bertahan di bibirnya. Apa lagi saat dia menemukan Andi berada di sana, hatinya mengembang penuh kehangatan. Hanya saja, ketika dia menyadari apa yang Andi lakukan, senyumannya menyurut begitu saja. "Kamu ngapain?"

Andi menoleh, lalu tersenyum lebar. "Eh, udah pulang?" sapanya singkat karena setelah itu, dia kembali sibuk mengeluarkan pakaian Robi dari lemari yang memang selama ini selalu menyimpan barang-barang Robi di sana agar tidak menyulitkannya ketika menginap di apartemen Tata.

"Kamu belum jawab pertanyaan aku." ujar Tata lagi.

"Lagi beres-beres, Ta."

Tata mengernyit bingung. "Kamu beresin lemari Robi?"

Andi mendecih sembari melirik Tata malas. "Lemari Robi? Jelas-jelas ini lemari kamu." rutuknya kekanakan. "dia kan udah di penjara. Buat apa juga pakaiannya masih di sini. Bikin sakit mata aja. Jadi mau aku bungkusin, terus anterin ke kosnya."

Bibir Tata menipis kesal. "Balikin lagi ke tempatnya."

Andi memutar tubuhnya cepat, menatap Tata tak percaya. "Nggak." Bantahnya.

"Balikin nggak?!"

"Ih, apaan sih." Andi mengerucutkan bibirnya. "lagian, aku kan udah tinggal di sini. Terus nanti pakaian aku disimpan dimana?"

"Kalau aja kamu lupa, kamu nggak punya pakaian lagi, Andi." desis Tata.

Andi sudah akan berdecih, tapi ketika matanya mendapati banyak sekali paperbag di tangan Tata, dimana brandnya adalah brand pakaian yang selama ini Andi kenakan, senyumannya mengembang lebar begitu saja. "itu isinya pakaian buat aku, kan?" tanyanya dengan telunjuk mengarah pada paparbag di tangan Tata. Bahkan kini dia sudah menghampiri Tata, mengambil semua paparbag itu dan memeriksa isinya. Dan memang benar, semuanya merupakan pakaian lelaki yang tentu saja untuk Andi. Jumlahnya sangat banyak dan sesuai dengan selera Andi. Ya, tentu saja Tata tidak kesulitan kalau hanya untuk membeli pakaian Andi sesuai seleranya.

"Woah, ada Hp juga!" pekik Andi girang. Dia menatap Tata dengan kedua mata berbinar layaknya seorang anak kecil yang dibelikan mainan. "buat aku, kan, Ta? Iya, pasti buat aku. Soalnya kamu tahu, aku nggak punya Hp. Terus kamu pasti bakalan sering khawatir kalau nggak bisa telefon aku, nanyain kabar aku, udah makan atau belum." Andi tertawa puas dengan wajah bahagia. Lalu dia merangkum wajah Tata. Mengecup pipi

Tata dengan bunyi kecupan yang kuat hingga Tata mengerjap kaku. "makasih, Tata..."

Tata yang tadinya merasa kesal, kini hanya bisa menghela napas malas ketika melihat senyuman kekanakan Andi selagi dia sibuk mengutak-atik ponsel barunya. Dia persis seperti bocah kecil, dan itu membuat Tata tersenyum samar, lalu memilih menyiapkan makan malam mereka. Kebetulan, tadi Tata juga membeli beberapa makanan untuk mereka sebelum pulang ke apartemen.

Setelah selesai menyiapkan makan malam, Andi yang sudah menyingkirkan pakaian serta barang-barang Robi dari lemari itu, kini sudah duduk manis di meja makan. Duduk di sebrang Tata, makan dengan sangat lahap dengan wajah sumringah hingga Tata yang mengamatinya kini menggelengkan kepalanya pelan. "Nggak ada yang mau ngambil makanan kamu. Makan pelan-pelan."

Andi menyengir lebar menatap Tata. "Makanannya enak."

"Bukan karena memang kamu yang rakus?" cibir Tata.

Cengiran Andi lenyap digantikan dengusan malas. Lalu dia memilih untuk tidak memedulikan Tata yang bukannya menghabisi makan malamnya tapi malah memerhatikan Andi sembari bertopang dagu.

Rasa-rasanya... sudah lama sekali dia dan Andi tidak berada dalam keadaan sesederhana ini. Hanya makan berdua, diselingi ocehan menyebalkan Andi yang sejujurnya sangat Tata sukai. Bukan hanya ocehannya saja sebenarnya. Tapi, ekspresi wajahnya yang terlihat kenakan itu juga selalu membuat Tata merasa betah memandanginya. Dan meskipun Andi ini tampan, tapi yang memikat hati Tata hingga mencintai lelaki ini habis-habisan bukanlah ketampanan itu. Melainkan sisi kekanakan Andi yang menggemaskan.

Kini Tata tersenyum samar selagi menatap wajah sumringah di hadapannya itu.

Namun, kala dia teringat akan sesuatu, senyuman Tata menyurut. "Kenapa kamu pergi dari rumah?" tanya Tata begitu saja hingga sendok yang hampir saja masuk ke mulut Andi kini menggantung di udara.

Andi melirik Tata, kemudian mengerjap beberapa kali. "Aku diusir dari rumah." Jawabnya seadanya dan kembali menikmati makannya.

"Kenapa?"

"Berantem."

"Sama Pak Leo?"

"Sama semua orang."

"Alasannya?"

Andi memberenggut. "Kok aku jadi diintrogasi gini sih, Ta?"

"Jawab aja!" Tata memelototinya.

Andi menghela napasnya berat. Lalu memasang wajah sedihnya yang berlebihan. "Boleh nggak, aku makan dulu? Laper banget, Ta..."

"Memangnya tadi siang kamu nggak makan?" tanya Tata.

Andi menggelengkan kepalanya. "Abis sarapan, aku tidur lagi. Bangunnya jam empat sore."

"Terus, kenapa nggak pergi beli makan?"

"Males keluar, Ta. Panas... itu duit kamu aja masih aku simpan."

"Dikulkas ada telur."

"Aku nggak bisa masak, Ta..."

Andi memasang wajah polosnya serta kerjapan matanya yang membuat Tata menipiskan bibirnya kesal.

"Aku habisin dulu makanannya, terus mandi, baru nanti kita ngobrol, oke? Omong-omong, aku belum mandi dari tadi pagi. Sikat gigi juga belum."

Tata mengernyit jijik menatap Andi. Lalu dia teringat akan kecupan Andi di pipinya.

Dan telapak tangannya dengan cepat menyentuh pipinya, melakukan gerakan seakan menghapus bekas kecupan Andi. Sementara itu, Andi yang menatap Tata hanya terkekeh geli.

Pada akhirnya, Tata menuruti keinginan Andi, membiarkan dia makan dengan tenang, lalu memberi Andi waktu untuk mandi. Dan selesai lelaki itu mandi, Tata yang duduk bersila di atas ranjang, kini sibuk mengeringkan rambut basah lelaki itu dengan handuk di tangannya, sementara Andi duduk di bersila di lantai.

"Aku udah pulang ke rumah, sesuai permintaan kamu." Andi memulai perbincangan. "tapi semuanya nggak berjalan dengan baik."

"Kenapa?" tanya Tata pelan.

"Aku masih sakit hati sama Abang. Jadi, aku luapin semua kemarahanku. Dan aku... mengatakan sesuatu tentang Bunda." Ada kesedihan di kalimat terakhir yang Andi ucapkan.

Gerakan tangan Tata terhenti sejenak. "Apa? Kamu... bilang apa ke Bunda kamu?"

Andi tersenyum patah. "Sesuatu yang menyangkut masa lalu, yang membuat semua orang sepakat untuk melupakan dari pada kembali dibicarakan." Andi menerawang ke depan. "soal Mama."

Kemudian, Andi menceritakan semua tragedi yang pernah terjadi dalam keluarganya di masa lalu. Tentang kehidupan harmonis keluarganya, kemunculan Mala dan Leo, pernikahan Papanya dan Mala. Serta semua masalah yang seolah tak ada habisnya ketika Papanya memiliki dua istri. Andi pun menceritakan bagaimana perceraian Raka dan Mala terjadi, lalu petaka yang dialami Mamanya hingga dia menghembuskan napas terakhir.

"Seperti bom waktu. Semuanya meledak malam itu. Aku meluapkan semuanya, dan sepertinya Papa nggak terima kalau aku menyakiti istrinya. Jadi, dia mengusirku."

Andi menengadahkan wajahnya ke belakang agar bisa menatap wajah Tata yang saat ini hanya termangu dengan tatapan nanar. "Sekarang, aku bukan lagi bagian dari mereka, Ta. Papa sudah nggak menganggapku sebagai anaknya. Dan aku... bukan lagi seorang Andi Hamizan. Aku hanya Andi, lelaki yang nggak memiliki apa-apa," Andi menyeringai kecil. "yang akan menjadi parasit di hidup kamu. Karena mulai sekarang, aku akan terus menempeli kamu." Andi tertawa dengan kepalanya yang kembali tegak. "kamu tahu, bahkan Aura dan keluarganya pun menendangku keluar dari rumahnya saat tahu aku bukan seorang Hamizan lagi. Cih, dasar mata duitan!"

Lalu Andi memutar tubuhnya, berlutut menghadap sempurna ke arah Tata, menggenggam jemarinya sambil tersenyum lebar. "Kamu nggak bakalan kaya gitu kan, Ta? Aku nggak punya uang, nggak punya siapa-siapa lagi, masa kamu tega biarin aku jadi gembel beneran. Tapi kamu tenang aja, Ta. Aku bakal cari kerja kok. Biar nggak nyusahin kamu terus kaya si Robi sialan itu. Tapi, sebelum itu—"

"Kamu sengaja melakukannya," gumam Tata dengan suaranya yang terdengar gamang. "melukai mereka, berpura-pura membenci mereka, membuat mereka marah agar kamu..." napas Tata mulai sedikit tersengal. "bisa membuang nama Hamizan dari hidup kamu." lalu Tata tersentak kala teringat percakapannya dan Andi di taman malam itu. "itu kenapa kamu menanyakan hal itu ke aku. Kalau kamu bukanlah seorang Hamizan..."

Andi meneguk ludahnya berat. "Ta..."

Tata menggelengkan kepalanya. "Pulang."

Andi menghela napas lelah. "Dengarkan aku dulu, Ta."

"Nggak!" bantah Tata tegas. "kamu udah gila, huh? Gimana bisa kamu pergi meninggalkan keluarga kamu hanya karena aku? Kamu bahkan sampai menyakiti Bunda kamu sendiri dengan alasan-alasan yang bahkan juga menyakiti kamu setelah kamu melakukannya. Ini gila, Andi!"

"Tata, dengarin aku dulu."

"Kamu yang harus dengarin aku! Apa kamu tahu, Pak Leo dan Bu Rere bertengkar hebat karena kepergian kamu. Orangtua kamu berhenti saling berbicara. Dan adik kamu—"

Andi mendorong tubuh Tata hingga berbaring di atas ranjang, kemudian ketika Tata ingin memberontak, dia mencengkram pergelangan tangan Tata, menahannya di samping kepala. Kedua mata Andi menajam menatap Tata. "Berhenti menyalahkanku," desis Andi. "kamu nggak tahu apa-apa, Ta. Kamu nggak pernah tahu apa yang terjadi dan apa yang kurasakan. Kamu pikir aku mengada-ada tentang kemarahanku mengenai Bang Leo? Kamu pikir aku mengada-ada tentang kebencianku ketika mengetahui semua kebenaran yang terjadi pada Mamaku?" Andi menguatkan cengkramannya. "kamu nggak pernah berada di posisiku, Ta. Yang harus selalu mendengar kekaguman semua orang pada saudaraku, sedangkan hal yang sama nggak pernah terjadi pada diriku sendiri."

Tata menahan rasa sakit dipergelangan tangannya, sementara kedua matanya yang tadi menyimpan amarah, kini perlahan berubah menjadi sendu.

"Menjadi perbandingan manusia sesempurna dia bukan sesuatu yang mudah kulewati. Tapi aku hanya diam, karena aku tahu diri dengan siapa aku tinggal dan siapa yang membesarkanku." Kedua mata Andi memerah sempurna dengan tubuhnya yang gemetar. "dan aku berhasil menahannya, Ta. Aku berhasil dengan keberhasilan yang sangat sempurna. Sampai kamu tiba-tiba datang dan mengacak-acak segalanya. Aku mencintai kamu, sangat mencintai kamu sampai rasanya aku putus asa setiap kali membayangkan harus kehilangan kamu. Aku putus asa, Ta..."

Air mata Andi jatuh mengenai wajah Tata. Membuat Tata menggigit bibirnya getir melihat kesedihan dan keputus asaan di kedua mata Andi.

"Aku hanya ingin mencintai kamu, bahagia bersama kamu. Hanya itu. Tapi hanya karena pernikahan Bang Leo yang sempurna, maka hal itu menjadi patokan terhadap hidupku. Dan kamu... pikiran sialan kamu tentang status sosial dan penolakan semakin menyempurnakan segalanya." Andi tertawa getir. "nggak ada satu pun dari kalian yang mau mencoba mengerti. Nggak ada satu pun dari kalian yang mau memberiku kesempatan untuk membuktikan kalau aku juga bisa berhasil di jalan dan pilihanku sendiri. Nggak ada satu orang pun..." Andi meringis perih. "yang mau memercayaiku. Aku juga lelah, Ta... aku lelah harus hidup seperti ini."

Tata terisak lirih, dan ketika cengkraman Andi terasa mengendur, maka dia membawa telapak tangannya untuk menyentuh wajah Andi, menghapus air matanya penuh kelembutan.

"Apa aku semenyedihkan ini, sampai semua orang... nggak pernah bisa memercayaiku, nggak pernah mau mengandalkanku? Aku semenyedihkan itu, ya, Ta?" isak Andi.

Tata menggelengkan kepalanya, bibirnya tersenyum tipis. "Nggak..." ucapnya parau. "kamu lupa, ya, kalau selama ini... sekeras apa pun aku terhadap kamu, tapi setiap kali aku menemukan jalan buntu, yang selalu aku cari adalah kamu. kamu tahu kenapa? Itu karena... aku percaya sama kamu." Tata semakin tersenyum lebar meski dengan matanya yang basah. "nggak peduli sebanyak apa orang yang meragukan kamu, bagiku, kamu adalah lelaki terhebat. Dan aku percaya, hal yang sama juga dirasakan oleh keluarga kamu."

Isakan Andi semakin menguat, lalu Tata merengkuh kepalanya, menyandarkannya di atas dada. "Aku memang nggak pernah merasakan apa yang kamu rasakan selama ini bersama keluarga kamu. Aku juga nggak pernah berada di posisi kamu di masa lalu. pasti menyakitkan. Tapi, yang aku tahu, kamu adalah seorang anak dan saudara yang selalu memberikan kasih sayang dan juga cinta kamu dengan tulus."

Andi memejamkan matanya, tangisannya berubah menjadi raungan.

"Itu kenapa kamu menyerahkan surat yang ditulis oleh Mama kamu ke Bunda, agar mereka bisa bersatu kembali. Kamu bahagia saat melihat Papa dan Bunda kamu bahagia. Menyayangi Pak Leo dan Dara tanpa cela. Itu semua... bisa kamu lakukan karena kamu memiliki hati yang tulus. Dan ketulusan kamu membuat semua orang begitu mudah mencintai kamu, Andi. Papa kamu, Bunda kamu, Pak Leo, Dara... mereka semua mencintai kamu. Mereka semua bangga terhadap apa pun yang kamu lakukan. Kalau pun mereka marah, atau pun nggak menyukai satu atau dua hal dalam hidup kamu, itu karena mereka menginginkan hal yang terbaik untuk kamu, untuk orang yang mereka cintai." Tata menggigit bibirnya getir. "begitu juga dengan aku."

Andi mengangkat wajahnya, memandangi Tata dengan wajah sedihnya. "Tapi yang terbaik bagiku itu kamu, Ta. Aku cuma mau kamu." Andi menyentuh pipi Tata dengan telapak tangannya, mengusapnya lembut. "aku mau kamu, Ta. Tolong, jangan lagi menolakku. Karena saat ini, cuma kamu yang aku punya."

Tata merasa hatinya terenguh perih mendengar permohonan Andi, serta wajahnya yang terlihat sedih. Maka itu, sembari menghapus air mata Andi, dia mengangguk pelan, tersenyum tipis padanya. dan perlahan, senyuman Andi pun terbir di bibirnya. lalu dia merunduk, mengecup dahi Tata lama dan penuh kelembutan. Kemudian beralih mengecup hidung serta pipi Tata.

Lalu kedua mata mereka saling memandang hangat satu sama lain, dan perlahan, wajah Andi merunduk, menyapukan kecupan penuh kelembutan di atas bibir Tata. Dan kini kecupan itu berbah menjadi lumatan lembut nan hangat, membuat kedua mata Tata terpejam sedang tangannya beregerak perlahan mengalungi leher Andi.

Dan Tata menyambut pagutan itu dengan penuh perasaan. Mungkin, karena sudah terlalu lama mereka saling menjauh, membiarkan masalah tertawa penuh kemenangan setelah berhasil memporak-porandakan hubungan mereka. Maka itu, ketika bibir mereka saling bertemu, mengalirkan rasa hangat yang menggelitik serta rasa rindu yang akhirnya terpuaskan, baik Tata mau pun Andi tak ingin saling melepaskan lagi.

Pagutan mereka terjalin begitu lama. Begitu memabukkan dan juga... membara.

Bahkan tangan Tata yang lebih dulu bergerak untuk melepaskan kaus yang Andi kenakan. Menyentuh punggung menawan itu dengan jemarinya, menggeliatkan wajah ketika Andi mencumbu lehernya. Mereka sudah lelah menangis, sudah lelah berlari menjauh, sudah lelah saling menyakiti. Dan sekarang, Tata hanya ingin menikmati kebersamaan mereka. Persetan dengan setumpak masalah yang masih membelenggu. Tata ingin mengenyahkan mereka semua dari kepalanya. Karena saat ini, Andi sudah berada di sisinya, berada di pekukannya, memberi banyak bukti kepemilikan pada dirinya yang membuat tubuh Tata bergetar dengan perasaan membuncah bahagia.

Bahkan ketika Andi melakukan penyatuannya, dengan kedua mata yang memandang Tata dengan binar penuh cinta, bibir Tata tersenyum bahagia. Tata memejamkan matanya, mencengkram lengan Andi, menikmati setiap hentakan yang memabukkan. Lalu ketika dia membuka matanya dan masih menemukan tatapan Andi yang seolah tak ingin berkedip memandangnya, Tata mengulurkan jemarinya, menyentuh wajah Andi, menariknya mendekat, kemudian memagut bibirnya penuh damba.

"I love you..." bisik Andi disela pagutan mereka.

Tata kembali tersenyum, lalu mendorong kepala Andi lebih erat dari sebelumnya dan menciumnya lebih dalam.

"Dan jangan pernah mencoba berhenti mencintaiku," ucap Tata diselingi desah tertahannya. Lalu mereka saling tersenyum, menyatukan dahi, memejamkan mata, menikmati senandung cinta yang seolah menyelimuti mereka yang sedang berbahagia.

Lima Belas

Sepanjang hari ini, entah sebanyak apa Tata tersenyum. Bahkan rekan kerjanya pun sampai menatapnya terheran-heran karena tidak bisanya ketika berpapasan, Tata mau lebih dulu tersenyum pada mereka. Biasanya, jika tidak disapa, jangankan tersenyum, menoleh pun Tata enggan. Dan alasan dari sikap anehnya itu adalah Andi serta seluruh pesan-pesan konyol yang dia kirimkan pada Tata.

Bahkan sejak Tata keluar dari apartemen, Andi sudah mulai mengiriminya pesan yang berisi hal remeh temeh namun mampu membuat Tata tertawa geli. Dan hal itu berlanjut seharian. Seperti saat ini, mereka kembali saling berbalas pesan, padahal beberapa menit lalu, mereka baru saja menyudahi panggilan telefon.

Pulang jam berapa?

Sebentar lagi
Kenapa?

Kangen...

Jijik

Bisa romantis sebentar
Nggak sih, sayang?

Tata terkekeh geli karena membayangkan wajah memberenggut Andi yang menggemaskan.

Mau makan malam apa?

Nanti aku beliin
Sebelum pulang

Nanti kita pikirin bareng-bareng

Oh, iya.
Soal kerjaan gimana?
Udah nemu?

Sayangku, Agatha Rasyid.
Baru juga satu hari
Aku numpang di rumah kamu
Takut banget ya kamu,
Beras di apartemen abis, huh?

Ya... gimana, ya?
Aku nggak suka tinggal
Sama cowok pengangguran

Perasaan mantan pacar kamu,
Si Narapidana itu juga pengangguran

Namanya Robi

Bodo amat

Dan dia belum jadi mantan aku

Boleh nggak aku bakar sekalian
Apartemen kamu ini?

Tata tertawa geli membaca pesan yang Andi kirim. Dia sudah akan membalasnya, hanya saja pintu ruangan Leo terbuka, membuat Tata menelungkupkan ponselnya di meja, lalu bergegas berdiri.

"Pulang, Ta." ucap Leo seperti biasa sambil lalu.

"Iya, Pak. Hati-hati di jalan." Tata membungkuk hormat.

Sepeninggalan Leo, dia memberesi meja kerjanya, kemudian menyambar tasnya, melangkah santai sembari menempelkan ponsel di telinganya.

[Tenang aja. Apartemen kamu masih baik-baik aja, kok.]

Suara Andi terdengar merutuk kesal dan itu membuat Tata kembali tertawa.

[Masih di kantor?]

"Ini mau pulang." Tata sedikit mengernyit ketika mendengar suara berisik. "kamu lagi di luar, ya?"

[Kok kamu tahu?]

"Kedengeran. Ngapain di luar?"

[Cari angin. Di apartemen kamu sumpek banget.]

Tata mendengus, "Masih untung aku izinin numpang," ketusnya. "lagian, bukannya cari kerja, malah keluyuran."

[Astaga... kerja mulu yang dibahas. Kamu kekurangan uang atau gimana sih, Ta, sampai nguber-nguber aku kerja kaya gini. Kalau memang butuh uang banget, biar aku jadi gigolo sekalian nih.]

"Itu juga boleh. Duitnya lumayan loh." Gumam Tata dengan bibir menahan senyuman.

[Kamu nggak cinta lagi ya, Ta, sama aku?] suara Andi terdenga merengek kekanakan.

Disepanjang langkahnya menyusuri trotoar, Tata tak berhenti tersenyum atau pun tertawa selama mengobrol bersama Andi. Ini menyenangkan, gumamnya di dalam hati. Dulu juga mereka sering melakukan hal ini. Dan ternyata rasanya masih sama. Debarannya, kehangatannya, semua itu masih terasa sama seperti dulu.

"Sekarang kamu persis kaya gigolo beneran."

[Iya. Tapi kamu Tante-Tantenya.]

"Enak aja!"

[Kan kamu yang bayar aku. Omong-omong, kamu kalau sering-sering senyum kaya gitu, jadi kelihatan cantik banget deh, sayang.]

Tata mengernyit heran. Dari mana Andi tahu kalau dia sedang tersenyum. Dan ketika menatap sesuatu di ujung sana, langkah Tata terhenti, senyumannya menyurut digantikan dengusan malasnya. Sementara itu, Andi melambaikan tangannya dengan senyuman lebar di bibirnya. Tata memutuskan panggilan mereka, lalu menghamiri Andi.

"Ngapain kamu di sini?" tanya Tata.

"Apa lagi memangnya?" Andi merangkul bahu Tata dengan begitu leluasa. "jemput Tanteku, dong. Abis kerja seharian, Tanteku pasti capek. Makanya, sebagai— iya, iya, becanda!" pekik Andi sembari melindungi wajahnya dengan kedua lengan dari tas tangan Tata yang hampir saja melayang ke wajahnya. Mengintip dari sela-sela lengannya, Andi menyengir kecil pada Tata yang menatapnya datar. "becanda, sayang..." lalu Andi memerlihatkan sebuah bungkusan kecil di tangannya. "tadi tiba-tiba saja aku kepikiran makan telur gulung, makanya aku keluar apartemen. Terus, karena udah dekat jam pulangnya kamu, ya udah, sekalian aja aku jemput kamu di sini. Kan kamu nggak bawa mobil."

"Terus, mobilnya mana?"

"Di apartemen."

"Kamu ke sini naik apa?"

"Ojek online. Tapi, Ta," Andi menatap Tata dengan senyum sumringah. "seru juga ternyata jalan-jalan naik ojek. Cuma bau badan abang ojeknya aja yang agak ganggu. Bau matahari."

Satu alis Tata terangkat ke atas. Padahal Tata sengaja meninggalkan mobilnya dan memilih naik kendaraan umur agar kalau Andi butuh membeli sesuatu keluar, dia bisa menggunakan mobil Tata. Tapi, lelaki ini malah memilih naik ojek online?

"Jadi, kita udah bisa pulang sekarang? Keburu nggak enak nih, telur gulungnya. Aku mau makan di bus." Rengek Andi.

Tata mengamati Andi lama. Kalau seperti ini, dia sama sekali tidak merasakan jurang pembatas itu diantara mereka. Membuat relung hati Tata menghangat sekaligus senang. Lalu sekarang, Andi mengulurkan jemarinya, membuat Tata menatap jemari itu seksama. Hanya sesaat, karena setelah itu, dia menggapainya dan menggenggam jemari itu tanpa sungkan.

Lalu mereka melangkah beriringan dengan jemari saling menggenggam, menyusuri jalanan menuju halte sembari melakukan obrolan konyol seperti biasanya.

Ketika sudah berada di dalam bus, Andi langsung menyantap telur gulung yang sejak tadi dia bawa. Wajahnya lagi-lagi terlihat sumringah kala merasa telur gulung itu sangat enak di lidahnya. "Enak banget, Ta. Padahal masaknya cuma begitu doang. Aku jadi punya ide. Gimana kalau aku mulai bisnis telur gulung? Jadi, nanti aku buat kafe yang jual telur gulung seenak ini. Nama kafenya, telurnya Andi. ,enurut kamu gimana, Ta?"

Berbeda dengan wajah Andi yang terlihat berbinar cerah, Tata malah sebaliknya. Dia menatap malas lelaki itu. Telurnya Andi? Astaga, kenapa nama Kafenya terdengar mesum sekali.

"Menurut aku..." Tata mengambil satu tusuk telur gulung, lalu menyuapkannya ke mulut Andi. "mendingan kamu nikmati aja telur gulung ini, tanpa suara, soalnya kamu berisik banget dari tadi."

Andi memberenggut malas, lalu sengaja mengunyah telur gulungnya dengan kunyahan yang sangat cepat hingga Tata tertawa geli melihatnya.

Begitu selesai menikmati telur gulungnya, kini Andi mengeluarkan ponsel dan sebuah headset dari kantong celananya. Andi memutar sebuah lagi di ponsel, lalu memasangkan sebelah headset itu ke telinga Tata sedang sebelah lagi ke telinganya sendiri. Saat Tata menatapnya tidak mengerti, Andi mengerling dengan senyuman. "Biar kaya di film-film romantis, Ta. Tapi, berhubung kamu beli Hp nggak sekalian sama airpodnya, jadi aku pakai headset aja. Ini juga nemu di laci meja kamu."

Lagi. Tata tertawa geli melihat sikap konyol Andi yang sejujurnya membuat hatinya menghangat. Andi sangat manis dan juga romantis. Dan itu membuat Tata bahagia.

Lalu, mereka menghabiskan sisa perjalanan sambil mendengarkan lagu yang mengalun di telinga mereka dan juga jemari yang saling menggenggam hangat.

Sesekali mata mereka saling bertemu pandang, lalu bibir mereka mengukir senyuman yang serupa, diiringi genggaman tangan mereka yang semakin mengerat.

Sejak tadi, Tata tampak sibuk dengan ponselnya, mencari lowongan pekerjaan untuk Andi melalui beberapa kenalannya. Tata bukannya terganggu kalau Andi tidak memiliki pekerjaan dan uang, tapi dia tahu, jika berlama-lama seperti ini, maka Andi pasti akan merasa jenuh. Dan Andi juga bukan tipe orang yang senang menghabiskan uang orang lain. Terbukti setiap kali Tata memberinya uang, dia hanya menggunakanya sedikit dari seluruh jumlah yang yang Tata berikan, lalu setelahnya mengembalikannya pada Tata. Bahkan Andi tidak pernah mau memakai mobil Tata sekalipun Tata sudah memberikan kunci mobilnya pada Andi.

Tapi, berbeda dengan Tata yang sibuk memikirkan Andi, lelaki itu kini malah sibuk mengecupi bahu hingga leher Tata. Mereka sedang duduk di atas ranjang, dimana Tata yang hanga mengenakan tanktop seta hotpants menyandarkan tubuhnya di dada telanjang Andi.

"Ada nih, manager HRD. Kamu mau?"

"Nggak."

"Kalau sales?"

"Aku nggak pintar ngerayu."

"Hm... office boy?"

"Aku nggak mau disuruh angkat-angkat galon."

Tata menggigit bibirnya kesal. Ada saja jawaban lelaki menyebalkan ini. Dan lagi, kenapa sejak tadi dia tidak bisa berhenti mengecupi Tata? "Terus kamu maunya apa, Andi?"

"Makan kamu aja, boleh nggak?" tanya Andi dengan suara yang teredam di leher Tata.

Tata merunduk, menatap lengan Andi yang melingkari tubuhnya, kemudian dia mengambil lengan itu dan menggigitnya sadis.

"Argh!!!" teriak Andi.

Tata menolehkan wajahnya ke belakang, matanya menyipit kesal. "Bagus banget, ya, kamu! Aku sibuk cariin kamu kerja, kamu malah ngerjain yang lain."

"Astaga, Ta. Tanganku sampai bolong."

"Mau aku patahin sekalian?!"

Andi mendesis kesal, lalu dia mengambil ponselnya dari atas nakas, memerlihatkan layarnya pada Tata. "Nih! Aku udah punya kerjaan."

Tata melihat sebuah pesan yang dikirimkan pada Andi dimana dipesan itu tertera tanggal, waktu dan sebuah tempat.

"Aku dapat nomer kontak temen lama aku dulu waktu masih suka ngeband. Kebetulan dia punya kafe, karena suara aku bagus, dia nawarin aku nyanyi di kafenya. Gajinya nggak banyak sih, Ta. Tapi lumayan lah, buat gantiin beras kamu yang udah aku abisin."

"Berapa?"

"Apanya?"

"Gajinya."

Andi menatap Tata dengan wajah datar. "Yang pasti nggak sebanyak gaji sekretarisnya Presiden Direktur Barata's Group lah."

Tata tahu Andi sedang menyindirnya, tapi dia tidak peduli karena saat ini yang ada di kepalanya adalah Andi dan pekerjaan barunya. Tata tahu suara Andi bagus, dia juga tahu kalau di masa mudanya, bahkan sampai sebelum dia mengurus perusahaan Papanya, Andi masih bergelung dengan dunia musik sampai-sampai keluarganya mengomel terus menerus karena apa yang dia lakukan sama sekali tidak menghasilkan.

Tapi untuk saat ini, sepertinya pekerjaan itu cukup membantu Andi untuk menghabiskan waktunya. Tidak masalah dengan nominal gajinya, toh Tata masih mampu menghidupi Andi sampai beberapa tahun ke depan. Karena yang paling penting, Andi sudah mempunyai kegiatan baru saat ini.

Tata menoleh ke belakang. "Kapan kamu kerjanya?"

"Besok malam."

Tata mengangguk-anggukkan kepalanya. "Kalau gitu, besok kita beli banyak pakaian buat kamu."

Andi menyengir senang. "Baik banget sih sayangnya aku."

"Hutang." Sahut Tata cepat. "Nanti kalau kamu udah terima gaji, balikin semua uang aku."

Dan dalam hitungan detik, cengiran Andi lenyap digantikan dengan wajah kesalnya yang membuat Tata terkekeh geli lalu meraih belakang kepala Andi, mendorongnya ke depan, memberinya kecupan lama di bibir.

Tapi tentu saja itu tidak cukup bagi Andi, karena saat ini, dia sudah menghempaskan tubuh Tata ke sampingnya, kemudian menindih Tata, menyeringai miring menatapnya.

"Mau apa?" tanya Tata dengan senyuman dikulum.

Andi mengusap bibir Tata dengan ibu jarinya. "Kan tadi aku udah bilang maunya aku apa," kekehnya. Lalu wajahnya merunduk, ujung hidung mereka saling bergesekan. "mau makan kamu." bisiknya.

Mereka tertawa, namun tawa itu mulai teredam dalam pagutan mereka. Saling melumat satu sama lain, dengan kepala yang bergerak ke kiri dan ke kanan demi mencari posisi yang paling ternikmat. Kemudian Andi mengulurkan tangannya ke atas nakas, mematikan lampu utama dan membiarkan lampu nakas tetap menyala hingga kamar itu berubah menjadi temaram. Dan selanjutnya, mereka mulai menanggalkan pakaian mereka diselingi desahan penuh kenikmatan akan setiap sentuhan yang mereka lakukan.

Sepertinya malam ini akan kembali menjadi malam yang panjang untuk sepasang kekasih yang tak ada puasnya memadu kasih ini.

Tata tersenyum tipis selagi menikmati penampilan Andi dan suaranya yang merdu. Dia sedang berada di atas panggung, bernyanyi sambil memetik gitar dan terlihat penuh penghayatan. Sementara itu, Tata yang berada di sebuah meja, tidak henti-hentinya merasa kagum padanya. Tata menatap sekitarnya, banyak orang-orang yang memerhatikan Andi, tampak sangat menikmati lagu yang dia nyanyikan. Dan itu membuat senyuman Tata semakin mengembang.

Tata mengambil ponselnya, kemudian memotret Andi beberapa kali, lalu mengamati hasil jepretannya. Andi terlihat sangat menawan dengan senyuman tipisnya kala menatap ke arah Tata. Dan untungnya, Tata berhasil mengabadikannya di ponsel.

Tata dengan sangat setia menunggu Andi hingga selesai bernyanyi dan menghampirinya.

"Nih!" Andi menyerahkan amplop putih padanya.

Tata mengernyit bingung. "Ini apa?"

"Gaji malam ini."

"Gajinya perhari?"

Andi mengangguk. Dia menggoyangkan tubuhnya ke kiri dan ke kanan di atas bangku. "Aku minta perhari, biar cepat punya uang buat bayar hutang."

Tata berdecih malas. Begini lah kalau keras kepala dan selalu menolak uang yang Tata berikan dalam jumlah banyak. Andi jadi sering kehabisan uang. "Ya udah, simpan uangnya sana." Tata mendorong amplop itu lagi.

"Kok aku yang simpan?"

"Kan uang kamu."

"Tapi kan buat bayar hutang."

"Sekali lagi kamu bahas soal hutang, aku tendang kamu keluar dari apartemen."

Andi tertawa terbahak-bahak. "Memangnya siapa yang duluan ngomongin soal hutang, huh?" cibirnya sembari mencubit hidung Tata. "beneran nggak mau nih?"

Tata menggelengkan kepalanya sembari mengusap hidungnya dengan punggung tangan.

"Iya deh, sementang uangnya lebih banyak dari uang aku." cibir Andi, namun sudut bibirnya terangkat ketika matanya menatap amplop itu lagi. "kita lihat isinya yuk, Ta." ucapnya penuh semangat.

Lalu Andi mengambil amplop itu dan membukanya. Ada dua lembar uang seratus ribu. "Woah!" pekik Andi dengan mata berbinar. Lalu dia tertawa geli dengan wajah berseri-seri. "lumayan, Ta. Dua ratus ribu."

Berbeda dengan Andi, kini Tata menatap uang dua ratus ribu itu dengan tatapan termangu. Lalu dia memandang wajah Andi yang berseri. Padahal... uang itu sangat sedikit, dan rasanya tidak sebanding dengan waktu yang Andi habiskan selama bernyanyi di sana malam ini. Tapi Andi terlihat sangat senang, seolah-olah dia mendapatkan uang yang sangat banyak.

Dengan latar belakangnya yang berasal dari keluarga berada, melihat uang yang Andi dapat malam ini membuat hati Tata getir. Dia merasa kasihan pada Andi. Selama ini hidupnya selalu berkecupan, tapi hanya untuk mendapatkan uang sebanyak dua ratis ribu ini, Andi harus bekerja seperti ini.

"Karena aku udah punya uang, gimana kalau aku traktir kamu bakso?" Andi menatap Tata dengan kerlingan khasnya.

Tata menggigit bibirnya pelan, matanya memanas. Kemudian dia berhambur memeluk Andi dan menangis pelan. "Kamu nggak boleh kerja lagi."

Andi mengerjap bingung. Dan ketika dia menyadari tangisan Tata, Andi melerai pelukan Tata. "Kenapa?"

"Pokoknya nggak boleh," isak Tata lirih dengan rengekannya. "kamu di rumah aja. Ngapain juga kamu kerja capek-capek begini, tapi cuma dikasih dua ratus ribu."

Andi tersenyum tipis. "Kalau aku nggak kerja, nanti aku nggak punya uang dong." ucapnya.

"Ya makanya kalau aku kasih uang, kamu terima, dong..." rengek Tata. "kamu nggak perlu capek-capek kerja kaya gini. Aku masih bisa kok, kasih kamu uang."

"Terus kenapa kemarin maksa-maksa aku cari kerja?" tanya Andi dengan senyuman gelinya.

Tata yang menyadari senyuman itu, kini memukul pelan dada Andi hingga Andi terkekeh pelan dan memeluknya. Andi menghela napas panjang sembari tersenyum. "Nggak apa-apa kok, Ta... aku nggak masalah dengan gajinya. Malah aku seneng banget. Lebih seneng dapat dua ratus ribu ini dibandingkan ratusan juta gaji aku di perusahaan Papa." Kedua mata Andi menyendu. "karena uang yang aku dapat hari ini, benar-benar atas usahaku sendiri. Cari kerja sendiri, naik ojek online ke sini sendiri, terus nyanyi buat menghibur orang-orang. Kalau dulu, jabatan yang aku punya, bukan aku dapatkan karena usahaku. Aku bisa menduduki jebatan itu, karena aku anaknya Papa, yang hanya belajar sebentar sama Papa, terus aku langsung dapat jabatan itu. Nggak ada perjuangan yang berarti..."

"Tapi aku dengar, kamu juga awalnya jadi karyawan biasa di perusahaan Papa kamu." Ucap Tata.

Andi mendengus. "Iya sih, karyawan biasa. Tapi punya ruangan sendiri, dan ruangannya disamping ruangan yang punya perusahaan. Spesial banget kan, aku? Untung aja telurnya tetap satu."

Tata menengadah menatap Andi. "Nggak lucu." Rutuknya.

Andi terkekeh geli. Dia merangkum wajah Tata, menghapus air matanya, lalu mengecupi seluruh wajahnya. "Gemes banget. Pacarnya siapa sih, ini, hm?"

Meski berdecak dengan wajah datarm tapi Tata tetap membiarkan Andi melakukan apa pun yang dia mau.

"Makasih ya," ucap Andi yang kini memandangi wajah Tata. "kamu mau nemenin aku di saat-saat tersulitku. Disaat orang-orang memalingkan muka saat tahu aku nggak memiliki apa pun lagi, tapi kamu malah menerimaku dan mau mendampingiku."

Tata mengerjap, kemudian tersenyum tipis. "Tapi nggak gratis."

Andi berdecak kuat. "Iya, iya. Hutang, kan?" rutuknya dengan wajah yang berpaling kesal.

"Bukan." Tata merangkum wajah Andi, membuatnya kembali menatap Tata. "aku nggak minta dibayar pakai uang."

"Terus?"

"Cinta."

Saat Tata mengatakannya, ada semburat merah di wajahnya yang membuatnya terlihat sangat menggemaskan. Mulanya, Andi tidak memerlihatkan reaksi apa pun. Namun tidak lama berselang, dia mengerling jail seperti biasanya. "Cinta banget ya kamu, sama aku? Huh... dulu aja, belagu banget minta aku pergi." Andi memeragakan ucapan Tata beberapa waktu lalu dengan cara yang menyebalkan. "hidup kita terlalu berbeda, Andi. Kita akhiri semuanya di sini, ya?" Andi mendengus kuat. "sekarang aja, kalau aku nggak ada kabar sebentar, padahal udah tahu aku di apartemen, pasti kamu langsung panik terus ngomel-ngomelin aku."

Tata menyipitkan matanya penuh peringatan, hanya saja semburat malu di wajahnya sulit sekali untuk dia tutupi. Sialan sekali lelaki ini. kenapa dia malah memperolok-olok Tata? Tahu begitu, Tata tidak akan pernah sudi menunjukkan perasaannya pada lelaki menyebalkan yang tidak tahu diri ini.

Malas menanggapi Andi, Tata meraih tasnya, kemudian beranjak pergi.

"Loh, Ta, kamu mau kemana?" panggil Andi.

Tata menghentikan langkahnya, lalu dia kembali menghampiri Andi hanya untuk memberikan sebuah tendangan yang mendarat sempurna di atas tulang kering kaki Andi hingga lelaki itu memekik kesakitan. "Aduh!"

"Rasain!" umpat Tata kejam dengan senyuman sinisnya dan beranjak pergi.

Andi mengusap-usap kakinya sembari meringis kesakitan. "Astaga... galak banget sih, dia! Untung gue sayang."

Enam Belas

Tata duduk disebuah ruang tunggu sembari memandangi cincin di jemarinya yang membuat Andi uring-uringan beberapa hari ini hingga dia melakukan aksi mogok bicara sejak mereka memperdebatkan cincin itu. Meski Andi masih setia menunggunya pulang di dekat halte, meski Andi masih tetap memeluknya setiap malam, tapi lelaki itu tetap saja tidak mau mengobrol seperti biasanya.

Andi bilang, kalau Tata masih memakai cincin itu, artinya dia masih menganggap Robi sebagai kekasihnya. Lalu apa artinya Andi di sisinya saat ini? Dan apa artinya kebersamaan mereka selama beberapa minggu ini?

Tata yang memang belum bisa menemukan jawaban atas pertanyaan Andi memilih diam. Ya, Tata hanya diam. Karena bagaimana pun, dia masih kekasih Robi meski sejak Robi ditangkap sampai detik ini, Tata tidak lagi pernah bertemu dengannya. Tata hanya tahu kabar Robi dari pengacaranya. Robi tidak dipenjara, dia hanya menjalani rehabilitasi selama beberapa bulan. Sesuai seperti yang Tata harapkan dan dia sampaikan pada pengacaranya. Dan sekarang, Tata memikirkan semuanya. Mengenai Robi, Andi, sekaligus hatinya.

Tata tidak munafik, hatinya memilih Andi. Bahkan sejak awal pun memang hanya Andi. Tapi dia sudah memutuskan untuk memilih Robi dan memperjuangkan cinta mereka. Ya, itu benar. Akan tetapi, ada satu masalah lagi saat ini.

Sejak Tata tahu Robi menjual dirinya, rasa-rasanya perasaan Tata padanya tidak sama lagi. Tubuhnya menolak

dengan sendirinya atas sentuhan Robi padanya. Dan Tata tahu itu merupakan masalah besar mengingat mereka berniat untuk menikah. Lalu ditambah lagi dengan kasus yang menimpa Robi. Jujur saja, Tata merasa semakin kecewa pada Robi. Dan itu membuat perasaannya semakin memudar.

Lalu Andi kembali hadir di hidupnya. Berdiri dihadapannya, setelah meninggalkan keluarganya yang merupakan sandungan terbesar dalam hubungan mereka.

Tata tidak tahu apakah ini hanya perasaannya saja, atau memang Tuhan sedang memberinya sebuah jalan yang selama ini tidak pernah berhasil dia temukan. Dan itu semua membuat Tata ingin bersikap egois.

Andi sudah bersamanya. Dan apa yang mereka lalui akhir-akhir ini begitu indah serta membahagiakan. Maka rasa-rasanya... Tata tidak rela jika semua itu direnggut apa lagi berakhir.

Tata menghela napasnya berat, kemudian seseorang yang duduk di hadapannya membuat Tata menatap ke depan. Robi tersenyum memandangnya. Wajahnya terlihat sedikit berbeda dari terakhir kali Tata melihatnya. Dan yang Tata lihat, dia terlihat lebih baik saat ini. Tata bersyukur akan itu.

"Hai." Sapa Robi.

Tata mengulas senyuman tipisnya. "Hai," balasnya. "kamu apa kabar?"

"Semakin baik," jawab Robi. "karena akhirnya bisa ketemu sama kamu lagi. Kamu apa kabar, Ta?"

"Baik."

Mereka saling memandang satu sama lain, hingga Robi menghela napas panjang dengan kepala merunduk. "Maaf, ya, Ta. Aku... lagi-lagi ngecewain kamu." gumamnya lirih. "semua ini berawal dari rasa frustasiku tentang diriku, tentang kita, sampai aku mencari pelarian dengan cara yang salah."

"Alasan itu sudah pernah kamu gunakan saat kamu tidur dengan wanita itu, Rob." Ucap Tata cepat.

Robi tersenyum getir, lalu menganggukkan kepalanya. "Kamu pasti muak mendengar semua alasanku. Tapi, yang kukatakan adalah kebenaran. Ya, aku memang sepengecut ini, Ta. Cintaku terlalu besar, tapi nyaliku terlalu kecil. Aku bahkan nggak percaya diri untuk berjuang di atas kakiku sendiri, sampai memilih cara yang salah. Dan semua itu kulakukan, karena aku mencintai kamu..."

Tata memejamkan matanya getir, lalu memalingkan muka.

Robi memandang Tata dengan tatapan sayunya. "Kamu... masih mau kasih aku satu kesempatan lagi, kan, Ta? Enam bulan lagi, aku akan keluar dari sini. Kita bisa kembali memulainya dari awal. Dan aku janji, kali ini, aku nggak akan lagi mengacau."

"Rob, aku..." Tata menggelengkan kepalanya. "sepertinya nggak bisa lagi melanjutkan hubungan ini."

Robi menatap Tata terperangah. "Ta..."

"Maaf, Rob, tapi kupikir sebaiknyakita berpisah."

Robi bergegas menggenggam jemari Tata di atas mejanya. "Maafin aku, Ta. Aku tahu kesalahanku terlalu banyak, tapi aku janji nggak akan mengulanginya lagi. Aku janji, Ta. Demi Tuhan."

"Robi..." gumam Tata sedih.

Robi menatapnya memohon. "Kamu tahu kan, Ta, aku sayang banget sama kamu. Aku cinta kamu, Ta. Ini yang terakhir, aku bersumpah, Ta. Nggak akan ada lagi masalah, nggak akan ada lagi pengkhianatan. Beri aku satu kesempatan lagi, Ta."

Tata menggigit bibirnya perih dengan mata memanas. "Tapi aku nggak bisa mencintai kamu lagi, Robi. Perasaanku... sudah nggak sama lagi."

Robi mengeratkan genggamannya. "Nggak, Ta. Itu nggak benar. Kamu... hanya kecewa karena kesalahanku. Tapi aku tahu, kamu juga sangat mencintaiku, Ta."

"Rob—"

"Kita akan memulainya lagi, Ta. Setelah aku keluar dari sini, kita akan kembali bersama, dan aku percaya, perasaan itu akan kembali. Kita... akan saling mencintai."

"Aku juga berkhianat," ucap Tata cepat. Lalu setetes air matanya lolos. "aku juga mengkhianati kamu. Sebuah pengkhianatan besar, yang selama ini nggak pernah kamu ketahui."

Wajah putus asa Robi tergantikan oleh keterkejutannya. "Maksud kamu... apa?"

Tata menarik napasnya susah payah. "Sejak awal, sejak kita bersama, aku... selingkuh. Aku mencintai lelaki lain, yang nggak bisa tergantikan oleh siapa pun di hatiku, termasuk kamu."

"Ta..."

"Aku juga tidur dengannya. Berkali-kali, termasuk... di apartemenku."

Perlahan-lahan, genggaman Robi mengendur dan kini dia menarik tangannya dengan gerakan lambat. Wajahnya menegang hebat, apa yang Tata katakan membuatnya benar-benar terkejut.

"Itu kenapa... aku ingin mengakhiri hubungan kita. Bukan karena kamu, bukan karena kamu telah mengecewakan aku. Bukan, Robi. Tapi karena aku... yang memang nggak bisa mencintai kamu sepenuhnya," Tata terisak pelan. "aku pernah mencobanya. Berusaha mencintai kamu, hanya kamu. Awalnya kupikir itu berhasil, tapi kenyataannya... dia nggak pernah bisa menghilang sedetikpun dari hatiku. Hanya dia yang memiliki hatiku, dan hatiku pun hanya bisa memilihnya. Dan itu semua nggak adil untuk kamu, Robi. Kamu rela menjual diri kamu demi aku, melakukan hal bodoh ini karena memikirkan dan mencintaiku. Sedangkan aku... malah membiarkan lelaki lain memilikiku. Ini hanya akan menyakiti kamu..." Tata terisak perih dengan kepala merunduk sedih.

"Siapa?" tanya Robi dengan suaranya yang gamang. "siapa lelaki itu?"

"Andi." jawab Tata pelan. "adik dari Bos aku."

Robi mengernyit hebat. Andi... dia mengulang nama itu di dalam hatinya. Hingga kemudian, sebuah wajah berpendar dalam ingatannya. Robi ingat, dia pernah melihat Tata dan Andi berbincang di depan rumah lelaki itu ketika Robi menjemputnya. Robi pun ingat, Tata pernah berlibur bersama keluarga Bosnya dimana Andi ikut serta. Dan Robi pun ingat, Andi pernah mengantarkan Tata yang sedang mabuk ke apartemen. "Itu kenapa... dia bisa membuka pintu apartemen kamu?" gumam Robi dengan suara bergetar hebat. "karena dia memang bebas keluar masuk di sana."

Tata mengangguk lemah. "Maaf," cicitnya lemah. "maafkan aku."

Robi tertawa. Tawanya terdengar menyedihkan hingga Tata menatapnya sedih. "Kalau begitu... untuk apa aku sampai seperti ini? Untuk apa... aku harus menjual diriku, meniduri wanita lain hanya demi mendapatkan uang untuk membahagiakan kamu? Untuk apa aku... harus sefrustasi ini kalau nyatanya... kamu nggak pernah mencintaiku, Ta? Untuk apa?"

"Maaf..." Tata terisak dengan kepala merunduk. Di hadapannya, Robi pun menangis tanpa suara, menatap Tata dengan tatapan penuh kehancuran. Lalu perlahan, Tata melepaskan cincin di jemarinya, mendorong cincin itu mendekati Andi. "terima kasih... karena selama ini kamu sudah mencintaiku setulus itu. Tapi maaf, aku... pada akhirnya hanya bisa melukai kamu. Maaf, karena aku nggak bisa membalas perasaan kamu. Tapi, Rob, bagiku kamu adalah lelaki baik. Terlepas dari semua hal ini, selama aku mengenal kamu, di mataku, kamu adalah lelaki baik yang memiliki cinta yang tulus. Setelah ini, sekalipun kita berpisah, aku tetap akan mendoakan kebahagiaan kamu."

Tata berdiri dengan gerakan lambat, matanya memandangi Robi yang hanya terdiam kaku, memandangi cincin yang tergeletak di atas meja. Cincin yang dia beli dengan penuh perjuangan hingga dia rela mengkhianati cintanya.

"Aku pergi ya, Rob." Lirih Tata. Dan karena Robi tidak mengatakan apa pun lagi, bahkan memandangnya sekalipun, maka Tata membawa langkahnya pergi.

"Ta," panggil Robi dengan suaranya yang lirih hingga Tata menghentikan langkahnya, lalu menoleh ke belakang. Robi memandangnya dengan tatapan yang sangat menyedihkan. "terima kasih untuk semuanya. Walaupun saat ini hatiku sakit dan hancur. Tapi, aku ingin berterima kasih atas kebaikan kamu. Dan sekarang, kamu boleh pergi, bersama lelaki yang kamu cintai dan juga mencintai kamu. Kuharap setelah ini, kamu juga bisa bahagia bersama dia."

Tata menggigit bibirnya kala isakannya menguat. Dia menganggukkan kepalanya, membiarkan air matanya berjatuhan di pipinya. "*Bye*, Rob." Ucapnya dengan senyuman menyedihkan. Dan setelah itu, Tata melangkah pergi meninggalkan Robi yang menangis memandangi cincin itu.

Hari ini nggak usah jemput
Aku pulangnya telat
Ada urusan pekerjaan di luar kantor

Iya

Tata menghela napasnya membaca balasan Andi atas pesan yang dia kirim. Namun saat dia melirik jemarinya di mana sudah tidak ada lagi cincin yang melingkar di sana, senyumannya tercetak begitu saja. Rasa-rasanya... Tata sudah tidak sabar untuk pulang dan memberitahu Andi mengenai hal ini. Andi pasti akan tersenyum girang, pikir Tata.

Sudah lah. Biarkan saja dia merajuk lebih lama. Toh nanti malam mereka akan kembali berbaikan. Cih, Tata jadi semakin tidak sabar untuk pulang.

"Pacar kamu?"

Tata menoleh cepat menatap Leo yang sedang menyetir. Seperti biasa, dia tidak pernah memakai supir pribadi. Selalu mengendarai mobilnya sendirian kemana pun dia pergi. Sekalipun untuk urusan bisnis, seperti yang hari ini mereka lakukan. "Ya?"

"Yang baru aja kirim pesan. Pacar kamu? Saya perhatikan dari tadi kamu senyum-senyum."

Tata mengulum bibirnya gugup. Padahal Leo sama sekali tidak memandangnya sejak tadi sekalipun dia bertanya. Tapi, Tata sudah merasa takut kalau-kalau Leo mengetahui Tata baru saja berkirim pesan dengan adiknya. Lama Tata mengamati Leo hingga dia memikirkan sesuatu. "Iya. Pacar saya." Jawab Tata pada akhirnya, diiringi dengan senyuman tipis yang manis sekaligus lega.

Ya. Rasanya sangat melegakan ternyata. Bisa mengakui Andi sebagai kekasihnya di hadapan orang lain, apa lagi saudara lelaki itu sendiri sekalipun Leo tidak tahu siapa yang sedang mereka bicarakan.

"Gimana kabarnya?" tanya Leo lagi.

"Hm?"

"Pacar kamu."

"Oh. Baik, Pak."

"Dia nggak nyusahin kamu, kan?"

Tata tidak mengerti, entah ini hanya perasaannya saja, atau Leo seperti sedang bertanya mengenai Andi. Dan itu membuat jantung Tata berdegup cepat. Apa mungkin... Leo mengetahui kalau...

"Kemarin video asusila, sekarang narkoba. Saya nggak ngerti, kenapa kamu masih bisa bertahan dengan orang bermasalah seperti dia."

Tata menghembuskan napasnya lega. Astaga, ternyata bukan Andi. Tata mengusap dahinya yang tadi sempat berkeringat dingin karena membayangkan Leo mengetahui Andi ada bersamanya. Tadinya Tata sudah akan memberi jawaban atas pertanyaan Leo, tapi ketika dia menyadari kalau mobil Leo baru saja memasuki pagar rumah orangtuanya, Tata mengernyit samar.

"Mampir sembentar." Ucap Leo seakan menjawab pertanyaan Tata.

"Saya tunggu di mobil aja ya, Pak." Ucap Tata.

"Masuk." Perintah Leo tanpa mau memandang Tata dan bahkan kini dia sudah keluar dari mobilnya.

Tata memutar bola matanya malas. Dia pun tahu, kalau Leo sudah bertitah seperti itu, artinya Tata tidak bisa membantah. Maka Tata mengikutinya masuk, lalu dia melihat Mala sedang duduk dengan wajah sedih di atas sofa, dimana ada Andara di sampingnya, tampak menggenggam jemarinya. Tata memilih menghentikan langkahnya, membiarkan Leo menghampiri mereka sedangkan Tata menunggu di tempatnya saat ini, dibalik pilar rumah sembari mengamati mereka semua.

"Kenapa lagi?" tanya Leo dengan suara datarnya, bahkan tanpa duduk terlebih dulu.

Andara menatap Leo sembari menghela napas berat. "Papa sama Bunda berantem."

"Lagi?"

"Hm."

"Kali ini kenapa lagi, Bunda?"

Jika biasanya Mala akan meledak-ledak, maka saat ini Tata tidak menemukan hal serupa. Mala hanya diam dengan wajah sedih tanpa mau menoleh pada putranya.

"Dara, panggilin Papa." Ucap Leo pada adiknya. Sepeninggalan Andara, Leo memilih duduk bersebrangan dengan Bundanya. Dia mengeluarkan ponsel, berkutat dengan benda itu tanpa memedulikan Bundanya.

Tidak lama berselang, Raka dan Andara datang. Raka duduk di sofa yang sama bersama Leo, sedang Andara kembali ke tempatnya semula.

"Kamu ngapain ke sini?" tanya Raka pada Leo.

Masih sambil berkutat dengan ponselnya, Leo menjawab. "Tadi Dara telefon. Katanya Bunda nangis." Lalu dia menatap Papanya. "berantem lagi?"

Tata menggigit bibirnya resah kala melihat Raka menatap istrinya dengan tatapan tajam. "Bunda kamu nggak menyentuh makanan apa pun dari semalam."

Dan untuk kali pertama, pada akhirnya Mala bereaksi. Mala menatap suaminya sinis. "Aku bahkan heran, kenapa kamu masih bisa hidup tenang seperti biasanya disaat putra kamu menghilang dan nggak ada kabarnya sedikitpun."

Raka mendengus malas. "Aku nggak ngerti kenapa kamu harus mempermasalahkan hal ini berulang-ulang sampai anak-anak harus ikut mengurusi—"

"Justru aku yang nggak ngerti kenapa satu orang pun di rumah ini ngga ada yang peduli sedikitpun pada Andi!" bentak Mala penuh amarah. "kalian semua bisa bersikap seakan-akan nggak ada masalah. Sementara Andi ada diluar sana dan nggak ada yang tahu keberadaan apa lagi keadaannya. Dan kamu, Raka!" telunjuk Mala mengarah pada suaminya. "setelah apa yang kamu lakukan, bagaimana bisa kamu hidup dengan tenang seperti ini."

"Lalu mau kamu apa?" balas Raka.

"Bawa Andi kembali pulang!"

"Dia pergi atas kemauannya, lalu untuk apa aku harus merepotkan diriku mencarinya?"

"Berengsek..." desis Mala dengan kedua mata berkaca-kaca penuh amarah.

"Bunda..." gumam Andara dengan air mata di pelupuk matanya. Sejak tadi, dia hanya terus menggenggam jemari Mala, karena ikut merasakan kesedihan yang sama.

Raka mengusap wajahnya gusar. "Dengar, kamu jelas tahu apa yang terjadi malam itu. Andi sudah keterlaluan pada kamu. Dan apa yang aku lakukan saat itu adalah untuk melindungi kamu dari semua tuduhan—"

"Persetan, Raka!" teriak Mala. "sekalipun Andi memakiku, nggak seharusnya kamu memerlakukan hal itu padanya. Kamu Papanya, kan?" Mala kembali menangis. "dia adalah darah daging kamu. Bagaimana bisa kamu memperlakukannya seperti itu? Andi benar. Aku..." Mala menyentuh dadanya. "aku bukan Ibunya. Bukan aku yang melahirkannya. Tapi meski begitu, aku tahu kalau malam itu ada sesuatu yang sedang terjadi pada Andi, yang membuatnya mengatakan hal-hal yang sejujurnya nggak ingin dia katakan. Aku yang bukan Ibunya saja tahu kalau Andi sedang nggak baik-baik saja. Gimana bisa kamu sama sekali nggak mengetahui apa yang terjadi pada darah daging kamu sendiri?! Bahkan kamu malah mengusirnya, meminta apa yang sudah kamu berikan padanya dan membiarkan dia hidup tanpa sepeser uang pun di luar sana."

Tubuh Tata mulai gemetar. Matanya terpaku pada Mala dan tangisannya.

"Pernah kamu memikirkan apa yang terjadi pada putra kamu diluar sana? Apakah dia sudah makan? Dimana dia tidur? Bagaimana kalau ada yang mencelakainya? Kamu memikirkan semua itu, huh? Nggak, kan?! Sementara aku... yang bukan Ibunya, bahkan untuk memejamkan mataku pun aku kesulitan melakukannya. Kamu tahu, Raka? Kamu nggak pantas di sebuat sebagai orangtua!"

Raka menipiskan bibirnya dan membuang muka. Kemudian dia beranjak berdiri. "Terserahlah. Lakukan semau kamu."

Belum sempat Raka pergi, Mala sudah berdiri dan mengatakan sesuatu yang membuat Raka menatapnya tak percaya.

"Lakukan semauku? Baiklah. Kalau begitu, dalam waktu satu minggu, kalau Andi belum kembali ke rumah ini. Maka aku juga akan keluar dari sini. Simpan dan nikmati semua kekayaan kamu ini, Raka."

"Bunda!" panggil Andara dengan wajah takut kala melihat Mala pergi meninggalkan mereka. Lalu setelahnya, Raka pun melakukan hal serupa, membuat Andara menatap Leo dengan tangisannya, sementara Leo sejak tadi hanya diam mengamati pertengkaran orangtua mereka "Abang, Bunda... gimana kalau Bunda beneran pergi?"

Tata mengamati Leo lekat, menunggu apa yang akan dia katakan.

"Mau gimana lagi," Leo menghela napas dan beranjak berdiri. "cuma kepulangan Andi yang bisa membuat keadaan di rumah ini baik-baik aja."

"Terus kalau Bang Andi masih belum pulang, gimana? Kalau Bunda pergi... Dara gimana?" Andara menangis terisak.

Leo menghampiri Andara, menepuk-nepuk puncak kepalanya lembut. "Jangan nangis. Semuanya akan baik-baik aja. Kamu temenin Bunda, ya." ucapnya. Hanya itu. Dan bahkan, kini Leo sudah beranjak pergi. "ayo, Ta." ucapnya ketika melintasi Tata.

Tata ingin mengangguk, namun dia tidak bisa melakukannya. Bahkan kakinya seolah kehilangan tenaga. Tata hanya bisa terpaku menatap Andara dan tangisannya, serta mengulas pertengkaran Mala dan Raka. Dan semua itu... karena kepergian Andi.

Mereka semua mencemaskan Andi. Rumah ini sangat kacau sejak kepergian Andi. Bahkan keluarga yang dulunya harmonis, kini hanya diisi pertengkaran.

Mereka semua mencemaskan Andi, sedangkan Andi... ada bersamanya. Tertawa bersamanya, bersenang-senang bersamanya. Sementara keluarga ini... kacau balau karena memikirkannya.

Bagaimana ini? Mengapa sekarang Tata merasa sangat bersalah.

Tata sampai ke apartemennya pukul sembilan malam. Begitu dia sampai di sana, dia menemukan Andi yang sudah telelap di atas ranjang. Tata menatapnya sendu, kemudian melangkah lambat menghampiri, duduk di tepi ranjang, mengamati wajah tampan Andi yang tampak damai, membuatnya tersenyum tipis selagi mengamati.

Tata menyentuh dahi Andi, mengusapnya lembut, selembut tatapannya saat ini. Kemudian Tata melirik pada ponsel yang masih berada dalam genggamannya. Tata mengambil ponsel itu, bermaksud meletakannya di atas nakas. Namun, ketika tanpa sengaja menyentuh layarnya, ponsel itu menyala dan sesuatu yang Tata temukan di layarnya, membuat Tata tertegun.

Sebuah foto yang terlihat manis. Foto Andi bersama keluarganya. Jadi... sejak tadi Andi memandangi Foto ini? Atau... sudah sejak lama dia sering diam-diam memandangi foto keluarganya?

Tata menoleh lambat, menatap wajah Andi lagi, kali ini dengan tatapan sedihnya. Ya, tentu saja dia merindukan keluarganya, seperti keluarganya yang merindukannya. Selama ini, Andi selalu hidup bersama mereka, menghabiskan banyak waktu bersama mereka. Berkeluh kesah dan bermanja pada mereka.

Lalu sekarang... dia tidak lagi mendapatkan kesempatan itu. Tata menarik napasnya susah payah, kemudian jemarinya mengusap pipi Andi penuh sayang. "Kamu pasti kangen banget sama mereka," bisik Tata dengan suara seraknya. "aku benar, kan? Kamu nggak benar-benar membenci mereka. Karena mereka adalah bagian dari hidup kamu."

Andi adalah orang yang beruntung. Banyak cinta yang mengelilinginya selama ini. Dan Tata sudah membuktikannya. Lihat saja betapa kacaunya keluarganya ketika Andi memilih pergi. Mereka semua mencemaskan Andi dan merindukannya.

Lalu sekarang, Tata merasa semakin bersalah. Demi Tata, Andi menyakiti keluarganya serta dirinya sendiri. Demi Tata, Andi berusaha menahan rindu pada keluarganya. Lalu karena Tata, karena keegoisannya ingin memiliki Andi, Tata telah membuat keluarga yang tadinya harmonis kini berubah menjadi kacau balau.

Tata merunduk, mendekati wajah Andi sembari menahan tangisannya. Tata menempelkan wajahnya di wajah Andi. "Maafin aku, ya, sayang." Bisiknya serak. "maaf, karena aku terus menerus menyulitkan kamu." lalu dia memejamkan mata, air matanya meluruh dari sudut mata, bibirnya bergetar hebat menangan isakannya.

Tata tidak pernah menyangka, untuk mencintai seseorang, dia harus merasakan kehancuran berkali-kali. Sebentar bahagia, sampai rasa-rasanya Tata tidak lagi membutuhkan hal apa pun di dunia ini. Lalu dalam sekejap mata, kebahagiaan itu musnah, meluluh lantakkan angannya, menghempaskannya ke dasar jurang hingga Tata tak sanggup lagi untuk sekedar bermimpi.

Ketika Andi bangun dari tidurnya, dia tidak menemukan Tata di sampingnya. Lalu ketika dia beranjak duduk, barulah dia menemukan Tata sedang berdiri di depan lemari yang selama ini Andi gunakan untuk menyimpan semua pakaiannya. Tata tampak sibuk mengeluarkan semua pakaian Andi dari dalam lemari dan memindahkannya ke dalam sebuah koper. Hal itu membuat Andi mengernyit bingung. "Kamu ngapain?" tanyanya sembari menghampiri Tata.

Tata hanya melirik Andi sekilas lalu kembali meneruskan pekerjaannya. Sementara itu, perasaan Andi mendadak buruk melihat gelagat aneh Tata. Maka Andi menyentak lengan Tata, membuat Tata menatap sepenuhnya pada Andi. "Mau kamu apakan semua pakaian aku?"

Tata menghela napas kemudian bersedekap. "Kamu harus pergi dari sini."

"Apa?"

"Robi sebentar lagi akan selesai dengan rehabilitasinya. Jadi sebaiknya kamu pergi."

Andi terperangah. "Robi?" ulangnya.

Tata mengabaikannya, dan kembali mengeluarkan pakaian-pakaian Andi.

"Maksud kamu apa, Ta?"

"Apa lagi memangnya? Kamu jelas tahu kalau aku dan Robi berpacaran. Dan kami akan menikah."

Lagi. Andi menyentak lengan Tata dan menatapnya geram. "Omong kosong apa yang sedang kamu bicarakan? Apa-apaan semua ini, Ta?!"

Tata menghempaskan lengannya, menatap Andi tajam. "Kamu nggak tuli, kan? Robi akan kembali dan kamu—"

"Persetan dengan Robi! Aku nggak akan pernah keluar dari sini dan membiarkannya menginjakkan kakinya lagi di sini."

Tata tertawa jengah. "Berhentilah bersikap seolah-olah apartemen ini adalah milik kamu, Andi. Hanya aku yang berhak memutuskan siapa yang boleh dan nggak boleh menginjakkan kakinya di sini. Robi adalah kekasihku, jadi dia berhak melakukan apa pun yang dia mau di sini. Sedangkan kamu..." Tata mengepalkan tangannya kuat. "kamu bukan siapa-siapa."

"Ta..." gumam Andi tak percaya. Bagaimana bisa Tata mengatakan hal itu padanya. "kenapa kamu jadi begini, Ta? Apa ini soal kemarin? Oke, aku mengaku salah. nggak seharusnya aku cemburu hanya karena—"

"Bukan. Ini bukan soal itu. Aku hanya..." Tata berusaha menatap Andi dengan tatapan benci. "mulai muak dengan keberadaan kamu. Tadinya aku memang merasa iba. Kamu diusir dari rumah, nggak punya tempat tinggal dan uang. Maka itu, aku mengajak kamu tinggal di sini. Tapi semakin lama... aku semakin muak melihat keberadaan kamu, Andi."

Tata menahan air matanya susah payah. "Kamu seperti parasit yang terus menempeliku. Awalnya menyenangkan, tapi semakin lama... aku nggak menyukainya. Aku terganggu dengan keberadaan kamu di sini. Apa lagi... kamu nggak mempunyai apa-apa lagi. Apa keuntungkan yang kudapatkan kalau aku memertahankan kamu?"

Tata melihat kedua mata Andi yang terluka karena ucapannya, dan itu seakan mengoyak hatinya. Hanya saja, dia harus tetap melakukan hal menyakitkan ini. "Karena itu, aku mau kamu pergi dari sini." Tata mutup koper itu, kemudian mencengkram pergelangan tangan Andi, menyeretnya beserta koper itu.

"Ta... kamu kenapa sih, Ta?" tanya Andi dengan wajah panik sekaligus sedih.

Tata membuka pintu apartemennya, mendorong tubuh Andi dan koper itu secara bersamaan. Tapi ketika Tata akan menutup pintu, Andi menahannya. Lalu Tata melihat kedua mata Andi yang kebingungan sekaligus pilu. "Aku salah apa, Ta? Kenapa kamu jadi begini?"

Kedua mata Tata memanas sempurna. Hanya saja dia tetap menatap Andi penuh kebencian. "Pergi."

"Pergi kemana? Aku harus pergi kemana?" tanya Andi menyedihkan. "kamu kan tahu, aku udah nggak punya siapa-siapa lagi, Ta."

Tuhan, gumam Tata perih di dalam hatinya.

"Itu bukan urusanku, Andi." ketus Tata dengan hatinya yang semakin terluka.

"Ta, jangan begini... aku mohon..." pinta Andi.

Tata tahu dia tidak akan bisa bertahan lebih lama lagi. "Pergi! Aku bilang pergi! Dan jangan pernah muncul lagi di hadapanku!" teriak Tata yang kemudian di susul dengan bempasan pintu yang kuat.

"Ta! Tata! Kamu nggak bisa memperlakukan aku kaya gini, Ta! Buka pintunya! Aku bilang buka pintunya!"

Tata masih berdiri di depan pintunya yang digedor bertubi-tubi oleh Andi dari luar. Kepalanya merunduk dalam, bahunya bergetar menahan tangisannya yang hebat. Andi masih terus menggedor-gedor pintunya dengan racauannya yang kebingungan.

"Maaf... maafin aku..." isak Tata yang kemudian luruh ke atas lantai, menangis tersedu-sedu dengan hati yang pilu.

Habis sudah semuanya. Mimpi indahnya yang sempat menjadi nyata. Kebahagiaannya yang hanya bertahan sebentar. Semuanya... sudah menghilang, benar-benar menghilang dan kini yang tersisa hanyalah air mata dan kesedihan.

Lagi. Tata kembali terpuruk seorang diri.

Tujuh Belas

Tata berdiri di hadapan Leo, memandangi Leo yang sedang menjelaskan perihal pekerjaan apa yang harus Tata lakukan hari ini sembari mengamati Ipad di tangannya yang tadi Tata berikan. Tata memang memandangi Leo, tapi, tak satu pun dari ucapan Leo yang dia dengar karena kini ada sesuatu yang ingin dia katakan pada Leo dan itu masih membuat hati dan kepalanya berperang satu sama lain. Ada rasa gugup serta takut akan keputusannya.

"Oke, kamu boleh keluar." Ucap Leo seraya menyerahkan Ipad itu pada Tata.

Tata menerima Ipad itu, namun setelahnya, bukannya beranjak pergi, Tata malah tetap berdiri di sana, menatap Leo dengan tatapan ragu.

Leo yang menyadari itu, kini menatap Tata dengan satu alis terangkat. "Ngapain kamu masih di sini?"

Lakukan, Ta. berhentilah menjadi pengecut. Tata menarik napasnya gugup, jemarinya saling meremas satu sama lain ketika dia mulai mengatakan sesuatu. "Sa-saya... kemarin... saya bertemu dengan Pak Andi. Maaf, Pak Leo, kalau saya terdengar lancang. Waktu itu... saya mendengar pertengkaran Bu Mala dan Pak Raka. Dan dari sana saya tahu, kalau Pak Andi belum pulang." Tata mengulum bibirnya, berusaha kuat untuk terlihat sebiasa mungkin. Semua ini demi Andi. Ya, benar. Andi harus kembali pulang, berkumpul bersama keluarganya. "Jalu kemarin, saya nggak sengaja melihat Pak Andi di sebuah Kafe." Tata memberitahu nama dan alamat kafe itu pada Leo.

"Tiga hari dalam satu minggu, Pak Andi selalu bernyanyi di sana di malam hari. Biasanya mulai pukul delapan sampai dua belas malam. Dan malam ini, sepertinya Pak Andi akan bernyanyi di sana. Pak Leo bisa datang untuk menemuinya." Ujar Tata lagi. Leo hanya terus menatapnya dengan tatapan lekat dan itu membuat kegugupan Tata semakin menjadi. "cuma itu informasi yang saya punya. Hm, kalau begitu, saya pamit keluar, Pak Leo." Tata mengangguk sopan kemudian bergegas pergi.

"Ta," panggil Leo yang ketika Tata menoleh, mengangunggk ke arah kursi di depan mejanya. "duduk."

Tata mengernyit bingung. Namun mau tidak mau, dia menuruti perintah Leo. "Ada apa, Pak Leo?"

Leo menyandarkan punggungnya ke belakang. Satu tangannya berada di atas sandaran tangan kursi, sementara satunya lagi berada di atas meja. Masih dengan wajah datarnya yang tanpa ekspresi, Leo mengamati Tata lekat, membuat Tata merasa bingung. "Jadi, semuanya sudah berakhir sekarang?"

"Ya?"

"Kamu dan Andi. Sudah selesai?"

Tata terperangah hebat. "Ma-maksud Pak Leo... apa?"

Leo tersenyum malas sembari menegakkan tubuhnya. Kedua sikunya bersandar di atas meja, jemarinya saling menyatu membentuk sebuah piramid. "Maksud saya, hubungan kamu dan Andi, sudah selesai?" pucat pasi, begitu lah wajah Tata saat ini. "benar. Saya sudah tahu tentang kalian berdua."

"Sejak kapan?" bisik Tata dengan suara paraunya.

"Belum lama. Tapi saya selalu melihat Andi jemput kamu di dekat halte belakangan ini. Saya juga tahu kalau selama ini dia tinggal sama kamu. Saya juga tahu dimana dia bekerja. Saya tahu segalanya, Tata." Leo tersenyum miring.

Tata merasa napasnya tersengal menahan perasaanya yang berkecamuk. Jadi ternyata selama ini Leo mengertahunya? "Lalu... kenapa Pak Leo bersikap—"

"Saya hanya mau tahu, bagaimana cara kalian berdua mengakhirinya."

Tata memandang Leo dengan wajah bersalah. "Maaf, Pak Leo. Maafkan saya." Lalu isakannya mulai terdengar. "saya... demi Tuhan, saya nggak tahu kalau akhirnya akan seperti ini. Tapi ini bukan kesalahan Andi, Pak. Andi nggak bersalah. Saya lah yang bersalah." Ucap Tata terbata-bata karena tangisannya. "saya yang membuat Andi sampai bersikap sejauh ini. Apa yang saya lakukan membuat Andi tertekan sampai mengambil keputusan yang gegabah. Saya akan mempertanggung jawabkan apa yang sudah saya lakukan. Tapi saya mohon..." Tata tidak peduli setidak tahu malu apa dirinya di hadapan Leo saat ini. "bawa Andi pulang, Pak Leo. Bawa dia kembali bertemu dan berkumpul bersama keluarganya. Lalu setelah itu, Pak Leo bisa memecat saya dan saya berjanji, demi Tuhan, saya nggak akan mengusik hidup Andi lagi. Saya akan pergi sejauh-jauhnya, agar Andi nggak akan pernah bertemu denga saya lagi." Tata merundukkan wajahnya, menangis tergugu. "bawa Andi pulang, Pak Leo... saya mohon, bawa dia pulang."

Melihat tangisan Tata dan kesedihannya, Leo menghela napas lelahnya. Sejujurnya, ketika melihat Andi bersama Tata dan diam-diam memata-matai mereka, Leo pun cukup terkejut sekaligus kesal karena merasa tertipu dengan kedua orang ini. Hubungan mereka berdua sama sekali tidak pernah terhendus olehnya. Bahkan saat Tata ikut berlibur bersamanya beberapa waktu lalu pun, Leo tidak melihat gelagat yang berbeda dari kedua orang ini.

Dan tiba-tiba saja, setelah Andi membuat kekacauan di rumah, tanpa sengaja Leo melihat dia dan Tata bersama. Saling tersenyum satu sama lain, bergenggaman tangan, tampak begitu mesra. Awalnya, Leo ingin langsung menemui Andi. Tapi saat dia memerhatikan senyuman bahagia adiknya itu ketika sedang menatap Tata, Leo ingin mengulur waktu sejenak agar Andi bisa menikmati keberasaan mereka lebih lama.

Hanya saja, keadaan Bundanya semakin membuat kepala Leo pusing. Hingga akhirnya Leo memutuskan untuk mengakhiri semua masalah sialan ini dengan rencana awalnya yang berjalan mulus. Membawa Tata datang ke rumahnya dan membuat Tata akhirnya mengakui kebohongannya selama ini.

"Kamu memang harus mempertanggung jawabkan apa yang sudah kamu lakukan selama ini, Ta." ucap Leo dengan tatapan tajamnya. "kamu lihat sendiri kan, gimana kacaunya keluarga saya saat Andi menghilang. Padahal nyatanya dia sedang bersenang-senang bersama kamu. Hebat. Kamu benar-benar hebat, Ta."

"Maaf..." cicit Tata lemah. Ya, karena hanya itu lah yang bisa dia katakan.

"Simpan permohonan maaf kamu. Saya sama sekali nggak butuh. Yang sama mau, Andi kembali ke rumah dan menyelesaikan masalah sialan ini. Tapi sebelum itu," Leo menipiskan bibirnya tegas. "ceritakan semuanya sama saya. Mengenai kamu dan Andi. Semuanya."

Andi tersentak dan melompat dari susunan kursi yang dia tiduri ketika seseorang menyiram wajahnya dengan air. Dan dia lebih terkejut lagi saat menemukan Leo berdiri di depannya, menatapnya dengan wajah datarnya. "A-abang..." gumam Andi terbata.

Leo mendengus malas. Kemudian dia meletakkan gelas di tangannya ke atas meja, menarik kursi kayu di sampingnya, duduk dengan kedua kaki bersilang dan tangan yang bersedekap. Kemudian dengan wajah sombongnya, dia mengamati seisi kafe dimana Andi bekerja sekaligus menumpang tidur. "Bisa juga ternyata, kamu tinggal di tempat kaya gini." Ada kernyitan menghina di wajah Leo yang terlihat begitu jelas.

Andi masih menatap Leo dengan tatapan terkejut. Kenapa Abangnya bisa ada di sini? Bagaimana bisa dia menemukan Andi di tempat ini? "Ngapain kesini?" tanya Andi dengan suara muramnya.

Leo menatap Andi dengan cara yang begitu santai. "Mau bawa kamu pulang."

Andi mendengus, lalu duduk di hadapan Leo. "Pulang kemana? Aku udah nggak punya rumah."

"Kalau aja kamu lupa, umur kamu udah tiga puluh satu. Jadi, berhentilah bersikap kekanakan." Cibir Leo.

Andi tersenyum dingin. "Terseralah." Ucapnya yang berniat bergegas pergi.

"Tata udah menceritakan semuanya." Ujar Leo, lalu bibirnya tersenyum miring ketika Andi menoleh cepat padanya. Adiknya itu menatapnya dengan kedua mata terkejut. "tentang hubungan kalian, penolakannya, keputus asaan kamu sampai menjadi tolol seperti ini. Semuanya... Tata menjelaskan semuanya."

"Bohong..." gumam Andi.

"Kamu pikir, karena siapa Abang bisa sampai di sini kalau bukan karena Tata?" Leo tersenyum malas. "semuanya udah berakhir, Andi. Tata nggak menginginkankamu. Jadi, nggak ada gunanya lagi kamu hidup seperti ini. Menyedihkan."

"Nggak!" Andi memukul meja dengan kedua tangannya. Wajahnya terlihat sangat marah. "Abang nggak tahu apa-apa... jadi, jangan mengatakan hal-hal yang nggak Abang ketahui."

"Apa yang nggak Abang ketahui memangnya? Kamu dan Tata yang tadinya bersenang-senang dan sekarang dia malah mencampakkan kamu? Abang juga tahu itu." Leo menyeringai angkuh.

"Diam... aku bilang diam." Desis Andi menahan amarahnya.

"Atau soal keputus asaan kamu karena tetap saja berakhir seperti ini sekalipun sudah mengorbankan keluarga?"

Andi mengepalkan kedua tangannya dengan mata memanas dan berkaca-kaca, memandang Leo dengan tatapan benci.

"Akui saja, Andi. Kamu sudah kalah, dan dengan bersikap keras kepala seperti ini, kamu hanya akan terlihat menyedihkan."

"Argh!" Andi melayangkan tinjuannya ke wajah Leo. Dan kali ini, Leo tidak beranjak sedikitpun. Bahkan saat Andi mencengkram kerah kemejanya, memaksanya berdiri dan memukulinya bertubi-tubi, Leo hanya diam dan tidak sekalipun membalas. Biarkan saja, batin Leo. Biarkan Andi melampiaskan semua kegundahan di hatinya pada Leo. Andi membutuhkan hal ini, dan Leo akan membantunya.

Hingga pada akhirnya, pukulan Andi semakin melemah dan dia terduduk lemas di atas kursi, menangis terisak di hadapan Leo. "Kenapa semuanya jadi begini?" isak Andi. "apa lagi yang harus kulakukan? Apa lagi?"

Leo menghela napasnya, kemudian mengendurkan ikatan dasinya sembari meludah pelan karena terganggung dengan rasa anyir di mulutnya akibat pukulan Andi. Lalu dia duduk di samping Andi, hanya diam, tidak melakukan apa pun.

"Ini pertama kalinya aku jatuh cinta. Pertama kalinya aku benar-benar mengingikan seseorang berada di sisiku. Tapi kenapa mencintai rasanya sesulit ini?" Andi masih menangis di sela ucapannya. "aku sudah melakukan apa pun demi dia. Demi membuatnya mau bertahan di sisiku. Tapi... dia selalu begini. Padahal, aku sudah mengorbankan banyak hal. Aku sampai... sampai menyakiti keluargaku sendiri." Tangisan Andi semakin menjadi. "dan dia masih saja menolakku. Aku harus apa lagi? Harus apa lagi?"

Andi menangis sejadi-jadinya. Dia bahkan sama sekali tidak peduli jika nanti Leo akan mencemo'ohnya, tidak peduli dengan tatapan beberapa orang yang berada di dalam kafe dan memerhatikan mereka.

"Berhenti dan istirahat," gumam Leo. "kamu udah berusaha berkali-kali, mati-matian, bahkan mengorbankan banyak hal. Tapi, hasilnya tetap sama. Ada dua kemungkinan yang terjadi. Pertama, mungkin apa yang kamu inginkan, memang bukan apa yang bisa kamu miliki." Andi menatap Leo seketika, dengan tatapan sedihnya. Lalu Leo menoleh padanya, menatapnya lekat. "dan yang kedua. Mungkin karena kamu terialu memforsir diri. Berlari, terjatuh, bangkit, berlari lagi dan terus menerus seperti itu. Sampai kamu merasa kelelahan sendiri dan nggak bisa lagi melakukan apa pun."

Mendengar ucapan Leo, Andi kembali memikirkan apa yang telah dia lakukan selama ini. Dan ya, Leo benar. Sejak Tata memutuskan hubungan mereka, Andi selalu saja mencari segala cara agar mereka kembali. Dan dalam satu tahun terakhir ini, dia semakin berusaha keras, sampai pada akhirnya berakhir seperti ini.

Leo merangkul pundak Andi, menepuk-nepuk bahunya pelan. "Ayo, kita pulang. Selain mandi dan berkucur, kamu juga butuh keluarga saat ini."

Keluarga...

Hati Andi mencelos mendengarnya. Jujur saja, dia sangat merindukan keluarganya. Bahkan, setiap kali menghabiskan waktu sendirian, Andi sering kali memikirkan keluarganya. Dan satu-satunya yang bisa dia lakukan adalah memandangi foto keluarganya yang berada di media sosialnya.

Dan ketika Leo menawarkan sesuatu yang membuat hatinya semakin merindu, Andi hampir saja mengangguk kalau saja dia tidak teringat akan pertengkarannya dan Raka serta tangisan Mala di malam itu. Lalu dia tersenyum getir, kembali menundukkan wajah sembari menggeleng pelan. "Nggak. Aku... nggak mau kembali ke rumah itu lagi. Aku... bukan lagi bagian dari keluarga."

"Jangan keras kepala."

"Abang pulang aja. Aku nggak apa-apa."

Leo menatap Andi kesal. "Pulang, Andi."

"Pulang kemana?" Andi membalas tatapan Leo dengan berani. "itu bukan rumah aku lagi. Papa udah mengusirku dan aku nggak mau lagi berurusan dengan kalian. Tenang aja, aku nggak akan membawa-bawa nama Papa untuk—"

"Bunda sakit." Sela Leo cepat.

Andi terbelalak terkejut. "Bu-Bunda... sakit? Bunda sakit apa, Bang?"

Leo menghela napas. "Sejak kamu pergi, Bunda nggak mau makan. Keadannya memburuk dan mengkhawatirkan. Tapi Bunda nggak mau dibawa ke rumah sakit sampai kamu kembali."

Lalu dengan begitu tiba-tiba, Andi berdiri tegak dengan wajah yang sangat panik. "Ayo, Bang. Kita pulang sekarang. Kita bawa Bunda ke rumah sakit. Bunda harus segera mendapatkan pertolongan."

Satu alis Loe terangkat sempurna mendapati perubahan sikap Andi yang begitu drastis.

"Abang! Ayo, tunggu apa lagi?" desak Andi.

Leo mengerjap dan berdehem pelan. "Hm. Ayo."

Lalu, Leo membawa Andi kembali pulang ke rumah mereka. Dan sejak tadi, sejak berada di dalam mobil, Andi tak henti-hentinya menyuruh Leo menambah kecepatan.

"Bunda..." teriak Andi begitu dia turun dari mobil Leo. "Bunda..." Andi berlarian di sekeliling rumah, mencari Bundanya. Dan tempat pertama yang dia datangi adalah kamar orangtuanya. Sayangnya Andi tidak menemukan Mala di sana, hanya ada Raka yang berdiri di depan cermin rias, sedang memasang jam tangannya. Dan ketika dia menemukan Andi di sana, satu alis Raka terangkat ke atas. Namun Andi tidak peduli, dia menutup pintu dan mencari Mala ke ruangan yang lain. Masih sambil memanggil-manggil Bundanya.

Kini langkah kaki Andi menuju dapur. Dan begitu dia sampai di sana, Andi akhirnya menemukan Mala.

Mala berdiri di depan meja makan, sedang memegang sebuah pisang dan dia hampir saja menyuapkan pisang itu ke dalam mulutnya.

"Bunda!" teriak Andi dengan wajah lega. Dia bahkan sudah berlari menghampiri Mala, memegangi bahu Mala, memeriksa sekujur tubuh Mala dengan wajah tegang. "Bunda nggak apa-apa? Mana yang sakit? Aku udah pulang, Bunda. Kita ke rumah sakit sekarang, ya, Bun?"

Mala yang masih terkejut dengan keberadaan Andi, kini mengerjap lambat, sementara mulutnya masih setengah terbuka dan pisang di tangannya hanya menggantung di udara.

"Bunda! Ayo, kita ke rumah sakit." desak Andi.

"Ke... rumah sakit?" ulang Mala. Andi mengangguk kuat. "buat apa? Memangnya... siapa yang sakit?"

Andi mengernyit namun setelah itu menatap Bundanya sedih. "Aku udah pulang, aku janji nggak bakalan pergi lagi, tapi Bunda ke rumah sakit sekarang, ya? Bunda harus di periksa sama Dokter dan dirawat di sana. Aku nggak mau Bunda sampai kenapa-napa."

Mala kembali mengerjap. Sungguh, dia benar-benar tidak tahu harus melakukan apa saat ini meski hatinya mencelos lega ketika bisa kembali menatap Andi. "Ta-tapi kan... Bunda nggak sakit."

"Hah?" gumam Andi dengan wajah bingungnya yang polos.

"Pulang juga akhirnya."

Mala dan Andi menoleh serentak pada Raka yang baru saja muncul dan berdiri di samping Leo. Kedua lelaki itu menatap pada mereka berdua.

Leo mendengus pelan. "Aku harus pakai cara yang kekanakan agar dia mau pulang.

Raka menganggukkan kepalanya lambat. "Nggak apa-apa. Yang penting sekarang dia ada di sini dan Bundanya akan berhenti membuat keributan."

Raka dan Leo tersenyum tipis satu sama lain dengan pahatan wajah mereka yang hampir serupa.

"Maksud Abang apa?" tanya Andi tidak mengerti.

"Abang bohong soal Bunda," jawab Leo. "Bunda nggak sakit. Tapi, hanya dengan cara itu agar kamu bisa berhenti keras kepala dan pulang."

Andi menatap Leo tidak percaya. Lalu tiba-tiba saja, rasa sesak menggumpal di dadanya, membuat matanya memanas serta memerah selagi menatap Leo tajam. Dadanya naik turun menahan napasnya yang tersengal. "Nggak lucu, tahu nggak?!" bentaknya. "kerterlaluan! Aku pikir tadi Bunda sakit parah. Lucu banget ya, mainin aku kaya gini, huh?"

Pelupuk mata Andi basah oleh air matanya yang menggantung. Lalu tiba-tiba, wajahnya disentuh lembut oleh Mala, membuat Andi kembali menatap Mala dimana hal serupa terjadi di kedua matanya. "Kamu khawatir sama Bunda?" tanya Mala dengan suara paraunya. Matanya menatap putranya penuh kerinduan.

Mengenyahkan egonya, Andi mengangguk kuat. "Aku pikir Bunda sakit parah. Aku udah takut banget kalau sampai terjadi sesuatu sama Bunda. Aku... aku belum minta maaf..." Lalu Andi menangis tergugu. "Bunda, maaf..." Andi menumpahkan seluruh air matanya seperti layaknya seorang bocah kecil yang mengadu pada Ibunya. "aku udah buat Bunda sedih. Aku udah nyakitin Bunda. Maaf, Bunda... maafin aku. Aku... aku cuma—"

"Iya, Bunda maafin." Potong Mala. Kemudian dia dengan sengaja menyipitkan kedua matanya yang basah. "udah, jangan nangis. Masa anak laki-laki cengeng begini."

Dan hal itu semakin membuat tangisan Andi menjadi karena terbayang akan ucapan yang dulu sering Mala katakan padanya. Andi memeluk Mala erat, masih tetap menangis dengan gumaman maaf yang tak ada habisnya, seolah-olah dia tidak pernah lelah mengatakan kalimat itu.

Bagaimana tidak, dia sudah mengatakan hal yang mengerikan pada Mala waktu itu. Bahkan setiap kali memikirkannya, Andi merasa napasnya tercekat karena rasa bersalahnya.

Mendapati Andi kembali ke pelukannya, Mala tersenyum lirih. Mengusap kepala putranya penuh kasih sayang sembari mengucapkan syukur di dalam hati karena akhirnya, Andi kembali pulang dan bersama dengannya.

Sementara itu, Raka dan Leo tersenyum sendu selagi mengamati keduanya. Meski mereka hanya diam sejak tadi, namun sesungguhnya, kelegaan yang sama juga mereka rasakan. Hanya saja, siapa pun tahu betapa kakunya mereka untuk memerlihatkan perasaan mereka secara gamblang.

Jadi, biarkan saja Ibu dan anak itu melepas rindu satu sama lain sepuas yang mereka mau.

Andi duduk di tepi ranjangnya, menatap lurus ke depan, pada foto Mamanya yang terpajang indah di meja yang berada di depannya. Senyuman Mamanya terlihat sangat indah di foto itu. Foto yang sering kali Andi pandangi kala dia sedang merindukan Mamanya, atau sedang berkeluh kesah mengenai apa pun. Karena hanya dengan cara itu lah, Andi merasa kalau Mamanya masih berada di dekatnya.

Setiap kali menatap wajah dan senyuman itu, hati Andi merasa begitu damai. Lalu, suara lembut nan merdu Mamanya seolah-olah mengisi indra pendengarnya. Mengatakan banyak hal-hal baik, mengucapkan banyak sekali kalimat pujian yang membuat senyuman Andi terbit di bibirnya. Meski apa yang dia dengar itu merupakan ucapan Mamanya di masa lalu, yang kembali berpendar di ingatannya, namun tetap saja bagi Andi hal itu sangat berarti. Karena semua ucapan yang penuh kebaikan itu lah yang menemani Andi melangkah.

Bagi Andi, Mamanya adalah wanita terhebat di dunia ini. Bahkan sejak dia tahu apa yang terjadi pada Mamanya sebelum dia menghembuskan napas terakhirnya, Andi semakin mencintai dan menganggumi Mamanya. Mamanya memiliki hati seluas samudra. Cintanya sangat tulus. Dan dia memiliki keikhlasan yang sangat mengagumkan.

Disaat Papanya menyimpan nama wanita lain di hatinya. Disaat Papanya tidak memiliki cinta yang sama besarnya sepertinya. Mamanya... masih saja tak pernah berhenti mencintai dan menyayangi Papanya. Dia tidak pernah meminta, tidak pernah memaksa, hanya memberikan keikhlasan sekuat yang dia bisa. Dan sampai akhir hayatnya pun, dia melakukan hal serupa.

Dan sekarang, sebagai putranya, Andi merasa malu. Padahal, Mamanya sudah banyak sekali memberi nasihat serta contoh yang baik untuknya. Bahkan, rasa sakit yang Andi rasakan saat ini belum ada apa-apanya dibandingkan apa yang Mamanya rasakan. Namun, Andi sudah merasa seolah-olah dunia berhenti berputar. Sementara Mamanya... dia tetap berdiri gagah untuk mencintai Papanya. Dan cintanya... tidak pernah memudar sedikitpun.

"Mungkin, itu kenapa Mama pergi secepat itu. Karena Tuhan sangat mencintai Mama. Kebaikan Mama, keikhlasan Mama dan semua ketulusan Mama, membuat Mama menjadi manusia spesial di mata Tuhan sampai Tuhan pun nggak mau Mama menderita lebih lama di dunia ini." gumam Andi sendu. Lalu dia tersenyum tipis memandang senyuman Mamanya. "Mama pasti juga mau melihat aku setangguh Mama. Iya, kan? Maaf ya, Ma. Kemarin... aku pasti udah buat Mama sedih karena bersikap kurang ajar ke Bunda dan Papa. Aku janji, Ma. Ini yang pertama dan yang terakhir. Mama jangan marah, ya. Aku... nggak mau Mama sedih di sana."

Andi masih terus menatap foto itu ketika tiba-tiba saja tempat tidurnya bergoyang dan ketika dia menoleh, ada Mala di

Sampingnya. Ikut memandangi foto Amel dan senyumannya.

"Terkadang, Bunda iri setiap kali melihat senyuman Mama kamu. Gimana bisa dia memiliki sneyuman sesempurna itu." cebik Mala.

Andi tersenyum geli mendengarnya. Dan setelah itu, mereka berdua melakukan hal serupa. Mengamati foto Amel dan senyumannya.

"Kalau aja waktu bisa diputar ulang, Bunda ingin kembali ke masa lalu untuk menemui Mama kamu dan meminta maaf," Mala tersenyum sendu. "saat itu ego Bunda terlalu besar sampai Bunda mengabaikan kebaikannya dan menjadikannya sebagai seorang musuh. Padahal... Bunda lah yang merusak rumah tangganya, Bunda yang telah merenggut kebahagiaannya. Tapi malah Bunda yang memusuhinya. Dan sebaliknya, Mama kamu mau menyayangi dan mencintai Leo seperti dia menyayangi dan mencintai kamu." Mala menggelengkan kepalanya lambat. "betapa nggak tahu dirinya Bunda saat itu. dan sekarang, Bunda menyesali semuanya. Sayangnya, sudah terlambat."

Andi menghela napasnya lalu menggelengkan kepalanya pelan. "Nggak ada yang perlu disesali, Bunda. Semuanya sudah terjadi. Lagi pula, bukankah di dalam hidup ini, kita selalu memiliki pilihan? Dan saat itu, Mama memilih untuk menerima Bunda dan Leo. Lalu yang terjadi setelahnya, hanya merupakan permainan takdir, Bunda." Andi menatap foto Mamanya lagi. "aku percaya, di atas sana, Mama pasti bersyukur karena ada Bunda di hidupku. Dan kalau aja bisa, Mama pasti akan berterima kasih sama Bunda, karena Bunda mau merawatku selama ini."

Mala menggigit bibirnya getir. Masa lalu itu kembali berpendar dalam ingatannya, membuatnya seperti terlempar ke masa-masa menyedihkan itu dan kembali merasakan kepedihan yang sama. Banyak sekali hal mengerikan yang telah terjadi saat itu, banyak sekali tangis dan air mata.

Mala menyentuh jemari Andi, menggenggamnya dengan kedua tangan, menepuk-nepuk punggung Tangan Andi lembut. "Mama kamu orang baik. Banyak sekali kebaikan yang telah dia lakukan untuk Bunda. Dia pernah membagi Papa kamu untuk Bunda, pernah melapangkan hatinya untuk menerima Leo sebagai putranya. Dan dia... juga telah mengirimkan putra kesayangannya untuk kebahagiaan Bunda." Mala memandang Andi dengan matanya yang basah. "kamu bukan hanya telah membuat Papa dan Bunda bersatu. Tapi kamu... adalah pelengkap dari kesempurnaan kebahagiaan yang Bunda miliki saat ini. Terima kasih ya, Andi, kamu mau menerima Bunda, mencintai Bunda seperti kamu mencintai Mama kamu sendiri."

Mala tersenyum lembut, menatap Andi penuh kasih sayang. "Dan maafin Bunda, kalau selama menjadi Bunda kamu, Bunda sering menyakiti hati kamu. Tapi, nggak sekali pun Bunda berniat membeda-bedakan kamu dengan Leo atau pun Dara. Bagi Bunda, Leo, kamu, Dara, kalian semua adalah anak-anak Bunda yang sangat ingin Bunda jaga. Bunda ingin yang segala hal yang kalian miliki adalah hal terbaik di dunia ini. Agar nanti, di akhir usia Bunda, Bunda bisa meninggalkan kalian semua dengan perasaan tenang."

Andi menangis dengan kepala menggeleng kuat. "Bunda jangan ngomong kaya gitu... Bunda nggak salah, jadi jangan minta maaf. Aku yang kemarin keterlaluan sama Bunda." Andi menggenggem erat jemari Bunda. "Bunda nggak boleh pergi, nggak boleh tinggalin aku, Bang Leo sama Dara. Bunda harus tetap hidup. Aku sama Dara kan belum menikah, belum kasih Bunda cucu."

Mala tertawa pelan, lalu memeluk Andi. "Iya. Bunda akan tetap hidup, bahkan sampai seratus tahun lagi."

Andi tersenyum dalam tangisanya. Kemudian, mereka berdua mengobrol banyak hal dengan jemari yang masih saling menggenggam. Mala seakan tak puas memandangi wajah Andi yang bercerita mengenai pekerjaannya di kafe.

Sedangkan Andi seolah tak kehabisan bahan cerita dan caranya bercerita begitu menggebu-gebu hingga Mala tertawa geli tak henti-henti.

Mala tahu, dia hanya seorang Ibu sambung. Hanya saja, dia benar-benar tidak bisa mengesampingkan Andi sedikitpun. Cintanya, kasih sayangnya, kepeduliannya pada Andi, sama besarnya seperti yang dia miliki untuk Leo dan Andara. Bagi Mala, Andi itu tetaplah putra kandungnya, sekalipun tidak berasal dari rahimnya.

"Abang!"

Tiba-tiba saja, pintu kamar Andi terbuka dengan bunyi hempasan yang kuat. Lalu muncul Andara dengan seragam sekolahnya, menatap Andi dengan matanya yang berbinar lega. Lalu, Andara berlari dan berhambur ke pelukan Andi sambil menangis.

"Eh?" gumam Andi terkejut.

"Abang kemana aja? Kenapa nggak pernah pulang? Dara kangen..." isak Andara.

Andi mengerjap tak percaya, lalu dia memandang Mala yang tersenyum tipis. Andara masih menangis memeluknya, dan dari ucapannya, Andi tahu kalau Andara pun sangat sedih sejak dia pergi meninggalkan rumah. Karena itu, Andi memeluk adiknya erat, sangat erat dengan kedua mata terpejam. "Abang juga kangen... kangen banget."

"Jangan pergi-pergi lagi..."

"Iya."

"Aku sayang sama Abang."

Andi menghela napas sedih dan terharu. "Abang juga sayang sama Dara."

Delapan Belas

Seperti biasa, Tata berada di balik meja kerjanya. Bekerja dengan wajah seriusnya yang terlihat datar. Pasca terbongkarnya rahasia hubungannya dan Andi di hadapan Leo, Tata masih tetap bekerja seperti biasanya. Namun, sejujurnya Tata sudah mulai mencari lowongan pekerjaan untuknya setelah dia resign nanti. Ya, Tata sudah memutuskan untuk resign dari perusahaan. Leo memang tidak pernah membahas apa pun lagi mengenai Andi padanya. Hanya saja, Tata pun tahu diri. Tata yakin, Leo pasti sudah tidak nyaman bekerja bersamanya.

Tata menghela napas sembari menyandarkan punggungnya ke belakang. Lalu dia meraih ponselnya, kembali mencari lowongan pekerjaan. Dia sudah melakukannya sejak beberapa hari lalu, namun tak ada satu pun yang sesuai dengan keinginannya.

Atau, jauh di lubuk hatinya, Tata sangat berat meninggalkan Barata's Group. Dia sudah lama bekerja di tempat itu, dan menyukai tempat dimana dia bekerja selama ini. Walaupun bekerja bersama Leo sangat menguras pikiran dan tenaga, tapi Tata menyukainya.

Namun, apa boleh buat. Tata memang sudah harus pergi dari tempat ini dan menjauh dari semua orang yang berhubungan dengan Andi.

Sekali lagi, Tata menghembuskan napas beratnya. Dan ketika dia ingin kembali bekerja, tiba-tiba saja dia melihat Raka dan Mala melintas di hadapannya.

Raka dan Mala berjalan santai tanpa menghiraukannya. Satu hal yang tidak biasa, karena biasanya ketika mereka datang menemui Leo di sana, mereka pasti akan menyapa Tata atau menanyakan keberadaan Leo terlebih dulu. Dan keberadaan mereka di sini membuat Tata merasa resah. Tata takut kalau-kalau mereka datang untuk menemui Tata dan mengamuk padanya.

Ya, mengingat apa yang sudah Tata lakukan pada putranya selama ini.

Dering telefon di mejanya menyentak Tata dari lamunannya. "Halo?"

[Keruangan saya sekarang.]

Itu suara Leo. Suaranya terdengar biasa saja, tapi tidak dengan jantung Tata yang berdegup kuat.

Ada apa ini? Mengapa Leo meminta Tata datang saat orangtuanya berada di sana.

Tata menarik napasnya susah payah dan menghembuskannya perlahan. Lalu, dengan langkah lambat menghampiri ruangan Leo, mengetuk pintunya sebentar sebelum membukanya.

Di dalam ruangan itu, Leo masih berada di kursi kerjanya, terlihat sibuk dengan laptop, sementara Mala dan Raka berada di atas sofa, duduk bersebelahan dan tampak saling mengobrol. Melihat keadaan itu, Tata mulai merasa kalau dirinya terlalu berlebihan. Toh Raka dan Mala tidak menoleh sedikitpun padanya. Mungkin saja, memang ada urusan penting yang ingin mereka bicarakan bersama Leo.

Menghela napas samar, Tata masuk dan menghampiri Leo. "Ada apa, Pak Leo?" tanyanya sopan.

"Sebentar." ucap Leo yang masih mengetikkan sesuatu di atas keyboardnya dan tanpa menatap Tata.

Tata hanya mengangguk dan menundukkan kepalanya tanpa berani menolehkan wajahnya memandang orangtua bosanya itu.

Tak lama setelah itu, Leo menutup layar laptopnya, menatap Tata yang tampak begitu gugup memandangnya. "Duduk." ucap Leo. tapi kepalanya mengangguk ke arah sofa dimana kedua orangtuanya berada.

Seketika Tata merasa tubuhnya melemas detik itu juga. Leo menyuruhnya duduk di tempat dimana kedua orangtuanya berada. Dan tidak ada hal lain yang bisa Tata bayangkan saat ini selain Mala dan Raka yang akan mencecarnya.

Tapi memangnya Tata bisa apa? Bukankah memang sudah sepantasnya dia menerima ini semua? Maka dengan tubuh gemetar dan kepala merunduk, Tata beranjak menghampiri Mala dan Raka, duduk di sofa tunggal. Dan Tata menyadari kalau Leo tidak ikut bergabung bersama mereka. Entah apa yang dilakukan bosnya itu di kursinya. Tata ingin menoleh, tapi dia terlalu takut untuk mengangkat wajahnya.

"Tata," panggil Mala. "saya ingin bicara dengan kamu."

Tata mengangguk lambat. "Iya, Bu Mala."

"Angkat wajah kamu."

Suara Mala terdengar sedikit membentak hingga Tata mengangkat wajahnya cepat.

Mala tersenyum jengah. "Jadi, kamu alasan dibalik keputusan Andi untuk pergi dari rumah setelah membuat kekacauan sebesar itu?"

Tata tahu, kebohongan sekecil apa pun yang tersimpan rapi di dunia ini, pada akhirnya pasti akan terkuak dengan sendirinya. Hanya saja, Tata tidak pernah menyangka hari ini akan tiba secepat ini.

"Dan juga karena kamu lah Andi membatalkan lamarannya bersama Aura?" sambung Raka.

Rasa-rasanya, lutut Tata gemetar hingga terasa melemas saat ini. Raka itu orang yang jarang sekali mau berbicara pada orang asing. Dan ketika dia melakukannya, itu pasti karena orang asing itu telah mengusiknya.

"Kamu gagu atau tuli?" cibir Mala.

Tata menarik napasnya yang tercekat dengan susah payah, lalu menghembuskannya perlahan. Sudah lah, tidak ada gunanya lagi menyimpan kebohongan ini. lagi pula, Tata bukan seorang pengecut yang tidak bisa mempertanggung jawabkan apa yang telah dia perbuat.

Maka, meski dengan jemari yang saling meremas hebat, Tata memberanikan diri menatap sempurna pada Mala. "Benar, saya orangnya." Jawabnya. "tapi sebelumnya, saya ingin minta maaf pada Bu Mala, Pak Raka dan semua keluarga karena saya sudah membuat kekacauan di keluarga kalian. Saya tahu, saya sudah melakukan sebuah kesalahan yang fatal. Nggak seharusnya saya menyembunyikan keberadaan Andi bersama saya sedangkan kalian semua sangat mencemaskan Andi. Saya minta maaf, dan saya... akan mempertanggung jawabkan apa yang sudah saya lakukan."

"Dengan cara apa?" cecar Mala.

"Saya akan mengundurkan diri dari perusahaan ini," lirih Tata. "dan pergi dari kehidupan Andi." ada kesedihan di kedua matanya ketika mengatakan hal itu. "saya berjanji, saya nggak akan lagi memerlihatkan wajah saya di hadapan Andi, agar kedepannya... kehidupan Andi nggak akan lagi terusik karena keberadaan saya."

"Kamu pikir semudah itu?" Mala mendengus malas. "setelah menghancurkan hidup putra saya, kamu bisa pergi bebas begitu saja? Kamu membuat putra saya batal menikah, membuatnya hidup tak tentu arah diluar sana. Kamu bahkan mengusirnya..."

"Itu karena saya ingin Andi pulang dan berkumpul bersama keluarganya." Sahut Tata cepat.

"Kenapa kamu nggak melakukan hal itu saat pertama kali Andi muncul dihadapan kamu setelah kamu tahu dia pergi meninggalkan rumah?"

"Saya—" Tata mengepalkan tangannya karena tidak bisa mengatakan apa yang ingin dia katakan.

"Kenapa? Karena kamu pikir, masih ada keuntungan lain yang bisa kamu dapatkan dari Andi setelah dia meninggalkan keluargany?" Mala menatap Tata sinis. "dan ketika kamu tahu kalau nggak ada satu pun yang tersisa dari Andi, kamu menendangnya keluar tanpa belas kasih."

"Bukan begitu, Bu Mala." Bantah Tata tegas.

"Berhentilah berkilah, Tata. Saya tahu perempuan seperti apa kamu—"

"Demi Tuhan, saya mencintai Andi dengan tulus. Bahkan sebelum saya tahu kalau dia berasal dari keluarga Hamizan. Nggak pernah sekalipun saya memandang Andi dari materi yang dia miliki. Justru karena itu..." Tata mulai terisak pelan. "karena kami berasal dari tempat yang sangat berbeda, saya tahu diri untuk tidak meneruskan hubungan kami. Sekalipun saya sangat mencintai Andi, sekalipun kami saling mencintai, nggak sekalipun saya berani bermimpi untuk bisa hidup bersamanya. Karena saya..." Tata menyentuh dadanya sendiri dengan air matanya yang berurai di wajahnya. "saya bukan berasal dari keluarga terpandang seperti Andi. Saya berasal dari keluarga yang bahkan nggak bisa saya sebut sebagai keluarga. Papa saya menikah lagi dan nggak menganggap saya sebagai anaknya. Lalu Mama saya," Tata semakin menangis pilu. "dia hanya seorang mucikari, yang menggilir tubuhnya dengan banyak lelaki hanya untuk mendapatkan uang."

Tata menangis tergugu di hadapan mereka semua selagi dia seolah menguliti dirinya hidup-hidup, membuka aib keluarganya yang selama ini selalu dia tutupi di hadapan orang lain.

"Saya tahu diri... saya nggak pantas bersanding dengan Andi. saya pun tahu, kalian semua... nggak akan mungkin mau membiarkan Andi hidup bersama wanita sebermasalah saya. Karena itu... karena itu saya mengakhiri hubungan kami. Demi Tuhan, Bu Mala, tanyakan pada putra anda, sebanyak apa saya telah menyakitinya hanya untuk mengusirnya pergi."

Kemudian Tata menatap Raka. "Walaupun hati saya sakit, walaupun saya menderita karena harus berpisah darinya, tapi saya tahu kalau itu adalah pilihan terbaik. Saya tahu, Andi pasti lebih bahagia jika hidup bersama wanita yang berasal dari keluarga baik-baik. Bukan seperti saya... bukan saya..."

"Jadi, kenapa saat Andi pergi dari rumah, kamu malah menerimanya dan mengajaknya tinggal bersama?" tanya Leo dari tempatnya berada.

Kali ini, Tata kembali merunduk dengan bahunya yang bergetar. "Karena dia sudah melangkah sejauh itu. Dan... mendengar dia menanggalkan nama keluarganya, berdiri dihadapan saya sebagai lelaki biasa, saya ingin... sekali saja, bisa bersikap egois untuk memilikinya. Karena selama ini, nama itu yang menjadi jurang pemisah di antara kami. Saya tahu, itu adalah kesalahan. Mengambil kesempatan ditengah kekacauan yang terjadi di keluarga kalian. Tapi, saya nggak bisa menolak ketika untuk pertama kalinya, kami berdua benar-benar bisa menikmati kebahagiaan yang sama. Saya ingin bersikap egois dan memiliki Andi. Walaupun hanya sekejap, tapi saya... saya benar-benar merasa bahagia."

Tata berusaha menghapus air matanya ketika kembali menatap Mala yang terlihat sama sekali tak terpengaruh. "Saya mengaku bersalah, Bu Mala. Tapi, kesalahan saya hanya satu, membiarkan Andi berpisah dari kalian. Selebihnya, semua itu bukan kesalahan." Tata menatap Mala penuh keberanian. "cinta yang saya miliki, pengorbanan yang saya lakukan untuk Andi. itu semua... bukan sebuah kesalahan. Maaf, Bu Mala. Tapi saya menolak dan nggak bisa menerima jika Bu Mala menghardik perasaan saya."

Sesaat, Mala masih tetap menatap Tata lekat. Lalu kemudian, dia menoleh pada suaminya yang sejak tadi melakukan hal serupa.

Raka mendesah berat. "Jadi kamu memilih berpisah dari Andi, karena kamu... merasa malu dengan diri kamu sendiri?"

Tata tersenyum getir. "Karena saya nggak pantas mendampinginya. Dan saya tahu, kalian semua pun juga memikirkan hal yang sama."

"Oh, ya?" balas Mala. "dari mana kamu tahu sampai bisa menebaknya dengan sangat tepat?"

Senyuman Tata berubah sendu. "Bu Rere adalah menantu pertama di keluarga kalian. Dia sangat sempurna, tanpa cela. Dan pasti, kalian juga menginginkan hal yang serupa untuk Andi. Dan orang itu... bukan saya." Gumamnya muram.

"Ugh..." Leo terdengar mengeluh dengan suara kesal. "kenapa semua orang selalu menyebut-nyebut kesempurnaan kalau sudah berhubungan dengan Rere."

"Rere memang sempurna," sahut Mala cepat. "sebagai menantu, dia memang sangat sempurna." Mala tersenyum angkuh. "dia berasal dari keluarga yang terpandang, punya pendidikan yang tinggi. Attitudenya sangat baik dan ya, saya sangat menyukai Rere. Kamu benar, saya juga ingin Andi mendapatkan istri yang tidak jauh beda seperti Rere."

Tata tersenyum patah.

"Tapi sepertinya, kamu nggak tahu mengenai satu hal penting di keluarga kami." Mala menyilangkan kedua tangannya di depan dada. "cinta." ucapnya dengan senyuman tipis. "sesempurna apa pun keinginan saya mengenai mendamping anak-anak saya nanti, pada akhirnya, yang akan saya biarkan mendampingi anak-anak saya adalah orang yang mencintai dan dicintai olehnya. Karena kesempurnaan nggak akan ada apa-apanya dibandingkan sebuah cinta yang tulus."

Tata mengerjap lambat, seakan terpaku pada ucapan Mala.

"Istri saya memang galak dan cerewet, bahkan dia sedikit menyeramkan. Tapi, segala hal yang menyangkut tentang anak-anaknya, dia nggak akan melakukannya dengan cara yang sama. Dibandingkan kebahagiaan saya, dia lebih memikirkan kebahagiaan anak-anak kami." Ujar Raka.

Tata menatap mereka berdua tidak mengerti. "Sa-saya..."

"Hentikan drama melelahkan ini, Ta," ucap Leo hingga Tata akhirnya memberanikan diri menoleh padanya. Leo menatapnya malas. "sejujurnya, kalian berdua terlihat idiot. Yang satu pengecut, yang satu memilih kabur-kaburan. Padahal, mencoba saja pun kalian belum. Andi apa lagi, belum berperang sudah melakukan genjatan senjata. Dasar tolol."

"Leo," tegur Mala. "jangan lupakan siapa yang memulai semua ini."

Leo mendengus jengah. "Dan jangan lupakan juga, kalau bukan karena aku, Andi pasti sudah menikah dengan wanita yang keluarganya mata duitan."

"Papa heran, kenapa kamu senang sekali bertengkar dengan orang yang akan melakukan lamaran. Dulu Abi, kemarin Andi." gumam Raka.

Leo tersenyum miring sembari menggedikkan bahunya.

Sementara itu, Tata yang masih berada di sana, tapi seolah sama sekali tidak dianggap karena ketiga anggota keluarga itu sibuk saling menyalahkan dan merutuk satu sama lain, kini menatap mereka semua dengan kernyitan bingung di dahinya.

"Tunggu apa lagi?" tegur Mala pada Tata yang seperti orang linglung. "masalahnya sudah selesai, kan? Prasangka kamu jelas terbantahkan. Mau kamu anak mucikari, atau anak dari lelaki berengsek sekalipun, kalau Andi mencintai kamu, memangnya saya bisa apa?"

"A-apa?" gumam Tata terkejut.

Raka tersenyum kecil. "Pergi temui Andi. Dan buat dia berhenti menjadi mayat hidup di rumah kami."

"Ta-tapi, saya—"

"Kami merestui kamu, Tata." Ucap Mala memperjelas pertanyaan yang bersarang di kepala Tata. "jadi kamu nggak perlu lagi menderita karena berpisah dari Andi."

"Benarkah?" tanya Tata dengan suaranya yang lemah. "saya... boleh mencintai dan memiliki Andi?"

Mala dan Raka saling menatap satu sama lain dengan senyuman di bibir mereka.

"Hm," gumam Raka. "lakukan itu sampai salah satu dari kalian merasa menyesal tapi sayangnya, nggak ada jalan untuk berbalik arah."

Tangisan Tata yang tadinya sedikit mereda, kini kembali meraung begitu saja. Hanya saja, kali ini dengan senyuman lega di bibirnya. "Terima kasih..." lirihnya. "terima kasih..."

"Andi ada di rumah, di kamarnya, melamun seperti orang tolol." Ujar Leo seakan memberi petunjuk akan apa yang harus Tata lakukan.

Tata mengangguk kuat, lalu tanpa mau menunggu lebih lama, dia sudah berlari keluar dari ruangan Leo, menyambar kunci mobilnya, dan berlarian menuju lift. Tata bahkan tersenyum lebar seperti orang bodoh selama disepanjang langkahnya, tidak memedulikan tatapan aneh semua orang.

Dia ingin segera bertemu dengan Andi, menyampaikan kabar menggembirakan ini pada lelaki itu.

Akhirnya, setelah sekian lama, setelah terlalu lama menderita, Tuhan memberikan sebuah balasan yang begitu manis. Mereka tidak lagi perlu mencari jalan keluar, karena saat ini, jalan keluar itu sendiri yang datang menghampiri mereka.

Tanpa memedulikan rambu lalu lintas, Tata membawa mobilnya dengan kecepatan penuh. Persetan dengan peraturan. Tata sudah lelah dengan semua itu. Dia hanya ingin segera menemukan Andi, lalu memeluknya.

Maka, begitu mobilnya berhenti di depan rumah Andi, Tata keluar dari mobilnya dengan bantingan pintu yang terdengar berisik. Tata masuk ke dalam rumah itu tanpa permisi, mengabaikan tatapan terkejut asisten rumah tangga yang berkeliaran di sana. Masa bodoh, pikirnya.

Lalu senyumannya mengembang kala dia membuka pintu kamar Andi dan menemukan lelaki itu sedang duduk di atas ranjang, bermain gitar dengan petikan yang merdua. Tadinya, Andi terlihat murung dengan lamunannya. Namun, begitu dia menemukan Tata di ambang pintu kamarnya, wajahnya tersentak hebat.

"Tata?" gumam Andi tak percaya seraya meletakkan gitar itu ke samping tubuhnya.

Tata tertawa diirngi tangisannya. Lalu dia berlari, melemparkan dirinya ke dalam pelukan Andi hingga tubuh mereka berdua terbaring di atas ranjang.

Dengan pelukannya yang sangat erat, Tata menangis terisak di atas dada Andi. Menangis sejadi-jadinya, hingga membuat Andi termangu bingung tanpa berani membalas pelukan Tata.

"Ta?" gumam Andi.

"Aku nggak mau lagi menjadi idiot, aku capek." Isak Tata.

"Hm?"

Tata mengangkat wajahnya yang bersimbah air mata, menatap Andi dengan tangisannya yang belum mereda. "Kamu... mau nggak, menikah dengan aku?"

Jika tadi Andi hanya mengernyit bingung, maka kali ini dia terperangah hebat dengan mulutnya yang setengah terbuka. "Kamu... tadi bilang apa?"

"Menikah... kamu mau kan, menikah dengan aku?"

"Menikah?"

"Iya, menikah."

Menikah? ulang Andi di dalam hati. Menikah yang Ttaa maksus itu... artinya... menikah, kan?

"Menikah... apa?" ulang Andi lagi dengan wajah bingungnya yang terlihat bodoh.

Tata berdecak kesal lalu memukul dadanya. "Apa sih, kamu!"

Mungkin karena tadi dia sedang sibuk melamun atau mungkin karena saat ini Tata memeluknya, hingga kinerja otaknya melambat drastis dan Andi kesulitan untuk mencerna. Karena itu, Andi mendorong tubuh Tata penuh hati-hati, mereka duduk berhadapan di atas ranjang.

Andi menatap Tata lekat, mencoba memikirkan apa yang baru saja terjadi. Tata tiba-tiba muncul di hadapannya, memeluknya, menangis dan mengajaknya menikah.

Eh, tunggu.

Andi melebarkan kedua matanya terkejut. "Menikah?!" pekiknya tiba-tiba hingga Tata pun turut terkejut. Andi memegangi bahu Tata dengan erat. "kamu tadi ngajakin aku menikah kan, Ta? Aku nggak salah dengar, kan?"

Tata tersenyum dan menggelengkan kepalanya.

"Beneran?!"

"Iya..."

"Kita menikah, Ta?" kedua mata Andi berbinar bahagia.

Tata sampai tersenyum geli dibuatnya. "Iya."

Andi sudah akan melompat bahagia, tapi dia mengurungkan niatnya dan kembali memasang mimikmwajah serius. "Tapi, ini kamu lagi nggak ngeprank aku, kan?" dia menghela napas berat. "aku capek, Ta, kalau harus patah hati lagi. Sebentar kamu terima aku, sebentar kamu—"

Malas mendengar ocehan Andi yang hanya mengulur waktu Tata untuk menuntaskan rindunya, Tata memilih merangkum wajahnya, menariknya mendekat lalu memberinya lumatan yang penuh damba hingga kedua mata Andi terbelalak tak percaya.

"Kali ini, nggak akan ada lagi patah hati," Tata melumati bibir Andi. "karena kamu... udah jadi milik aku sepenuhnya," lidahnya memberi jilatan yang begitu lembut, membuat tubuh Andi merinding seketika. "milikku." Bisiknya lagi dengan kedua mata yang mengerling penuh cinta hingga Andi yang tersadar dari keterkejutannya, kini membalas lumatan bibir Tata.

Mereka seperti dua orang yang sedang kehausan saat ini. Bahkan Andi dengan penuh ketidak sabaran, mendorong tubuh Tata ke belakang, berbaring di bawah kuasanya. Kepalanya bergerak miring, memperdalam lumatannya, mengulum bibir ranum Tata yang semanis gula. Ah, rasanya ini ciuman ternikmat yang pernah mereka lakukan selama ini.

Andi menarik wajahnya ke belakang, napasnya terengah-engah namun pancaran matanya tak bisa menutupi kebahagiaannya saat ini. "Aku masih nggak ngerti, kenapa kamu tiba-tiba—"

"Sshhtt," Tata menaruh telunjuknya di bibir Andi. "shut up, and kiss me." Ucapnya dengan seringaiannya yang menggoda.

Andi tersenyum miring, dia menyentuh telapak tangan Tata, menggeliatkan wajahnya untuk mengecupi telapak tangan itu hingga sampai pergelangan tangannya sampai Tata menatapnya sembari menggigit bibirnya pelan. Kemudian, Andi melakukan apa yang Tata perintahkan.

Tata benar. Mereka sudah terlalu banyak bicara. Dan saat ini, tidak ada percakapan apa pun lagi yang harus dilakukan. Jadi, lupakan percakapan sialan itu dan mari menikmati apa yang sudah terjadi di bawah kuasanya.

Mencium Tata, mencumbunya, hingga Tata nyaris tidak lagi bisa memohon ampun.

Extra Part

Rasa Di Masa Lalu

Entah sudah selama apa Andi berada di dekat kolam berenang. Duduk menyendiri sembari berkutat dengan ponselnya. Bibirnya tak berhenti tersenyum selagi dia dan Tata berbalas pesan. Bahkan terkadang Andi tertawa terbahak-bahak setiap kali membuat Tata kesal mengenai kejadian siang tadi, dimana Andara tiba-tiba masuk ke kamarnya, lalu membuat Andi dan Tata yang benar-benar lupa sedang berada di mana, terperanjat hebat.

Andi masih ingat betapa kuatnya Tata menendang dirinya hingga terpental ke atas lantai, sedang Tata sibuk menarik selimut, menutupi tubuhnya yang sudah setengah telanjang.

Untungnya Andi hanya bertelanjang dada, kalau tidak, Andara pasti akan berteriak sambil memakinya. Tapi, reaksi adiknya itu membuat Andi tertawa geli setiap mengingatnya. Mata Andara setengah terbelalak, kemudian dia mengerjap cepat lalu dengan gerakan kaku memalingkan muka, menutup pintu, seolah tidak melihat apa-apa.

Dara nggak ngomong apa-apa ke orangtua kamu, kan?

Karena sampai detik ini aku masih baik-baik aja
Artinya belum, Ta.

Bunda kamu pasti marah

Kalau tahu apa yang terjadi
tadi siang

Kamu sih...
Nafsu banget sama aku

Dan tawa Andi semakin menjadi ketika Tata mengiriminya emotikon kotoran dengan jumlah yang banyak. Lihat lah gadis ini, tidak ada manis-manisnya sedikipun. Tapi kenapa Andi bisa sangat mencintainya, ya?

"Belum tidur?"

Andi menoleh cepat, dan ternyata, ada Raka yang berdiri di sampingnya. "Belum." Jawab Andi.

Raka menggumam, dan kemudian duduk di samping Andi, membuat Andi mengerjap kaku.

Andi memang sudah kembali ke rumah. Dia pun sudah meminta maaf pada Mala. Hanya saja, ketika harus berada dalam situasi ini bersama Papanya, Andi merasa canggung. Bagaimana pun, apa yang terjadi sebelum Andi memutuskan keluar dari rumah bukanlah perkara yang kecil. Andi telah mengungkit mengenai masa lalu kelam keluarganya, membuat Papanya marah hingga menamparnya.

Bahkan setiap kali mengingat kejadian itu, Andi seolah ingin menggelengkan kepalanya kuat-kuat, mengusir hal itu dari dalam kepalanya. Ya, begitu lah cara Andi ketika enggan memikirkan hal yang tidak ingin dia pikirkan, apa lagi yang membuatnya merasa sesak setiap kali mengingatnya.

"Kapan kamu kembali ke perusahaan?" tanya Raka.

"Memangnya masih boleh?" cicitnya pelan.

Raka menatapnya sejenak, kemudian mendengus malas. "Selama kamu pergi, Papa yang gantiin kamu. Dan Papa menyadari satu hal. Bekerja terlalu membosankan ternyata."

Andi tertawa. "Papa sih, udah kebiasaan di rumah terus ngintilin Bunda." Raka tersenyum tipis, memandangi Andi yang tertawa geli. Ada kelegaan yang dia rasakan ketika bisa melihat

tawa putranya ini lagi setelah apa yang telah terjadi pada mereka.

"Andi," ucap Raka pelan.

"Hm?"

"Apa ada sesuatu yang mau kamu katakan ke Papa?"

Andi mengerjap, lalu menggelengkan kepalanya.

"Tentang Mama misalnya?" Dan ketika Raka menyebut Mamanya, baru lah terlihat sebuah perubahan di wajah Andi. Dan Raka yang menyadari itu mendesah panjang seraya menatap lurus ke depan. "mungkin selama ini Papa terlalu naif, menganggap semuanya baik-baik saja. Karena Papa melihat kamu sangat menyayangi Bunda dan keluarga ini, Papa pikir... semuanya baik-baik saja. Tapi setelah kemarin..." Raka kembali menatap Andi yang sejak tadi hanya terus memandangnya. "Papa ingin mendengar apa yang kamu rasakan. Mengenai Mama, Papa, Bunda, dan juga keluarga ini."

Ada kegamangan di kedua mata Andi kala mendengar ucapan Raka. Membuatnya memaksakan senyumannya lalu menggelengkan kepala. "Semuanya memang baik-baik aja kok, Pa. Kemarin itu... aku sengaja melakukannya agar bisa keluar dari rumah ini."

"Ada banyak cara yang bisa kamu lakukan untuk keluar dari rumah ini. Tapi kenapa kamu memilih cara itu? Dan kemarahan yang kamu tunjukkan bukan sebuah kepura-puraan." Ucap Raka tegas. "katakan saja, Andi. Papa akan mendengarkannya."

Wajah Andi tampak termangu. Keraguan masih terlihat jelas di wajahnya. Tapi keinginannya untuk mengatakan sesuatu pun sama besarnya. Dan pada akhirnya, Andi memalingkan wajahnya, tersenyum tipis, kemudian mulai berbicara.

"Sebenarnya, sejak dulu, saat aku mulai penasaran dengan keanehan di keluarga kita, aku pernah bertanya ke Mama. Kenapa Bang Leo itu adalah saudaraku, padahal... dia

bukan anaknya Mama. Tapi Mama hanya mengatakan satu hal, yang sampai saat ini selalu kulakukan. *Apa pun yang nantinya kamu ketahui, jangan pernah mempertanyakannya pada siapa pun.*" Gumam Andi.

"Saat itu aku nggak ngerti apa yang Mama maksud. Sampai aku menemukan surat itu, dan mengetahui apa yang terjadi pada Mama, Papa dan juga Bunda." Andi tersenyum getir. "detik pertama ketika aku mengetahui semua itu, hatiku merasa iba. Pada Mama, dan diriku sendiri. Ah, ternyata Papa nggak mencintai Mama. Lalu bagaimana denganku? Apakah Papa juga nggak mencintaiku?"

Andi meringis dengan senyuman patahnya. Rasa sesak yang pernah dia rasakan bertahun-tahun silam, kini kembali hadir. "aku memikirkan hal itu berkali-kali dengan perasaan terluka. Tapi, aku mencintai Papa. Dan terlepas dari semua itu, aku ingin Papa bahagia. Apa lagi..." Andi memandang Raka dengan senyuman getirnya serta kedua matanya yang berkaca-kaca. "Papa juga sudah lama menderita hanya karena memilih aku, bukan Abang. Dan itu adalah awal dari semua bencana di keluarga ini.

"Lalu aku melakukan apa yang ingin Mama lakukan. Mengembalikan Papa ke Bunda, pada cinta yang Papa inginkan. Aku bahagia kok, Pa, melihat Papa bersama Bunda. Bahkan aku juga mencintai Bunda seperti aku mencintai Mama. Tapi, tetap saja aku penasaran tentang satu hal yang nggak pernah berani aku ungkapkan pada siapa pun."

"Apa?" tanya Raka dengan suara lirih.

Andi menarik napasnya berat dan menghembuskannya perlahan, air matanya menggantung di pelupuk matanya. "Apa Papa... menyayangi seperti Papa menyayangi Abang? Atau, mungkin Papa pernah membenciku? Karena dulu, Papa pernah menyakiti Bunda dan Abang hanya karena melindungiku. Atau karena aku... adalah bagian dari wanita yang bukan Papa inginkan. Itu kenapa Papa lebih menyayangi Bang Leo

dibandingkan aku." Andi menggelengkan kepalanya sembari mencoba tertawa, dan disaat itu pula air matanya menetes.

"Aku nggak akan marah, apa pun jawabannya, aku nggak akan marah. Ini juga biasa terjadi kan di keluarga yang lain?" Andi masih berusaha tertawa.

Raka tetap diam, memandangi Andi dengan kekacauan yang dia miliki. Hanya saja, saat ini hatinya remuk redam melihat tangisan putranya yang menyedihkan. Membuatnya seketika ditampar oleh rasa bersalah.

"Teman-teman aku juga sering begini katanya. Orangtuanya lebih menyayangi adiknya dibandingkan dia. Aku sama sekali nggak mempermasalahkan hal itu, Pa. Lagi pula, Bang Leo memang pantas mendapatkannya, kan?" Andi meski air matanya tak berhenti meluruh. "jadi... Papa nggak perlu takut untuk memberikan jawaban yang sebenarnya."

"Sejak kapan?" tanya Raka.

"Hm?"

"Kamu merasa Papa lebih menyayangi Leo dan membenci kamu. Sejak kapan kamu merasakannya?"

"Sejak lama. Bahkan saat Mama masih ada bersama kita," Andi tersenyum patah. "tapi kupikir, itu hanya perasaanku saja. Sampai aku mengetahui segalanya." Andi memandangi Raka. "tapi sebelum Papa menjawabnya, aku... ingin mengatakan sesuatu."

Raka mengangguk. "Katakan."

"Papa pasti sudah banyak terluka. Tapi, Mama pun juga sama terlukanya seperti Papa. Bukan salah Mama kalau Bunda pergi dalam keadaan mengandung Abang, bukan salah Mama kalau Nenek dan Kakek membenci Bunda. Dan bukan salah Mama kalau..." Andi menangis terisak. "kalau dia ingin mempertahankan Papa di sisinya, hingga membuat Papa bersikap nggak adil ke Bunda dan Abang. Mama mencintai Papa. Dia sangat mencintai Papa. Dan berada di posisi Mama bukanlah hal yang mudah, Pa."

Raka mengepalkan tangannya mendengar tangisan Andi yang menyayat hatinya.

Sudah berapa lama putranya ini menyimpan semua hal ini seorang diri. Tangisannya, perasaan yang sedang dia ungkapkan, semua itu membuat Raka merasa marah pada dirinya sendiri.

"Mama nggak pernah tahu tentang Papa dan Bunda. Dia hanya hadir di hidup Papa lalu melakukan satu kesalahan yang nggak mempunyai pengampunan karena Mama nggak pernah bisa berhenti melakukan kesalahan itu." Andi semakin menangis tergugu. "mencintai Papa sampai akhir hayatnya dengan ribuan luka yang nggak pernah bisa Papa sembuhkan."

"Andi..."

"Dan bukan salahku juga kalau aku berada di antara kalian semua. Aku nggak tahu apa-apa, Pa... aku nggak pernah tahu apa-apa. Yang kutahu hanya lah aku terlahir dari cinta kalian berdua. Jadi tolong, jangan membenciku... jangan membenci Mama..."

Raka menarik napasnya susah payah dengan air mata menggantung di matanya. "Papa ini pengecut, Andi. Mama pun tahu betapa pengecutnya Papa. Begitu juga dengan Bunda. Saat Bunda kembali, Papa ingin kembali memilikinya lagi, tapi Papa nggak bisa melakukan apa-apa. Dan pada akhirnya, Mama yang membantu Papa untuk mendapatkan Bunda kembali. Ya, walaupun semua itu berakhir dengan petaka. Lalu kemudian, ketika Papa kembali mempunyai kesempatan untuk memiliki Bunda, Papa masih tetap saja menjadi lelaki pengecut yang nggak bisa melakukan apa pun. Lalu kamu yang membantu Papa untuk bersatu lagi dengan Bunda."

Raka tersenyum getir sembari menggelengkan kepalanya. "Kalau bukan karena Mama, kalau bukan karena kamu... entah apa jadinya Papa sekarang. Mungkin, Papa hanya lelaki tua yang senang mabuk-mabukkan. Mungkin juga, kamu dan Leo pun akan meninggalkan Papa, bahkan membenci Papa.

Itu kenapa sewaktu Mama kamu pergi, Papa menghukum diri Papa sendiri habis-habisan."

Andi menatap Raka lirih.

"Sampai di akhir hayatnya pun, Papa masih saja menyakiti Mama. Karena itu, detik pertama saat Papa melihat Mama terkubur untuk selama-lamanya, Papa merasa sangat bersalah sekaligus menyesal. Andai aja Papa nggak mengkhianati pernikahan kami, Andi aja Papa tetap menjaga hati Papa untuk Mama. Andai aja... Papa bisa memberikan seluruh cinta yang Papa miliki untuk Mama. Semua itu terus menerus memenuhi kepala Papa. Papa ketakutan saat itu. Karena setiap siapa pun yang Papa cintai dan mencintai Papa, pasti akan selalu berakhir dengan cara yang sama. Dikecewakan oleh Papa. Mama, Bunda, Leo. Mereka semua adalah imbas dari sikap pengecut Papa, Andi. karena itu, setelah Mama pergi, Papa memilih menjauh dari kamu."

Andi mengernyit memandang Raka. Ya, dia ingat bagaimana Papanya tampak begitu asing setelah kepergian Mamanya.

"Papa ingin menyakiti diri Papa sendiri. Sampai rasa sakit itu tidak lagi bisa Papa rasakan. Melihat Mama kamu pergi dengan ribuan luka di hatinya, membuat Papa merasa menjadi lelaki tolol yang nggak berguna. Tapi yang lebih sialan lagi, Papa masih saja nggak bisa menyingkirkan Bunda dari hati Papa," Raka mengepalkan tangannya, mengingat masa terkelam yang dia miliki di sepanjang hidupnya. "maka itu, Papa ingin menghukum diri Papa sendiri dengan seluruh rasa penyesalan Papa. Sekaligus menjauh dari kamu." Lalu Raka memandang Andi dengan senyuman getir serta tatapan nanarnya. Telapak tangannya menyentuh kepala Andi, mengusapnya lembut. "Papa bukan membenci kamu, Andi. Papa hanya nggak mau menyakiti kamu juga. Karena saat itu kamu belum mengetahui apa yang terjadi, dan hanya kamu satu-satunya yang belum pernah Papa kecewakan. Maka itu, Papa memilih untuk

menjauh, agar Papa nggak melakukan hal yang sama seperti yang telah Papa lakukan pada mereka semua."

"Benarkah?" gumam Andi sendu dengan tatapan penuh harap. "Papa nggak pernah benci aku?"

Raka menggelengkan kepalanya pelan.

"Walaupun aku pernah membuat Papa harus meninggalkan Bunda?"

"Kamu memang pernah menjadi alasan Papa meninggalkan Bunda, tapi Papa nggak pernah sedetik pun menyesali hal itu."

Air mata Andi semakin meluruh deras. "Tapi aku nggak sehebat Abang."

Raka tersenyum tipis dengan setetes air matanya yang jatuh ke pipinya. Hatinya mencelos iba mendengar ucapan Andi. "Sayangnya, di mata Papa, Leo, kamu, dan Dara. Kalian semua adalah anak-anak terhebat yang Papa miliki. Nggak peduli kehidupan seperti apa yang kalian pilih, kalian tetaplah anak-anak Papa, yang Papa sayangi dengan cara yang sama."

"Tapi kenapa Papa nggak pernah puji aku kaya Papa puji Abang? Kenapa cuma Abang yang selalu diperhatikan? Apa karena Mamaku udah nggak ada? Apa karena aku nggak sehebat Abang? Aku tahu, kemampuanku belum bisa mengimbangi Abang, tapi aku juga selalu berusaha keras, Pa. Aku bahkan belajar mati-matian saat Papa meminta aku menggantikan Papa di perusahaan, agar aku nggak mengecewakan Papa. Aku... aku juga ingin diperlakukan kaya gitu." isak Andi. Tangisanya sama persis seperti seorang bocah kecil yang mengadu pada Ayahnya.

Tangisan Andi dan segala keluh kesahnya membuat Raka termangu. Segagal itu kah dia menjadi ornagtua selama ini, hingga putranya merasakan kecemburuan yang begitu besar selama bertahun-tahun?

"Kamu pikir, Abang pernah dengar Papa puji Abang di depan Abang secara langsung?"

Baik Raka maupun Andi, kini menoleh serentak ke belakang mana kala mendengar suara Leo. dan benar saja, kini Leo berdiri tak jauh di belakang mereka. Kedua tangannya terbelenggu di dalam saku celana, matanya memandang mereka dengan tatapan datarnya. Hanya saja, ada setitik sendu yang terpancar di kedua matanya kala memandang Andi.

"Papa nggak pernah puji Abang sekalipun. Malah sebaliknya. Semenjak Papa melihat kesungguhan kamu sampai bisa menjadi penerus Papa, setiap kami bertemu, hanya ada nama kamu di dalam percakapan yang kami lakukan. Andi begini, Andi begitu. Kamu, bukan Abang." Lalu Leo mendengus dan memalingkan wajahnya sembari mencibir dengan gaya menyebalkan. "padahal jelas-jelas yang lebih membanggakan itu Abang.

Kali ini, Andi tidak memedulikan cibiran Leo. Dia menatap Raka lekat.

"Ah, satu lagi." ucap Leo. "Sebelum Abang tahu soal kamu dan Tata, Papa yang lebih dulu tahu dimana keberadaan kamu setelah menyuruh orang untuk ngikutin kamu. waktu Abang bilang lapor ke Papa soal apa yang Abang tahu, Papa minta Abang nggak ganggu kamu dan kasih kamu waktu untuk melakukan apa yang kamu mau. Ya, walaupun setelah itu Papa harus berantem berkali-kali sama Bunda."

"Itu beneran, Pa? Yang baru aja Abang bilang tadi... itu benar? Papa... bangga sama aku? Papa cariin aku?"

Raka tersenyum tipis. "Hm."

Dan tangisan Andi semakin menjadi, persis seperti bocah kecil. "Aku nggak tahu... aku pikir... aku pikir..." isaknya terbata-bata hingga dia tidak bisa melanjutkan ucapannya.

Andi memang tidak pernah tahu hal ini. karena selama ini dia pikir, Papanya, bahkan seluruh keluarganya hanya terfokus pada kehebatan Leo dan tidak pernah ada yang peduli pada apa yang Andi miliki. Membuatnya sering kali berkecil hati namun berusaha tidak memerlihatkannya.

Raka memeluk Andi, mengusap-usap belakang kepalanya dengan perasaan hangat yang membuncah.

"Maaf, kalau selama ini Papa menyakiti kamu tanpa Papa sadari. Tapi, satu hal yang harus kamu tahu dan jangan pernah meragukannya. Cinta dan kasih sayang Papa ke kamu nggak pernah berkurang sedikit pun sejak dulu sampai sekarang. Dan kadarnya sama seperti yang Papa miliki untuk Leo dan Dara. Jadi, jangan pernah berpikir Papa membenci kamu apa lagi nggak sayang sama kamu. Itu nggak benar." Ucap Raka.

Andi mengangguk kuat di pelukan Papanya.

"Dan soal Mama," Raka tersenyum sendu. "Mama masih ada di hati Papa, di tempat terkhusus yang nggak akan pernah Papa singkirkan, apa lagi Papa lupakan. Karena Mama adalah bagian dari hidup Papa dan kamu."

Leo merasa kedua matanya memanas melihat pemandangan di hadapannya. Tangisan Andi, ucapan lirih Papanya, semua itu membuat hatinya mencelos pilu.

Mereka bisa saja meninggalkan masa lalu, tapi tidak sekalipun apa yang terjadi di masa lalu bisa menghilang dari hidup mereka. Apa lagi, masa lalu yang begitu kejam dan membuat mereka semua menderita.

Leo menarik napasnya berat, menengadahkan wajahnya menatap langit malam, berusaha untuk tidak menangis. Ada banyak bintang-bintang di sana, dan Leo terpaku pada satu bintang yang paling bersinar. Mama, batinnya lirih.

Jika bintang-bintang itu diibaratkan sebagai manusia, maka bintang yang paling bersinar itu adalah Amel menurut Leo. Mala merupakan malaikat penolong bagi Leo. Dia selalu tersenyum pada Leo, menerimanya dan menganggapnya seperti putranya sendiri. Memberikan pelukan yang sama hangatnya seperti dia memeluk Andi. Mendidiknya dengan penuh kelembutan, mengajarkannya banyak sekali hal-hal baik di dalam kehidupan.

Padahal, Leo adalah penyebab kehancuran rumah tangganya, penyebab dari semua penderitaannya. Tapi, Amel selalu saja menyayanginya.

Ah, sial, Leo tidak bisa menghalau air matanya saat ini. Maka dia memalingkan wajahnya dengan senyuman getir sembari mengusap air mata yang menetes di wajahnya.

"Besok mau ziarah ke makam Mama?" tanya Raka pada Andi. Andi mengangguk padanya.

Dan Leo yang mendengar itu menoleh cepat. "Aku ikut." Ucapnya.

Raka dan Andi menatapnya serentak, melemparkan tatapan anehnya pada Leo yang tentu saja merenggut masam.

"Apa? aku juga anaknya Mama, kan?" ketus Leo.

Sayangnya, sikap ketus Leo itu malah membuat Raka dan Andi menertawakannya.

"Iya, iya... boleh kok." Ledek Andi jail hingga Leo mendengus malas.

Tak lama setelah itu, Mala muncul menghampiri mereka. Mendapati wajah dan mata Andi yang sembab, serta Raka yang berada di samping Andi, Mala mengerjap lambat. Kemudian dia menatap Leo seolah meminta penjelasan. Namun Leo hanya tersenyum tipis. Meski Mala tidak tahu apa yang baru saja mereka bicarakan, tapi hanya dengan keterdiaman mereka semua ketika Mala tiba, dia bisa menerka apa yang baru saja dilakukan ketiga lelaki ini. Dan Mala memilih untuk tidak bertanya. "Kamu mau disini sampai jam berapa?" tanya Mala pada Raka. "aku udah ngantuk."

Raka mengernyit. "Aku udah boleh tidur sama kamu?"

"Eh," gumam Andi terkejut. "Papa sama Bunda pisah ranjang?"

"Papa ngungsi ke kamar tamu sejak kamu pergi." Sahut Leo.

"Andi nggak pergi, tapi diusir." Ralat Mala dengan tatapan yang mengarah pada suaminya.

Raka mendengus malas. Istrinya ini memang sangat pintar berkata-kata. "Sebentar lagi aku ke kamar. Kamu ke kamar aja duluan."

"Oke." Ucap Mala.

"Tapi jangan tidur dulu, Bun." Ucap Andi yang membuat Mala menggagalkan niatnya untuk beranjak pergi. Dan sekarang Andi tersenyum jail menatap Mala. "kasihan Papa, Bun. Udah lama pisah ranjang. Bunda harus pengertian sedikit, dong... ya kan, Pa?" Andi menaik turunkan alisnya jail.

Dan sikap jail putranya itu Raka hadiahi dengan pukulan pelan di kepalanya.

Mala hanya menggelengkan kepalanya malas dan memutar tubuhnya. Tapi, baru beberapa kali melangkah, dia menoleh ke belakang, memandang ketiga lelaki yang masih memandanginya. Ketiga lelagi terbaik dalam hidupnya. "Omong-omong, kalian menyadari sesuatu nggak?" tanyanya dengan kernyitan di dahi. "kenapa kalian semua harus berurusan dengan dua wanita di hidup kalian? Dulu kamu," Mala menatap Raka. "kemarin Leo, dan sekarang Andi. Apa darah Hamizan memang semenyebalkan itu?"

Raka, Leo, dan Andi saling menatap satu sama lain. Kemudian ada senyuman tipis yang seolah dipahat serupa di bibir mereka masing-masing ketika mereka semua menatap Mala sembari menggedikkan bahu ringan.

Dan hal itu membuat Mala mendengus jengah serta mengelengkan kepalanya malas lalu benar-benar pergi meninggalkan ketiga Hamizan yang saling tersenyum satu sama lain, karena baru saja menyadari apa yang Mala ucapkan pada mereka itu terasa menggelikan.

Extra Part

Rotu

Saat Tata membuka pintu apartemennya, dia menemukan cengiran Andi yang tampak sangat lebar. "Hai, sayang." Sapa Andi dengan suara riangnya yang terlampau riang. Kemudian, dia mengecup pipi Tata sangat lama serta kuat hingga menimbulkan bunyi berisik saat dia menyudahinya. Lalu Andi melenggang masuk begitu saja, membuat Tata mengernyit heran meski dengan senyuman gelinya.

Tata menutup pintu dan menyusul Andi, kali ini tingkah Andi lebih aneh lagi. Dia mengitari apartemen Tata, seolah sedang memeriksa sesuatu. "Kamu ngapain?" tanya Tata.

"Kok nggak ada, ya..." gumam Andi. Suaranya terdengar bingung.

"Apa yang nggak ada?" tanya Tata lagi.

Lalu kali ini Andi menoleh, memandang Tata heran. "Itu, barang-barangnya si Robi yang kemarin masih aku lihat di sini, yang nggak kamu bolehin setiap kali mau aku buang. Mana barang-barangnya?"

"Mau ngapain kamu nyariin barang-barang Robi?"

"Mau aku buang lah. Aku nggak mau lihat barang-barang dia ada di apartemen calon istriku."

Tata yang kini bersedekap, memandang Andi dengan satu alisnya yang terangkat sempurna ke atas. Membuat Andi yang baru saja dengan penuh percaya diri menyebutnya sebagai calon istri, kini menyengir canggung.

"Kamu... memang calon istri aku, kan?" tanya Andi dengan wajah kaku dan cengiran kekanakannya. Karena Tata hanya diam, Andi menghampirinya. Wajahnya tampak memberenggut. "kamu nggak lupa, kan, kemarin itu kamu lamar aku? Waktu itu aku nggak ada maksain kamu. Kamu sendiri yang datang ke kamarku, terus ngajakin nikah. Mana sampai guling-guling di ranjang lagi. Malahan kemarin, kita sampai ketahuan Da—"

Malas mendengar ocehan Andi, Tata merangkum wajahnya, menariknya mendekat lalu melumat bibirnya. Andi sampai terbelalak tak percaya meski sesaat, karena setelah itu dia malah tersenyum senang. Bahkan saat Tata sudah menyudahi lumatannya.

"Cerewet." Cibir Tata yang setelah itu memilih duduk di sofa dan menyalakan televisi. "semua barang-barang Robi udah aku anterin ke kosnya. Nggak ada lagi di sini."

Andi menyusul Tata, duduk di sampingnya. "Kapan?"

"Abis kamu pergi dari sini."

"Kalau aja kamu lupa, aku diusir lebih tepatnya."

"Ck!

Andi mencibir kesal. Tapi setelah itu dia kembali bertanya. "Tapi katanya kamu sama Robi mau menikah?"

Tata menatap Andi dengan wajah serius. "Boleh?"

"Nggak!" bantah Andi cepat dengan wajah gelagapan. "enak aja! Kita kan mau menikah."

Tata tidak lagi bisa menahan tawa gelinya melihat tingkah kekanakan kekasihnya ini. Astaga... bisa menyebut Andi sebagai kekasihnya lagi entah mengapa membuat hati Tata menghangat saat ini.

Tata menyentuh wajah Andi, mengusap pipinya dengan jemari, menatapnya lembut. "Aku sama Robi udah selesai. Bahkan sebelum kamu aku usir dari sini, aku udah mengakhiri hubungan kami. Tadinya... aku mau buat kamu senang dengan berita itu." gumam Tata.

"Kok nggak jadi?" tanya Andi.

Tata tersenyum tipis. "Aku nggak sengaja dengar pertengkaran Papa sama Bunda kamu. Keluarga kamu sangat kacau ternyata sejak kamu pergi."

Andi mengernyit kala memikirkan sesuatu. Dan saat dia menyadari satu hal, Andi menggelengkan kepalanya pelan. "Itu kenapa kamu tiba-tiba aja bersikap aneh dan ngusir aku dari sini?" tanyanya, Tata mengangguk. "agar aku pulang dan kembali bersama mereka?"

Tata mengangguk lagi. "Aku bahkan sampai memberikan informasi dimana keberadaan kamu ke Pak Leo. tapi ternyata... Pak Leo udah lebih tahu segalanya."

"Woah," Andi memalingkan wajahnya yang tampak sangat kesal. "benar-benar keterlaluan banget sih kalian semua. Papa juga sebenarnya udah tahu tentang kita nggak lama setelah aku pergi dari rumah. Terus, Abang juga tahu. Tapi mereka malah bersikap seakan-akan nggak tahu apa-apa. dan sekarang, aku baru aja tahu kalau kamu juga kaya gitu." Andi menggigit bibirnya kesal menatap Tata. "aku marah loh, sayang."

"Hm," Tata menatap Andi dengan bibir berkedut menahan tawa. "tapi kamu nggak kelihatan marah sama sekali."

"Nggak, aku beneran marah." Andi memasang wajah marahnya meski percuma. Karena dia jadi terlihat semakin lucu hingga Tata tertawa geli dan membuat Andi berdecak kesal namun hanya sesaat, karena setelah itu dia merangkum wajah Tata, mengecup bibirnya lama kemudian tersenyum tipis. "Tapi nggak apa-apa. Kan yang penting sekarang kamu udah punya aku lagi, nggak bakalan bisa kabur-kaburan lagi, karena mulai detik ini..." Andi mengecupi seluruh wajah Tata. "aku akan bilang ke seluruh dunia, kalau Agatha Rasyid ini adalah milik Andi Hamizan."

Tata tersenyum selagi Andi mengecupi wajahnya sembari mengucapkan kalimat manis itu.

Lalu kemudian wajah Tata bersandar nyaman di dada Andi ketika lelaki itu memeluknya. Senyuman manis itu masih tercetak di bibirnya, bahkan ketika dia mengulas perjalanan cintanya bersama Andi dari awal hingga di titik ini, Tata masih memerhatahankan senyumannya.

"Aku pikir, aku nggak bakalan pernah bisa berada di titik ini bersama kamu." gumam Tata.

Andi tersenyum tipis, merunduk untuk mengecup dahi Tata. "Walaupun rumit dan sampai putus asa, tapi aku nggak pernah lupa meminta hal ini terjadi di dalam hidupku pada Tuhan. Dan sekarang, Tuhan benar-benar mengabulkannya."

"Aku dengar, doa orang baik selalu di kabulkan."

"Itu artinya... aku orang baik, ya, Ta?"

"Hm. Kamu adalah orang baik kesayangan aku." kekeh Tata sembari mengeratkan pelukannya. Andi yang mendengar itu tersenyum lebar dengan dada berdebar kencang. Dan debaran itu bisa Tata rasakan hingga Tata menengadahkan wajahnya. "kok kamu deg-degan?"

Andi tersenyum malu. "Aku suka jadi kesayangan kamu."

"Dih," Tata tertawa geli lalu mencubit pipi Andi. "nggak pantes banget kamu malu-malu begitu."

"Bodo amat," rutuk Andi yang kemudian memeluk Tata sangat erat sampai Tata mengeluh sesak dan memukul lengannya. "jangan nggak sabar mau cepetan nikah." Gumamnya. "apa kita menikah besok aja, ya, Ta? Nikah di KUA doang juga nggak apa-apa kok."

"Kamu aja sana, yang nikah di KUA."

"Kan maunya sama kamu."

"Ya tapi nggak di KUA juga dong, Andi..."

"Iya... iya. Terus kamu maunya dimana?"

"Terserah kamu."

"Tuh kan, katanya terserah. Aku ajakin di KUA nggak mau. Kenapa sih, cewek itu harus seribet ini?" keluh Andi dengan cibirannya.

Dan setelah itu, Andi menjerit kuat karena Tata menjambak rambutnya tanpa sungkan hingga Andi menggeser letak duduknya menjauh dari Tata dengan wajah kesal.

"Kenapa sih, suka banget nyiksa aku? Terus nanti kalau kita udah menikah, aku masih sering dijambakin gini juga?!" protes Andi.

Tapi Tata hanya mendengus malas. Dasar berlebihan, pikirnya. "Makanya jadi orang jangan ngeselin."

"Bukan aku yang ngeselin, tapi memang kamunya aja yang galak, sadis, kejam."

"Terus, udah tahu aku galak, sadis, kejam, kenapa masih mau sama aku?"

Andi mendengus dan membuang muka. "Apa lagi memangnya, kamu pasti main dukun kan, makanya aku sampai cinta mati begini."

"Astaga," gumam Tata tak percaya memandang Andi yang kini tertawa geli dengan wajah jailnya. "kalau pun aku main dukun, yang pasti bukan kamu orangnya."

"Terus siapa? Robi? Cih, apa yang kamu harapkan dari gembel melarat kaya dia?"

Tata menatap Andi malas sembari menggelengkan kepalanya. "Kalau kamu begini, kamu beneran kelihatan persis kaya Abang kamu."

"Bang Leo?"

"Kamu punya berapa Abang memangnya?"

Ya, beginilah mereka berdua kalau sedang dalam mode normal. Sebentar bermesraan, sebentar berdebat kekanakan. Lihat saja, sekarang mereka sudah berbaring miring di atas sofa, menghadap le layar televisi yang menyala.

Andi melingkarkan lengannya di perut Tata, sedang satu lengannya lagi menjadi alas kepala gadis ini. "Aku serius soal mau menikah secepatnya." Bisik Andi sembari mengecupi bahu Tata.

"Hm." Gumam Tata.

"Aku serius, sayang..."

"Iya. Udah tahu."

"Terus, kapan?"

"Ya terserah kamu. aku ngikut aja."

"Beneran?"

"Hm."

"Kalau lamaran minggu depan, mau?"

Tata mengulum senyuman tipisnya yang bahagia. "Mau. Tapi cincinnya yang gede dan mahal, ya. Robi yang kamu bilang gembel aja bisa kasih aku cincin yang bagus."

Andi menggigit bahu Tata kesal sampai Tata terkekeh pelan. "Jangankan cincin, toko perhiasannya pun, bisa aku beliin kalau kamu mau."

"Sombong."

"Makanya jangan bandingin aku sama Robi. Udah jelas-jelas Robi nggak selevel sama aku."

Astaga, batin Tata. Sepertinya tidak ada yang bisa mengalahkan kesombongan seorang Andi Hamizan di dunia ini.

"Kalau kamu setuju, besok aku sama keluargaku ke rumah Mama kamu ya, Ta? Minta kamu baik-baik ke keluarga kamu dan kasih tahu mereka rencana—"

"Nggak usah." sela Tata cepat.

"Ya?"

"Nggak usah ke rumah Mama. Langsung aja minggu depan kita lamaran."

Andi mengernyit bingung. "Tapi kan—"

"Nanti ada Gio yang mewakilkan keluargaku. Saat menikah juga gitu. Gio yang akan jadi walinya." Sela Tata lagi.

Andi semakin tidak mengerti mendengar ucapan Tata. "Tapi, Ta, orangtua kamu..."

Tata memutar tubuhnya ke belakang hingga dia bisa menatap Andi sepenuhnya. "Kita udah berada sejauh ini, Andi. Ada banyak hal melelahkan yang sudah kita lalui. Dan aku nggak mau merusak semuanya hanya karena keluargaku."

"Maksud kamu?"

"Aku memang udah menceritakan semuanya ke orangtua kamu. Soal Papa, Mama, dan betapa kacaunya keluargaku. Dan aku bersyukur, mereka nggak memandangku dengan cara yang sama, seperti yang orang-orang lakukan ke aku selama ini." Tata tersenyum getir. "tapi, kemarin itu... mereka hanya mendengar ceritanya, mereka nggak melihatnya secara langsung. Dan sekarang, aku takut kalau mereka sampai bertemu Mama yang..." Tata menghela napasnya berat lalu menggelengkan kepalanya. "aku nggak mau sampai keluarga kamu bertemu dengan Mama, apa lagi Papa." Lalu dia menatap Andi memohon. "aku mohon, kali ini aja, janji sama aku, tolong jangan lakukan itu."

Andi menatap Tata iba, lalu kepalanya mengangguk berat dan setelah itu, Andi merengkuh Tata dalam pelukan hangatnya. "Iya, aku janji."

Nyatanya, masih ada luka yang tersimpan di hati kekasihnya ini.

Andi benar-benar mengutuk mulut sialannya yang sudah melanggar janjinya pada Tata. Dia sudah berjanji untuk menyanggupi keinginan Tata, tapi sialnya sepulang dari apartemen Tata, Andi malah menceritakan hal itu pada keluarganya. Dan tahu apa yang terjadi sekarang?

Andi, bersama seluruh keluarganya kecuali tiga keponakannya, kini berada di depan rumah Mamanya Tata dengan pakaian rapi serta beberapa buah tangan yang telah dipersiapkan oleh Kakak iparnya dalam waktu dua puluh empat jam.

Mereka datang ke sana untuk melamar Tata pada keluarganya. Dan sekarang, Andi gemetaran dengan keringat dingin di dahinya. Takut kalau Tata akan membunuhnya.

"Hm," Andi menatap seluruh keluarganya dengan senyuman kaku. "gimana kalau kita pulang aja?" tanyanya.

Mala dan Raka menatapnya malas, Andara apa lagi. Rere sampai menepuk dahinya putus asa. Sementara Leo melakukan sesuatu yang membuat kedua mata Andi melotot sempurna.

Mengetuk pintu rumah Mamanya Tata dengan wajah datar.

"Abang! Kenapa diketuk?" protes Andi dengan wajah panik. Tapi Leo sama sekali tidak menghiraukannya. Dan mana kala gagang pintu itu bergoyang, Andi seketika meneguk ludahnya susah payah. *Maaf, ya Ta. Aku nggak sengaja. Tolong, jangan bunuh aku.*

Ketika pintu itu terbuka, Andi menemukan Gio yang memandangi mereka semua dengan kernyitan di dahinya. "Siapa?" tanya Gio.

"Ha-hai, Gio." Sapa Andi.

Gio mengernyit heran menatap Andi. "Abang... temanya kak Tata, kan? Yang pernah kesini sama Kak Tata?"

Andi mengangguk.

"Kak Tata nggak ada di sini, Bang."

"Iya, Abang tahu. Hm, sebenarnya—"

"Mama kamu ada?" tanya Leo.

Gio menoleh padanya. "Mama?" ulangnya. Leo memberi anggukan dan setelah itu, Gio terlihat gusar. "hm, Mama..."

"Siapa, Dek?"

Ada suara seorang wanita yang terdengar dari dalam rumah, dan hal itu membuat mereka semua melirik ke dalam lalu terlihatlah seorang wanita dengan kimono hitam serta rambut yang acak-acakan keluar dari kamar sembari menghisap sebatang rokok.

Gio menghela napas beratnya. "Ini... ada temennya Kak Tata, Ma." Ucapnya memberitahu.

Widya berjalan ke ambang pintu yang terbuka, memandang Andi sembari menghisap rokok di tangannya.

Mala mengamati Widya lekat dengan tatapan menilai. Dipandanginya Widya seksama.

"Oh, kamu yang ada bersama Tata di kantor polisi itu, kan? Kamu yang bantu Tata mengeluarkan saya dari sana." Widya mengulas senyuman tipisnya. "mau apa kemari? Tata nggak ada di sini."

Andi menghela napasnya. Sudah terlanjur basah, lebih baik Andi menceburkan seluruh tubuhnya sekalian. "Saya Andi, Tante. Pacarnya Tata." Ucap Andi.

Widya mengernyit aneh. "Pacarnya Tata? Bukannya namanya Robi, ya?"

"Mereka udah putus."

"Oh, ya? Waw," Widya tersenyum senang mendengar kabar itu. "Tata itu memang cantik, kalian semua pasti bertekuk lutut di kakinya." Lalu Widya menatap orang-orang yang berada di belakang Andi dengan kernyitan herannya. "mereka siapa?"

"Hm, mereka adalah keluarga saya."

"Mau apa kamu dan keluarga kamu ke sini?"

"Saya... mau melamar Tata, Tante."

Dan apa yang baru saja Andi katakan membuat wajah Widya tampak terkejut.

"Saya datang bersama keluarga saya untuk melamar Tata ke Tante dan keluarga." Tambah Andi lagi.

Sontak saja Widya menatap Andi lekat, lalu beralih pada satu persatu keluarga Andi, mengamati dari ujung kaki sampai ujung kepala dengan tatapan menilai sembari menghisap dan menghembuskan asap rokok dari mulutnya. Jelas sekali kalau Andi dan keluarganya ini bukan berasal dari keluarga sembarangan menurut Widya.

"Bisa kami masuk dan kita lakukan pembicaraan ini di dalam rumah anda?" tanya Mala dengan sikap angkuhnya seperti biasa. Dia cukup terganggu dengan asap rokok yang mengelilinginya.

"Oh, ya. Ayo, silahkan masuk." Widya mempersilahkan mereka semua masuk dengan senyuman manisnya yang berlebihan. "Gio, tolong buatkan minum untuk mereka semua," perintah Widya yang kini sudah duduk di sofa tunggal dengan sikap bak tuan rumah yang agung.

Gio hanya mengangguk pelan. namun, ketika dia hampir saja beranjak, dan Andi beserta keluarganya hampir saja duduk di sofa, pintu kamar Widya terbuka, memerlihatkan seorang lelaki yang barangkala seumuran seperti Andi, keluar dari sana dengan bertelanjang dada. Bahkan resleting celananya pun belum sepenuhnya terkancing.

Jelas sekali ada keterkejutan di wajah keluarga Andi, dan Andi yang mendapati hal itu menghela napasnya lirih.

Rere memandang Leo yang hanya diam dan memutuskan untuk duduk lebih dulu. Lalu Mala masih berdiri tegak, memandangi lelaki yang terkejut menatap mereka semua. Raka merangkul Mala, membuat Mala menolehnya, lalu dia melihat suaminya itu mengangguk pelan hingga Mala menghela napas berat dan memutuskan untuk duduk. Begitu pula dengan Dara.

Lelaki yang baru saja keluar dari kamar itu, kini tampak sungkan pada mereka semua. Tapi, hal yang sebaliknya terjadi pada Widya. Dengan senyuman menggodanya, Widya menatap lelaki itu. "Kamu udah bangun, sayang? Terima kasih tipnya. Jangan lupa, pintu rumah Tante akan selalu terbuka untuk kamu." Lelaki itu hanya mengangguk pelan, memakai bajunya, merapikan penampilannya, kemudian bergegas pergi, mengabaikan tatapan aneh yang keluarga Andi layangkan padanya.

"Siapa tadi nama kamu?" tegur Widya pada Andi.

"Nama saya Andi, Tante."

"Ah, Andi. Benar." Widya tersenyum manis. "sepertinya keluarga kamu belum tahu mengenai Tante. Mereka terlihat terkejut."

Andi menatap Mala, ada ketidak sukaan di wajah Bundanya, dan itu membuat Andi resah.

Widya menghisap rokoknya lagi, tertawa dengan suara merdu yang dibuat-buat. Dan kimononya yang tidak terpasang dengan sempurna membuat sebahgaian tubuhnya terlihat oleh mereka semua. "Kalau begitu, mari kita saling mengenal satu sama lain. Kenalkan, saya Widya, Mamanya Tata. Dan lelaki yang baru saja pergi itu," telunjuk lentik Widya mengarah ke pintu rumah. "adalah pelanggan setia saya. Dia orang yang royal. Tarif saya hanya empat ratus ribu sebenarnya, tapi dia selalu memberi saya tip yang lumayan banyak." Widya menghembuskan asap rokoknya lagi. "tapi sepertinya saya bisa menolak kedatangannya lagi dilain waktu. Karena putri cantik saya, Tata, akan menikah dengan lelaki yang berasal dari keluarga kaya raya seperti kalian."

Andi merasa tubuhnya gemetaran saat ini. Sejak tadi, dia hanya terus memandangi wajah Bundanya. Dan saat ini, jelas sekali ada kemarahan di wajah itu, membuat keringat semakin membanjiri dahi Andi.

Sepertinya Tata benar. Sebaiknya keluarganya tidak perlu bertemu dengan Mamanya Tata. Ah, sial. Sekarang Andi semakin menyesali perbuatannya. Lalu bagaimana kalau Bundanya melarang mereka menikah setelah bertemu dengan Widya?

Tata memacu mobilnya dengan kecepatan tinggi. Wajahnya terlihat pucat pasi. Andi benar-benar tolol, umpatnya di dalam hati. Kenapa dia harus melakukan hal konyol ini. Bahkan tanpa sepengetahuan Tata. Dan sekarang, setelah Gio mengabari Tata perihal Andi yang datang bersama keluarganya untuk menemui Mamanya, melamarnya pada Mamanya, Tata bergegas pergi ke rumah Mamanya.

Begitu sampai di sana, Tata langsung masuk ke dalam rumahnya dengan wajah cemas. Andi bersama keluarganya masih berada di sana. Hanya saja, mereka semua terlihat bersiap-siap untuk pulang.

Ketika menemukan keberadaan Tata di sana, Andi berdiri terpaku dengan tatapan lirih. Kakinya sudah akan melangkah menghampiri, namun Mala mengatakan sesuatu, membuatnya mengurungkan niatnya.

"Andi, pulang sekarang."

Kedua mata Tata terbelalak lebar. Suara Mala terdengar seperti menyimpan kemarahan, bahkan Mala dan keluarganya tak mau memandang Tata sedikitpun. Hanya Andi yang terus menatapnya. Dan sayangnya, Andara kini menarik lengannya pergi, meninggalkan Tata dengan tatapan lirih.

Tata masih berdiri seperti orang kebingungan. Lalu tatapannya mengarah pada Widya, yang masih duduk dengan bak nyonya besar di rumah itu. Widya menatapnya dengan senyuman miring di bibirnya, membuat segala spekulasi bersarang di kepala Tata.

"Apa yang Mama katakan pada mereka?" tanya Tata dengan suara lirih.

Widya mengulurkan tangannya ke depan, menekan ujung rokoknya yang menyala ke dalam asbak. Kemudian berdiri dan bersedekap. "Apa lagi memangnya? Tentu saja mereka harus tahu siapa Mama dan siapa keluarga wanita yang ingin mereka jadikan sebagai menantu."

"Mama... bilang apa?" kedua mata Tata tampak nanar.

"Semuanya. Semua yang harus mereka ketahui." Ucap Widya.

Tata mengepalkan kedua tangannya. Matanya memanas dan menyimpan telaga yang siap tumpah. "Kenapa..." gumamnya nanar. "kenapa Mama selalu seperti ini?"

Widya mendengus jengah.

"Kenapa Mama selalu menghancurkan hidupku?!"

Widya menatap Tata tajam. "Karena memang seperti itu lah Mama di mata kamu, Ta." dan setelah itu, Widya beranjak masuk ke kamarnya.

Tata tak tinggal diam, dia menggedor-gedor pintu kamar Mamanya sambil menangis terisak. "Kenapa, Ma? Kenapa?! Aku hanya hidup dengan normal! Aku hanya ingin hidup dengan tenang! Kenapa Mama selalu saja menghancurkan segalanya? Kenapa Mama selalu menghancurkan hidupku?! Kenapa, Ma?!" Tata merasa hancur saat ini. Membayangkan dirinya harus kembali kehilangan Andi membuat hatinya hancur berkeping-keping.

Kepalan tangan Tata mulai melemah, namun air matanya masih saja enggan untuk menyurut. Dengan kepala merunduk dalam dan bahunya bergetar hebat, Tata masih terus meracaukan segalanya. "Aku mencintainya, Ma... aku mencintainya. Aku ingin hidup bersamanya, bersama orang yang mencintaiku. Mama dan Papa nggak pernah mencintaiku, kalian semua selalu mematahkan hatiku. Dan sekarang, saat aku akhirnya menemukan seseorang yang mau melakukan apa yang nggak pernah kalian lakukan, kenapa Mama menghancurkannya?" kepalan tangan Tata yang lemah masih berusaha menggedor-gedor pintu Mamanya yang tertutup rapat. "kenapa, Ma? Aku salah apa sama Mama, sampai Mama selalu memperlakukan aku seperti ini? Aku salah apa, Ma?!"

Disaat Tata menangis terisak-isak, Gio yang sejak tadi hanya berdiri diam memandanginya dengan tatapan lirih, kini menghampiri. Gio menyentuh pergelangan tangan Tata, menariknya turun, menatap Tata yang masih menangis terisak di hadapannya.

"Kak," panggil Gio yang kini menggenggam jemarinya lembut. "Mama sudah memberi restu," ucapnya lirih. "dan sebentar lagi... Kakak akan menikah."

Tata mengangkat wajahnya perlahan, memandang Gio dengan tatapan terkejut.

Lalu Gio memerlihatkan senyumannya meski dibalut dengan tangisan lirihnya. "Orangtua Bang Andi bilang, minggu depan akan dilangsungkan lamaran. Kakak akan menikah, selamat ya, Kak."

"Be-benarkah?" tanya Tata. Lalu Gio mengangguk. Dan sekarang, Tata menatap pintu kamar Mamanya dengan tangisan yang lebih parah dari sebelumnya. Lalu Gio memeluknya, membuat Tata membalas pelukan itu dengan sangat erat.

Tata terus menangis meraung, dengan kedua matanya yang masih terus menatap pintu kamar Mamanya. Hatinya merasa sakit ketika menyadari apa yang sudah dia lakukan. Dia sudah salah paham, dan mengatakan hal-hal menyakitkan pada Mamanya. Padahal kenyataannya, Mamanya telah memberi restu. Mamanya tidak mengacaukan hidupnya. tidak. Dia bahkan bisa membuat keluarga Andi tetap mau menerimanya meski mereka tahu seperti apa Mamanya ini.

Tata semakin meraung di dalam pelukan Gio.

Sama persis seperti apa yang Mamanya lakukan di balik pintu itu, yang berdiri menyandar di balik pintu, meredam isakannya dengan telapak tangan. Wajahnya basah oleh air mata, hatinya terasa remuk redam meski dibaluti dengan kebahagiaan akan kabar pernikahan putrinya.

Andi memandang Tata yang sedang mengobrol bersama Rere, membahas mengenai acara lamaran serta pernikahan yang dilakukan dalam waktu dekat. Dari tempatnya berada, Andi bisa melihat binar kebahagiaan di kedua matanya. Kebahagiaan yang belum pernah Andi temukan selama ini dari diri Tata. Seolah-olah, pernikahan mereka adalah sesuatu yang sangat membahagiakan bagi Tata. Dan untuk kebahagiaan itu, Andi ingin memberikan yang terbaik untuknya.

Andi ingat, saat dia meminta restu pada Widya beberapa waktu lalu, ketika dia akan pulang, Widya mengatakan sesuatu padanya.

"Beritahu Papanya mengenai hal ini, dan pastikan dia hadir di pernikahan kalian."

Andi telah melakukannya. Mencari alamat Papanya Tata, menemuinya, dan memberitahu lelaki itu mengenai rencana pernikahan ini sekaligus meminta restu.

Andi pikir, semuanya akan berjalan dengan baik seperti ketika dia meminta restu kepada Widya.

Namun nyatanya tidak.

Andi ingat apa yang terjadi. Ketika Andi muncul di depan di hadapan Pram, lelaki itu menyambutnya dengan senyuman. Namun, ketika Andi memberitahu siapa dirinya dan tujuannya menemui Pram, lelaki itu bergegas menutup pintu rumahnya.

"Saya hanya ingin meminta restu, Om. Hanya itu."

"Kamu bisa menemui Mamanya."

"Saya sudah melakukannya, dan Mamanya merestui."

"Ya sudah. Kalau begitu, apa lagi masalahnya?"

Saat itu, Andi memberanikan dirinya untuk mencampuri urusan keluarga mereka.

"Tata selalu mengatakan pada saya, betapa dia membenci Papanya. Dia telah dikecewakan dan dikhianati oleh lelaki pertama yang dia cintai di dalam hidupnya. Maka itu, dia selalu menanamkan kebenciannya pada Om. Tapi, saya tahu apa yang sebenarnya Tata rasakan. Tata merindukan Papanya, dia sangat merindukan Papanya. Bahkan sepertinya, Tata nggak akan mempermasalahkan seandainya Om benar-benar nggak mau lagi menganggapnya sebagai anak. Asalkan Om mau melakukan sesuatu yang sudah sangat lama Tata impikan. Bertemu, menatapnya, menanyakan kabarnya, mendengarkan seluruh keluh kesahnya mengenai betapa lelahnya dia menghadapi kehidupannya.

"Tata tahu, Om. Mengharapkan Om kembali adalah hal yang mustahil. Karena itu, seandainya... Om mau merendahkan diri, sekali saja, menemui putri Om yang nggak pernah melakukan kesalahan apa pun pada Om, yang Om sambut dengan senyuman ketika dia dilahirkan. Temui dia, dan dampingi dia di hari pernikahannya. Saya yakin, setelah itu, apa pun yang Om lakukan nanti, sekalipun benar-benar membuangnya dari hidup Om. Setitik benci pun nggak akan pernah ada lagi di dalam diri Tata. Temui Tata, Om. Berikan dia restu di hari pernikahan kami nanti. Saya mohon..."

Ya. Andi sudah memohon. Namuan nyatanya, Pram hanya diam dan membiarkan Andi pergi tanpa mengatakan sepatah kata pun.

Dan kini, perasaan Andi diliputi oleh kesedihan yang mendalam setiap kali dia menatap Tata. Kasihan sekali kekasihnya ini. Tidak pernah melakukan kesalahan, tapi selalu diberikan penderitaan.

Andi masih memandangi Tata, lalu tiba-tiba saja Tata menoleh padanya, tersenyum manis, sangat manis hingga hati Andi mencelos melihatnya.

Maaf ya, sayang, aku... belum bisa benar-benar membahagiakan kamu.

Extra Part

Pernikahan

Tata menatap pantulan dirinya di cermin, mengamati dirinya yang terlihat sangat cantik dengan balutan kebaya pernikahannya. Dan menatap dirinya seperti ini, rasa-rasanya Tata masih tidak percaya jika dalam hitungan menit setelah ini, dia akan resmi menjadi istri dari lelaki yang sangat dia cintai.

Andi... Akhir-akhir ini, setiap kali Tata menggumamkan nama itu di dalam hatinya, Tata merasakan ada desir hangat yang menenangkan di hatinya. Dan dia berharap, selamanya, Andi akan selalu memberikan kehangatan sekaligus kedamaian di dalam hidupnya yang sejak awal memang sudah berantakan.

"Iya deh, yang wajahnya cantik dan manglingin banget. sampai nggak ada bosan-bosannya merhatiin diri sendiri." sindir Rere dengan senyuman gelinya.

Tata menoleh dan tersenyum tipis. Disana, ada Rere dan Andara yang menemaninya sejak tadi. Dan nanti, mereka berdualah yang akan mengantarkan Tata menemui Andi untuk meresmikan pernikahan mereka.

Rere dan Andara memakai kebaya yang sama, memandangi Tata dengan senyuman bahagia.

"Masih lebih cantik Bu Rere kok." Ucap Tata.

"Ih, kok Bu Rere sih, Ta." cebik Rere.

Tata mengerjap bingung. Memangnya ada yang salah dari panggilannya?

"Kak Rere, Kak Tata..." desah Andara geli.

"Kamu itu adik ipar aku sekarang, masa manggilnya Bu Rere juga. Bisa-bisa Andi ngomel nih."

Benar juga, batin Tata. Lalu dia tersenyum kaku. "Tapi... udah kebiasaan, kan..."

Rere menghampiri Tata, menjawil ujung hidungnya dan menyipitkan matanya. "Ya diubah dong, Ta. Panggil Kak Rere aja." Lalu tiba-tiba saja Rere tersentak. "eh, kalau gitu... aku punya tiga adik perempuan dong? Key, Dara, sama kamu, Ta." Rere menepuk tangannya sekali dengan senyuman mengembang sempurna. "Gimana kalau setelah ini, kita buat agenda runtin buat belanja bareng? Pasti seru!"

Tata mengernyit, Dara menepuk dahinya pelan. Kemudian mereka merdua saling memandang satu sama lain dengan tatapan penuh arti. Sudah lah, Rechelle Kanaya Barata dan keingiannya berbelanja adalah dua hal yang memang tidak akan pernah bisa terpisahkan.

Suara ketukan pintu terdengar. Andara bergegas membuka pintu dan mereka semua melihat Widya berdiri di sana. Tata dan Widya saling memandang satu sama lain dari tempat mereka masing-masing dengan tatapan termangu.

Rere yang menyadari itu, menyolek lengan Andara. mengajaknya pergi. "Masuk aja Tante. Kebetulan saya sama Dara mau lihat ke depan sebentar, jadi Tante bisa temenin Tata sebentar, kan?" ujar Rere saat menghampiri Widya.

Widya hanya mengangguk. Lalu melangkah masuk ketika Rere dan Andara beranjak pergi. Kini, hanya ada Tata dan Widya di sana, berdiri saling berhadapan dan memandang satu sama lain. Widya tersenyum tipis, "Kebaya kamu kelihatannya mahal." Lalu dia menatap kebayanya sendiri, kebaya yang serupa, seperti yang dikenakan oleh Mala. "kebaya yang Mama pakai juga kelihatannya mahal." Lalu Widya tersenyum sinis pada Tata. "Mama harus memuji kamu, Ta. Kamu pintar mencari suami."

Tata hanya diam, memandangi Mamanya yang kini mengeluarkan kotak rokok dan pemantik dari dalam tas tangannya. Mengambil sebatang rokok, membakar ujungnya, kemudian menghisap dan menghembuskan asap tebal dari mulutnya. "Kamu pernah hidup susah. Kamu juga pernah melihat Mama harus menjual diri untuk memberi kamu dan Gio makan. Dan keputusan kamu menikah dengan Andi adalah pilihan yang tepat. Kamu bisa hidup bahagia dan sejahtera dengan limpahan harta yang Andi punya."

Widya lagi-lagi menghembuskan asap dari mulutnya. Kemudian, tatapannya menyendu kala dia tampak tengah menerawang. "Seenggaknya, kamu nggak harus mengalami kehidupan yang sama seperti Mama. Kamu punya pendidikan yang baik, pekerjaan yang baik, kehidupan yang baik," ada air mata yang menghiasi pelupuk matanya. "dan sekarang, kamu akan menikah dengan orang yang mencintai dan kamu cintai." Widya menghisap rokoknya lagi, kali ini sedikit lebih lama. Dan saat dia menghembuskan asap rokoknya, setetes air matanya luruh. "semua tangisan dan penderitaan yang Mama Alami, akhirnya sedikit terbalaskan sekarang."

Tata mengerjap lambat, menatap Widya lekat.

"Kamu tahu, Ta? Dulu, setiap malam, Mama sering memandang kamu dan Gio yang sedang tidur, sambil memikirkan banyak hal. Apa besok aku bisa mendapatkan uang untuk memberi kalian makan? Apa yang harus kulakukan pada hidup kalian? Bagaimana caraku membesarkan kalian berdua?" air mata Widya kembali mengalir. "menjadi ibu yang harus membesarkan dua orang anak bukanlah hal yang mudah, Ta. Apa lagi Mama ditinggalkan begitu saja oleh laki-laki sialan itu."

Widya mendecih dan memaki. "Laki-laki sialan itu... aku benar-benar berharap dia ada dan melihat putrinya saat ini. Dia harus tahu kalau putriku bisa berhasil tanpa belas kasihnya. Dia harus tahu, sekalipun aku adalah wanita kotor yang menjijikkan tapi aku nggak pernah lari dari tanggung jawabku.

"Walaupun aku harus menjual diri, tapi nggak pernah sekalipun aku membiarkan anak-anakku kelaparan. Walaupun semua orang mencaci dan menghinaku, tapi aku nggak pernah membiarkan mereka putus sekolah." Widya menghapus air matanya dengan punggung tangannya.

Tata masih tetap diam, hanya saja wajahnya sudah basah oleh air mata kala melihat dan mendengar segala ucapan Mamanya.

"Nggak apa-apa, Ta... benci saja Mama. Kamu memang harus melakukannya. Dan Mama nggak keberatan. Tapi satu hal, Ta. Satu hal yang harus kamu lakukan dan jangan pernah berani kamu langgar." Widya menatap Tata, dengan matanya yang memerah dan wajahnya yang tampak kacau. Kali ini, untuk pertama kalinya, setelah sekian lama, Tata akhirnya menemukan tatapan penuh kasih itu di kedua mata Widya. "hidupkah dengan benar dan bahagia. Kamu harus bersyukur karena Tuhan memberikan kamu kehidupan yang baik. kamu pernah hidup bersama seorang pelacur, kan, Ta? Kamu pernah merasakan sakitnya dicampakkan oleh orangtua. Kamu sudah melewati banyak sekali kepahitan hidup. Maka jadi kan itu sebagai pembelajaran."

Jemari Widya yang gemetar menyentuh wajah Tata. Menepuk-nepuknya pelan. "Jangan hidup seperti Mama ya, Ta... jangan lakukan apa yang pernah Mama lakukan terhadap kamu dulu, ketika nanti kamu sudah punya anak." Widya menangis terisak. "hiduplah bahagia bersama Andi. Mama... Mama akan selalu mendoakan kamu dan menyayangi kamu, sekalipun... Mama ini nggak pantas menjadi Mama kamu."

"Mama..." Tata tersedak oleh tangisnya. "Mama..." isaknya lagi yang kemudian memeluk Mamanya erat. "Maafin Tata ya, Ma... maaf... selama ini Tata selalu menyakiti Mama. Tata selalu membenci Mama dan menyalahkan Mama di atas semua masalah yang menimpa Tata. Padahal... Mama pun sama terlukanya seperti Tata, bahkan lebih parah dari luka yang Tata

Miliki. Maaf, Ma... maafin, Tata... maaf..."

Widya membalas pelukan erat Tata dengan tangisan yang sama. Selama dia hidup, ada banyak sekali luka yang Widya tanggung seorang diri. Namun Widya tidak pernah mau memerlihatkannya pada siapa pun, bahkan Tata dan Gio sekalipun. Widya selalu terlihat tangguh dan juga masa bodoh pada omongan orang-orang. Bahkan ketika dia tahu putrinya membencinya sekalipun, Widya menutup mata dan telinganya.

Yang Widya lakukan hanya lah terus mencari uang untuk menghidupi keluarganya, menyekolahkan mereka demi satu tujuan. Jangan sampai anak-anaknya nanti bernasib sama sepertinya.

Bagi Widya, hidupnya adalah bentuk dari sebuah kegagalan. Maka jangan sampai anak-anaknya pun mengalami hal serupa. Bukankah... seluruh Ibu di dunia ini pun akan memikirkan hal yang sama?

Andi tersenyum tipis ketika Tata duduk di sampingnya. Dan detik dimana Tata sudah berada di sampingnya, Andi seolah tidak bisa mengalihkan tatapannya kemana pun. Dia hanya terus menatap Tata dengan senyuman manisnya. Padahal, Tata tidak memandangnya sedikitpun, hanya menatap ke depan, pada penghulu yang sudah berada di hadapan mereka.

Cantik banget calon bini gue, batin Andi. *Dan sebentar lagi gadis cantik yang galak dan cerewet ini bakalan ada di kamar gue, tidur di ranjang gue, pakai bantal sama guling gue. Dan dia bakal jadi pemandangan pertama dan terakhir gue setiap hari. Duh, kok gue jadi deg-degan gini ya bayangin jadi suaminya Tata.* Andi semakin tersenyum malu-malu memandang Tata.

Sakin terlalu fokusnya dia memandangi calon istrinya, Andi bahkan tidak menyadari penghulu yang berdehem pelan.

Karena Andi masih belum merespon, Tata memutuskan menoleh dengan perasaan jengkel. Padahal dia ingin menatap Andi setelah mereka telah resmi sebagai sepasang suami istri. Tapi sepertinya calon suaminya yang menyebalkan ini ingin sekali mendengar teriakan Tata di muka umum, di saat momen sakral mereka.

Tapi bukannya tersadar, Andi yang mendapati Tata menatapnya, kini semakin tersenyum lebar dengan kepala yang bergerak miring. Tampak begitu menikmati pemandangan di depannya. Dah rasa-ranya, Andi ingin sekali memandangi Tata sembari bertopang dagu.

Tapi keinginannya itu tidak bisa dia realisasikan ketika tiba-tiba saja dari arah belakang, Leo menghampirinya, memegang kepalanya dengan kedua tangan, lalu memutarnya ke depan. Kemudian Leo merunduk, berbisik di telinga Andi. "Mendingan sekarang kamu ijab kabul sebelum sepatu Bunda mendarat sempurna di kepala kamu. Dasar bego."

Andi mengerjap cepat. Lalu dia mendengar tawa di belakang tubuhnya, membuatnya menoleh ke belakang dan menemukan banyak sekali orang meliriknya geli. Andi menyengir kaku, sembari menggaruk belakang kepalanya. Namun ketika ekor matanya melirik ke arah Mala, dia cepat-cepat menatap ke depan karena Bundanya itu seolah ingin membakarnya hidup-hidup.

Astaga. Gue nggak mau mati sebelum mencicipi malam pertama, batin Andi ngeri. *Eh, tapi kan gue udah pernah malam pertama bareng Tata. Malam kedua, ketiga, sampai sepuluh juga udah.*

Andi masih saja sibuk dengan isi kepalanya sampai penghulu menegurnya, dan menanyakan kesiapannya. Tentu saja, Andi mengangguk mantap. Dan Tata hampir saja mendengus jengah melihat gelagat menyebalkan lelaki ini. Bisa-bisanya dia membuat semua orang menertawainya di hari pernikahannya sendiri.

Penghulu sudah mengulurkan tangannya, dan Andi hampir saja menyambutnya ketika sebuah suara terdengar menghentikan mereka.

"Sebentar!"

Andi menoleh ke belakang, dan Tata pun turut melakukannya. Lalu Tata merasa jantungnya seperti diremas mana kala dia melihat Pram melangkah ragu-ragu menghampirinya. Napas Tata tercekat begitu saja ketika Pram berdiri di sampingnya, menatapnya sejenak dengan tatapan sendu lalu kemudian, mengatakan sesuatu pada penghulu.

"Saya... adalah orangtua Agatha," ucap Pram. "dan saya ingin menikahkan putri saya dengan calon suaminya."

Tata masih terus menengadah, memandangi wajah Papanya dengan air mata yang sudah memenuhi pelupuk matanya.

Andi pun turut melakukanya. Dan ketika matanya bertemu pandang dengan kedua mata Pram, Andi mengulas senyuman sebagai ucapan terima kasih.

Sementara itu, Widya dan Gio yang melihat semua itu, apa lagi ketika Pram sudah duduk di hadapan Tata dan Andi, menangis terisak. Gio menggenggam erat jemari Widya, tersenyum memandang Papa dan Kakaknya di depan sana. Widya menutupi mulutnya dengan punggung tangan, bahunya berguncang hebat, namun hatinya membuncah bahagia.

Mala dan Raka saling menatap satu sama lain dengan senyuman sendu. Turut merasakan keharuan yang menyelimuti. Mereka tahu kisah hidup Tata. Akhir-akhir ini Andi banyak bercerita mengenai Tata, termasuk usahanya meminta Pram hadir di pernikahan mereka. Dan ya, putra mereka berhasil. Membuat Raka dan Mala semakin bangga padanya.

Kini Pram sudah duduk di hadapan mereka, menjabat tangan Andi dengan erat, mendengarkan ikrar suci yang Andi ucapkan dengan penuh kekhusukan.

Sementara Tata tak sedikitpun mengalihkan tatapannya dari wajah Papanya. Dia bahkan tidak mendengarkan ikrar suci yang Andi ucapkan, tidak memedulikan orang-orang disekitarnya. Hanya menatap wajah Papanya yang mulai menua namun masih saja terlihat rupawan.

Papanya ada di sini, di hari pernikahannya. Melakukan tugas terakhir sorang Ayah terhadap putrinya. Satu hal yang tidak pernah terbesit dalam angan Tata, karena dia merasa hal ini adalah sesuatu yang mustahil terjadi.

Tapi nyatanya, Papanya berada di sini. Di hadapannya, menikahkannya dan Andi, menyebut dirinya sebagai orangtua Tata di hadapan semua orang.

Ketika semua orang mengucapkan syukur karena kini Tata dan Andi sudah menjadi sepasang suami istri, Tata masih saja memandangi Papanya. Sampai ketika Rere menghampiri, mengusap bahu Tata lembut demi menyadarkan Tata dari lamunannya. Lalu ketika Tata menatap Rere, Rere tersenyum lembut dan meminta Tata untuk melakukan selurun prosesi pernikahan.

Tata mengangguk pelan. Kemudian, dia memalingkan wajahnya, memandang Andi yang tersenyum lembut menatapnya. Andi mengulurkan telapak tangannya, dan Tata mencium telapak tangan itu dengan mata terpejam serta setetes air matanya yang meluruh.

Perasaannya sedang kacau balau saat ini. Namun Tata berusaha fokus melakukan satu persatu prosesi pernikahan. Hingga pada akhirnya, Tata berada di sana. bersimpuh di hadapan Papanya, memandang Papanya dengan tatapan pilu dan senyumannya yang patah. Tata merundukkan pandangannya, menatap pada telapak tangan yang tampak mulai menua, tidak lagi seperti dulu.

Tata sentu telapak tangan itu dengan sentuhan penuh keraguan. Sejenak, dia tidak melakukan apa pun, hanya menyentuhnya karena takut kalau-kalau Papanya menepisnya.

Namun hal yang terjadi malah sebelumnya. Jemari tua itu bergerak dengan sendirinya, menyambut jemari Tata, mengenggamnya lembut serta hangat. Dan kehangatan itu menjalar hingga hati Tata. Rasa hangatnya masih sama, genggaman itu pun juga masih terasa sama seperti dulu, kala Papanya menggenggam jemari mungilnya. Maka, tangis Tata pecah begitu saja. Dia genggam erat jemari Papanya, dia jatuhkan dahinya di atas pangkuan Papanya, dia muntahkan seluruh kesedihannya di atas pangkuan Papanya.

"Papa... Papa..." hanya ucapan itu lah yang mampu diutarakan olehnya.

Dan Pram yang mendengarnya kini menangis tergugu. Dia sentuh kepala Tata, dia usap lembut, dia jatuhkan kepalanya menyentuh kepala putrinya. "Maafin Papa, ya, nak... maafin Papa." Bisiknya terisak.

Seketika, seluruh masa lalu itu memenuhi ingatannya. Bagaimana dia meninggalkan anak-anaknya, bagaimana dia mengabaikan teriakan Tata yang memanggilnya, bagaimana dia mengabaikan tatapan Tata yang memohon padanya untuk tidak pergi meninggalkannya demi sebuah kehidupan baru.

Pram telah melakukan sebuah dosa besar pada anak-anaknya. Dan sekarang, dia sedang meratapi dosa-dosa itu, tidak lagi berusaha menepisnya setiap kali selintas dosa di masa lalu menyinggahi, seperti yang biasa lakukannya.

Dan sekarang, walaupun Pram tahu ini saja pun tidak cukup, tapi kali ini, Pram ingin menebus setitik dosa yang dia lakukan diantara segunung dosa yang dia miliki.

Tata baru saja selesai mandi, masih memakai bathrobe, rambutnya pun masih basah. Namun dia sama sekali tidak memiliki keinginan untuk mengeringkannya. Karena saat ini, Tata sedang sibuk memandangi layar ponselnya.

Memandangi sebuah foto dimana ada dia, Gio dan kedua orangtuanya. Setelah puluhan tahun berlalu, ini kali pertama Tata bisa berfoto bersama keluarganya. Sejenak, mereka semua menanggalkan ego yang selama ini bertahta dalam diri mereka. Baik Pram maupun Widya sama sekali tidak mengungkit masa lalu kelam mereka. Karena hari ini adalah hari bahagia putri mereka. Dan mereka hanya ingin membahagiakan Tata.

Tata menggeser layar ponselnya, ada banyak sekali foto di sana. Fotonya bersama Pram, fotonya bersama Widya, fotonya bersama Gio. Lalu, foto Pram bersama Gio, adiknya, yang kini membuat hati Tata mencelos karena melihat wajah mereka yang terlihat sangat mirip. Dulu, Gio masih terlalu kecil ketika Pram meninggalkannya. Dan sejak itu, Gio tidak pernah merasakan kasih sayang seorang Ayah.

Lalu sekarang, ketika Tata melihat foto itu, hatinya menghangat, meski matanya memanas.

Terima kasih, Pa, Ma. Terima kasih karena telah menciptakan hari yang paling bahagia di dalam hidupku.

Saat Tata masih menatapi layar ponselnya, Andi keluar dari kamar mandi hanya dengan handuk melilit di pinggangnya. Tata menoleh padanya, lalu kedua mata mereka bertemu. Sejenak, tak ada yang mereka lakukan selain saling memandang satu sama lain.

Tata baru saja menyadari satu hal. Seharian ini, sejak mereka resmi menikah, Tata dan Andi belum pernah bertatapan selama ini. Tata terlalu sibuk dengan keluarganya dan menikmati kebersamaan mereka. Dan Andi... seperti membiarkan Tata melakukan apa yang ingin dia lakukan bersama keluarganya.

"Hai." Sapa Andi padanya.

Dan sapaan itu menghadirkan senyuman manis di bibir Tata. "Hai." Balas Tata.

Tata meletakkan ponselnya, lalu menghampiri Andi. Telunjuknya bergerak menyentuh dada Andi.

"Kamu yang melakukannya?" tanya Tata.

"Hm?"

"Meminta Papa datang hari ini."

Senyuman Andi mengembang tipis. "Memangnya kenapa?"

Tata menatap Andi lekat, lalu ada perasaan haru yang membuncah di hatinya kala memikirkan perjuangan Andi yang telah mengabulkan keinginan terbesar Tata di hari pernikahan mereka. Dan hal itu membuat matanya memanas. Tapi Tata sedang tak ingin menangis. Karena seharian ini, sepertinya dia sudah lelah mengeluarkan air mata.

Jadi, Tata memilih melingkarkan lengannya di leher Andi, memandang wajah Andi dengan tatapan memuja. "Aku lagi mikirin sesuatu," ucapnya. Andi tersenyum sembari melingkarkan lengannya di pinggang Tata. "cara berterima kasih sama kamu, tanpa membuat kamu besar kepala."

Andi tertawa pelan dengan wajah merunduk hingga dahi mereka saling bersentuhan. "Kamu nggak perlu melakukan apa pun untuk berterima kasih, Ta. Karena apa pun itu, aku tahu, aku memang suami yang hebat untuk kamu."

"Kita baru saja menikah selama beberapa jam, Andi. Gimana bisa kamu sepercaya diri ini?" cibir Tata, namun jemarinya tengah membelai belakang leher Andi dengan gerakan yang lembut. Lalu Tata menengadahkan wajahnya ketika bibir Andi mengecupi pipi, telinga hingga lehernya. Kecupannya terasa penuh kelembutan, membuat Tata memejamkan matanya, menikmati seluruh kecupan-kecupan itu.

Kemudian, Tata membuka matanya, menatap Andi sembari menggigit bibirnya pelan. "Aku sudah menemukan caranya." Bisiknya pelan.

Andi tersenyum miring. "Oh, ya?"

Tata mengangguk dengan gerakan patuh, membuat senyuman senyuman Andi berubah menjadi seringaian nakal.

Tata berjinjit, mengecupi dagu Andi, memberikan gigitan sensualnya di sana. Kemudian beralih mengecupi rahangnya yang menawan. Dan setelah itu memagut bibir Andi, mengulum bibirnya, memainkan lidahnya dengan cara yang begitu menggoda, membuat Andi tersenyum dan menekan belakang kepala Tata, memeperdalam pagutan mereka.

Kepala mereka bergerak kesana kemari, lidah mereka menari dengan ritma yang serupa, saling menyenangkan satu sama lain.

Tata menarik wajahnya ke belakang, menyeringai kecil selagi tangannya menyentuh handuk Andi. "Ups." Ucapnya ketika handuk itu berhasil dia lepas dan terjatuh ke atas lantai. Tata melirik ke bawah dengan cara yang begitu menggoda, lalu menatap Andi lagi sembari menggigit bibirnya pelan.

Andi mendengus dengan senyuman tertahan di bibirnya. Apa lagi kini jemari Tata menyentuh miliknya, menyentuhnya malu-malu, seolah-olah dia adalah seorang amatiran. "Kamu nggak capek memangnya?" tanya Andi. "resepsinya besok. Dan besok subuh, kamu udah harus bangun."

Andi terdengar sangat perhatian. Tapi sejujurnya, itu hanya sebuah basa-basi. Bahkan Tata pun tahu kalau suaminya ini sedang memainkan peran selayaknya suami yang sangat pengertian.

Tata menggelengkan kepalanya, dan dia sengaja memasang ekspresi polos yang malu-malunya. Namun tidak dengan gerakan tangannya yang kini mengusap puncak pusat tubuh Andi yang mulai bereaksi.

Tata mengecupi leher Andi, jemarinya yang bebas menyentuh sisi wajah Andi, membelainya dengan cara yang menggoda. Dan kini kecupan itu merambat turun ke dada Andi. Tata menjulurkan lidahnya, menjilat puncak dada Andi, membuat Andi memejamkan mata, menikmati permainan Tata.

Tata melirik wajah Andi dengan kerlingannya, lalu tubuhny semakin merunduk ke bawah, seperti kecupannya.

Dan kini, Tata sudah berlutu di bawah Andi. Jemarinya menyentuh milik Andi dengan cara yang begitu lembut. Tata menengadahkan wajahnya ke atas, memandang Andi sembari menjilati bibirnya sendiri.

Dan pemandangan itu semakin membakar gairah Andi. Andi merunduk, melumat bibir Tata secara kasar. Dan ketika dia menyudahinya, Andi mendorong kepala Tata mendekat. Dia mendesah tertahan ketika lidah Tata menjilati miliknya. Mula-mula lembut, namun semakin lama ritme jilatannya semakin cepat. Bahkan Tata memberikan hisapan-hisapan yang membuat Andi menggeram.

Tapi Tata tahu, itu saja tidak cukup. Dia tahu benar bagaimana memberi makan gairah Andi Hamizan ini. Maka Tata membuka mulutnya, melakukan sesuatu yang membuat Andi sampai meringis penuh kenikmatan, dan bahkan membantu kepala Tata untuk bergerak cepat di bawah sana.

Dan ketika Tata terdengar seperti ingin tersedak, baru lah Andi melepaskan cengkramannya di kepala Tata, menarik lengan Tata agar berdiri di hadapannya, kemudian Andi melumati bibir Tata yang setengah terbuka dengan sangat rakus. Bibirnya terus melumati bibir Tata, tangan menanggalkan bathrobe yang Tata kenakan. Tata tidak memakai apa pun lagi di balik bathrobenya, karena itu saat ini kulit mereka saling bersentuhan dan sengatan memabukkan itu menjalari tubuh mereka seketika.

Andi menggendong Tata di tubuhnya, membuat kedua kaki Tata melingkari pinggang Andi sedang bibir mereka tak ada yang mau saling memisahkan diri. Kemudian, Andi membawa Tata ke ranjang, merebahkan tubuh Tata di sana, memperdalam lumatan mereka dengan jemarinya yang bergelirya ke seluruh bagian tubuh Tata.

Tak puas hanya mencumbu bibir seksi Tata, kini Andi beralih ke leher, dada, perut dan milik Tata yang seketika membuka diri untuk Andi.

Ketika Andi mencumbui bagian tubuh Tata yang satu itu, tubuh Tata bergelinjang hebat, tangannya meremasi apa pun yang dapat dia gapai. Dengan napas yang tersengal serta desah yang tak sudi dia tahan, Tata sangat menikmati cumbuan Andi yang membuatnya mudah sekali basah.

Sementara itu, Andi seperti tak ada puasnya mencumbu Tata. Bahkan kini dia memutar tubuh Tata hingga beraring telungkup, menciumi bahu, punggung hingga pinggang Tata. Meremasi bokong seksi Tata dan sesekali memberinya pukulan.

Tata tak mau kalah, dia memutar tubuhnya, mendorong tubuh Andi ke belakang, menarik wajah Andi mengarah ke dadanya yang membusung. Selagi Andi menjilat dan mengulum dadanya, Tata meremasi rambut dan kepala Andi sambil mendesah hebat.

Milik mereka dibawah sana pun saling bergesakan dan membuat gairah mereka semakin terbakar panas. Dan mana kala Andi menyadar napas Tata yang semakin tersengal, dia bergegas merebahkan Tata di bawah kuasanya, jemarinya yang berada di bawah sana memberikan gesekan yang membuat Tata semakin menggelinjang. Lalu kemudian, Andi memulai penyatuan mereka.

Erangan mereka terdengar bersamaan, tubuh mereka saling memacu satu sama lain. Tata memandangi wajah Andi yang terengah-engah di atasnya. Lelaki ini tidak pernah mengecewakan. Sebanyak apa pun mereka telah bercinta, namun Andi selalu saja membuat sesi percintaan mereka menjadi terasa panas dan membara.

Dan hal yang sama juga terjadi dalam hubungan mereka. Andi tidak pernah mengecewakan Tata. Malah sebaliknya, lelaki ini lah yang berhasil mengeluarkan Tata dari dalam lubang kebencian dan ketakutan. Dia lah yang mati-matian menyadarkan Tata, mengajaknya berjuang bersama-sama, melakukan banyak sekali pengorbanan hanya demi Tata. Dan Tata bersumpah tidak akan pernah menyia-nyiakan Andi.

Di tengah badai gairah yang sedang melandanya, Tata mengulurkan jemarinya, menyentuh wajah Andi, membelainya lembut. "Aku harus berterima kasih pada Tuhan setelah ini. Karena Tuhan sudah mengirimkan kamu untuk aku, menjadikan kamu sebagai milikku."

Andi yang tadinya terengah-engah dengan tubuhnya yang bergerak cepat, kini menghentikan kegiatannya. Andi menatap Tata lekat.

"*I love you...*" bisik Tata hingga Andi tersenyum tipis. Lalu kemudian Andi menyentuh telapak tangan Tata di wajahnya, mengecupi jemari hingga pergelangan tangannya dengan cara yang begitu lembut dan memesona hingga Tata seakan tersihir olehnya.

Lalu dahi mereka saling menyatu. "*I love you, too.*" Bisik Andi dengan napas tersengalnya dan juga tubuhnya yang kembali bergerak seperti sebelumnya. "*I love you, too,* Agatha..."

Extra Part

Adaptasi

Tata sudah merapikan meja kerjanya. Bahkan dia baru saja men-tauch up make up di wajahnya, sesuatu yang akhir-akhir ini sering dia lakukan semenjak menjadi istri seorang Andi Hamizan. Dan Tata melakukannya karena setiap hari, Andi akan menjemputnya lalu mereka pulang bersama. Entah lah, Tata pun tidak tahu mengapa dia melakukan hal ini. Rasa-rasanya, Tata ingin selalu terlihat cantik di hadapan suaminya ini.

Tata melirik jam tangannya, sudah pukul empat lewat empat puluh lima menit dan sebentar lagi Leo pasti akan keluar dari ruangannya. Dan selagi menunggu Leo muncul, Tata meraih ponselnya, mengetikkan sedert pesan untuk suaminya yang pasti sedang menunggunya di bawah.

Suami?

Senyumannya Tata mengembang ketika menyadari panggilan itu. Astaga, mereka benar-benar sudah menikah ternyata. Tata bahkan tidak menyangka kalau saat ini dia bisa menyebut Andi sebagai suaminya.

"Cie... senyum-senyum mulu. Lagi lihatin foto suaminya, ya?"

Tata menatap ke depan, mengernyit hebat ketika menemukan Andi berdiri tidak jauh dari mejanya. "Ngapain ke sini?" tanya Tata begitu saja, membuat senyuman Andi lenyap digantikan dengusan malasnya.

"Memangnya kenapa? Aku mau jemput istriku."

"Kan bisa di bawah."

"Kamu punya selingkuhan memangnya? Sampai takut banget kalau aku susulin ke sini."

Yeah, Andi dan segala drama di kepalanya. Dan itu sudah merupakan makanan sehari-hari bagi Tata. Maka itu dia hanya menghela napas malas kemudian melirik ke arah pintu ruangan Leo. "Pak Leo belum keluar, kamu tunggu di bawah aja, nanti aku nyusul."

Andi ikut melirik ke ruangan Leo, lalu menatap Tata bingung. "Memangnya aku nggak boleh nungguin kamu di sini?"

"Ini tempat kerjaku, Andi. Aku nggak mau Pak Leo marah karena bawa-bawa urusan privasi aku ke tempat kerja."

"Ya ampun, Tata..." gumam Andi tak habis pikir sembari menghampiri Tata. "Bang Leo mana mungkin marah kalau adiknya datang ke sini."

"Ngapain kamu ke sini?"

Dan yang baru saja mereka bicarakan kini muncul, menghampiri mereka hingga Tata berdiri cepat menyambut ke datangannya.

Sementara itu, Andi tersenyum manis menatap Leo. "Jemput istriku, dong...." Jawabnya dengan penuh rasa bangga.

Leo mengernyit malas, lalu dia memandang Andi dan Tata secara bergantian. "Ta," panggilnya.

"Ya, Pak?"

"Kamu tahu kan, saya nggak suka ada sembarangan orang yang masuk ke wilayan teritorial saya."

Tata mengerjap panik. "Iya, Pak. Maaf, saya—"

Telunjuk Leo mengarah ke wajah adiknya. "Usir dia dari sini." Ucapnya dengan gaya santai lalu kemudian melenggang pergi dengan bibir berkedut geli.

Sementara itu, Andi yang mendengar Leo meminta Tata mengusirnya, kini mengangakan mulutnya tak percaya.

"Maksudnya apa?! Abang, jangan kabur!" teriak Andi sembari mengejar langkah Leo.

Tata yang melihat itu melebarkan matanya tak percaya, kemudian menyambar tasnya cepat dan menyusul kedua lelaki itu.

Leo berdiri di depan lift khususnya, sama sekali tidak memedulikan Andi yang berdiri di sampingnya, menatapnya dengan wajah kesal.

"Gimana bisa Abang usir aku? Aku ini kan suaminya Tata." Protes Andi.

"Udah tahu." Jawab Leo santai.

"Terus, kenapa aku nggak boleh jemput Tata?"

"Siapa yang ngelarang kamu jemput Tata memangnya?"

"Abang."

"Ngarang."

"Ih apaan sih. Jelas-jelas tadi Abang usir aku."

Leo menolehkan wajahnya, menatap Andi yang masih bersungut kesal menatapnya, sementara Tata baru saja berdiri di samping Andi, memandang Leo tak enak hati. "Peraturan di kantor ini memang begitu. Yang nggak berkepentingan dilarang masuk. Kamu boleh jemput Tata, tapi cuma di luar kantor atau lobi."

"Sombong banget," dengus Andi. "di kantor aku nggak begitu."

Sudut bibir Leo terangkat sombong. "Beda level, kan?"

"Astaga..." Andi menatap Leo tak percaya. Benar-benar tajam sekali ucapan Leo Hamizan ini.

Pintu lift akhirnya terbuka, Leo sudah akan melangkah masuk, namun ternyata di dalam sana ada Rere yang menatapnya tersenyum. "Hai, sayang." Sapanya dengan suara merdunya. Dan ketika dia menoleh pada Andi sekaligus Tata, matanya mengerjap senang. "eh, ada pengantin baru." Tegurnya.

"Kamu ngapain ke sini?" tanya Leo heran.

"Mau jemput kamu." jawab Rere, "tadi aku *shopping* bareng Nadine, terus karena ngelewatin kantor, jadi sekalian aja aku jemput kamu."

"Kamu nyetir sendiri?"

"Pakai supir, sayang. Kaya pernah aja kasih izin aku nyetir sendirian."

"Terus Nadine?"

"Dijemput sama suaminya."

"Duh, kasihan banget yang nggak pernah dijemput *shopping* sama suaminya," ledek Andi seolah melupakan kekesalannya pada Leo tadi. "makanya Kak Rere, kalau mau cinta mati itu lihat-lihat dulu sama siapa. Udah tahu Bang Leo ini nggak punya hati."

Rere yang mendengar ledekan itu hanya tersenyum geli. Sudah biasa mendengarnya dan lagi pula, dia pun sudah biasa menerima sikap cuek suaminya ini. Sementara itu, Leo melirik Andi kesal dan membuat adiknya itu tersenyum mengejek padanya.

"Kamu ngapain ke sini?" Tanya Rere pada Andi. "jemput istrinya, ya?"

Andi tersenyum sumringah sambil merangkul bahu Tata. "Iya, dong..." pamernya.

"Dasar norak." Cibir Leo.

"Ya, biarin. Istri-istri aku, juga." Andi tak lupa mendengarkan tawa menyebalkannya. Namun setelah itu dia mengaduh saat Tata memukul rangkulannya. "apa sih, Ta!"

Tata menggelengkan kepalanya malas. "Ya udah kalau gitu, Pak Leo hati-hati di jalan. Saya juga mau pamit pulang."

"Eh tunggu deh," potong Rere, kali ini dengan senyuman manis dan kedua matanya yang berbinar. "berhubung besok *weekend*, gimana kalau kita *double date* malam ini?"

"*Double date*, Kak?" sahut Andi.

"Iya. Kamu sama Tata, Kak Rere sama Leo."

"Wah, seru tuh kayanya."

Selagi Rere dan Andi tampak semangat dengan segala rencana luar biasa di kepala mereka, Leo dan Tata saling menatap satu sama lain dengan wajah malas. Leo mendengus sembari memalingkan muka, dan Tata memijat dahinya pelan.

Ya, begini lah jika dua manusia dengan banyak ide gila dikepalanya mengenai kencan mulai bersatu.

Menyebalkan.

Double date yang Rere dan Andi maksud adalah mem-*booking* sebuah restoran mahal hanya untuk mereka berempat. Padahal Andi, Leo dan Tata masih memakai pakain kerja mereka. Hanya Rere saja yang memakai dress. Dan sekarang, Tata yang duduk di kursinya, di samping Andi, menatap sekelilingnya dengan wajah datarnya yang malas. Benar-benar luar biasa sekali dua orang ini, batinnya. Kenapa mereka harus melakukan hal seheboh ini hanya untuk makan malam dan *double date* yang mereka maksud?

Tata melirik suaminya yang tampak bersemangat mengobrol bersama Rere sembari memotong-motong daging di piringnya. Tampak sangat kompak sekali. Lalu Tata menatap Leo, dan wajah bosnya itu tak jauh beda dengannya saat ini. Leo menikmati segelas wine sembari memandangi wajah istrinya yang tampak bersemangat mengobrol bersama Andi. Tak ada tatapan penuh cinta, namun caranya menatap Rere seakan-akan istrinya itu akan menghilang jika dia berkedip sedetik saja. Tata tersenyum tipis. Sepertinya, definisi bucin yang sesungguhnya ya seperti bosnya ini.

Tata masih saja melamun saat tiba-tiba saja Andi mengambil piring milik Tata, kemudian menggantinya dengan piring miliknya sendiri dimana daging di atas piring itu sudah terpotong-potong hingga Tata bisa langsung menikmatinya. Ketika Tata menatap Andi dengan kernyitan dahinya, suaminya

itu hanya tersenyum manis padanya sebentar, kemudian kembali mengobrol bersama Rere.

Tata masih tertegun dibuatnya. Sebenarnya, hal ini bukan pertama kalinya terjadi. Sejak dulu, Andi ini memang sangat perhatian padanya. Bahkan pada hal-hal kecil yang menurut Tata tak perlu sampai dibantu olehnya. Tapi tetap saja, setiap kali Andi melakukannya, apa lagi saat ini ada keluarganya bersama mereka, hati Tata menghangat dibuatnya.

Lalu senyuman tipis terpatri di bibir Tata ketika dia memandangi piringnya. Astaga, hatinya seperti ingin meledak saat ini.

Norak banget sih lo, Ta. Sindir isi hatinya. Tapi, Tata sama sekali tidak peduli. Bahkan senyuman di bibirnya sama sekali tidak mau menghilang ketika dia mulai menikmati makanannya. Hanya ketika matanya menatap ke depan dan tanpa sengaja bertemu pandang dengan tatapan lekat Leo padanya, barulah senyuman itu sedikit menyurut.

Mungkin karena selama ini Leo tidak pernah menemukan seorang Agatha Rasyid dalam keadaan malu-malu dan tersenyum-senyum seperti ini, maka itu Leo tampak mengernyit tak percaya melihat sikap Tata malam ini.

Tata mengerjap cepat, merasa sangat memalukan karena ketahuan oleh Leo. Namun tetap saja, dia masih tidak bisa menyembunyikan senyumannya hingga Leo yang masih menatapnya mendengus geli, membuat Andi dan Rere menatap serentak padanya.

"Kenapa?" tanya Rere.

Leo mengangguk ke arah Tata. "Kamu nggak lihat, dari tadi Tata senyum-senyum terus kaya orang gila cuma karena Andi potongin steak buat dia."

"Eh?" gumam Andi menatap Tata tak percaya. Seketika, senyuman Tata lenyap digantikan tatapan sebalnya pada Leo. Kenapa sih, bosnya ini senang sekali membongkar rahasia orang lain?

Rere melirik Tata sebentar, lalu menatap suaminya lagi. "Itu namanya bahagia. Dan siapa coba yang nggak bahagia kalau diperhatiin semanis itu sama pasangannya?" Rere kembali menikmati pastanya. "tapi wajar sih, kalau kamu nggak tahu. Kan kamu nggak pernah kaya gitu sama aku." gumam Rere dengan suara merdunya namun terdengar begitu sarkas.

Leo mengerjap cepat, lalu menoleh tak percaya pada Rere. "Aku nggak pernah gimana maksud kamu?"

"Itu, potongin *steak* buat aku." jawab Rere cepat.

"Kan kamu lagi makan pasta." Sahut Leo.

Rere mendecih. "Yang sebelum-sebelumnya, setiap kali kita makan *steak* bareng, kamu juga nggak pernah tuh, inisiatif kaya Andi."

"Ngapain juga aku harus potongin *steak* buat kamu. Kan punya pisau masing-masing." Dengus Leo.

Rere melirik Leo dengan tatapan mencibir. "Itu kenapa kamu merasa aneh lihat Tata senyum-senyum. Karena kamu tuh nggak pernah perhatian sama istrinya, nggak pernah peduli, cuma pentingin diri sendiri. Ih, kesel banget aku tuh, punya suami kaya kamu."

Leo menatap istrinya tak percaya. "Kenapa kamu jadi marah-marah sama aku?"

"Ya kamu sih, nggak perhatian. Adik kamu aja bisa semanis itu, masa kamu nggak bisa?" omel Rere dengan wajah memberenggut. Dan kini, sepasang suami istri itu saling berdebat satu sama lain dimana Leo terlihat sangat tertekan dengan semua omelan dan keluhan Rere mengenai ketidak pekaannya. Dan hal itu membuat Tata yang sejak tadi mengamati mereka, kini mengangakan setengah mulutnya tak percaya. Kenapa jadi mereka yang bertengkar sekarang? Batin Tata bingung. Tata menggelengkan kepalanya tak mengerti, dan ketika dia menoleh ke samping, dahinya mengernyit hebat mana kala menemukan senyuman lebar suaminya serta tatapannya yang penuh cinta.

"Apa?" tanya Tata.

"Kamu terharu ya, aku perhatiin kaya tadi?" kedua alis Andi naik turun serentak dengan gaya menggoda.

Tata mengernyit malas meski dengan bibirnya yang menahan senyum.

"Iya, sayang... aku juga cinta kok sama kamu."

"Ih, apaan sih, kamu."

"Nggak usah malu, aku tahu kamu mau bilang itu sama aku. Iya, kan?"

"Nggak."

Andi hanya mencebik karena setelah itu dia merangkum wajah Tata, menariknya mendekat, lalu mencium bibir Tata, membuat kedua mata Taka melebar tak percaya. Dan apa yang Andi lakukan membuat perdebatan sepasang suami istri di hadapan mereka terhenti begitu saja.

"Heh!" bentak Leo. "apa-apaan kalian ini? Nggak tahu malu banget." protesnya.

Berbeda dengan Leo, Rere malah tersenyum manis menatap mereka. Dan begitu mendengar protesan suaminya, dia kembali menatap Leo kesal. "Tuh kan, kamu tuh memang nggak ada manis-manisnya, tahu nggak? Andi itu cuma memerlihatkan bentuk cintanya, perasaannya ke Tata. Dan itu romantis. Nggak kaya kamu. Mana pernah coba, kamu cium aku kaya gitu?"

"Aku? Nggak pernah cium kamu?" Leo mendengus kuat. "terus selama ini siapa yang aku cium kalau bukan kamu, huh?"

"Ya maksudnya yang romantis kaya gini, sayang..."

"Ciuman ya ciuman aja, ngapain harus romantis-romantisan segala."

"Dasar nggak punya hati."

"Kamu yang norak."

"Ya udah, malam ini kamu tidur di luar!"

"Apa sih, Re?!"

"Pokoknya kamu tidur di luar!"

Tata masih terlalu terkejut dengan ciuman Andi yang begitu tiba-tiba. Belum lagi perdebatan sepasang suami istri itu. Namun lama kelamaan, senyumannya muncul begitu saja, lalu kedua lengannya melingkari leher Andi, dan Tata memejamkan matanya, membalas serta menikmati ciuman manis itu. Masa bodoh pada Leo dan Rere yang masih saling menyalahkan satu sama lain. Bahkan sekalipun ada yang mengatai mereka sebagai pasangan norak, Tata sama sekali tidak peduli, karena saat ini dia hanya ingin menikmati apa yang dia dan Andi miliki saat ini.

Tata tertawa geli ketika Andi menarik lengannya, membuat tubuh mereka saling membentur, kemudian melumati bibir Tata lagi seperti yang telah dia lakukan sejak membukakan pintu mobil untuk Tata. Bahkan saat ini pun mereka baru saja masuk ke dalam rumah, dan Andi membuang tas Tata ke atas lantai agar bisa menarik kedua tangan Tata melingkari lehernya. Tawa parau Tata terdengar mana kala Andi mulai mencumbu lehernya, menggeliatkan wajahnya saat hidungnya mengendusi tempat itu.

"I love your smell..." bisik Andi. Kepalanya menggeleng pelan, membuat ujung hidungnya menggeseki leher Tata dan itu membuat Tata merasa geli hingga dia menjambak pelan rambut Andi, menariknya ke belakang agar dia bisa menatap wajahnya.

"Tapi..." Tata menggigit bibirnya pelan, "aku lebih suka dengan bau tubuh kamu yang melekat di tubuhku." Bisiknya.

Andi meringis nakal dengan wajahnya yang semakin terlihat bergairah. Satu tangannya melingkari pinggang Tata, dan satunya lagi meremasi bokong Tata, memukulnya pelan sampai Tata menatapnya terkejut dengan mata berkilat menahan gairah. "Kamu akan mendapatkannya malam ini, sayang."

Mereka tertawa bersama dengan tawa yang terengar parau dan dahi yang saling menyentuh. Kemudian, wajah mereka saling mendekat, bibir mereka bertemu satu sama lain, kembali saling melumat.

"Ekhm."

Mereka mendengar suara seseorang, dan menoleh serentak. Tak jauh dari mereka, Mala menatap sambil bersedekap, memandang dengan wajah datar.

Seketika Tata mendorong pelan tubuh Andi, berdehem kaku dan salah tingkah, serta menatap Mala tak enak hati. Sedangkan Andi hanya menyengir kecil.

"Malam, Bunda... belum tidur?"

"Kamu lihat Bunda udah tidur atau belum memangnya?" Mala menggelengkan kepalanya pelan lalu memilih pergi karena tidak mau melihat percintaan pengantin baru itu yang menyakitkan matanya.

Sepeninggalan Mala, Tata memukul lengan Andi pelan. "Kamu sih, nggak sabaran banget." rutuknya dengan senyuman tertahan.

Andi hanya terkekeh pelan, lalu mengambil tas Tata dari lantai, kemudian menggendong Tata di atas bahunya hingga istrinya itu terpekik terkejut. "Kita lanjutin di kamar aja, Ta, biar aman." Ucapnya yang setelah itu memberi satu pukulan di bokong Tata.

Tata hanya menutup mulutnya dengan telapak tangan, takut kalau-kalau kekehannya terdengar anggota rumah yang lain dan mereka melihat apa yang Andi lakukan padanya saat ini.

Begitu sampai di kamar, Andi menurunkan Tata dan sekali lagi, melempar tas Tata sembarangan hingga Tata memicingkan matanya kesal.

"Kalau rusak gimana?" rutuk Tata.

Andi menggedikkan bahunya ringan. "Tinggal beli lagi." Dan karena dia tidak ingin membuang waktu, maka Andi sudah

Melumati bibir Tata dengan rakusnya. Tata pun tak tinggal diam, tangannya melepas dasi di leher Andi, membuka seluruh kancing kemeja suaminya, lalu membelai dada menawan itu dengan jemari lentiknya, kemudian membuka resleting celana Andi dan membiarkan celana suaminya jatuh teronggok keatas lantai.

Andi sendiri pun melakukan hal serupa, dia menarik turun rok pensil yang Tata kenakan. Bibirnya merajai leher hingga telinga Tata, membuat Tata mendesah berat di telinganya. Dan dengan gerakan cepat, Tata mendorong tubuh Andi ke belakang, terhempas ke atas ranjang. Tata merangkak naik ke tubuh Andi, bibirnya tersenyum nakal, jemarinya apa lagi. Dan sikap nakalnya ini membuat suaminya tersenyum miring menatapnya.

Dengan hanya memakai pakaian dalam serta kemeja dimana seluruh kancingnya sudah terbuka, Tata merunduk, menciumi bibir Andi, membuat kepala suaminya terangkat ke atas untuk membalas ciumannya. Kemudian bibirnya mengeksplor leher hingga dada Andi yang menggoda di matanya. Menciumi dan menjilati bagian-bagian sensitif yang membuat gairah Andi semakin menjadi.

Setiap desahan Andi terdengar, Tata dengan sengaja mengerling ke arahnya, menjulurkan lidahnya, menjilat bagian tubuh Andi dengan cara yang begitu menggoda.

Kemudian tubuh Tata semakin terperosot ke bawah, jemarinya menyentuk milik suaminya yang sepertinya sudah sangat menegang meski Tata hanya menyentuhnya dari luar pakaian dalamnya. Tata mengelusinya, bahkan seperti melakukan gerakan memijat. Lalu dia mengecupinya dari luar pakaian dalam, menggigit pinggiran kain itu dan menariknya turun dengan giginya sendiri. Lalu Tata menggenggam milik Andi dengan kedua tangannya, menjilatnya dengan gerakan lambat, dari bawah ke atas, sementara matanya memandang lekat wajah Andi yang diselimuti gairah.

Apa lagi mana kala Tata membuai milik Andi dengan mulut serta lidahnya, Andi tersenyum miring sembari melipat satu tangannya di belakang kepala, menatap Tata dan menikmati perlakuan Tata yang sangat membuainya. Kepala Tata bergerak cepat di bawah sana, membuat Andi mendesis, kemudian mengusap kepala Tata, membuat Tata menatapnya, menggeliatkan wajahnya, mengecupi telapak tangan Andi hingga Andi tak sabaran menghampirinya, memagut bibirnya dengan sangat rakus, lalu menarik Tata ke atas tubuhnya.

Tata tersenyum senang dalam ciuman mereka, tubuhnya bergerak-gerak sensual selagi mereka saling berciuman, membuat kepala Andi terasa berdenyut karena gairah.

Andi meraba sekujur tubuh Tata, menarik kemeja Tata sebatas pinggang, lalu menurunkan pakaian dalam Tata. Tata yang mengerti, menggeser tubunya ke samping, membantu Andi melepaskan kain tipis itu, kemudian kembali pada posisinya semula. Saling memagut satu sama lain dengan cara yang sangat memabukkan.

"*Let me in.*" bisik Andi di telinga Tata. Hingga istrinya itu tersenyum tipis. Dan kini tangan Andi sudah bekerja di bawah sana, membantu penyatuan mereka.

Tata terengah dalam desahannya, wajahnya merunduk untuk mencium Andi dengan cara yang begitu liar. Kedua lengannya memeluk kepala Andi, meremasinya, sedang pinggulnya bergerak pasti di bawah sana.

Kemudian Andi beranjak duduk, melepaskan kemeja Tata serta sisa pakaian dalam Tata yang masih menutupi tubuhnya. Wajahnya merunduk, bibirnya terbuka untuk menyambut puncak dada Tata yang menggiurkan di matanya, menghisapnya hingga menimbulkan bunyi yang berisik sekaligus membuat Tata semakin menggeliatkan tubuhnya di atas pangkuan Andi sembari meremasi rambut suaminya itu.

Desahan Tata terdengar menggila saat ini. Dan Andi menyukainya.

Andi meremasi bokong Tata, menekan-nekannya ke depan, membantu pinggul Tata yang kini berputar-putar. Napas tersengal mereka sahut menyahut, namun tak ada satu kata pun yang mampu mereka katakan. Lalu Andi menggeram seraya meremas dada Tata, mengulum puncaknya, membuat Tata melenguh sembari mendekap kepala Andi, beragak semakin cepat di atas pangkuan suaminya.

Rasanya sangat nikmat hingga Tata tak ingin berhenti. Hanya bisa mendekap Andi, menciuminya, memandang wajahnya dengan dahi mereka yang saling menyatu.

Kemudian mereka saling tersenyum satu sama lain dengan napas yang terengah-engah.

"Kamu seksi banget, sayang." Bisik Andi dengan seringaiannya serta remasan tangannya di bokong Tata.

Tata menggigit bibirnya sambil tertawa dengan suara paraunya yang terdengar begitu seksi hingga Andi melenguh dan memagut bibirnya lagi.

Kemudian Andi mendorong tubuh Tata berbaring ke belakang, jemarinya menyapu wajah hingga dada Tata yang membusung. Kemudian dia menarik pinggang Tata ke bawah, membuka lebar kedua kaki Tata. Kepala Andi merunduk ke bawah, menyentuh milik Tata, menjilatinya, membuat napas Tata semakin tersengal-sengal. Rasanya begitu nikmat, apa lagi saat Andi memutar kepalanya, rasa-rasanya Tata ingin menjerit penuh kenikmatan. Sedikit lagi, batin Tata. Ya, sedikit lagi...

Lalu akhirnya Tata mendapatkan apa yang sejak tadi dia tunggu. Andi tersenyum tipis selagi memandangi Tata dan seluruh gairah yang menyatu di wajahnya. Lalu jemarinya mengusap milik Tata, kemudian Andi memposisikan tubuhnya di samping Tata, menekuk satu kaki Tata ke atas kakinya, dan kembali menyatukan diri.

Tata lagi-lagi terengah ketika Andi menggerakkan tubuhnya. Lengannya memeluk leher Andi, menariknya mendekat agar bibirnya bisa menguasai bibir Andi.

Andi membiarkan Tata melakukan apa pun karena dia sedang menikmati percintaan mereka saat ini. Ditahannya satu kaki Tata yang tertekuk kala dia semakin mempecepat ritme percintaan mereka, membuat napas Tata tersengal-sengal lebih parah dari sebelumnya dan itu tepat di wajah Andi yang sejak tadi hanya memandangi wajah Tata, menikmati segala ekspresi wajah istrinya yang semakin membakar api gairahnya.

Andi tidak tahu entah ini hanya perasaannya saja atau memang semenjak mereka menikah, rasa-rasanya setiap kali bercinta, rasanya sungguh berbeda dibandingkan ketika mereka masih berpacaran.

Andi dan Tata lebih menggebu semenjak mereka menikah. Setiap sentuhan yang mereka lakukan sangat menyenangkan, dan rasanya sungguh nikmat hingga Andi ingin melakukannya berulang-ulang setiap malam kalau saja Tata tidak mengomelinya. Sekarang pun, Andi masih juga merasakan hal aneh namun memabukkan ini. Dan Andi bersumpah, tidak akan dia biarkan Tata mengomelinya hari ini karena besok mereka berdua tidak ada yang bekerja dan tidak perlu bangun pagi. Persetan.

Andi menginginkan Tata tetap mendesah, kalau perlu sampai matahari terbit keesokan hari.

Tata tak berhenti mengumpat sejak dia bangun pada pukul sebelas siang, dengan keadaan sekitar ranjang yang masih seperti kapal pecah. Pakaian mereka berserakan di lantai, bantal dan guling yang tidak lagi berada di tempatnya, bahkan tas yang Andi lemparkan tadi malam pun masih teronggok mengenaskan di lantai. Dan yang membuat Tata lebih ingin mengumpat lagi adalah, suaminya sudah tidak berada di kamar. Itu artinya Andi sudah bangun tapi malah membiarkan kamar mereka seperti kapal pecah.

Dan Tata yang masih merasa lelah setelah meladeni gairah sialan Andi malam tadi harus terburu-buru membereskan kamarnya, lalu mandi dan segera keluar dari kamar. Demi Tuhan, apa yang akan dikatakan keluarga Andi nanti karena Tata bangun setelat ini? Astaga.

"Pagi." sapa Tata dengan senyuman kakunya pada orang-orang yang berada di ruang keluarga. Dan ketika semua orang menoleh padanya, Tata merasa semakin gugup.

"Pagi?" ulang Mala. "kamu udah lihat jam belum?"

"Hm?" gumam Tata.

"Omong-omong, siang banget kamu keramas." Ujar Mala lagi dengan wajah tanpa ekspresinya.

Tata menyentuh rambutnya yang masih basah karena memang dia tidak menyalakan hair dryer karena ingin segera keluar agar tidak semakin lama berada di kamar dan membuat keluarga suaminya memikirkan yang tidak-tidak mengenai menantu baru dikeluarga itu.

Tapi sepertinya usaha Tata tak ada gunanya.

"Namanya juga pengantin baru, Bunda..." kekeh Rere.

Dan Tata pun baru saja menyadari kalau Rere beserta keluarganya ada di rumah itu. Kapan mereka datang?

Ah, tentu saja. Dihari *weekend* seperti ini mereka memang sering kali datang. Biasanya pukul sembilan pagi, dan sekarang sudah hampir setengah dua belas. Tata merasa ingin bunuh diri saja sekarang.

"Maaf, Bunda." Ucap Tata sungkan. Mala hanya menghela napas, mengangguk sekedar dan kembali mengajak Adel berbicara. Dan hal itu membuat Tata menghela napas berat.

"Udah bangun, sayang?"

Andi muncul dari arah dapur sambil memegangi perutnya dan tersenyum padanya. Andai saja tidak ada keluarga lelaki ini di sini, Tata pasti sudah menjambak rambut Andi dan mengomelinya.

"Ajakin istri kamu makan. Sebentar lagi jam makan siang, tapi sarapan aja dia belum." Gumam Mala.

Andi mengacungkan ibu jarinya pada Mala, lalu meraih jemari Tata dan membawanya ke dapur. Begitu sampai di sana, tidak peduli ada beberapa asisten rumah tangga yang sedang memasak, Tata langsung memukul lengan Andi.

"Aduh!" pekik Andi.

Tapi itu saja tidak cukup, karena kini Tata meraih lengan Andi dan menggigitnya, membuat Andi berteriak kesakitan. Dan para asisten rumah tangga menatap mereka terkejut.

"Sakit, Ta!" Andi menarik lengannya, mengusap bekas gigitan Tata yang terlihat jelas lalu melirik istrinya kesal. "kamu ini vampir memangnya? Main gigit-gigit sembarangan aja!"

"Bener-bener ya, kamu!" Tata kembali memukul lengan Andi.

"Apa sih!" protes Andi. Dia sampai melangkah mundur demi menghindari Tata dan pukulannya.

"Kenapa kamu nggak bangunin aku?!"

"Hah?"

"Kamu lihat, kan? Aku jadi bangun kesiangan. Apa coba kata keluarga kamu lihat aku begini!"

Wajah Tata terlihat kesal, tapi Andi malah menatapnya tidak mengerti. "Memangnya kenapa?"

"Astaga, Andi..." Tata mendekat, Andi yang sejak tadi sudah waspada seketika bergerak mundur. Suara kekehan terdengar dari belakang mereka, yang berasal dari asisten rumah tangga.

"Aku juga baru bangun, Ta. Baru aja selesai makan. Dan kenapa aku nggak bangunin kamu, soalnya kamu pules banget tidurnya. Aku nggak tega bangunin, kan tadi malam kamu hmp—" ucapan Andi teredam dalam bekapan telapak tangan Tata.

"Mulut kamu, ya!" omel Tata.

Andi memejamkan matanya kesal, menepis tangan Tata, lalu mendesah berat. "Ya udah sih, mereka juga pasti ngerti kok. Apaan sih, beginian aja diributin."

"Ya kamu sih..."

"Iya... iya. Aku yang salah." desah Andi dengan wajah malas. Sudah lah, dia sudah terlalu biasa mengalah pada gadis keras kepala ini. *Eh, tunggu. Tata kan udah bukan gadis lagi. Tapi, Nyonya Hamizan.*

Dan hal-hal konyol di kepalanya itu membuat Andi tersenyum-senyum seorang diri.

"Ngapain kamu senyum-senyum?!" rutuk Tata.

"Ya ampun, Ta... senyum aja aku masih tetap salah ya di mata kamu?" gumam Andi berlebihan. "udahan dulu berantemnya. Kamu belum makan, kan? Yuk, aku temenin."

Meskipun masih kesal, namun Tata menuruti Andi. dan selagi dia makan, Andi menemaninya. Duduk di sampingnya sembari bertopang dagu, memandangi wajah Tata. Kegiatan yang akhir-akhir ini sering kali dia lakukan tanpa merasa bosan.

Tata sendiri sama sekali tak peduli, karena saat ini perasaannya sedang tak nyaman. Sebenarnya, bukan hari ini saja. Sejak dia tinggal bersama Andi di rumah ini, Tata merasa sangat canggung. Yang pertama, karena selama ini dia memang tidak dekat dengan anggota keluarga Andi. Walaupun kerap kali mampir ke rumah itu, tapi Tata jarang sekali mengobrol bersama mereka. Dan sekarang, keluarga itu telah menjadi keluarganya. Hanya saja, Tata tidak tahu harus bersikap seperti apa di depan mereka semua.

Tata itu orangnya kaku dan tidak pandai berbasa-basi. Maka itu Tata sangat bersyukur masih bekerja sampai sekarang. Karena setidaknya, dia tidak harus bertatap muka berlama-lama dengan keluarga Andi. Hanya bertemu di pagi dan malam hari. Itu pun Tata lebih sering diam dan mendengarkan obrolan yang lain.

Lalu di setiap *weekend*, biasanya Tata mensiasatinya dengan mengajak Andi berkencan. Alasannya karena dia tidak mau pernikahan mereka akan berubah menjadi monoton jika hanya menghabiskan waktu di dalam rumah. Padahal niat Tata yang sebenarnya agar dia tidak harus berkumpul terlalu lama bersama keluarga Andi.

Tata ini sulit beradaptasi, apa lagi pada sebuah keluarga. Setiap kali berada dalam keadaan seperti itu, Tata selalu merasa canggung hingga tidak tahu harus berbuat apa. Bahkan terhadap Leo ketika di rumah keluarganya pun, sejak Tata dan Andi menikah, Tata kerap kali merasa rancu. Dan asal tahu saja, sampai detik ini, Tata masih saja memanggilnya dengan sebutan Pak Leo.

Andi pernah merutuk kesal, meminta Tata merubah panggilannya menjadi Abang, tapi rasa-rasanya lidah Tata seperti kelu dan pada akhirnya dia hanya melengos malas. Bang Leo? *Ugh*, kenapa terdengar menggelikan, ya.

Untung saja Leo tidak mempermasalahkan hal itu. Tidak seperti suaminya yang senang sekali membesar-besarkan masalah.

Tapi sejujurnya, dari semua alasan itu, ada satu alasan yang paling membuat Tata canggung berada di rumah itu. Mala dan segala ekspresinya.

Entahlah. Padahal Mala merestui pernikahan mereka, dan tidak sekalipun Tata pernah mendengar ketidak sukaannya pada Tata sejak mereka mempersiapkan pernikahan. Tapi, tetap saja Tata selalu merasa terintimidasi setiap kali harus berhadapan dengan Mala. Karena setiap kali Mala menatapnya atau bicara dengannya, Tata merasa mertuanya ini seperti menyimpan ketidak sukaan padanya. Berbeda sekali jika berhadapan dengan Rere. Dia akan terlihat sangat manis dan ramah.

Tata tidak cemburu, sama sekali tidak. Dia hanya merasa rendah diri saja. Dan itu menyebalkan.

"Andi." panggilnya pada Andi yang masih mengamatinya dengan senyuman.

"Iya, sayang?" sahut Andi.

Tata menatapnya ragu. "Hm, aku mau nanya sesuatu, boleh?"

"Seingat aku, aku nggak pernah pasang tarif untuk setiap orang yang mau nanya ke aku."

"Bisa serius nggak sih kamu?"

"Iya... iya. Cerewet banget sih. Untung aja cantik."

Tata mendecih malas.

"Mau nanya apa, sayang?"

"Itu... Pak Leo sama Kak Rere... setelah menikah, mereka langsung pindah ke rumah mereka sendiri, ya?"

Andi menggelengkan kepalanya. "Nggak. Mereka tinggal di sini."

"Oh..." desah Tata kecewa.

"Tapi cuma sebentar, soalnya Abang mau hidup mandiri sama Kak Rere. Jadinya mereka pindah ke apartemen Abang."

Sontak kedua mata Tata berbinar cerah. "Diizinin sama Bunda?" tanyanya. Andi mengangguk ringan. Otak cerdas Tata seketika langsung mencari alasan terbaik yang akan dia katakan pada Andi. "hm, sayang..." dia sengaja memanggil Andi dengan panggilan itu agar membuat suasana hati suaminya ini semakin bagus. Dan ya, Tata berhasil karena kini Andi tersenyum manis padanya. "gimana kalau kita... juga hidup mandiri? Maksud aku, kan kita udah tinggal bareng keluarga kamu di sini selama beberapa bulan setelah kita menikah. Jadi, nggak ada salahnya dong, kalau kita juga pindah dan hidup mandiri."

Ada kernyitan tak kasat mata di dahi Andi, dan itu membuat Tata cepat-cepat menyentuh lengan suaminya, mengusapnya lembut, mencoba merayu. "Di apartemen kamu juga nggak apa-apa kok. Atau kemana pun, asalkan sama kamu."

Jawab iya, please... please...

"Kamu mau kita pindah dari sini?" tanya Andi dengan tatapan lekat. Tata mengangguk dan menatapnya was-was. Takut kalau-kalau Andi mengetahui niatnya. "ke apartemen?" Tata mengangguk lagi. "tapi, kenapa..." gumam Andi dengan suara rendahnya hingga membuat Tata pucat pasi.

Kalau saja Andi tahu kelicikannya, dia pasti akan membuat Andi kecewa.

"Kenapa ke apartemen? Apartemen kan kecil. Kita beli rumah aja, gimana? Aku ada sih kemarin-kemarin beli rumah, cuma udah aku sewain. Kita cari yang baru aja ya, Ta? Nanti, kalau kita udah punya anak, baru buat rumah sesuai kemauan kita. Kaya Bang Leo sama Kak Rere dulu..." ujar Andi dengan senyuman manisnya.

Tata ingin berterima kasih pada Tuhan detik ini juga, karena Tuhan sudah menciptakan Andi dengan seluruh prasangka baik yang dimiliki lelaki ini.

Akhirnya, sebentar lagi dia akan keluar dari rumah ini.

Tata merenggangkan tubuhnya yang terasa pegal, jemarinya bahkan memijat belakang lehernya. Sudah pukul dua belas malam, dan dia baru saja menyelesaikan pekerjaannya di atas ranjang dengan laptop menyala di atas pangkuannya. Tata mengulurkan tangannya ke atas nakas, meraih gelasnya. Sayangnya, air di dalam gelasnya sudah habis dan Tata merasa sangat haus.

Berdecak pelan, Tata menyingkirkan laptopnya. Dia sudah akan beranjak, namun belitan tangan Andi di perutnya menahan Tata, membuatnya merunduk ke samping, mendapati wajah damai Andi yang tertidur pulas tepat di dekat pinggangnya dengan tangan yang masih saja setia memeluk perutnya.

Tata memandangi wajah Andi dengan senyuman tipis, di usapnya lengan Andi lembut, kemudian dia merunduk untuk mengecup dahi Andi lama. Sejak tadi Andi selalu mengoceh akan menemani Tata sampai pekerjaannya selesai. Sayangnya, baru beberapa menit dia mengatakan kalimat menjanjikan itu, dia sudah tertidur pulas. Membuat Tata terkekeh geli saat tahu kalau Andi sudah tertidur.

Bagaimana bisa dia menemani Tata, kalau seharian ini pun dia tak kalah lelah karena pekerjaannya.

Perlahan-lahan, Tata melepaskan pelukan Andi di perutnya, kemudian turun dari ranjang dengan sangat hati-hati agar tidak membangunkan Andi.

Tata pergi ke dapur membawa gelasnya, menuangkan air ke dalamnya, kemudian meneguknya hingga habis tak tersisa. Sepertinya besok dia harus menyuruh Andi membeli dispenser untuk ditempatkan di kamar mereka mengingat Tata pun sering kali terbangun di malam hari untuk minum.

Tapi kan gue mau pindah. Dispensernya buat di rumah baru aja, gumam Tata di dalam hati. Dan sekarang senyumannya mengembang. Namun senyuman itu tak bertahan lama ketika perutnya mengeluarkan bunyi hingga Tata mengusap perutnya sendiri.

"Laper..." keluhnya. Memang biasanya setiap kali Tata bekerja hingga tengah malam seperti ini, dia selalu menyiapkan cemilan. Dan sejak tadi, Tata tidak menyiapkan apa pun karena sungkan mengambil makanan di dapur.

Untung saja saat ini semua orang sudah tidur, Tata jadi bisa mengisi perutnya tanpa harus ketahuan orang lain.

Tata menghampiri meja makan, sayangnya sudah tidak ada apa pun lagi di sana. Bahkan sisa makan malam tadi pun tidak ada, membuat bibir Tata cemberut dan memutuskan mencari makanan di kulkas. Di kulkas memang ada banyak bahan makanan, tapi Tata tidak berniat masak di malam hari. Jadi dia mengambil sebatang cokelat saja.

Tata membuka bungkusnya, kemudian menggigit coke lat itu dan mengunyahnya dengan wajah sumringah. Lalu, ketika Tata menutup pintu kulkas, dia terperanjat karena menemukan Mala di sampingnya. "Astaga!" pekiknya. Hampir saja cokelat di tangannya jatuh. "Bu-Bunda..."

"Kenapa kamu? Kaya baru ketemu setan." Ujar Mala.

Ini sih lebih serem dari setan, gumam Tata di dalam hati.

"Kamu ngapain?" Mala bertanya lagi.

"Hm, ini Bun... cuma... ambil cokelat." Jawab Tata sekenanya.

Satu alis Mala terangkat ke atas, lalu dia tersenyum malas. "Kelaparan ya kamu?"

Tata mengerjap lalu mengangguk malu.

"Makanya, lain kali itu, kalau makan malam yang bener, jangan keburu-buru kaya lagi dikejar-kejar sama *debt collector*. Kebingungan kan kamu, kalau nggak ada makanan apa pun di dapur." Omel Mala. Tata hanya mengulum bibirnya dengan perasaan tak enak hati. "sana duduk," Mala menghidupkan lampu dapur hingga tempat itu menjadi terang benderang. Lalu dia membuka pintu kulkas, menatap isinya dan kembali menoleh pada Tata. "mau mie atau nasi? Tapi kalau nasi bakalan lama, soalnya harus dimasak dulu. Takutnya kamu keburu mati kelaparan lagi. Mie aja kalau gitu."

Oke... sekarang Tata tahu dari mana ketajaman mulut bosnya itu berasal. Astaga... Bundanya saja seperti ini, bagaimana anaknya coba. Untung saja suaminya tidak seperti itu juga.

"Ngapain masih di sini? Sana duduk." Usir Mala, masih dengan suara juteknya.

Tata mengangguk cepat dan bergegas duduk di kursi yang berada di depan meja *pantry* sembari membawa cokelat di tangannya.

Kini Mala terlihat sibuk mengiris bawang dan juga cabai. Sementara Tata menyuapkan cokelat ke mulutnya.

Kalau seperti ini, Mala jadi terlihat persis seperti seorang Ibu pada umumnya. Berada di depan kompor dan berkutat dengan bahan-bahan dapur. Tidak seperti apa yang Tata perhatikan selama ini.

Setelah menjadi menantu di keluarga ini selama beberapa bulan, yang Tata temukan dari mertuanya ini adalah seorang nyonya rumah yang memegang seluruh kendali di rumah itu. Dan Mala itu bukan jenis seorang Ibu yang senang mengerjakan pekerjaan rumah. Karena sehari-hari, yang dia lakukan hanyalah membaca majalah fashion, berbelanja, membelikan pakaian atau apa pun yang terlihat menarik di matanya untuk dirinya sendiri atau pun keluarganya. Tata pun pernah dibelikan satu set perhiasan lengkap yang harganya membuat Tata hampir saja terbelalak.

Mala juga senang berkumpul dengan teman-teman arisannya. Ya, selayaknya seorang nyonya besar di sebuah keluarga kaya raya.

Itu kenapa Tata selalu saja merasa sungkan dan gugup di dekatnya. Tata merasa tak selevel dengannya. Berbeda dengan Rere yang jika menemui Mala, mereka pasti terlibat percakapan yang mengasyikkan. Membahas *brand-brand* besar yang terkadang Tata sendiri pun tak tahu apa itu. Maklum, Tata itu hanya senang menabung tapi tidak senang berbelanja. Tidak seperti suaminya.

Dan setiap kali Rere ada di rumah itu, Tata selalu merasa minder untuk bergabung bersama mereka. Takut merusak suasana ketika dilibatkan dalam percakapan, tapi Tata sama sekali tidak tahu apa yang mereka perbincangkan. Untung saja suaminya itu senang sekali mengekorinya kemana pun. Ketika berada di rumah, dimana pun Andi berada, dia harus melihat Tata di dekatnya. Jadi, kalau Tata mengurung diri di kamar, Andi pasti akan mengikutinya.

Dan pada akhirnya, mereka hanya menghabiskan waktu berduaan saja. Mengobrol, atau juga maraton seks. *Yeah.*

Lalu sekarang, Tata melihat Mala sedang memasak mie instan untuknya dengan cekatan. Dan dia memasak untuk Tata, satu hal yang membuat Tata tak bisa mengerjapkan matanya memandang Mala.

Bahkan saat Mala meletakkan mangkuk di hadapan Tata dengan asap mengepul di atasnya, Tata masih saja menatapnya lekat.

"Ngapain kamu lihatin Bunda? Buruan makan." Omel Mala.

"I-iya, Bunda." Jawab Tata yang bergegas menyentuh sendok dan garpunya. Setelah Tata menyuapkan mie ke dalam mulutnya, dia cukup takjub dengan rasanya. Tata pikir Mala tidak bisa memasak, ternyata masakannya enak juga. *Yeah*, memang hanya mie instan. Tapi, untuk seorang nyonya besar seperti Mala, bisa memasak mie instan seenak ini adalah sebuah prestasi, kan?

"Suami kamu udah tidur?"

"Iya, Bunda."

Ya, hanya itu. Setelahnya, tidak ada lagi percakapan, tapi Tata tahu kalau Mala sedang mengamatinya saat ini, membuat dia kesulitan menelan mie yang telah dia kunyah sebelumnya.

"Kamu nggak nyaman ya, Ta, sama Bunda?"

"Uhuk!"

Ditanya seperti itu oleh Mala, membuat Tata terbatuk dan tersedak hingga Mala mendengus malas lalu mendorong segelas air ke Tata.

"Kok... Bunda ngomong gitu?" tanya Tata, melirik Mala gugup.

Mala tersenyum malas. "Habis, gimana? Bunda perhatiin, semenjak kamu tinggal di sini, setiap kali ketemu sama Bunda, kamu langsung mau kabur. Sarapan buru-buru sampai suaminya juga ikutan buru-buru, padahal satu perusahaan juga tahu kalau Andi itu suka telat. Makan malam juga jarang, soalnya sepulang dari kantor, kamu sama Andi

lebih sering makan diluar dibandingkan di rumah. *Weekend* juga gitu, kamu lebih suka diam di kamar, Andi juga jadi ikutan. Padahal biasanya, setiap *weekend* dan setiap kali Andi di rumah, rumah ini selalu dipenuhi sama teriakan Dara karena kesel digangguin terus sama Abangnya."

Oke, sekarang Tata merasa semakin terpojok karena ternyata Mala mengetahui semuanya. Dan itu membuatnya takut. Apa lagi saat ini Mala seakan-akan menyalahkannya. Tidak, Tata memang bersalah, kan?

"Ma-maaf, Bunda, aku... aku..."

"Bilang aja, nggak apa-apa kok. Lagian," Mala memutar bola matanya malas. "Bunda ini belum punya keinginan makan manusia, jadi kamu nggak usah takut."

Tata mengulum bibirnya ragu.

"Jadi, kenapa kamu merasa nggak nyaman sama Bunda?"

"Soalnya... aku tahu kalau aku bukan tipe menantu yang Bunda mau," lirih Tata. Lalu dia tersenyum patah. "aku nggak sama kaya Kak Rere. Dan hal itu pasti juga buat Bunda nggak nyaman karena keberadaan aku di sini."

"Maksudnya kamu nggak sama kaya Rere itu gimana?" tanya Mala, tapi kali ini Tata hanya diam. "oh... maksudnya karena kamu bukan berasal dari anak orang kaya, nggak cantik kaya Rere, terus... nggak satu frekuensi sama Bunda, gitu?"

"Hm." Tata mengangguk pelan.

Dan tawa Mala pecah begitu saja. "Tata... Tata... pantesan aja kamu sama Andi hubungannya bermasalah terus, kamu nih selalu aja mikir jelek. Belum apa-apa udah minder." Lalu Mala menopang dagunya, menghadap miring menatap Tata yang mengerjap padanya. "Andi udah cerita belum, soal Bunda yang jadi istri kedua Papanya?"

"Udah, Bunda."

"Dia juga udah cerita, kenapa Leo yang jadi anak pertama? Padahal istri pertama Papanya itu ya Mamanya."

"Hm, belum."

Mala menganggukan kepalanya. "Sebenarnya sih, Bunda nggak suka bahas masa lalu. Capeknya masih berasa, terus ujung-ujungnya Bunda jadi pengen ngumpat. Tapi kan kasihan, orangnya udah nggak ada." gumamnya ringan.

Tata mengerjap bingung. "Hah?"

Mala tersenyum geli. "Jadi... Bunda itu dulu pacaran sama Papanya mereka zaman kuliah. Cinta-cintaan yang kebablasan sampai Bunda hamil sebelum menikah."

"Sama Papanya Andi?"

"Ya iya lah sama Papanya Andi, Papanya anak-anak. Masa sama Papanya anak orang." Omel Mala. Tata menyengir kaku. "waktu itu Bunda pikir, kehamilan Bunda adalah masalah terbesar. Sayangnya masih ada masalah yang lebih besar lagi."

"Apa?"

"Kakek sama Neneknya mereka nggak suka sama Bunda. Ya gitu, Bunda bukan anak orang kaya, yatim piatu. Ngekos aja sering dibayarin sama Papanya mereka. Dan waktu tahu anaknya pacaran sama Bunda, ngotot mau nikahin Bunda setelah lulus kuliah, orangtua sia—" Mala memberenggut. "tuh, kan!" rutuknya kesal. "ya pokoknya, mereka nggak setuju. Terus minta Bunda pergi dengan segala ancaman mereka. Berhubung Bunda cinta banget sama Papanya mereka, ya Bunda turutin mau orangtuanya."

Ah... jadi begitu, gumam Tata. "Terus, Bun?"

Mala mengibas tangannya. "Kalau Bunda ceritain semuanya, sampai pagi juga nggak bakalan selesai. Ceritanya panjang banget, Ta, ribet lagi. Bunda aja males banget kalau kepikiran." Cerocos Mala. "nah, sekarang kamu tahu kan, kalau Bunda ini dulu nggak jauh beda sama kamu? Jadi kamu nggak perlu mikir yang aneh-aneh. Dan sebenarnya, setiap lihat kamu, Bunda keingat sama diri Bunda sendiri."

Mala terlihat melamun dengan senyuman tipisnya. "Dulu Bunda juga kerja mati-matian untuk keluar dari

kesengsaraan hidup. Apa lagi semenjak ada Leo, pokoknya, dari pagi sampai malam pun, Bunda nggak masalah kalau harus kerja. Yang penting Leo bisa hidup nyaman dan nggak kekurangan. Dulu itu, Bunda orangnya gigih banget, keras kepala dan banyak maunya," Mala tertawa pelan. "mirip sama kamu, kan, bagian gigih dan keras kepalanya?"

Tata tersenyum tipis.

"Makanya, Ta..." Mala menyentuh punggung tangan Tata, memberikan tepukan pelan. "kamu nggak usah mikir macem-macem. Bunda ini memang begini. Galak, cerewet, suka perintah seenaknya. Kebiasaan dari dulu jadi perempuan mandiri, jadinya begini. Kamu juga gitu, kan?"

Dan tanpa Tata sadari, kepalanya mengangguk begitu saja.

"Kalau soal Rere... Bunda akui, Bunda sayang banget sama Rere. Bahkan dibandingkan Leo, anak Bunda sendiri, Bunda lebih sayang Rere," Mala tertawa pelan membayangkan wajah kesal Leo kalau mendengar ucapannya. "tapi bukan berarti, Bunda nggak sayang sama kamu. Lagian, Bunda sama Rere itu satu frekuensi banget, jadinya cocok. Tapi kan, kamu juga punya sekutu di keluarga ini. Itu tuh, bos kamu itu. Kan selama ini kamu selalu dibelain sama Leo."

"Pak Leo?"

"Abang!" omel Mala. "telinga Bunda sakit setiap kali kamu panggil Leo dengan sebutan itu kalau di rumah."

Oke, dia semakin mirip seperti putranya.

"Sebenarnya, waktu Andi sama Aura pacaran, Bunda perhatiin, Leo itu kaya nggak suka sama Aura. Ngomongnya ketus banget, nggak pernah mau nimbrung kalau udah ada Aura. Tapi kalau ada kamu, dia jadi baik banget. Jarang-jarang loh, anak Bunda yang satu itu bisa baik dan pengertian sama manusia selain keluarganya."

"Masa sih, Bun? Tapi kayanya Pak— hm, maksudnya Bang Leo, biasa aja kok ke aku."

"Kalau biasa aja, kamu nggak bakalan nikah sama Andi."

"Memangnya kenapa?"

"Soalnya, yang paling ngotot ngejelasin ke Bunda sama Papa mengenai betapa berarti dan pantasnya kamu mendampingi Andi itu ya, Leo. Leo bilang, kamu itu orangnya baik dan bisa dipercaya. Bukan jenis orang yang punya niat jahat dibalik kebaikannya. Apa adanya dan nggak ribet. Nah, itu poin pentingnya, nggak ribet!" Mala berdecak pelan sambil menggelengkan kepalanya. "benar-benar anak itu."

Tata tertawa pelan mendengar itu, dan entah bagaimana bisa kegugupan serta kegusarannya mengenai Mala sirna begitu saja. Karena saat ini, dia malah merasa sangat nyaman mengobrol bersama Mala.

"Iya sih, Pak— eh maksudnya, Bang Leo itu memang nggak suka diribetin. Moodnya bisa langsung anjlok dan abis itu kerjaannya marah-marah terus. Dengar derap kaki berisik di luar ruangannya aja dia bisa ngomel."

Mala mencibir jengah. "Kok Rere bisa tahan ya, sama dia. Bunda aja ya, Ta, dari Leo kecil sampai Leo sebesar ini, jarang banget bisa ngobrol tanpa ngomel. Beda sama suami kamu..."

"Memangnya Andi kenapa, Bunda?"

"Andi itu anaknya manis, nurut, sayang banget sama orangtua. Malahan, Leo sama Dara yang jelas-jelas Bunda lahirin aja nggak semanis Andi. Cuma Andi yang suka kirim pesan nanyain Bunda lagi apa, udah makan atau belum, mau dibeliin makanan sepulang dia kerja atau nggak." Ujar Mala dengan senyuman tipisnya.

Itu benar. Tata pun merasakan hal itu. Andi memang sangat penyayang sekaligus perhatian. Dan itu membuatnya jadi mudah sekali untuk di cintai.

Mala tersenyum sendu. "Makanya, Ta... Bunda sayang banget sama dia. Dan paling nggak bisa kalau jauh dari Andi. Malah sampai sekarang, walaupun Andi udah menikah, Bunda masih aja suka nungguin dia pulang. Takut kalau dia nggak

pulang dan kenapa-napa, padahal jelas-jelas udah ada kamu sekarang yang jadi *security*nya dia."

Ada cinta yang begitu besar di kedua mata Mala yang Tata temui. Dan itu ditujukkan pada Andi, membuat Tata yang teringat akan niatnya untuk keluar dari rumah ini, kini merasa bersalah.

Jelas-jelas Mala tidak seburuk bayangannya. Dan dia hanyalah seorang Ibu yang sangat mencintai anak-anaknya bahkan rela melakukan apa pun demi mereka semua.

"Sayang,"

Suara Andi terdengar, lalu kedua wanita itu menoleh serentak padanya. Andi berjalan sempoyongan sambil mengusap-usap matanya yang tampak sangat sulit untuk terbuka. Bahkan sesekali dia menguap lebar, membuat Tata dan Mala yang mengamatinya tersenyum geli satu sama lain.

"Kamu ngapain di sini?" tanya Andi, kini dia sudah berada di samping Tata.

"Istri kamu kelaparan." Ucap Mala.

Andi masih mengernyit dengan wajah kebingungan. Bahkan Tata curiga kalau sebenarnya dia sedang melindur saat ini.

"Ya udah deh, Ta. Bunda juga udah ngantuk, mau tidur. Itu mangkuknya kamu cuci dulu ya, sebelum balik ke kamar. Awas aja kalau Bunda lihat ada piring kotor besok pagi." Ancam Mala.

"Iya, Bunda..." kekeh Tata.

Dan selepas Mala pergi, Tata memandangi Andi yang seperti ingin kembali tidur sambil berdiri. Tata tertawa pelan, lalu mencubit pipi Andi sampai kedua mata Andi kembali terbuka dengan susah payah.

"Sakit, Tata..." rengeknya kesal.

Tata semakin tertawa geli sembari melingkarkan tangannya memeluk pinggang Andi. "Kamu tahu nggak?"

"Nggak..." jawab Andi dengan suara serak.

Tata berdecak lalu menggigit lengan Andi pelan sampai kedua mata Andi terbuka sempurna dan memelototinya. "Jangan digigit!"

"Abisnya kamu gemesin."

"Kalau gemesin itu dicium, bukan digigit."

"Kemarin-kemarin kamu suka-suka aja tuh, kalau aku gigit."

"Hah?" Andi mengernyit bingung, tapi saat tahu apa yang Tata maksud, senyuman mesumnya terbit begitu saja. "kamu mau gigit aku lagi malam ini?"

"Huh..." cibir Tata, namun hanya sekejap karena setelah itu dia memeluk Andi erat, menyandarkan wajahnya di perut suaminya sambil tersenyum.

Meski bingung, namun Andi turut membalasnya dengan senyuman tipis. Dia suka kalau Tata dalam mode manja seperti ini.

"Sayang..." panggil Tata dengan suara manis.

Dan Andi semakin menyukainya.

"Iya, sayang?"

Tata menengadahkan wajahnya, menyandarkan ujung dagunya di perut Andi. "Aku... nggak mau deh, pindah dari sini."

"Hm?"

"Iya, aku mau kita tinggal di sini aja."

"Tapi bukannya kemarin katanya kamu mau hidup mandiri sama aku, ya?"

"Itu kan kemarin... sekarang aku udah berubah pikiran."

"Yah, Tata... gimana sih, kan besok aku udah ada janji mau ketemu sama pemilik rumah yang rumahnya mau aku lihat soalnya aku suka sama rumahnya."

"Batalin aja kalau gitu."

"Tapi rumahnya bagus, Ta."

"Bagusan rumah kamu pasti."

"Nggak kok, bagusan rumah yang itu. Harganya aja mahal banget."

"Jangan beli kalau gitu, aku nggak mau kalau kamu sampai beli rumah mahal-mahal."

"Kan buat kamu juga."

"Pokoknya nggak mau."

"Tapi, Ta—"

"Sayang, *please*..." Tata tidak lupa mengerjapkan matanya polos. "kita tinggal di sini aja, ya? Ya? Ya?"

Lalu, bagaimana bisa Andi menolak permintaan Tata yang menggemaskan ini. Maka saat dia mengangguk pasrah, Tata langsung memekik senang dan berdiri untuk mengecup bibir suaminya lama. "Aku cinta banget sama kamu." ucapnya.

Andi mendengus. "Kalau ada maunya doang kamu cinta sama aku." rutuknya, dan Tata hanya tertawa geli sambil mengecupi bibir suaminya berkali-kali.

Extra Part

Andi Dan Tata

Andi mengeluh dalam tidurnya, berbaring ke kanan, menutup telinganya, tetapi suara ketukan pintu itu semakin membuatnya terganggu. Maka dengan wajah kesal, dia beranjak duduk, menggaruk kepalanya, melirik pintu kamarnya dengan wajah kesal. Kemudian, Andi menyibak selimutnya, turun dari tempat tidur untuk membukakan pintu.

"Tata mana?" tanya Mala begitu saja, tanpa menghiraukan wajah kesal Andi.

"Masih tidur." jawab Andi.

Dan tanpa permisi, Mala menyelonong masuk begitu saja, menghampiri Tata yang tertidur nyenyak di atas ranjang. "Ta, Tata, bangun." Mala menepuk-nepuk pelan pipi Tata.

"Bunda ngapain sih?" Andi melirik jam dinding. "astaga, Bunda... ini masih jam enam pagi, dan sekarang *weekend*, Tata nggak harus bangun pagi." Rutuknya.

Tapi Mala tak peduli, dia tetap saja membangunkan Tata sampai menantunya itu terbangun dan menatapnya bingung. "Bunda?"

Kali ini, senyuman Mala terlihat mengembang. "Ayo, ayo, kamu ke kamar mandi sekarang." Suruhnya.

"Hah?" gumam Tata tak mengerti.

Mala menyodorkan sebuah kotak persegi, "Kamu tahu cara pakainya kan, Ta?" Tata mengerjap bingung, memandangi wajah mala serta tespek di tangannya.

"Ini... buat apa, Bun?" tanya Tata.

Mala tersenyum semakin sumringah. "Ya buat periksain kehamilan kamu dong, Ta..."

"Hah?! Tata hamil, Bun?!" pekik Andi terkejut. Dia cepat-cepat menghampiri Mala dan Tata. "Tata hamil, ya, Bunda?" tanyanya penuh semangat.

Mala tersenyum semakin lebar. "Belum tahu sih, tapi kemarin Bunda dengar Tata minta beliin rujak sama kamu. Kayanya sih, istri kamu udah isi."

"Isi apa, Bunda?" tanya Andi dengan wajah polosnya dihiasi senyumannya.

Dan senyuman Mala lenyap detik itu juga, bahkan tangannya dengan cepat menjitak kepala putranya. "Isi itu maksudnya hamil. Gimana sih kamu!"

Selagi Ibu dan anak itu berbicara, Tata hanya menatap mereka berdua dengan mulut setengah terbuka. Apa kata mereka? Hamil? Rujak? Isi? Astaga... "Bunda... aku—"

"Udah, Ta, sekarang kamu minum yang banyak dulu, biar kebelet pipis." Ujar Mala. "Andi, ambilin minum."

"Siap, Bunda!" Andi bergegas mengambil gelas dari atas nakas lalu menyerahkannya pada Tata. "ini, sayang, diminum. Kasihan anak kita pasti kehausan di perut kamu." ucapnya penuh semangat.

Tata yang ingin sekali menyanggah ucapan mereka, kini tak bisa berkata-kata saat melihat wajah penuh harap mertua dan suaminya ini. Maka pada akhirnya Tata menuruti kemauan mereka. Meneguk segelas air, kemudian masuk ke dalam kamar mandi, meninggalkan Mala dan Andi yang berdiri berdampingan, menatap pintu kamar mandi dengan tatapan berbinar.

"Menurut Bunda, anak aku cewek atau cowok?"

"Kembar aja gimana? Biar kaya Abang kamu, jadinya cucu Bunda semakin banyak."

"Boleh deh, Bun. Kembar aja biar biayanya cuma sekali."

"Jangan kaya orang susah kamu!"

"Ya kan biaya anak kembar mahal, Bunda..."

"Percuma aja kamu jadi anaknya Papa kamu kalau biaya anak aja masih dipikirin."

"Eh, iya, juga, ya..."

Dan perdebatan konyol itu akhirnya terhenti ketika pintu kamar mandi terbuka, dan Tata muncul, menghampiri mereka berdua.

"Gimana, Ta?"

"Kamu hamil, sayang?"

Tata memandangi wajah mereka berdua, kemudian memerlihatkan tespek di tangannya dimana ada satu garis merah yang terlihat.

"Yah..." gumam Mala lesu.

"Kenapa, Bunda? Tata hamil, kan?" tanya Andi yang sama sekali tidak mengerti.

Mala menatap Tata lekat, kemudian menghela napas. "Ya udah lah, bulan depan Bunda balik lagi dengan tespek yang baru. Kali aja bulan depan kamu udah hamil." Lalu dengan santainya dia beranjak pergi meninggalkan kamar Tata dan Andi.

"Hamil nggak sih, Ta?" tanya Andi yang kini mengambil tespek itu, menangkatnya ke atas seakan menerawangi benda itu.

Dan Tata yang melihat itu berdecak kuat, lalu kembali ke tempat tidurnya, berbaring miring, menarik selimut dan berniat kembali tidur. Benar-benar menyebalkan sekali Ibu dan anak itu. Mengganggu tidurnya saja.

Tapi, baru saja Tata memejamkan mata, Andi sudah memeluknya dari belakang, menyandarkan pipinya di atas pipi Tata. "Bunda tuh ada-ada aja deh, sayang. Aku sampai kepikiran bakalan jadi Ayah sembilan bulan kedepan. Ck, jadi kepikiran gini kan..."

Suara Andi terdengar sedih.

Tata menolehkan wajahnya, menemukan wajah cemberut Andi yang terlihat menggemaskan hingga membuatnya tertawa geli. "Udah pengen banget memangnya kamu jadi Ayah?"

"Tadinya sih nggak, sayang. Tapi gara-gara tadi Bunda ngomong gitu, aku jadi nggak sabar lihat kamu hamil." Keluh Andi. "seru kali ya, Ta, kalau ada anak aku di perut kamu," gumamnya sembari mengelus perut rata Tata.

"Seru?" ulang Tata dengan kekehannya. "dimana-mana orang tuh kalau mau jadi orangtua, bilangnya bahagia. Kayanya cuma kamu deh, yang malah ngerasa seru."

"Kalau bahagia ya tentu aja aku bahagia, sayang.... Tapi kan, maksud aku, bayangin sperma aku beneran jadi anak di rahim kamu, itu tuh seru banget, Ta." Andi terkekeh geli dengan pemikirannya. "kok bisa gitu, ya, Ta? dari sperma jadi anak."

Dan tentu saja, Tata membalasnya dengan jambakan di rambut Andi, membuat suaminya itu mengaduh sambil tertawa geli. "Kamunya aja masih suka aneh-aneh begini, sok ngomongin anak," Tata memutar tubuhnya hingga mereka saling berhadapan, lalu dia memeluk pinggang Andi. "belajar dewasa aja dulu, deh, baru ngomongin anak." Gumam Tata sembari menyamankan wajahnya di dada Andi.

"Memangnya aku nggak dewasa?" rutuk Andi.

"Dewasa. Dewasa... banget sampai setiap hari aku ngomel terus sama kamu."

"Kamunya aja yang galak."

"Dan kamu nyebelin."

"Tapi sayang kan, Ta?"

"Nggak."

"Dih, bohong... waktu itu kamu bilang, aku ini kesayangan kamu."

"Kamu pasti salah dengar."

"Kalau bohong bokongnya tepos loh."

Andi tidak lupa meremas bokong Tata pelan

Tata memukul tangan Andi dan mencebik. "Kalau beneran tepos, paling yang rugi juga kamu."

"Eh, iya juga, ya..."

Tata mengulum senyuman gelinya di dalam dekapan Andi. Tapi tidak bertahan lama, karena setelah itu Andi tiba-tiba saja mendindih tubuhnya, menatap Tata dengan seringaiannya yang nakal serta menawan, membuat wajahnya tampak begitu memosona dengan rambutnya yang mencuat kemana-mana.

"Mau apa kamu?" tanya Tata waspada.

"Apa lagi memangnya?" Andi mengedipkan sebelah matanya nakal. "karena aku udah bangun dan nggak bisa tidur lagi, jadi... mendingan sekarang kita buat anak, Ta. Siapa tahu aja, bulan depan, waktu Bunda gedor-gedor pintu kamar kita lagi, garisnya udah nambah satu, jadi dua."

Tata mengerjap cepat, menatap Andi tak percaya. Namun, belum sempat dia menyanggah apa pun, bibirnya sudah dibungkam oleh Andi dengan ciuman yang liar dan menuntut.

Entah karena Tata pun memang sudah tidak lagi bisa kembali tidur, atau karena pagi ini terasa lebih dingin dari biasanya, Tata tidak menolak cumbuan suaminya. Bahkan kini dia mengalungkan kedua lengannya, memiringkan wajahnya, lalu menyambut ciuman Andi dengan ketidak sabaran yang sama.

Andi benar.

Semoga bulan depan, ketika Mala datang ke kamar mereka lagi, garis merah itu sudah bertambah menjadi dua.

Ya, semoga.

The End

THE WAY

Ami_Shin

Andi dan Tata saling mencintai. Bahkan sejak mereka pertama kali bertemu dan menghabiskan banyak waktu bersama, mereka berdua tahu kalau perasaan cinta tumbuh begitu saja dalam diri mereka. Sayangnya, ketika Tata mengetahui latar belakang Andi, yang ternyata adalah adik dari Bosnya sekaligus anak konglomerat, Tata yang memiliki latar belakang berbanding terbalik dengan Andi memilih untuk mundur. Bagi Tata, cintanya hanya lah omong kosong ketika nantinya keluarga Andi tahu jika Tata hanya lah anak dari seorang Muncikari.

"Jadi, kalau aku bukan lah seoran[illegible]apa kamu... mau menikah denganku?" t[illegible]ngan tatapan sayunya,

Tata tersenyum patah sembari m[illegible] wajahnya. "Andai aja kamu bukan seo[illegible]an, aku nggak akan mau tersiksa selama [illegible]"